

Pedang Awan Merah



Satu di antara puncak-puncak pegunungan Thai-san oleh para penghuni dusun-dusun di sebelah timur puncak itu disebut Puncak Awan Merah. Sebutan ini muncul karena keadaan puncak itu di waktu senja. Selalu saja matahari bersembunyi di balik puncak, di atas dan sekitar puncak, diliputi sinar matahari senja yang membuat awan-awan itu kelihatan merah. Senja itu udara amat cerah dan sinar kemerahan itu bagaikan emas berkilauan. Seperti biasa, puncak itu amat sunyi karena memang puncak itu hanya indah dipandang, namun tanahnya tidak subur karena mengandung kapur sehingga tidak nampak dusun di sekitar situ. Dusun-dusun kecil hanya terdapat di lereng dan di kaki pegunungan Thai-san. Hanya para pemburu binatang hutan saja yang kadang-kadang berkeliaran di tempat itu, tentu saja di waktu siang hari.

Akan tetapi pada senja hari yang cerah dan indah itu, kesunyian puncak terganggu oleh tiga orang yang mendaki puncak, membuat burung-burung yang sudah mulai beterbangan pulang ke sarang, terkejut dan terbang pergi sambil memekik-mekik memperingatkan kawan-kawan mereka. Pada hal, bagi manusia pada umumnya, kemunculan tiga orang itu tentu tidak akan mendatangkan rasa takut, bahkan mendatangkan rasa aman karena mereka adalah tiga orang pendeta-pendeta. Seorang kakek berusia lima puluh tahun, berpakaian sebagai tosu, dengan jubah berwarna kuning, bertubuh tinggi kurus dan ada pedang di punggungnya, wajahnya yang kurus membayangkan kesabaran dan kebijaksanaan, seperti terdapat pada kebanyakan wajah para pertapa. Wajah yang kurus itu bermata sipit sekali, hidungnya pesek dan mulutnya membayangkan senyum, tangannya memegang sebuah hudtim (kebutan pertapa). Orang kedua juga seorang kakek lima puluhan tahun, tubuhnya tinggi besar dan pakaiannyapun jubah pendeta berwarna biru muda. Si tinggi besar ini wajahnya agak hitam, matanya lebar dan hidungnya besar, mulutnya yang lebar juga selalu tersenyum. Seperti rekannya, diapun membawa pedang di punggung, akan tetapi tangannya tidak memegang hudtim, melainkan sebatang tongkat bambu. Adapun orang ketiga adalah seorang wanita yang usianya juga sudah lima puluh lima tahun akan tetapi masih nampak segar dan bersih, tanpa keriput di wajahnya yang masih membayangkan kecantikan, gerak-geriknyapun lembut dan rambutnya digelung ke atas. Pakaiannya jubah pertapa yang berwarna putih dengan garis-garis kuning. Wanita itupun membawa pedang di punggung dan tangannya memegang sebuah kebutan pula, dengan bulu putih.

Kalau ada orang kang-ouw kebetulan berada di situ dan melihat mereka, dia tentu akan terkejut dan mengenal mereka karena tiga orang ini adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang cukup terkenal. Kakak tinggi kurus itu berjuluk Tiong Sin Tojin, tokoh Kun-lun-pai yang terkenal di dunia persilatan karena memiliki ilmu yang tinggi. Orang kedua yang tinggi besar bermuka kehitaman juga tidak kalah terkenalnya, karena dia adalah Thian Gi Tosu, tokoh Go-bi-pai. Adapun orang ketiga adalah seorang tokoh Kwan-im-pai yang berjuluk Lian Hwa Siankouw.

Tiga orang tokoh kang-ouw ini baru saja meninggalkan Thai-san-pai yang merayakan hari ulang tahun di mana mereka menjadi tamu dan di tempat itu mereka mendengar tentang keindahan Puncak Awan Merah, maka senja hari itu mereka bertiga berkunjung ke situ. Mereka mendengar bahwa Puncak Awan Merah amat indah untuk dikunjungi di waktu senja dan kebetulan sekali senja itu cerah sekali.
Tiba-tiba Lian Hwa Siankouw menuding ke depan. “Lihat, bukankah itu sinar pedang?”
Dua orang rekannya memandang dan berseru kagum. “Kiam-sut yang hebat!” puji Tiong Sin Tojin.
“Mari kita lihat!” kata Thian Gi Tosu dan mereka menggunakan ilmu berlari cepat mendaki puncak itu dari mana nampak sinar pedang bergulung-gulung.
Setelah tiba di puncak dan dapat melihat orang yang bermain pedang. Ketiga orang yang berilmu tinggi itu tertegun dan kagum. Di sana, di bawah pohon besar, nampak seorang pemuda sedang bersilat pedang. Mereka terpesona oleh keindahan ilmu silat pedang yang dimainkan pemuda itu. Pemuda itu berusia dua puluh satu tahun, tinggi tegap dengan wajah yang membayangkan kejantanan. Kulit mukanya putih dan tampan, rambutnya hitam lebat, matanya mencorong tajam dan mulutnya membayangkan senyum, akan tetapi rahang dan dagunya keras membuat dia nampak jantan dan gagah. Pemuda ini bernama Sia Han Lin, bukan pemuda biasa saja karena dia masih putera mendiang Sia Su Beng, pemberontak yang telah menjatuhkan kekuasaan pemberontak An Lu Shan dan puteranya. Namun, Sia Su Beng akhirnya dipukul hancur oleh pasukan Kerajaan Tang yang menyusun kekuatan di Barat dan kembali ke kota raja Tiang-an. Sia Su Beng gugur bersama isterinya yang bernama Yang Kui Bi dan putera mereka yang tunggal, yaitu Sia Han Lin, dapat diselamatkan dan dilarikan oleh seorang inang pengasuh.
Inilah pemuda itu, Sia Han Lin, kini telah menjadi seorang pemuda perkasa yang berilmu tinggi karena dia digembleng oleh Kong Hwi Hosiang, kemudian ilmunya disempurnakan di bawah pimpinan seorang kakek sakti yang hanya dikenalnya dengan sebutan Lo-jin (orang tua). Dalam petualangannya sebagai seorang pendekar muda, Han Lin ikut membasmi Hoat-kauw yang bersekutu dengan orang-orang Mongol yang dipimpin Sam Mo-ong. Setelah pimpinan Hoat-kauw dapat dibasmi, Han Lin merampas pedang yang tadinya milik ketua Hoat-kauw. Dia menganggap pedang itu bagus sekali maka sayang kalau terbuang begitu saja, apa lagi kalau terjatuh ke tangan orang jahat. Pedang itu diambilnya dengan maksud kalau kelak Hoat-kauw sudah kembali ke jalan benar dan dipimpin seorang ketua baru yang baik dan bijaksana, dia tentu akan mengembalikan pedang itu yang dianggapnya menjadi hak pemimpin Hoat-kauw. Sementara itu, dia menyimpan pedang itu. Karena ternyata pedang itu cocok sekali dengannya, dia lalu menggubah ilmu pedang yang diambil dari sari semua ilmu silat yang telah dipelajarinya. Ada delapan belas jurus ilmu pedang itu dan dia beri nama dengan nama pedang itu, yaitu Ang-in Kiam-sut (Ilmu Pedang Awan Merah).
Ketika perantauannya membawa dia ke Thai-san dan dia mendengar tentang Puncak Awan Merah, tentu saja dia tertarik sekali. Nama puncak itu sama dengan nama pedangnya, oleh karena itu, pada senja hari itu dia berkunjung ke puncak dan tertarik oleh keindahan puncak yang sunyi sepi, dia lalu memainkan ilmu pedangnya dengan asyik sehingga dia tak tahu akan kedatangan tiga orang yang berilmu tinggi itu.
Memang hebat ilmu pedang itu. Sinar pedang merah bergulung-gulung kadang lembut dan tanpa suara sedikitpun akan tetapi kadang seperti badai mengamuk, suaranya berdesing dan berciutan. Hal ini tidak aneh karena ilmu pedang itu mengandung inti sari ilmu Khong-khi-ciang (Udara Kosong) dan ilmu Lui-tay-hong-tung (Ilmu Tongkat Hujan dan Badai).
Setelah menyelesaikan ilmu pedangnya, bagian terakhir ilmu itu, Han Lin melompat menjauhi pohon, lalu membalik dan begitu tangannya bergerak, pedang itu meluncur bagaikan anak panah dan menembus batang pohon sampai ke gagangnya! Dia tersenyum puas, menghampiri pohon dan mencabut pedangnya.

Pada saat itulah tiga orang yang menonton sambil bersembunyi itu muncul. Han Lin terkejut dan tahu bahwa yang datang adalah orang-orang pandai sehingga dia tidak melihat atau mendengar mereka datang, tahu-tahu telah berada dalam jarak dekat.
“Siancai..., siapa kira di sini kami bertemu dengan seorang pemuda yang lihai,” kata Tiong Sin Tojin memuji.
Akan tetapi Thian Gi Tosu melangkah maju dan berseru, “Heii, bukankah yang kaupegang itu Ang-in-po-kiam (Pedang Pusaka Awan Merah)?”
Han Lin terheran dan mengangguk. “Benar, totiang.”
“Bagus!” seru Lian Hwa Siankouw. “Ternyata di sini pencuri pedangnya. Orang muda, kembalikan pedang itu kepada kami segera atau kami akan menangkapmu sebagai pencuri pedang pusaka.”
Melihat sikap tiga orang itu yang datang-datang menuduhnya mencuri pedang, Han Lin tidak menjadi marah. Dia adalah seorang pemuda yang memiliki kewaspadaan dan kesadaran tinggi sehingga nafsu kemarahan tidak mudah menguasai hatinya dan wataknya menjadi lincah, jenaka, cerdik dan tahan uji.
“Sam-wi Locianpwe, tuduhan tanpa bukti dan saksi itu sama dengan fitnah dan sam-wi tentu maklum bahwa fitnah itu sama kejinya dengan membunuh.”
Di antara tiga orang pendeta itu, Lian Hwa Siankouw yang paling galak. “Ang-in-po-kiam berada di tanganmu, itu merupakan bukti mutlak yang tidak dapat dipungkiri lagi. Engkau telah mencuri pedang itu, serahkan kepada kami!”
Han Lin teringat bahwa pedang itu diambilnya dari mending Hoat Lan Siansu, ketua Hoat-kauw dan sangat boleh jadi Hoat Lan Siansu mencuri pedang itu dari seseorang, maka diapun tidak mau membantah pendeta wanita itu dan menjawab lantang.
“Saya bukan pencuri dan tidak pernah mencuri pedang. Pedang ini saya ambil dari tangan ketua Hoat-kauw.”
Mendengar ini, tiga orang itu saling pandang dan mereka nampak semakin penasaran.
“Siancai! Kiranya kami berhadapan dengan seorang tokoh Hoat-kauw? Hoat-kauw telah bersekutu dengan orang Mongol dan telah merencanakan mengadu domba di antara para perkumpulan kang-ouw, membunuhi banyak tokoh. Tidak mengherankan kalau Hoat-kauw yang ternyata mencuri pusaka yang hilang itu. Orang muda, kembalikan kepada pinto, dan mengingat engkau masih muda, maka pinto akan mengampunimu dan melepaskanmu.” Kata Tiong Sin Tojin.
“Serahkan kepada pinto!” Thian Gi Tosu yang tinggi besar itupun membentak.
Mendengar ini dan melihat sikap tiga orang tua itu, Han Lin tersenyum dan menyarungkan pedangnya. Jelas nampak bahwa tiga orang itu seperti berlumba dan memperebutkan pedang itu, masing-masing ingin mendahului kawan, menerima pedang itu darinya.
“Eh, nanti dulu, sam-wi locianpwe. Benda yang berharga dan langka itu selalu sukar didapat. Pedang inipun kuperoleh melalui perjuangan yang susah payah, dengan menggunakan ilmu. Kalau ada yang hendak mengambilnya dari saya, harus pula mengandalkan ilmunya dan dapat mengalahkan saya. Ini cukup adil, bukan? Tentu saja saya percaya bahwa orang-oragn yang hendak merampasnya dari saya adalah orang-orang yang berilmu tinggi dan terkenal. Maka, bolehkah sebelumnya saya mengetahui nama besar sam-wi locianpwe? Nama saya sendiri adalah Han Lin, Sia Han Lin.”
“Pinto Tiong Sin Tojin dari Kun-lun-pai.”
“Dan pinto Thian Gi Tosu dari Go-bi-pai.”
“Pinni berjuluk Lian Hwa Siankouw, wakil ketua Kwan-im-pai.”
“Wah, seperti saya duga, sam-wi adalah tiga orang tokoh besar yang terkenal di dunia persilatan. Tentu tokoh-tokoh seperti sam-wi ini tidak sudi melakukan pengeroyokan terhadap seorang muda seperti saya, bukan?” kata Han Lin dengan cerdik.

“Hemm, siapa yang mau mengeroyok? Orang muda, pinni yang akan mengambil Ang-in-po-kiam dari tanganmu. Majulah!” tantang Lian Hwa Siankouw.
Han Lin merasa gembira. Dia mendapat kesempatan baik sekali untuk menguji ilmu pedangnya yang baru digubah itu dengan melawan orang-orang pandai. Kalau dia kalah, sudah tentu dia tidak akan kukuh mempertahankan pedang yang bukan menjadi haknya itu. Akan tetapi kalau dia menang, dia akan tetap mempertahankan dan melanjutkan niatnya, yaitu menahan pedang sampai Hoat-kauw kembali ke jalan benar untuk diserahkan kepada pimpinan Hoat-kauw yang baik. Karena dia memang ingin menguji ilmu pedangnya, maka Han Lin lalu mencabut Ang-in-po-kiam. Nampak sinar kemerahan berkilat dan dia sudah berdiri memasang kuda-kuda, yaitu dengan tubuh tegak, tangan kiri miring di depan dada seperti memberi hormat dan pedangnya menuding ke depan dengan lurus.
“Saya sudah siap!” katanya dengan gembira.
Melihat pemuda itu menggunakan pedang pusakanya, Lian Hwa Siankouw tidak berani memandang rendah. Diapun mencabut pedangnya yang tipis dan pendek dengan tangan kanannya dan kini kedua tangan itu memegang pedang dan kebutan. Pedangnya mengeluarkan sinar berkilauan seperti perak, tanda bahwa pedang itupun merupakan pedang yang baik.
“Lihat serangan!” bentak pendeta wanita itu dan pedangnya berkelebat seperti kilat menyambar. Han Lin miringkan tubuh mengelak, akan tetapi gerakannya itu dikejar oleh sinar putih dari kebutan yang sudah berubah bulunya menjadi tegak dan menotok ke arah jalan darah di pundaknya. Tahulah Han Lin bahwa dia tidak boleh memandang rendah kebutan itu karena serangannya tidak kalah lihai dibandingkan pedang pendeta wanita itu. Dia menangkis dengan pedangnya untuk membabat bulu kebutan, akan tetapi bulu kebutan yang telah menjadi kaku karena tenaga sin-kang itu tidak dapat dibabat patah melainkan terpental oleh tangkisannya dan mengeluarkan bunyi nyaring.
Han Lin maklum bahwa menghadapi orang pandai, dia tidak boleh setengah-setengah, maka dia segera membalas dengan serangan ilmu pedangnya. Tiba-tiba angin berhembus kuat ke arah Lian Hwa Siankouw ketika pedang itu digerakkan secara aneh oleh Han Lin dan dalam terpaan angin itu nampak kilat menyambar, yaitu kilat dari pedang yang mencuat menyambar ke arah lawan. Seolah-olah dalam awan merah itu mendatangkan badai dan kilat! Lian Hwa Siankouw terkejut bukan main dan dengan pengerahan tenaga sin-kangnya, ia mempertahankan diri, menangkis dengan pedang dibantu kebutannya. Namun, tetap saja ia terhuyung ke belakang dan tiba-tiba suara angin lenyap, kilatan pedangnya lenyap dan tahu-tahu tanpa mengeluarkan suara pedang di tangan Han Lin telah menempel ada batang lehernya!
Tentu saja ini merupakan bukti bahwa ia kalah dengan mutlak karena kalau Han Lin menggerakkan padang sedikit saja, batang leher pendeta wanita itu akan terpenggal. Ia terbelalak dan mukanya berubah merah. Kurang dari lima jurus saja ia telah dikalahkan pemuda itu.
“Engkau lihai sekali!” katanya sebagai tanda mengaku kalah dan Han Lin juga tidak mau berlagak dalam kemenangannya. Dia cepat meloncat ke belakan dan menjura kepada Lian Hwa Siankouw. “Terima kasih, locianpwe telah mengalah terhadap orang muda.” Diam-diam pendeta wanita itu merasa senang akan sikap itu. Kalau pemuda itu ingin mempermalukan ia dengan kata-kata, tentu mudah dan ia akan terpukul sekali. Belum pernah selama hidupnya ia dikalahkan lawan dalam waktu beberapa jurus saja, dan lawan itu seorang yang masih muda lagi.
Melihat kelihaian pemuda itu bermain pedang, Thian Gi Tosu bersikap cerdik. “Siancai...! Ilmu pedang yang hebat itu sungguh mengagumkan. Akan tetapi pinto segan untuk mengadu pedang karena senjata itu terlalu berbahaya, melesat sedikit saja dapat mencabut nyawa. Pada hal kita hanya mengadu ilmu. Maka, pinto akan mempergunakan tongkat bambu ini saja.” Dia

melintangkan tongkat bambunya dengan sikap siap siaga. Harapannya terkabul karena Han Lin juga menyarungkan pedangnya.
“Baik sekali, locianpwe. Saya juga mempunyai sebatang tongkat butut dan sayapun meniru locianpwe, akan menggunakan tongkat butut saya itu.” Dia mengambil tongkat butut pemberian Lojin, gurunya yang penuh rahasia itu. Tongkat butut ini merupakan tongkat yang pendek, sepanjang pedang, terbuat dari bambu pula, namun agaknya bambu itu sudah membaja. Semacam bambu ular yang aselinya berwarna hijau akan tetapi saking tuanya sudah berubah kehitaman.
Diam-diam Thian Gi Tosu terkejut dan heran bahwa pemuda itu berani menghadapinya dengan tongkat sependek itu, berbeda dengan tongkatnya yang setinggi dirinya. Dia adalah seorang ahli bermain tongkat dan ilmu tongkat Go-bi-pai terkenal di seluruh dunia. Dia girang sekali.
“Awas serangan tongkatku, orang muda!” dia membentak dan tongkatnya sudah bergerak cepat. Dan memang lihat sekali gerakan tongkat tosu itu. Tongkat yang panjang itu berputar seperti kitiran dan membentuk gelombang yang menerkam ke arah Han Lin. Namun, pemuda ini dengan sigapnya melompat ke belakang dan ketika dia mulai bersilat dengan Lui-tai-hong-tung (Ilmu Tongkat Hujan Badai), terkejutlah Thian Gi Tosu. Tongkat hitam butut itu mengeluarkan bunyi yang mengerikan, seolah ada hujan badai menyambar-nyambar dengan kekuatan yang amat dahsyat. Dia memutar tongkatnya lebih cepat lagi, akan tetapi gulungan sinar tongkat yang bertemu dengan badai itu menjadi terdorong ke belakang dan sebelum dia tahu apa yang terjadi, ujung tongkat butut sudah menyerang dengan totokan ke arah tiga belas jalan darah di bagian depan badannya. Terpaksa dia mengelak dan menangkis, akan tetapi tetap saja kedua lengannya tersentuh ujung tongkat butut. Perlahan saja, akan tetapi cukup membuat kedua tangan seperti lumpuh sesaat dan tahu-tahu tongkatnya sudah terkait tongkat butut dan berpindah tangan. Han Lin sudah melompat ke belakang dan menjulurkan tongkat itu, mengembalikannya kepada Thian Gi Tosu sambil berkata, “Terima kasih atas petunjuk locianpwe.”
Seperti halnya Lian Hwa Siankouw, Thian Gi Tosu hampir tidak percaya akan apa yang baru saja dialaminya. Masa dia dikalahkan dalam waktu beberapa jurus saja oleh pemuda ini, yang hanya bersenjatakan tongkat pendek, melawan tongkat panjangnya? Dia hanya tahu bahwa pemuda itu cerdik sekali, dalam gebrakan pertama telah maju mengatur jarak terdekat mungkin. Coba dia tidak mengatur jarak dekat, tentu tongkatnya yang lebih panjang akan memperoleh keuntungan. Selama hidupnya diapun baru sekali ini dikalahkan orang seperti itu. Akan tetapi karena sikap Han Lin yang mengembalikan tongkat dan membungkuk hormat sambil mengucapkan terima kasih, dia menerima kembali tongkatnya dan menghela napas panjang.
“Siancai...! Pinto mengaku kalau, orang muda. Engkau memang patut memiliki Ang-in-po-kiam itu.” Lalu mundur ke pinggir di dekat Lian Hwa Siankouw.
Kini tinggal Tiong Sin Tojin, tokoh Kun-lun-pai. Tadi, dia memperhatikan dengan seksama ketika Han Lin menggunakan pedang, juga ketika pemuda itu bersilat dengan tongkatnya dan diam-diam dia kagum dan terheran-heran. Pengetahuannya tentang ilmu silat sudah cukup luas, akan tetapi secara jujur harus diakuinya bahwa selama hidupnya belum pernah dia melihat gerakan ilmu pedang atau ilmu tongkat seperti itu. Dia tidak mengenal sama sekali kedua ilmu yang dimainkan Han Lin dan inilah yang membuat dia jerih. Akan tetapi sebagai seorang tokoh besar, dia tentu malu untuk mundur dan dengan cerdik dia berkata dengan senyum ramah.
“Siancai, engkau sungguh hebat, orang muda. Ilmu pedang dan ilmu tongkatmu memang luar biasa sekali. Karena sudah menyaksikan kedua ilmu itu, kini pinto ingin sekali melihat bagaimana hebatnya ilmu silat tangan kosongmu. Nah, maukah engkau melayaniku dengan pertandingan silat tangan kosong?” Tiong Sin Tojin tentu akan mengandalkan ilmu silat

tangan kosong dari Kun-lun-pai yang cepat dan juga tenaga sin-kangnya yang sudah tinggi tingkatnya dapat diharapkan untuk menang atau setidaknya bertahan lebih lama dari pada kedua orang rekannya.
Han Lin meletakkan tongkat bututnya di atas buntalan pakaian yang berada di bawah pohon. “Locianpwe terlalu memuji. Saya mengharapkan banyak petunjuk dari locianpwe. Silakan!” diam-diam Han Lin mengendurkan otot-ototnya dan memusatkan kepada keringanan gerakannya karena dia hendak memainkan ilmu silat tangan kosong dari Lojin, yaitu Khong-khi-ciang (Tangan Udara Kosong). Dia berdiri begitu saja dengan santai.
“Bersiaplah, orang muda. Pinto akan menyerangmu!” kata Tiong Sin Tojin yang memperingatkan pemuda itu karena dia tidak mau menyerang lawan yang belum bersiap.
Han Lin tersenyum. Dari sikap mereka, tahulah dia bahwa tiga orang pendeta ini adalah orang-orang yang berwatak pendekar, walaupun jelas bahwa mereka menginginkan pedang pusakanya. “Locianpwe, saya sudah bersiap. Mulailah!”
“Awas pukulan!” tosu itupun tidak segan lagi karena Han Lin sudah menyatakan siap dan dia mulai menyerang. Serangannya bergelombang karena dia tidak ingin dikalahkan dalam waktu singkat. Dia hendak mendesak pemuda itu agar tidak mempunyai kesempatan untuk balas menyerang sehingga dengan demikian dia tidak akan dapat dikalahkan dengan mudah, semudah kekalahan kedua orang rekannya itu. Ini sama saja dengan kenyataan bahwa bagaimanapun juga dia masih lebih tangguh dari pada mereka.
Akan tetapi alangkah kaget dan herannya ketika serangannya yang menggelombang itu melanda Han Lin, semua serangannya kandas dan dia seolah memukul bayangan belaka. Pemuda itu dengan aneh sekali selalu dapat menghindar seolah sudah terdorong menjauh oleh hawa pukulannya, seolah-olah dia menyerang sehelai bulu yang ringan sekali. dan ketika tangannya bertemu dengan tangan lawan, dia merasa seolah tangannya itu memasuki udara kosong atau paling terasa seperti masuk ke dalam air sehingga tenaga sin-kangnya otomatis menjadi hilang. Itulah kehebatan ilmu Tangan Udara Kosong, nampaknya kosong akan tetapi berisi karena yang kosong itulah yang sesungguhnya mengandung tenaga sakti yang amat kuat. Kalau Han Lin berhadapan dengan orang yang sin-kangnya sudah mencapai tingkat tinggi sekali, tentu Tangan Udara Kosong itu akan “dimasuki” lawan. Akan tetapi tingkat Tiong Sin Tojin belum sampai setinggi itu maka dia tidak dapat memasuki dan tinggal di luar saja sama sekali tidak mampu memukul Han Lin. Han Lin juga tidak mau mempermainkan lawan. Ketika gelombang serangan datang, dia mengerahkan tenaga udara kosong sehingga lawan menjadi bingung karena semua pukulannya tenggelam dan kebingungan sesaat itu cukup baginya untuk melakukan totokan pada pundak lawan yang seketika membuat tubuh tosu itu tak bergerak seperti patung! Akan tetapi hanya sebentar saja karena Han Lin sudah menepuk pundak itu sambil berkata, “Ah, harap totiang tidak main-main!” tepukan itu membebaskan Tiong Sin Tojin yang menjadi lega dan berterima kasih. Tadi dia terkejut karena selain dia telah dikalahkan dalam beberapa jurus saja diapun diancam mendapat malu besar karena dibuat tidak mampu bergerak. Tetapi untung baginya pemuda itu segera membebaskannya kembali. Tentu saja dia cukup tahu diri dan sadar bahwa pemuda itu bukan lawannya, maka dia menghela napas panjang dan berseru kagum.
“Siancai, belum pernah seumur hidup pinto menyaksikan seorang pemuda memiliki ilmu setinggi ini. Sia Han Lin, memang pantaslah kalau engkau yang menemukan pedang pusaka itu, akan tetapi kami hanya khawatir kalau pedang itu dipergunakan untuk kejahatan.”
“Sam-wi locianpwe, apakah sam-wi melihat saya ini seorang yang suka melakukan kejahatan. Dan kalau boleh saya mengetahui, mengapa sam-wi locianpwe tadi menganggap bahwa saya mencuri pedang ini? Bukankah ini pedang milik ketua Hoat-kauw yang telah tiada, bernama Hoat Lan Siansu?”
Tiong Sin Tojin yang menjawab, “Agaknya engkau belum mengetahuinya, orang muda yang gagah. Pedang pusaka ini adalah milik Kaisar, dan sudah setahun ini lenyap dicuri orang dari

gudang pusaka. Kaisar telah mengutus banyak jagoan istana untuk mencarinya, namun tidak berhasil. Bahkan orang-orang dunia kang-ouw berlumba untuk menemukannya kembali, tanpa hasil pula. Karena itu, ketika kami melihat engkau bersilat dengan pedang itu, kami menduga bahwa engkaulah pencuri dari gudang pusaka istana itu."
"Hemm, kalau Kaisar mengutus orang-orang mencari pedang pusaka yang dicuri orang, itu masih dapat dimengerti. Akan tetapi mengapa para tokoh dunia persilatan juga mencari dan memperebutkannya? Bukankah merampas dari seorang pencuri sama saja dengan mencuri pula?"
"Ada memang tokoh kang-ouw yang ingin sekali memiliki pedang itu, karena pedang itu disohorkan ampuh dan berkhasiat. Mereka yang ingin memiliki pedang pusaka itu kebanyakan adalah tokoh-tokoh dunia persilatan yang termasuk golongan sesat. Para pendekar dan kami juga mencari pedang itu untuk dikembalikan kepada Kaisar yang menjanjikan hadiah besar kepada siapa yang dapat mengembalikan pedang pusaka itu."
"Maaf, jadi sam-wi locianpwe juga bernafsu untuk mendapatkan hadiah besar dari Kaisar?"
Tiga orang itu menjadi merah wajahnya. "Siancai, jangan menuduh sembarangan, orang muda!" kata Lian Hwa Siankouw. "Kami orang-orang yang tidak lagi mementingkan harta dunia tidak ingin mendapatkan harta benda dari Kaisar, akan tetapi kami harus mengingat kepentingan perkumpulan kami. Kami hanya akan mengharapkan pengertian Kaisar agar perkumpulan kami diberi hak hidup yang layak di bawah pemerintah yang dipimpinnya dan agar anak buah kami dibebaskan dari pada wajib kerja membangun Tembok Besar dan Terusan, karena hal itu kadang menimbulkan bentrok antara kami dengan petugas pemerintah. Kalau kami mengembalikan pedang dan menolak semua hadiah, tentu Kaisar akan mengabulkan permintaan kami itu."
Mengertilah Han Lin. "Sayang sekali sam-wi locianpwe agaknya tidak berjodoh dengan pedang ini. Akan tetapi, kalau sam-wi membawa perkumpulan ke jalan yang benar, membantu pemerintah dan menghalau kekacauan, tentu pemerintah juga menghargai bantuan itu."
"Dan engkau sendiri bagaimana, taihiap (pendekar besar)? Apa yang akan kaulakukan dengan pokiam itu?" tanya Thian Gi Tosu tokoh Go-bi-pai.
"Pedang ini kurampas dari mendiang Hoat Lan Siansu. Saya merampasnya karena melihat Hoat-kauw dibawa ke jalan sesat oleh dia, dan ketika itu saya sama sekali tidak tahu bahwa pedang ini milik Kaisar yang dicuri olehnya. Ketika merampas pedang ini saya bermaksud untuk mengembalikan kepada pimpinan Hoat-kauw setelah perkumpulan itu kembali ke jalan benar dipimpin oleh seorang ketua yang bijaksana. Akan tetapi setelah saya mengetahu bahwa benda ini milik Kaisar, maka sudah sepatutunya kalau saya kembalikan sendiri kepada Kaisar."
"Dan menuntut imbalan hadiah besar?" tanya Lian Hwa Siankouw.
Han Lin tersenyum. "Saya sendiri, walaupun bukan pendeta dan pertapa seperti sam-wi, tidak terlalu murka akan harta dunia. Kebutuhan hidup saya hanya kecil saja dan dengan tenaga saya, kiranya saya masih mampu untuk mencari nafkah hidup. Tidak, saya tidak menuntut hara benda dan entah apa yang akan saya minta sebagai pengganti pedang ini, bagaimana nanti sajalah."
Sementara itu, senja mulai terganti malam dan Han Lin minta diri dari tiga orang itu.
"Maafkan saya, saya akan melanjutkan perjalanan saya," katanya dan sekali melompat pemuda itu telah lenyap dari depan tiga orang pendeta itu.
"Siancai, dunia persilatan akan gempar dengan munculnya pendekar muda itu," kata Tiong Sin Tojin.
"Ilmu silat aneh sekali, dahsyat akan tetapi tidak mengandung unsur kesesatan," sambung Thian Gi Tosu.

“Mudah-mudahan saja penilaian kita terhadap dirinya benar dan dia sungguh seorang pendekar muda yang tidak akan menggunakan ilmunya untuk kejahatan,” kata Lian Hwa Siankouw. Tiga orang pendeta itu lalu menuruni puncak sebelum malam menjadi terlalu gelap.

Han Lin melihat dari puncak bahwa ada api penerangan di lereng sebelah barat, maka dia lari ke arah api itu. Tentu di sana terdapat sebuah dusun, pikirnya. Dia membutuhkan tempat untuk melewatkan malam yang dingin di pegunungan itu.
Sambil menuruni puncak, dia masih terheran-heran akan peristiwa yang dialaminya. Orang tidak boleh menentukan sesuatu dan mengukuhinya. Dalam kehidupan ini, segala sesuatu dapat saja berubah-ubah tanpa disangka-sangka, berubah secara tiba-tiba. Tadinya dia mengambil keputusan untuk mengembalikan Pedang Awan Merah kepada para pimpinan Hoat-kauw kalau mereka sudah kembali ke jalan benar karena dia mengira bahwa pimpinan Hoat-kauw yang berhak mendapatkannya kembali sebagai peninggalan Hoat Lan Siansu. Siapa kira, ternyata pedang pusaka itu sama sekali bukan milik pimpinan Hoat-kauw, melainkan milik Kaisar yang dicuri oleh Hoat-kauw! Dengan sendirinya, yang berhak menerimanya kembali tentu saja Kaisar.
Menuruni puncak itu seorang diri dalam suasana yang sunyi dan cuaca yang mulai gelap, terasa benar di dalam hatinya betapa hidupnya amat kesepian. Namun, perasaan nelangsa ini hanya sebentar saja menyentuh hatinya karena kesadaannya dan kewaspadaannya tidak memperkenankan kesedihan datang menguasai hatinya. Lojin sudah menggemblengnya lahir batin. “Hadapilah saat ini, sekarang ini, detik ini dan jangan memikirkan masa lalu atau masa depan. Masa lalu hanyalah kenangan, sudah lewat, sudah mati. Masa depan hanya mimpi, khayal. Sekarang inilah hidup, saat ini yang penting adan untuk menghadapi saat demi saat membutuhkan kewaspadaan mendalam.” Demikian antara lain ucapan Lojin yang masih menempel dalam ingatannya. Begitu kewaspadaannya dia curahkan pada saat sekarang maka segala kenangan, segala harapan dan segala khayalan lenyap. Tidak ada lagi penyebab timbulnya duka.
Setelah memperhatikan keadaan, dia melihat bahwa api penerangan itu hanya sebuah, mungkin hanya ada sebuah rumah saja di bawah itu. Akan tetapi sebuah rumahpun sudah cukup. Mudah-mudahan pemiliknya akan berbaik hati untuk menerimanya bermalam di sana. Dia mempercepat langkahnnya, dan setelah tiba di lereng itu, ternyata api penerangan itu lenyap di balik rumpun bambu yang belukar dan padat sekali. Sebuah hutan bambu, pikirnya sambil memasuki hutan itu. Akan tetapi makin dalam dia masuk, makin bingunglah dia. Ke manapun dia melangkah, yang dihadapi adalah rumpun bambu. Bahkan ketika dia hendak mencari jalan keluar, dia tidak menemukannya. Dia hanya berputar-putar dan kadang kembali ke tempat semula. Berpuluh macam bambu tumbuh di situ dan agaknya tumbuhnya diatur secara aneh, seperti berpintu-pintu dan berlapis-lapis.
Han Lin berhenti melangkah, mengamati dengan teliti. Dalam keremangan senja yang larut itu samar-samar masih nampak bayangan api penerangan di luar hutan bambu. Akan tetapi dia tidak mampu keluar dari situ, karena jalannya berliku-liku dan selalu saja dia bertumbuk kepada rumpun yang menghalang. Akhirnya dia menyadari bahwa tidak mungkin hutan bambu ini tumbuh secara alami. Ini pasti buatan orang, pikirnya. Dia teringat akan keterangan Kong Hwi Hosiang gurunya yang pertama bahwa di dunia persilatan banyak terdapat orang pandai dan aneh, di antara mereka ada yang dapat membuat jebakan-jebakan rahasia, barisan-barisan pohon atau bambu yang dapat menyesatkan orang yang memasuki barisan yang berupa hutan itu. Maka, kini dia yakin bahwa hutan bambu inipun dibuat orang pandai dan dia sudah terperangkap di dalamnya. Dia merasa penasaran dan mencabuti pedangnya. Akan tetapi dia segera teringat bahwa tidak baik merusak barisan bambu yang dibuat orang. Bukan orang itu yang bersalah, melainkan dia sendiri karena dialah yang memasuki hutan itu. Berarti

dia telah memasuki wilayah orang lain tanpa ijin. Teringat akan ini, Han Lin menyarungkan pedangnya kembali dan mengerahkan khi-kang lalu berteriak, suaranya lantang bergema memenuhi hutan.
“Sobat pemilik hutan bambu! Maafkan kalau saya memasuki hutan tanpa ijin. Saya Sia Han Lin datang ke sini bukan dengan niat buruk.”
Suaranya bergema di seluruh hutan bambu itu dan tak lama kemudian, terdengar suara yang datangnya juga terdorong kekuatan khi-kang.
“Kalau tidak ada niat buruk, kenapa masuk ke sini? Apa maumu?”
Han Lin tertegun. Suara wanita! Suara yang merdu dan nyaring, juga mengandung kecurigaan.
“Saya hanya ingin bermalam!” jawab Han Lin.
“Tidak ada tempat bermalam. Di sini bukan penginapan. Kau sudah masuk dengan lancang, nah tinggalah di situ semalam!” jawaban itu ketus dan Han Lin menyadari. Wanita itu kalau tinggal seorang diri, tentu tersinggung dan marah mendengar ada seorang laki-laki minta numpang menginap. Dia menjadi serba salah. Bermalam di hutan itu? Wah, tak enak membayangkan harus tidur di antara rumpun bambu. Tempat seperti itu tentu banyak ularnya. Pula, kalau bambunya bermiang (berbulu halus) tentu akan mendatangkan gatal-gatal kalau tersentuh tangan.
“Nona, harap jangan menyiksa saya!” dia menduga bahwa tentu wanita itu masih muda, didengar dari suaranya, maka dia menyebut nona.
“Siapa suruh engkau lancang masuk ke situ? Sudah, aku mau tidur, jangan ganggu lagi atau aku akan mengirim pasukan ular ke tempatmu!”
Galak benar, pikir Han Lin. “Nona, kalau engkau tidak membebaskan aku dari sini, terpaksa aku mengambil jalanku sendiri. Akan kubabat habis rumpun bambu yang indah ini!”
Hening sejenak. Agaknya ucapan Han Lin itu mengejutkan pemilik hutan bambu karena kemudian terdengar wanita itu berkata, “Jangan lakukan itu atau aku akan mengadu nyawa denganmu! Kalau ingin keluar, taati petunjukku. Maju dua langkah ke kiri, lalu maju belok ke kiri lagi tiga langkah, kemudia ke kanan empat langkah dan lompati rumpun bambu yang berada di depanmu. Kalau engkau tidak mampu, akan kubakar hutan ini agar engkau hangus terbakar, sebelum engkau membabati bambunya!”
Celaka, wanita itu berbalik mengancam dan ngeri rasa hati memikirkan kemungkinan hutan itu dibakar. Tentu dia akan menjadi manusia panggang karena kalau terkurung api, bagaimana dia akan mampu meloloskan diri?
“Baik, akan kutaati petunjukmu!” dia lalu melangkah ke kiri dua kali, kemudian membelik ke kiri tiga langkah dan ke akan empat langkah. Benar saja, dia berhadapan dengan rumpun bambu yang nampaknya tebal dan cukup tinggi. Bagaimana kalau dia melompat dan ternyata rumpun itu tebal sekali sehingga dia tidak mampu melampauinya. Dia mengerahkan tenaga, lalu menggunakan gin-kang untuk melompat. Tubuhnya melayang seperti burung ke atas, melampaui rumpun itu yang ternyata tipis saja. Ketika dia turun, ternyata dia telah berasa di luar hutan bambu! Wah, kalau saja dia tahu begitu tipisnya rumpun itu, tentu akan dapat meloloskan diri sejak tadi. Bodohnya, atau pintarnya si pembuat susunan barisan bambu? Dia melihat sebuah pondok kecil tak jauh dari situ dari mana menyorot keluar sinar lampu. Itulah yang dilihatnya dari puncak tadi. Dia lalu menghampiri akan tetapi berhati-hati sekali karena maklum bahwa pemilik rumah adalah seorang ahli pembuat perangkap dan jebakan. Dia tidak mau tertangkap jebakan seperti seorang tikus.
Sudah kepalang, pikirnya. Noan di dalam pondol itu telah mempermainkannya. Setidaknya dia harus membalas dengan godaan minta menginap di situ.
“Heii, nona yang berada di dalam pondok. Aku telah berhasil melompati rumpun bambu. Apakah sekarang nona memberikan tempat untuk aku melewatkan malan dalam pondokmu?”

Han Lin mengira bahwa nona itu pasti akan marah dan mendongkol dan dia akan segera pergi meninggalkan pondok sambil menertawakannya. Akan tetapi, sungguh di luar dugaannya, suara merdu lembut itu terdengar dari dalam pondok.
“Daun pintu pondokku tidak terkunci. Masuklah dan jangan ganggu aku yang sedang sibuk!” sungguh sebuah undangan yang aneh. Dipersilakan masuk akan tetapi tidak boleh mengganggu. Apa maksudnya?
Han Lin memang seorang pemuda yang sedang dalam usia haus akan pengalaman, seorang petualan muda yang tidak gentar menghadapi kesukaran bagaimanapun juga. Dia lalu menghampiri pintu pondok itu, tentu saja langkahnya amat hati-hati dan seluruh urat syarafnya menegang, siap menghadapi bahaya. Akan tetapi ternyata tidak ada sesuatu yang mencurigakan, tidak ada jebakan menangkapnya dan daun pintu itu dengan mudah dapat didorongnya terbuka. Dia berhenti melangkah dan mengedip-ngedip matanya yang menjadi silau karena dari tempat gelap tiba-tiba bertemu dengan sinar lampu yang cukup terang. Setelah matanya gak terbiasa, dia melihat seorang gadis yang berpakaian indah sedang duduk menghadapi meja di mana terdapat sebuah papan catur dengan bidak-bidaknya berserakan. Gadis itu cukup cantik, terutama rambutnya amat hitam dan panjang, dibiarkan terurai sampai ke pinggulnya. Dia sedang menghadapi papan catur, dengan bertopang dagu dan dahinya yang halus itu berkerut, seperti sedang mengerahkan pikiran.
Han Lin melangkah maju menghampiri. Mendongkol juga melihat nona rumah sama sekali tidak memperdulikannya, seolah yang masuk hanya angin. Han Lin tidak lupa tadi menutupkan kembali daun pintu dan sekarang, setalah berada di tempat terang, baru terlihat olehnya betapa tangannya yang tadi mendorong dan menutup pintu, nampak kehitaman. Dia tahu bahwa ternyata jebakan itu berupa racun pada daun pintu dan kalau orang lain yang mendorong pintu, pasti sudah keracunan hebat. Akan tetapi, tubuhnya kebal racun, maka dia hanya tersenyum saja dan berkata sopan. “Nona, aku sudah masuk ke dalam.”
Tanpa menengok, wanita itu berkata, “Kalau sudah masuk, bersiaplah untuk mati.”
“Eh, kenapa? Aku tidak mau mati.”
“Lihat tanganmu yang tadi mendorong pintu. Engkau sudah keracunan hebat dan tidak ada obat yang akan dapat menyembuhkanmu. Dalam waktu sejam lagi, engkau akan mati.”
“Kau maksudkan warna hitam pada tanganku ini, nona? Ah, nona main-main, ini hanya warna hitam biasa saja, mudah sekali menghilangkannya!” Han Lin mendekat dan mendengar ini, barulah wanita itu menengok. Melihat bahwa ia berhadapan dengan seorang pemuda yang tampan dan ganteng, wanita itu agaknya terkejut, heran dan tertegun. Tadinya ia menyangka bahwa yang datang tentulah orang-orang kasar yang suka mengganggu.
“Lihat tanganmu!” katanya.
Han Lin mengangkat tangan kanannya yang menghitam, memperlihatkannya kepada wanita itu. Wanita itu tersenyum mengejek.
“Nah, tanganmu hitam tanda keracunan hebat. Tergantung dari sikapmu apakah aku mau mengobatimu atau tidak.”
“Warna hitam ini mudah saja hilang. Lihatlah, nona!” denga tangan kirinya Han Lin mengusap telapak tangan kanan yang menghitam itu sambil mengerahkan tenaga dan warna itu seketika hilang tak berbekas lagi.
Melihat ini, wanita itu terbelalak dan bangkit berdiri. “Ah, tidak... tidak mungkin itu...! Itu adalah racun ular hitam yang sudah kujadikan bubuk hitam dan kau sudah terkena dengan hebat. Bagaimana mungkin...”
Han Lin mengangkat tangan memberi hormat. “Nona, racun itu tidak akan mempengaruhi aku, dan sekarang aku mohon kebaikan hatu nona untuk menerimaku semalam ini saja. Aku kebetulan lewat dan kemalaman di sini, lalu kulihat pondok ini, maka...”
“Hemm, engkau mampu mengatasi racunku, itu sudah menandakan bahwa engkau pantas menjadi tamuku. Nah, masuklah ke kamar itu dan mengasolah semalam ini. Dan jangan

ganggu aku!” dan wanita itu sudah duduk kembali, dengan tekun meneliti bidak-bidak di atas papan caturnya.
Han Lin menengok ke sekeliling. Pondok itu kecil saja dan hanya mempunyai sebuah kamar. Ini berarti bahwa kamar itu adalah kamar si wanita! Dan diberikan kepadanya. Tentu saja dia menjadi ragu untuk memakainya.
“Dan engkau, nona? Kamar itu kamarmu, bukan? Bagaimana aku berani menggunakan kamar tidurmu...?”
“Cerewet! Pakai saja, aku semalam ini tidak akan tidur. Sudahlah, tidak kaulihat bahwa aku sibuk?” Dia menekuni lagi papan caturnya.
Han Lin tertarik. Ada sebuah kursi dekat meja dan tanpa mengeluarkan suara agar jangan mengganggu konsentrasi wanita itu, diapun duduk dan menonton. Dia sendiri adalah seorang pemain catur yang pandai karena dahulu, Kong Hwi Hosiang yang suka sekali bermain catur, mengajarinya bermain dan hampir setiap ada waktu terluang, hwesio itu mengajaknya bertanding main catur. Pada tahun pertama, dia selalu kalah oleh suhunya. Akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya, keadaan mereka seimbang sehingga Kong Hwi Hosiang senang sekali bermain catur itu gembira. Raja putih sudah terkepung dan anak buahnya hanya tinggal sedikit, seolah-olah Raja Putih itu tinggal saatnya saja dibuat tidak berdaya dan kalah.
Setelah mengamati beberapa lamanya, tahulan Han Lin bahwa wanita itu mencari pemecahannya agar Raja Putih tidak kalah dan dapat keluar dari kepungan. Ia mencoba beberapa langkah dan berulang kali ia menarik napas panjang.
Han Lin pun mengerahkan perhatiannya dan diam-diam ikut mencarikan jalan keluar untuk menolong Raja Putih. Setelah mengerahkan tenaga pikirannya dan melihat segala kemungkina, akhirnya dia menemukan jalan itu.
“Orang bijaksana merelakan yang kecil untuk menolong yang besar,” katanya. “Kalau dibirkan Menteri berkorban sebagai menteri setia, menghantam Panglima musuh, tentu Raja Putih aan lolos dari kepungan dan selamat.”
Wanita itu nampak terkejut dan segera dicobanya langkah yang diusulkan Han Lin tadi dan... ia berhasil. Setelah Menterinya menyerang Panglima musuh dan mengorbankan diri, Raja Putih berhasil lolos. Langkah apapun yang dilakukan pihak hitam, tetap saja Raja Putih berhasil lolos dan tidak dapat terkepung lagi, bahkan anak buahnya berkesempatan untuk balas menyerang!
Kini wanita itu menoleh kepada Han Lin dan memandang tajam penuh selidik, dan penuh kekaguman. “Bukan main! Sudah tiga bulan setiap hari aku mencari jalan keluar, dan engkau mampu memecahkannya hanya dalam waktu setengah jam saja!”
“Aih, nona. Kalau nona sudah pengalaman dalam permainan catur ini, tentu langkah itu akan dapat nona temukan dalam waktu yang tidak terlalu lama.”
“Bagus, engkau telah membantu aku memecahkan masalah catur ini sehingga kelak aku dapat menertawakannya!” wanita itu tertawa dan suara tawanya merdu dan lembut, gerakannya manis ketika ia menutupi mulutnya yang tertawa.
“Menertawakan siapa, nona?”
“Menertawakan dia yang memberi masalah itu, yang menangtangku agar dapat memecahkan rahasianya. Eh, sobat, siapa namamu tadi?”
“Aku bernama Sia Han Lin, dan nona...”
“Sim Ling Si, itulah namaku. Eh, Sia Han Lin, engkau boleh bermalam di rumahku ini kalau engkau dapat membantu aku untuk memecahkan sebuah masalah lagi.”
“Hemm, masalah catur lagi?”
“Bukan, sekali ini masalah hitungan. Selama tiga bulan ini, siang malam waktuku kuhabiskan untuk mencari pemecahan soal catur dan hitungan ini tanpa hasil. Dan aku harus cepat dapat memecahkan keduanya, kalau tiga blan lagi aku masih belum dapat berarti aku harus terpaksa... menikah dengannya!”

Han Lin menjadi tertarik sekali. “Eh, sungguh luar biasa sekali. nona, kalau engkau mau menceritakan kepadaku apa sebenarnya yang terjadi, siapa yang memberi soal-soal untuk dipecahkan, aku akan membantumu memecahkan soal hitungan itu.”
Wanita itu menarik naas panjang, mengamati wajah Han Lin yang masih muda itu. “Engkau masih begini muda sudah dapat menolak racunku dan memecahkan soal catur taadi, mengagumkan sekali. Biarlah kuceritakan masalahku dengan dia.”
Wanita itu bercerita. Ia adalah seorang wanita sebatang kara, yatim piatu karena kedua orang tuanya telah tewas di tangan musuh. Dari ayahnya it menerima pelajaran ilmu silat dan ilmu tentang racun, sedangkan dari ibunya ia menerima pelajaran tentang pembuatan benteng barisan bambu yang menyesatkan itu. Ia tinggal di lereng itu, melindungi pondoknya dengan barisan hutan bambu sehingga ia akan tinggal aman di situ tanpa dapat diganggu siapapun karena tidak banyak orang yang akan mampu lolos dari hutan bambu itu.
Pada suatu pagi, seorang pria terjebak ke dalam hutan bambu dan pria itu bahkan bernyanyi-nyanyi dan membaca sajak biarpun dia tidak mampu keluar. Hati Sim Ling Si menjadi tertarik sekali dan ternyata orang itu adalah seorang sasterawan yang juga pandai ilmu silat, bernama Ouw Ji Sun, seorang duda tanpa anak yang juga hidup seorang diri. Ling Si lalu membebaskannya dan mereka berkenalan, bahkan saling tertarik. Sampai pada suatu hari, Ouw Ji Sun mengajukan pinangan kepada Sim Ling Si. Dia seorang duda berusia empat puluh lima tahun yang tidak mempunyai anak dan hidup menyendiri, sedangkan Ling Si seorang gadis berusia tiga puluh tahun yang juga hidup menyendiri.
Di dalam hatinya, sebenarnya Ling Si tertarik dan suka kepada pria itu, akan tetapi demi harga dirinya, ia mengajukan syarat, yaitu bahwa ia akan menerima pinangan itu apabila Ouw Ji Sun dapat mengalahkannya dalam ilmu silat. Mendengar ini, Ouw Ji Sun lalu memberi dua macam soal itu kepadanya untuk dipecahkan. Kalau Sim Ling Si tidak mampu memecahkannya dalam waktu setengah tahun, ia harus menerima pinangan itu. Sebaliknya kalau ia mampu memecahkannya sebelum setengah tahun, Ouw Ji Sun harus melayaninya bertanding untuk menentukan apakah pinangan itu diterima atau tidak.
“Demikianlah, Han Lin. Baru kepadamu hal ini kuceritakan. Engkau yang telah membantuku memecahkan persoalan catur, sudah kuanggap sebagai adik sendiri. Nah, kuharap engkau akan membantuku memecahkan soal hitung ini agar dia melayani aku bertanding dan aku dapat mengejeknya bahwa aku telah memecahkan soal-soal yang dia ajukan!” katanya sebagai penutup dan nada suaranya gembira. Diam-diam Han Lin membuat perhitungan. Kalau gadis ini memang tidak suka kepada Ouw Ji Sun, tentu pinangan itu ditolaknya mentah-mentah dan habis perkara. Namun, ia mengajukan syarat, bahkan ia menerima pula syarat dari Ouw Ji Sun. Ini hanya berarti bahwa gadis ini sebetulnya mau menjadi isteri Ouw Ji Sun, hanya ingin menaikkan harga diri dan martabatnya. Ia ingin menanga dalam pemecahan persoalan, dan tentu menang pula dalam adu silat sehingga kalau akhirnya ia menerima pinangan, ia berada di pihak pemenanga dan dapat menguasai pria yang akan menjadi suaminya itu! Tak salah lagi, tentu demikian, pikir Han Lin. Kasihan Ouw Ji Sun. Dia harus menemui pria itu, melihat bagaimana keadaannya dan wataknya. Kalau dia orang baik, haruslah dibantunya agar harga dirinya sebagai pria tidak akan jatuh dalam pandangan calon isterinya.
“Baik, aku akan mencoba untuk membantumu, enci Ling Si,” katanya tanpa ragu menyebut enci karena gadis itu jauh lebih tua darinya dan tadi menyatakan menganggap dia sebagai adiknya sendiri.
Dengan gembira Ling Si lalu mengeluarkan sehelai kertas yang sudah dicorat-coret dengan angka-angka, sebagai bukti bahwa gadis itu telah memeras otak untuk menghitung. Setelah Han Lin melihat soal hitungan itu, hampir dia tertawa bergelak. Seoranga kanak-kanakpun akan dapat memecahkan pesoalan hitungan itu! Begitu mudahnya! Akan tetapi Sim Ling Si telah menggunakan waktu berbulan-bulan untuk mencari pemecahannya, dan belum berhasil. Sungguh luar biasa sekali. Seorang gadis yang begitu cerdiknya, yang telah mampu membuat

hutan bambu yang demikian rumit, tak dapat memecahkan ilmu hitung yang begitu sederhana! Di atas kertas, terdapat tulisan yang amat indah, tentu tulisan orang yang bernama Ouw Ji Sun itu, yang menyebutkan persoalan hitungan tadi. Bunyi tulisan itu begini:
Sejumlah bebek dan kambing bercampur baur menjadi satu dalam kandang. Yang bisa dihitung hanya seluruh kepala yang jumlahnya delapan puluh delapan, dan seluruh kaki yang jumlahnya dua ratus empat puluh enam. Pertanyaannya ialah: berapakah junlah bebek dan berapa pula jumlah kambingnya?
Bagi Han Lin yang sudah pernah mempelajari ilmu hitung dan lain ilmu pengetahuan unmum dari Kong Hwi Hosiang, tentu saja hitungan itu amat mudah. Akan tetapi Ling Si yang belum tahu jalannya atau caranya memecahkan persoalan, amatlah rumitnya dan tidak juga dapat menemukan jawabannya.
Akan tetapi Han Lin pura-pura mengerutkan alisnya dan setelah beberapa lama dia memandang dan membaca tulidan itu, dia menghela napas dan menggeleng-geleng kepalanya.
“Bagaimana, Han Lin? Dapatkah engkau mencari jawabannya?” tanya Ling Si dengan khawatir kalau-kalau pemuda juga seperti ia, tidak mampu menghitung.
“Aihh, Ouw Ji Sun itu tentulah orang yang pandai, atau dia hanya ngawur saja. Kenapa menghitung bebek dan kambing bercampur baur begitu. Sulit dipecahkan, membutuhkan perhatian dan aku minta waktu tiga hari untuk dapat memecahkannya, enci Ling Si. Akan tetapi percayalah, dalam waktu tiga hari aku pasti akan dapat menemukan jawabannya.”
“Ah, bagus sekali kalau begitu. Aku sampai pening dan sakit kepala mencari jawabannya.”
“Akan tetapi, aku minta engkau memenuhi dua buah syarat.”
“Hemm, Han Lin, engkau juga ikut-ikutan dengan kami, mengajukan syarat. Apa syaratmu?”
“Pertama, selama tiga hari ini kalau aku keluar dari sini mencari jawaban atas rahasia hitungan ini, harap engkau tidak mengikutiku, dan kauberitahu di mana Ouw Ji Sun itu tinggal.”
“Baik, syarat pertama kupenuhi. Ouw Ji Sun tinggal di bawah lereng, di utara sana.”
“Dan syarat kedua, aku ingin menguji kepandaian silat, enci Ling Si. Engkau lihai menyusun barisan bambu, tentu engkau lihai pula dalam ilmu silat. Engkau boleh menggunakan senjata yang biasa kau pakai, sedangkan aku akan menggunakan tongkat bututku ini.”

“Hemm, Han Lin, engkau boleh jadi mahir menebak teka-teki dan memecahkan rahasia hitungan, akan tetapi jangan main-main dengan ilmu silat. Sebaiknya engkau pergunakan pedangmu, karena yang akan kaulawan ini bukan pesilat sembarangan.”
Han Lin tersenyum. “Enci, kita hanya saling menguji kepandaian, bukan berkelahi. Marilah, kita latihan sebentar di luar pondok.”
Han Lin keluar dari pondok yang mempunyai pekarangan lebar. Ling Si mengikutinya dan gadis itu telah membawa sepasang pedang yang pendek namun gemerlapan saking tajamnya.
“Han Lin, sepasang pedangku ini tajam sekali. Dalam satu dua jurus saja tongkat bambumu itu tentu akan patah-patah.”
“Kita lihat saja, enci. Nah, aku mulai menyerangmu!” Han Li berseru dan tongkatnya melakukan gerakan menusuk. Sambil tersenyum mengejek Ling Si menangkis sambil mengerahkan tenaga, dengan maksud agar sekali tangkis ia akan membabat putus tongkat bambu itu.
“Tranggg...!” Ling Si terkejut setengah mati. Bukan saja tongkat itu tidak patah, bahkan ia merasa tanan kirinya kesemutan ketika pedangnya bertemu tongkat. Ia menjadi penasaran dan membalas serangan itu dengan cepat sekali. Memang gadis ini memiliki gerakan yang cepat dan ilmu pedangnya cukup baik dan kuat. Namun bagi Han Lin ilmu kepandaian silat wanita itu tidak ada artinya dan kalau dia menghendaki, dalam waktu kurang dari sepuluh jurus saja tentu dia akan dapat mengalahkannya. Akan tetapi, bukan maksudnya untuk mengalahkan wanita itu, melainkan untuk menemukan titik-titik kelemahan dalam ilmu silatnya. Setelah

belasan jurus dia mengandalkan kelincahannya untuk mengimbangi permainan pedang Ling Si, akhirnya dia melihat titik-titik kelemahan dalam pertahanan Ling Si dan tiba-tiba ketika sepasang pedang itu melakukan gerakan menggunting dari udara menyambar dari kanan kiri bersilang, dia sengaja menangkis kedua pedang itu sehingga tongkatnya berada di tengah-tengah seperti terjepit dua mata gunting. Akan tetapi Ling Si yang terkejut bukan main karena sepasang pedangnya itu melekat pada tongkat dan beberapa kali diusahakannya untuk melepaskan pedang, akan tetapi sia-sia saja.
“Enci Ling Si, cukup sudah. Kiam-hoatmu sungguh hebat!” kata Han Lin sambil melepaskan tenaga saktinya yang tadi dikerahkan untuk menyedot dan menempel sepasang pedang itu pada tongkatnya, lalu dia melangkah mundur.
Ling Si merasa betapa pedangnya terlepas dan iapun berdiri tertegun dan terheran-heran. Ia tidak tahu apa yang terjadi, mengapa pedangnya tidak dapat ditarik lepas tadi, dan ternyata pemuda itu yang menghentikan pertandingan dan memuni ilmu pedangnya. Walaupun tidak yakin benar, timbul dugaannya, bahwa pemuda ini memiliki ilmu silat yang tinggi sekali. Ia menjadi kagum dan makin besar harapannya mendapat bantuan pemuda ini memecahkan segala persoalannya dengan Ouw Ji Sun.
“Jangan terlalu memuji, Han Lin. Ilmu silatku memang tidak seberapa, akan tetapi jangan harap Ouw Ji Sun akan dapat menang jika bertanding denganku. Bagaimana, kapan aku bisa mendapatkan jawaban pemecahan ilmu hitung itu?”
“Berilah aku waktu, enci. Selama tiga hari, aku akan menyendiri untuk mencari jawaban. Setelah tiga hari aku akan kembali dan memberitahu kepadamu. Nah, sekarang aku pamit dulu, karena ternyata pondokmu hanya memiliki sebuah kamar dan sungguh tidak enak untuk mengganggumu.”
“Ah, aku sudah menjanjikan untuk menerimamu menginap di sini. Aku tidak bisa menarik janjiku. Kau tidurlah di kamar, aku cukup di kursi ini.”
“Tidak, enci. Kaukira aku orang yang tidak tahu malu? Engkau wanita, dan bermalam-malam engkau kurang tidur. Mengasolah, bagiku mudah saja. Aku dapat tidur di bawah, atas pohon, membuat api unggun.”
“Akan tetapi engkau tidak akan dapat keluar dari hutan bambuku, juga tidak akan dapat masuk kembali. Mari kutunjukkan engkau rahasia jalan keluar masuknya.” Wanita itu lalu keluar dan diikuti oleh Han Lin.
“Lihat, ini rumpun pertama yang harus kaulompati,” kata wanita itu dan menyuruh Han Lin mengikutinya. Mereka melompati rumpun bambu itu dan tiba di tengah-tengah hutan bambu.
“Dan ini rumpun kedua yang harus kaulompati.” Ia melompat lagi diikuti oleh Han Lin.
“Dan ini yang ketiga dan terakhir.” Ia melompat dan ketika Han Lin mengikutinya, benar saja mereka telah berada di luar hutan! Begitu mudahnya. Bagi yang belum tahu, tentu akan ragu-ragu untuk melompati rumpun bambu dan kalau bukan rumpun yang tadi, mereka akan tetap berada di tengah-tengah hutan bambu.
“Terima kasih, enci. Aku berjanji tiga hari lagi aku akan datang kepadamu dan membuka rahasia pemecahan hitungan itu.”
“Aku percaya padamu, Han Lin,” kata wanita itu dan ketika pulang, ia menyusup di antara rumpun bambu dan lenyap. Han Lin menghela napas. Wanita yang luar biasa, pikirnya. Heran dia mengapa wanita yang nampaknya begitu pandai, namun bodoh dalam ilmu hitung dan permainan catur. Agaknya Ouw Ji Sun mengetahui kelemahan wanita itu, maka menyodorkan persoalan yang telah membuat Ling Si pening tujuh keliling selama berbulan-bulan. Agaknya orang yang bernama Ouw Ji Sun itu amat cerdik!
Kegelapan malam berkurang dengan adanya jutaan bintang di langit yang indah cemerlang bagaikan ratna mutu manikam menempel pada hamparan beledu hitam yang amat luas. Han Lin menuruni lereng menuju ke utara dan dari jauh sudah nampak sebuah dusun dengan kelap kelip lampunya.

Melihat sebuah kuil tua di tepi jalan di luar dusun, dia segera masuk ke kuil itu. Ternyata kuil itu kosong dan dia segera mengumpulkan kayu dan daun kering membuat api unggun di ruangan tengah kuil itu yang atapnya sudah berlubang besar. Tubuhnya terasa hangat dan api itu mengusir nyamuk. Dia membersihkan lantai dengan ranting berdaun, kemudian merebahkan diri mengusir lelah sampai dia tertidur.

Pada keesokan harinya, setelah membersihkan badannya di anak sungai yang airnya jernih, tak jauh dari kuil tua, Han Lin memasuki dusun. Tidak sukar baginya mencari tahu di mana rumahnya Ouw Ji Sun.

"Ah, rumah Ouw-siucai? Tuh, di ujung timur dusun," kata seorang yang dia tanyai. Dusun itu kecil saja, dan sunyi sehingga amat mengherankan mengapa seorang pria yang disebut siucai (pelajar) tinggal di tempat sesunyi itu.

Rumah di ujung itupun terpencil, agak jauh dari tetangga. Ketika Han Lin menghampiri rumah itu, dia mendengar suara gerakan orang bersilat yang datangnya dari belakang rumah itu, dia cepat menghampiri perlahan-lahan dan melihat seorang pria sedang berlatih silat seorang diri. Orang itu mempergunakan senjata yang aneh, yaitu sebatang mouw-pit (Pena Bulu) bergagang panjang. Dia memperhatikan dan merasa yakin bahwa inilah orangnya yang dicarinya. Usianya sekitar empat puluh lima tahun, wajahnya halus tanpa umis dan jenggot, bentuk wajahnya bulat dan terang, matanya sipit namun cukup lebar dan daun telinganya besar. Wajah yang cukup tampan dan perawakannya gagah, tinggi besar. Pakaiannya seperti pakaian sasterawan yang berlengan lebar.

Han Lin lalu memperhatikan gerakan silat orang itu. Ilmu silatnya jelas bersumber kepada ilmu silat Siauw-lim-pai, akan tetapi sudah bercampur dengan aliran lain. Hanya dasar dan gerakan kakinya saja yang menunjukkan ilmu silat Siauw-lim-pai. Gerakannya cukup gesit dan tusukan mouw-pit itu juga mengandung tenaga. Han Lin membuat perbandingan dan tahulah dia bahwa Sim Ling Si tidak membual. Pria ini tidak akan pernah menang kalau bertanding melawan wanita itu, seperti juga wanita itu tidak akan pernah menang kalau mengadu ilmu pengetahuan. Sebagai seorang siucai, tentu saja dia menimba banyak ilmu pengetahuan dari buku.

Setelah orang itu selesai dan menghentikan gerakan silatnya, Han Lin bertepuk tangan memuji. "Ilmu silat yang bagus sekali!"

Orang itu membalikkan tubuhnya dan melihat seorang pemuda yang tidak dikenalnya berada di situ memuji permainan silatnya, dia agak tersipu.

"Aih, sobat muda. Aku baru belajar dan ilmu silatku masih rendah, bagaimana engkau memujinya? Belum berharga untuk dipuji."

Mendengar ucapan itu dan melihat sikapnya, Han Lin merasa senang. Orang tinggi besar yang lembut ini ternyata seorang yang rendah hati, bukan dibuat-buat.

Dia sengaja menyerang dengan kata-kata untuk menjajagi watak orang itu. "Engkau benar, bagaimanapun juga, ilmu silatmua tidak akan pernah menang dibandingkan ilmu silat nona Sim Ling Si."

Pria itu terbelalak, kaget dan heran, akan tetapi tidak menjadi marah seperti yang diduga Han Lin. "Engkau mengenal Sim Ling Si? Dan apa yang kau ketahui tentang ia?" tanyanya heran sekali.

Han Lin tersenyum. Hatinya senang karena kalau orang ini berwatak buruk tentu sudah marah sekali mendengar ucapannya tadi. "Aku tahu bahwa kalau nona Sim Ling Si tidak dapat menebak teka-tekimu itu, dalam waktu tiga bulan lagi ia harus menerima pinanganmu. Akan tetapi kalau ia bisa menebak, engkau harus mengalahkannya dalam ilmu silat. Seperti yang kusaksikan tadi, jangankan tiga bulan lagi, biar engkau belajar tiga tahun lagipun engkau tidak akan menang melawannya, Ouw-toako."

"Sobat muda, apakah engkau datang atas suruhan Sim Ling Si untuk mengejek aku?" Ouw Ji Sun mengerutkan alisnya. "Bagaimana engkau bisa mengetahui namaku?"

“Sama sekali tidak, Ouw-toako. Aku tidak diutus oleh enci Ling Si, melainkan datang atas kehendakku sendiri. Engkau yang bernama Ouw Ji Sun, siucai yang meminang enci Ling Si dan memberinya soal hitungan dan catur, bukan?”
Ouw Ji Sun semakin heran. “Semua itu benar, sobat muda. Siapakah engkau dan apa sebenarnya maksud kedatanganmu?”
“Namaku Sia Han Lin dan kunjunganku ini tidak lain dengan niat untuk menolongmu dalam perjodohanmu dengan nona Sim Ling Si.”
Ouw Ji Sun tertegun lalu tergopoh mempersilakan. “Kalau begitu, sebaiknya kita bicara saja di dalam, Sia-te (Adik Sia),” katanya.
Han Lin mengangguk dan mengikuti orang itu memasuki rumah dari pintu belakang. Melihat rumah itu cukup rapi dan sepi, Han Lin bertanya. “Apakah rumah ini kosong, tidak ada orang lain selain engkau, toako?”
“Benar, aku hidup seorang diri dan sebatang kara. Semenjak isteriku menigngal dunia lima tahun yang lalu tanpa meninggalkan anak, aku hidup seorang diri di dusun sunyi ini, mengajarkan ilmu membaca menulis kepada anak-anak di sini untuk mengisi waktu luangku. Mari silakan duduk, Sia-te.”
Mereka duduk di ruangan dalan, dan Ouw Ji Sun menyuguhkan sepoci teh. Setelah menuangkan teh pahit dan diminum tamunya, Ouw Ji Sun berkata, “Nah, sekarang ceritakanlah apa dan bagaimana engkau hendak menolongku.”
“Kalau aku tidak salah sangka, engkau sengaja memberikan dua soal yang sulit itu kepada enci Ling Si dengan maksud agar selama setengah tahun ini engkau mempunyai kesempatan untuk melatih ilmu silatmu agar di saat kalian harus bertanding, engkau akan keluar sebagai pemenang. Benarkah demikian?”
Wajah tuan rumah itu berubah merah. “Agaknya engkau seudai mengetahui semuanya dan dapat menduga maksud hatiku, Sia-te. Katakan mengapa engkau mencampuri urusan kami dan apa hubunganmu dengan Sim Ling Si?”
Han Lin menghela napas panjang. “Sebetulnya keterlibatanku dengan urusan kalian ini terjadi secara kebetulan saja, toako. Aku tersesat masuk ke dalam hutan bambu milik enci Ling Si...”
“Ahh...! Pertemuanku dengannya juga dimulai dengan aku terjebak ke dalam hutan bambu itu!”
“Kami berkenalan ketika aku melihat ia tekun menghadapi papan catur dan katanya sudah tiga bulan lamanya setiap malam ia menekuni papan catur untuk mencari jawabannya namun tidak juga bisa didapatkan.”
Ouw Ji Sun tersenyum. “Kasihan Ling Si. Aku memang sudah tahu bahwa wanita yang cerdik dan yang mampu membuat hutan bambu seperti itu, amat lemah dalam soal hitungan dan permainan catur. Karena itulah aku memberi soal catur dan hitungan agar ia pecahkan selama enam bulan. Lalu, bagaimana?”
“Aku memberi petunjuk kepadanya sehingga ia dapat memecahkan rahasia permainan catur itu dan menyelamatkan Raja Putih...”
“Ahh...! Sia-te, berarti engkau hendak mencelakakan aku. Dan hitungan itu...”
“Ia sudah memberitahukan kepadaku. Hitungan itupun tak dapat ia menjawabnya. Aku minta waktu tiga hari untuk memberikan jawabannya.”
“Tiga hari? Kurasa engkau akan mampu menjawab seketika.”
“Tentu saja, toako. Aku sengaja minta waktu tiga hari untuk berkunjung padamu dan mengenalmu.”
“Aih, Sia-te. Celakalah aku kalau begini. Ia akan mampu menjawab kedua persoalan itu tiga hari lagi, dan ia akan menangtangku, seperti sudah kami janjikan. Dan selama tiga bulan ini, ilmuku belum memperoleh banyak kemajuan, bagaimana aku dapat menang? Ah, harapanku akan musnah, pinanganku pasti ditolak karena selain ia mampu menjawab persoalan yang kuajukan, juga ia akan menang dalam pertandingan kami. Ahh...”

“Tenanglah, Ouw-toako. Karena aku sudah mengambil keputusan sekarang, setelah mengenalmu, untuk membantumu seperti yang kukatakan tadi.”
“Bagaimana engkau akan membantuku, Sia-te? Dengan tidak memberikan jawaban soal hitungan itu?”
“Bukan. Aku sudah berjanji, tentu harus kupenuhi. Jawaban itu akan kuberikan. Benarkah engkau mencintanya, toako?”
“Kalau aku tidak mencintanya, untuk apa aku meminangnya?”
“Kurasa ia tidak akan menolak, toako. Hanya, enci Ling Si memiliki keangkuhan. Ia ingin menjaga harga dirinya, maka ia ingin sekali menang dalam teka-teki itu. Kalau ia sudah dapat menjawab keduanya dan berarti menang dalam syarat itu, ia tentu tidak akan berkeras ingin menang pula dalam pertandingan silat.”
“Akan tetapi ilmu silatnya tinggi, sedangkan aku...”
“Selisihnya tidak banyak sekali, toako. Aku akan mengusahakan agar dalam pertandingan silat itu, engkau yang keluar sebagai pemenang.”
“Hemm, mungkinkah itu?” tanya Ouw Ji Sun dengan ragu. “Bagaimana caranya?”
“Mari kita ke belakang, aku ingin mengajakmu berlatih dan mencari jalan agar engkau menang. Bawa mouw-pitmu itu.”
Kini Han Lin mendahului bangkit dan keluar melalui pintu belakang, diikuti oleh Ouw Ji Sun yang merasa bimbang dan ragu. Akan tetapi melihat sikap Han Lin yang tegas seolah-olah akan mampu membantunya, timbul pula sedikit harapan di hatinya.
Setelah berdiri saling berhadapan di kebun belakang, Han Lin berkata, “Sekarang seranglah aku dengan mouw-pitmu itu. Ingat, keluarkan semua kepandaian dan tenagamu dan jangan ragu-ragu menyerangku. Mulailah!”
Ouw Ji Sun menurut dan mulai dia menyerang. Mula-mula memang serangannya asal saja dan hanya dengan tenaga terbatas karena dia tidak ingin melukai pemuda itu yang belum diketahuinya apakah pemuda ini akan mampu mengatasi ilmu silatnya. Bagaimanapun juga, kalau hanya dibandingkan dengan guru silat kebanyakan, tingkatnya jauh lebih tinggi. Akan tetapi, alangkah kagumnya ketika dengan amat mudahnya pemuda itu mengelak, dan ketika dia mulai mendesaknya, dan pemuda itu menangkis, hampir saja mouw-pitnya terlepas dan dia terhuyung. Kini maklumlah dia bahwa pemuda itu bukan sekedar membual dan dia menyrang dengan sungguh-sungguh, mengeluarkan jurus-jurus simpanan dan mengerahkan sin-kang sekuatnya. Pemuda yang menggunakan tongkat bambu itu sama sekali tidak terdesak olehnya. Dengan jalan mengelak ke sana sini dan kadang saja menangkis, Han Lin dapat menghindarkan semua serangan sambil meneliti dan membandingkan ilmu silat Ouw Ji Sun dengan ilmu silat Sim Ling Si.
“Cukup, toako!” akhirnya dia berkata sambil melompat ke belakang.
“Hebat, ilmu silatmu dengan tongkat butut itu membuat aku sama sekali tidak berdaya. Nah, kau lihat sendiri betapa rendanya ilmu silatku, Sia-te. Bagaimana aku akan mampu menandingi Sim Ling Si?”
“Selisihnya sungguh tidak banyak. Seperti kukatakan tadi, enci Ling Si yang sudah menang dalam menjawab soal catur dan hitungan itu tentu tidak begitu bersemangat untuk mendapatkan kemenangan mutlak pula dalam ilmu silat. Aku akan melatihmu serangan-serangan yang tentu akan dapat mengalahkannya. Akan tetapi biarpun hanya tiga jurus saja, harus kaukuasai benar-benar agar tidak sampai gagal. Dan serangkaian serangan ini baru boleh kaulakukan setelah kalian bertanding lewat tiga puluh jurus.”
“Wah, bagaimana kalau sebelum tiga puluh jurus aku telah dirobohkannya?”
“Jangan khawatir, aku akan membujuknya agar jangan merobohkan engkau sebelum tiga puluh jurus. Nah, perhatikan baik-baik, toako. Engkau memegang mouw-pitmua begini, lalu memasang kuda-kuda begini, melompat ke arah kirinya dan menyerang begini.” Han Lin memberi petunjuk dengan mouw-pit, dituruti oleh Ouw Ji Sun dan demikianlah, mulai hari itu

Han Lin mengajarkan tiga jurus gerakan silat yang sidah diperhitungkan tidak akan dapat dipertahankan oleh Sim Ling Si yang sudah dia kenal pula ilmu dan titik-titik kelemahannya. Selama tiga hari itu Ouw Ji Sun berlatih dengan tekun sementara Han Lin tinggal di rumah siucai tinggi besar itu.
Pada hari ketiga, Han Lin meninggalkan Ouw Ji Sun setelah yakin benar bahwa siucai itu sudah menguasai jurus-jurus barunya, dan dia pergi ke lereng tempat tinggal Sim Ling Si. Dia meloncati rumpun bambu pertama, kedua dan ketiga dan tibalah dia di depan pintu belakang rumah itu. Ternyata Sim Ling Si sudah menunggu di situ ternyata wanita itu sudah melihat dia datang dari luar hutan bambunya.
"Bagaimana, Han Lin? Sudahkah kaudapatkan..." tanyanya penuh harap.
Han Lin tersenyum. "Jangan khawatir, enci. Sudah kudapatkan dengan mudah sekali."
"Cepat beritahukan padaku bagaimana menghitungnya!" kata wanita itu gembira dan ia menarik tangan Han Lin setengah berlari memasuki rumahnya. Mereka duduk menghadapi meja dan Ling Si sudah membawa catatan soal hitungan itu ke atas meja.
"Jawabannya begini, enci. Kedua macam binatang itu berbaur dalam kandang. Kaki kambing berjumlah empat, sedangkan kaki bebek berjumlah dua. Seluruh binatang itu kakinya ada dua ratus empat puluh enam dan kepalanya delapan puluh delapan, bukan? Nah, andaikata binatang itu kesemuanya kambing, maka kakinya akan berjumlah delapan puluh delapan kali empat, yaitu tiga ratus lima puluh dua. Pada hal jumlah kakinya hanya dua ratus empat puluh enam, jadi selisihnya 352-246 sebanyak 106. Nah, selisih ini dibagi selisih antara kaki kedua binatang, yaitu 106:2 = 53. Nah, karena perumpamaan tadi kita ambil dari kambing, maka yang 53 ini adalah bebeknya. Dan tentu saja kambingnya adalah 88-53 = 35. Atau kalau ambil perhitungan dari bebek, andaikata semua bintang itu bebek, maka kepala yang 88 itu dikalikan 2, jadi 176. Nah, selisihnya jadi 246-176 = 70. Karena dihitung dari perumpamaan bebek, maka selisih yang 70 itu dibagi 2, sama dengan 35 dan itulah jumlah kambing."
"Ah, begitu mudahnya!" Sim Ling Si terheran-heran akan tetapi juga girang sekali.
"Sebetulnya tidak ada persoalan sukar atau mudah, enci. Bagi yang belum tahu, tentu saja suatu persoalan dianggap sukar. Akan tetapi bagi yang sudah tahu, dianggap mudah. Juga tidak ada yang pandai atau bodoh karena yang sudah tahu tentu bisa, dan yang belum tahu tentu tidak bisa. Demikianlah keadaan di dunia ini, enci."
"Kalau begitu, sekarang juga aku mau menemui Ouw Ji Sun! Akan kupecahkan dua soal yang dia ajukan itu sekarang juga, kemudian dia harus bertanding ilmu silat melayaniku!" Wanita itu nampak penuh semangat dan bergembira. "Engkau harus ikut, Han Lin. Engkau harus menjadi saksinya bahwa akulah yang menang!"
Dengan gembira seperti seorang gadis remaja ia memasuki kamarnya dan berdandan! Han Lin tersenyum saja lalu keluar dari pintu, mengagumi susunan hutan bambu yang aneh itu. Sukar dipercaya bahwa susunan rumpun bambu itu dapat membuat orang sesat dan tidak mampu keluar lagi kalau sudah terjebak di dalamnya.
Sampai agak lama juga dia menanti, baru Sim Ling Si muncul dan begitu melihat gadis itu, hati Han Lin merasa geli. Wanita itu mnegenakan pakaian baru, berbedak dan bergincu, rambutnya disisir dan digelung rapi. Seperti orang yang hendak bertemu pacarnya saja, bukan orang yang hendak pergi bertanding melawan musuhnya. Dan diapun semakin yakin bahwa diam-diam Sim Ling Si juga menaruh hati kepada Ouw Ji Sun.
"Mari kita berangkat!" kata Ling Si yang sudah membawa sepasang pedangnya. Ling Si menyusup ke dalam hutan bambu, diikuti oleh Han Lin. Ia berkeliling beberapa kali dengan belokan-belokan aneh dan tahu-tahu mereka telah berada di luar hutan bambu!
Setelah berada di luar hutan bambu, keduanya lalu menggunakan ilmu lari cepat menuruni lereng menuju ke dusun kecil yang terletak di sebelah utara itu.
Penduduk dusun kecil itu terheran-heran melihat wanita cantik memasuki dusun mereka. Di antara mereka ada yang ingin tahu dan diam-diam mengikuti dari jauh ke mana wanita itu

hendak pergi. Maka ketika Ling Si dan Han Lin tiba di depan rumah Ouw Ji Sun, ada beberapa orang yang melihatnya dan menonton dari jauh.
“Ouw Ji Sun, keluarlah! Aku datang untuk memenuhi syaratmu!” seru Ling Si dengan suara lantang.
Ketika daun pintu terbuka dan sasterawan tinggi besar itu muncul, untuk kedua kalinya Han Lin merasa geli. Juga Ouw Ji Sun memakai pakaian baru yang rapi, sama sekali bukan seperti orang yang hendak menemui musuh! Keduanya seperti sepasang pengantin yang hendak melaksanakan pernikahan saja, pakaian mereka bagus-bagus!
“Sim Ling Si, benarkah engkau sudah dapat menjawab kedua pertanyaanku, sudah dapat memecahkan dua persoalan itu?”
Ling Si tersenyum mengejek. “Hemm, apa sih sukarnya dua persoalan yang amat sederhana itu. Keluarkan papan caturmu!”
“Baik, kau tunggu sebentar.” Ouw Ji Sun memasuki kembali rumahnya.
“Enci, aku ada permintaan lagi,” kata Han Lin lirih.
“Apa itu?”
“Karena aku yang telah memberitahukan jawaban itu kepadamu, berarti engkau telah berlaku tidak adil kepada Ouw Ji Sun. Oleh karena itu, kalau terjadi pertandingan, aku minta agar enci suka mengalah dan tidak mengalahkan dia kurang dari tiga puluh jurus. Bagaimana?”
Wanita itu tersenyum. Baginya sudah dapat menjawab saja sudah merupakan kemenangan, tidak dianggap bodoh oleh sasterawan itu. Maka ia tidak keberatan atas permintaan itu. “Baik, aku akan mengalahkannya setelah lewat tiga puluh jurus.”
Agak lama Ouw Ji Sun mengambil papan catur karena bukan hanya itu yang dikerjakan. Dia juga membasahi bulu penanya dengan tinta kental hitam, kemudian membawa keluar pula senjatanya yang istimewa itu, dengan memasang penutup pada kepala bulu penanya.
“Nah, ini papan caturnya dan akan kupasang bidak-bidaknya sesuai dengan persoalan itu.” Dia meletakkan papan catur di atas tanah dan meletakkan bidak-bidak catur seperti yang diajukan kepada Ling Si tempo hari.
Ling Si tersenyum mengejek. “Soal yang kau ajukan ini terlampau mudah!”
“Sim Ling Si, sebaiknya kau coba pecahkan persoalan ini. Bagaimana langkahmu untuk dapat menyelamatkan Raja Putih yang sudah terkepung dan tinggal menanti kematiannya itu?” tantang Ouw Ji Sun, tentu saja sikapnya ini pura-pura karena dia sudah tahu dari Han Lin bahwa Ling Si sudah dia beritahu jalannya.
“Hemm, Menteriku akan mengorbankan diri dengan nekat membunuh Panglima Hitam, dan dengan demikian kepungan akan terlepas dan Raja Putih akan selamat!” katanya gembira sambil menjalankan bidak Menterinya mencaplok Panglima Hitam.
Ouw Ji Sun pura-pira terbelalak heran dan akhirnya dia hanya menghela napas berulang kali.
“Bagaimana, Ouw Ji Sun? Hayo jalankan bidak hitammu, aku hendak melihat bagaimana engkau akan menjatuhkan Rajaku!” Ling Si menantang.
“Hemm, memang ini satu-satunya jalan yang tepat untuk menyelamatkan Raja Putih. Engkau pandai, Ling Si. Jawabanmu benar. Akan tetapi masih ada lagi satu soal, yaitu hitungan itu. Kambing dan bebek berbaur menjadi satu. Jumlah kepala mereka semua delapan puluh delapan dan jumlah kaki mereka dua ratus empat puluh enam. Nah, berapa jumlah bebeknya dan berapa pula jumlah kambingnya?”
Ling Si tertawa sambul menutupi mulutnya, gayanya tertawa itu amat manis. “Hi-hik, apa sih sukarnya hitungan macam itu? Anak kecilpun bisa menjawabnya. Jawabannya adalah: jumlah kambingnya tiga puluh lima ekor dan jumlah bebeknya lima puluh tiga ekor. Betul tidak?”
Ouw Ji Sun juga nampak kaget. “Jawaban itu benar, akan tetapi bagaimana jalannya? Jangan ngawur.”

“Ih, siapa ngawur? Apa sukarnya sih? Lihat ini!” ia membuat coret-coret di atas tanah seperti yang pernah ia pelajari dari Han Lin. Setelah selesai ia memandang kepada Ouw Ji Sun dengan wajah berseri penuh kebanggaan.
“Nah, benar tidak begini?”
Ouw Ji Sun menghela napas. “Kembali engkau menang Ling Si. Sekarang terserah kepadamu.”
“Sesuai perjanjian kita, kita harus bertanding ilmu silat. Ingin kulihat apakah engkau akan mampu menandingi aku dalam ilmu silat.”
“Baiklah, aku siap!” katanya sambil mengambil mouw-pitnya dan membuka tutup kepala mouw-pit.
“Hemm, apa artinya senjata seperti itu dibandingkan siang-kiamku?” Ling Si mengejek dan mencabut sepasang pedangnya.
“Kita lihat saja siapa lebih lihai, Ling Si. Mulailah!” tantang Ouw Ji Sun.
Wanita itu lalu menyerang dengan cepat, dihindarkan oleh Ouw Ji Sun dengan lompatan ke samping dan diapun balas menyerang dengan mouw-pitnya yang juga ditangkis oleh pedang Ling Si. Demikianlah, disaksikan oleh Han Lin yang berdiri di bawah pohhon, dan oleh beberapa penduduk dusun yang menonton dari jarak agak jauh, kedua orang itu saling serang. Dari permulaan saja Han Lin tahu bahwa seperti yang diduga dan diharapkannya, Ling Si banyak mengalah. Agaknya wanita itu memegang janjinya dan tidak akan mengalahkan Ouw Ji Sun sebelum lewat tiga puluh jurus.
Akan tetapi setelah lewat tiga puluh jurus, tiba-tiba Ji Sun mengubah gerakan mouw-pitnya dan Ling Si terkejut sekali karena totokan mouw-pit itu demikian dahsyat, memilik titik-titik kelemahan dalam ilmu silatnya! Totokan mouw-pit yang pertama hampir saja mengenai lehernya, totokan kedua lebih hebat lagi dan nyaris mengenai pelipis kepalanya. Ia tahu bahwa serangan-serangan hebat itu kalau dilanjutkan akan membahayakan dirinya maka ketika melihat kekosongan pada gerakan lawan, cepat sekali pedangnya membuat gerakan menggunting dan pedang itu telah menempel di kanan kiri leher Ouw Ji Sun. Akan tetapi tepat pada saat itu, seperti yang diajarkan oleh Han Lin, mouw-pit itu telah menyambar dan membuat coretan pada dada kiri Ling Si, demikian halus sehingga tidak terasa oleh gadis itu bahwa baju di bagian dada kirinya telah terkena coretan tinta hitam!
Ling Si tersenyum mengejek. “Ouw Ji Sun, kembali engkau kalah. Dengan sepasang pedangku menempel di kanan kiri lehermu, berarti engkau kalah mutlak!”
Han Lin melangkah maju dan menghampiri mereka. “Enci Ling Si, jangan tergesa mengaku menang. Engkau tidak menang, akan tetapi kalah.”
Ling Si menarik sepasang pedangnya dan memandang pemuda itu dengan alis berkerut. “Han Lin, apa katamu? Bagaimana aku bisa kalah kalau pedangku sudah membuat dia tidak berdaya?”
“Enci yang baik, tengoklah baju di dadamu!” kata Han Lin sambil menunjuk dan tertawa.
Ling Si menunduk dan melihat betapa pada bajunya di dada kiri, tepat di atas buah dada kiri, terdapat coretan hitam yang jelas sekali.
“Enci, sebelum sepasang pedangmu membuat gerakan menggunting, lebih dulu mouw-pit Ouw-toako telah mencoret dadamu. Kalau dia menghendaki, tentu mouw-pit itu bukan sekedar mencoret, akan tetapi menotok dan engkau tentu akan roboh. Tusukan mouw-pit itu tepat pada jantungmu, enci.”
“Ah...!” Ling Si berseru dan wajahnya berubah merah sekali.
“Maafkan aku, Ling Si,” kata Ouw Ji Sun lirih karena dia merasa kasihan kepada wanita yang dicintanya itu.
“Aku... kau... telah... menang...” kata Ling Si sambil menundukkan mukanya. Tak disangkanya bahwa sasterawan itu memiliki jurus-jurus simpanan yang demikian dahsyat.

“Ouw-toako dan enci Ling Si, kalian telah saling mengalahkan dan dikalahkan. Ini berarti bahwa agaknya Tuhan memang telah menjodohkan kalian. Dan aku sendiri melihat bahwa kalian berdua memang cocok sekali menjadi suami isteri. Enci Ling Si cantik dan pandai, juga Ouw-toako gagah perkasa dan ahli sastera. Kurasa kelak kalian akan dapat mendidik anak-anak kalian menjadi seorang pendekar yang juga sasterawan!”
“Ihh..., Han Lin!” bentak Ling Si tersipu. Ouw Ji Sun tersenyum dan menggunakan kesempatan ini untuk mengajak mereka berdua untuk masuk ke dalam rumahnya.
“Silakan kalian masuk, kita bicara di dalam. Lihat, banyak orang menonton di sana.”
Dengan masih tersipu malu Ling Si mengikuti Ouw Ji Sun setelah ditarik oleh Han Lin dan mereka duduk di ruangan dalam. Setelah menghidangkan teh, Ouw Ji Sun bertanya langsung kepada Sim Ling Si. “Adik Ling Si, kita berdua sudah tidak mempunyai siapa-siapa, tidak ada yang dapat menjadi wakil pembicara. Karena itu maafkan kelancanganku kalau aku hendak mohon keputusanmu. Bagaimana, apakah engkau dapat menerima pinanganku kepadamu?”
Ling Si tidak menjawab. Kepalanya semakin menunduk. Melihat ini, Han Lin berkata, “Enci Ling Si, bagaimana kalau aku menjadi juru bicaramu? Kalau engkau tidak setuju dengan jawabanku, kau boleh melarangku atau membantah.”
Ling Si tersenyum-senyum malu dan mengangguk tanpa berani mengangkat mukanya.
“Ouw-toako, enci Ling Si merasa terharu dan berterima kasih sekali atas pinanganmu. Ia menerimanya dengan baik dan mengharapkan kalian berdua kelak akan dapat menjadi suami isteri yang berbahagia. Bukankah begitu, enci Ling Si?”
Wajah itu semakin merah akan tetapi kepala itu ditundukkan dan senyum malu-malu itu menunjukkan bahwa ia tidak membantah. Tentu saja Ouw Ji Sun merasa gembira sekali.
“Terima kasih, adik Ling Si. Kalau engkau sudah menyetujui, lalu kapan pernikahan kita akan dilangsungkan dan di mana?”
Sim Ling Si masih menunduk dan beberapa lamanya tidak mampu menjawab, akan tetapi dua titik air mata menetes turun ke atas pipinya. Ditanya demikian, ia teringat bahwa ia sebatang kara dan tidak mempunyai keluarga seorangpun. Akhirnya sengan sura parau ia menjawab lirih. “Terserah kepadamu...”
Han Lin ikut terharu dengan pinangan dan penerimaan yang amat bersahaja itu, dilakukan dua orang yang hidup menyendiri. Karena merasa ikut terlibat dengan perjodohan mereka, bahkan dia telah membantu sehingga pejodohan itu berjalan lancar, Han Lin lalu berkata dengan gembira.
“Bagaimana kalau sekarang juga dilaksanakan? Kalian berdua sudah mengenakan pakaian yang cukup indah. Tinggal mencari pendetanya saja untuk mengesahkan dan mengundang penduduk dusun ini untuk merayakan!”
Kedua orang itu kelihatan berseri wajahnya dan Ouw Ji Sun berkata, “Aku mengenal Tong Hwi Hwesio di kuil tak jauh dari dusun ini. Dia tentu mau membantu kami setiap saat.”
“Aku juga mempunyai babi dan ayam beberapa ekor, cukup untuk pesta kecil-kecilan,” kata Sim Ling Si.
“Bagus!” Han Lin setengah bersorak. “Mau tunggu apa lagi? Mari kita bertiga pergi ke kuil itu dan aku yang menjadi saksinya, Ouw-toako dan enci Ling Si!”
Dua orang itu setuju dan dengan gembiranya tiga orang itu pergi ke kuil di luar dusun. Dan benar saja, Tong Hwi Hwesio yang menjadi sahabat baik sasterawan itu dengan senang hati melaksanakan upacara sembahyang pengantin. Mereka berdua bersembahyang dan berlutut, mengucapkan sumpah setia sebagai suami isteri, disaksikan oleh Han Lin dan disahkan oleh pendeta Tong Hwi Hwesio. Setelah selesai melakukan upacara sembahyang pengantin, Han Lin menjadi orang pertama yang memberi selamat kepada mereka.
“Ouw-toako dan enci Ling Si, kionghi (selamat) atas pernikahan kalian, semoga hidup berbahagia dan mempunyai banyak anak!”

Suami isteri itu membalas penghormatan itu dan Ouw Ji Sun lalu merangkul Han Lin.
"Terima kasih, Sia-te, engkau telah melimpahkan budi yang tak ternilai kepada kami berdua, semoga kelak kami berkesempatan untuk membalasnya."
Juga Tong Hwi Hwesio memberi selamat kepada temannya dan memberi doa restu untuk sepasang pengantin. Kemudian mereka bergegas kembali ke rumah Ouw Ji Sun untuk mengundang para tetangga atau seluruh penduduk dusun itu yang jumlahnya tidak lebih dari seratus orang merayakan pesta pernikahan itu.
Pesta pernikahan dirayakan meriah dan semua wanita dusun itu terjun ke dapur untuk menyiapkan masakan. Perayaan itu berlangsung sampai malam dan setelah semua tamu pulang, Han Lin juga pamit dari sepasang suami isteri itu untuk melanjutkan perjalanan. Suami isteri itu menahan, akan tetapi Han Lin dengan lembut menyatakan bahwa dia harus melanjutkan perjalanan malam itu juga. Ouw Ji Sun dan Sim Ling Si menghaturkan terima kasih lagi kepada penolong mereka yang masih muda itu dan mengantar kepergian Han Lin sampai di luar pekarangan rumah mereka. Han Lin menggendong pedang dan buntalan pakaiannya, memegang tongkat bututnya dan malam itu juga dia keluar dari dalam dusun.

Kaisar Thai Tsung (773-779) baru setahun lebih menduduki tahta kerajaan. Akan tetapi ketika Kaisar ini bertahta, keadaan negeri sudah lemah dan parah akibat keruntuhan Kerajaan Tang ketika An Lu Shan pada tahun 755 mengadakan pemberontakan dan bahkan berhasil menduduki Tiang-an dan mengusir Kaisarnya yang melarikan diri ke barat. Semenjak itu sampai direbutnya kembali kekuasaan oleh kaisar kerajaan Tang, kerajaan itu sudah tidak seperti dulu lagi. Kerajaan Tang ketika masih dipimpin oleh Kaisar Beng Ong (712-755) pernah cemerlang, akan tetapi semenjak pemberontakan An Lu Shan pada akhir kedudukan Kaisar Beng Ong itu, kekuasaannya makin menurun,
Bukan saja suku-suku yang dianggap liar dan biadab dari utara dan barat merajalela di daerah Tang bagian utara dan barat, seperti suku bangsa Uigur dan suku bangsa Khitan, akan tetapi juga para kepala daerah yang jauh letaknya dari kota raja, masing-masing menjadi raja-raja kecil yang mengacuhkan kekuasaan Kaisar Thai Tsung. Semua ini ditambah lagi dengan merajalelanya kekuasaan para thai-kam (Sida-sida, pria yang dikebiri) dan para pembesar tinggi yang palsu dan berwatak menjilat ke ats menekan ke bawah. Kaisar Thai Tsung seolah boneka saja yang tanpa disadarinya dipermainkan oleh orang-orang ini. Sogok menyogok terjadilah, hubungan rahasai dengan suku asing diadkan oleh para pembesar yang haus harta. Penindasan terhadap rakyat terjadi di mana-mana, menimbulkan dendam dan kekerasan di antara rakyat. Karena para pembesar hanya mementingkan harta dunia, berenang dalam kemewahan, pesta-pesta makan enak, bermabok-mabokan dalam rangkulan gadis-gadis jelita, tidak menghiraukan keamanan rakyat, maka dengan sendirinya kejahatan tumbuh sebagai cendawan di musim hujan. Dalam keadaan seperti itu, maka berlakulah hukum rimba. Yang kuat menang, yang menang berkuasa, dan yang berkuasa itu benar selalu. Uang menjadi alat kekuasaan, karena dengan uang segalanya dapat dibeli! Setiap orang pejabat, besar kecil, memelihara tukang pukul. Juga setiap tuan tanah dan hartawan mempunyai kelompok tukang pukul untuk melindungi mereka dan melaksanakan pemaksaan kehendak mereka, terutama kepada rakyat bawahan.
Dalam keadaan rakyat sengsara itu, yang menonjol hanyalah kemajuan kesenian terutama sastera. Banyak bermunculan penyair-penyair besar seperti Li Tai-po, Tu Fu, Wang Wei dan lain-lain yang menjerit dalam syair mereka menyuarakan jeritan hati rakyat jelata.
Ketika empat tahun yang lalu, yang menjadi kaisar masih Kaisar Kui Tsung (768-773), terjadi pencurian pedang Ang-in-po-kiam, maka gemparlah seluruh istana dan sebentar saja berita itu tersiar ke seluruh negeri. Kaisar Kui Tsung memerintahkan jagoan-jagoan istana untuk mencari pencuri itu, namun sia-sia belaka. Pencuri itu amat lihai, tanpa meninggalkan bekas, bahkan empat orang penjaga gedung pusaka yang dibuat tidak berdaya dengan totokan, tidak

mampu menceritakan bagaimana macamnya pencuri itu karena mereka dirobohkan tanpa terlihat yang melakukannya. Kaisar yang merasa penasaran karena Ang-in-po-kiam merupakan sebuah di antara pusaka lambang kekuasaan kaisar, lalu mengumumkan bahwa barang siapa dapat menemukan kembali pedang pusaka itu, akan diberi hadiah harta benda dan kedudukan tinggi kalau dikehendaki.
Itulah sebabnya mengapa para tokoh kang-ouw membuka mata lebar-lebar dan membuka telinga untuk mendengar berita kalau-kalau dapat membawa mereka pada pencurinya untuk merampas kembali pusaka istana itu. Semua itu tidak berhasil. Tak seorangpun mengetahui bahwa yang melakukan pencurian itu adalah Hoat Lan Siansu, ketua Hoat-kauw.
Setelah Kaisar Thai Tsung menjadi Kaisar, diapun mengumumkan agar orang mencari pusaka yang hilang, bahkan menambah besarnya hadiah yang dijanjikan.
Para tokoj kang-ouw akhirnya mendengar bahwa pusaka itu dicuri oleh tokoh Cin-ling-pai dan berita ini sebetulnya didesas-desuskan oleh bekas anak buah Hoat-kauw yang sudah dibasmi pasukan pemerintah. Cin-ling-pai merupakan sebuah perkumpulan yang kuat dan yang tidak mau tunguk kepada Hoat-kauw, bahkan dalam bentrokan, banyak anak buah Hoat-kauw yang tewas. Oleh karena itu, ketika sisa anak buah Hoat-kauw cerai berai, merekalah yang menyebar berita itu dengan maksud untuk melakukan fitnah agar Cin-ling-pai dimusuhi para tokoh kang-ouw lainnya.
Ketua Cin-ling-pai, Yap Kong Sin yang berjuluk Bu-eng-kiam-hiap (Pendekar Pedang Tanpa Bayangan) mendengar desas-desus ini dan dia menjadi marah. Untuk membersihkan nama Cin-ling-pai, dia lalu mengundang para tokoh kang-ouw untuk mengadakan pertemuan di kota Han-cung yang terletak di kaki pegunungan Cin-ling-san, di tepi sungai Han. Kota ii memang menjadi cabang terbesar dari Cin-ling-pai yang pusatnya berada di lereng puncak Cin-ling-san.
Kota Han-cung cukup besar dan ramai karena dari kota itu orang dapat mengirim barang-barang hasil sawah ladang dan hutan pegunungan melalui jalan air menuju ke kota-kota besar di timr karena sungai Han ini menjadi anak sungai Yang-ce.
Pada suatu pagi yang cerah, Han Lin memasuki kota Han-cung. Ketika dia memasuki pintu gerbang kota itu, dari arah belakangnya datang dua orang penunggang kuda yang menarik perhatiannya. Mereka itu seorang pemuda yang gagah perkasa berpakaian putih-putih yang indah bersih, berusia sekitar dua puluh lima tahun, bersama seorang gadis cantik jelita yang berpakaian merah muda, usianya sekitar delapan belas tahun. Baik pemuda maupun gadis itu, jelas memperlihatkan bahwa mereka adalah orang-orang yang biasa melakukan perjalanan dan termasuk orang-orang kang-ouw. Hal ini dapat dilihat dari pedang yang tergantung di punggung mereka, juga dari cara mereka menunggang kuda. Juga pakaian mereka yang terbuat dari sutera mahal infah itu, berpotonga ringkas seperti biasa pakaian orang kang-ouw ahli silat.
Kedua orang itu tidak memperhatikan Han Lin. Memang pemuda ini tidak ada istimewanya, tidak menarik perhatian. Pakaiannya sederhana saja, dan berjalan kaki, dengan buntalan pakaian di gendongannya. Pedang Ang-in-po-kiam itu dia sembunyikan di dalam buntalan pakaian dan yang berada di tangannya hanyalah sebatang tongkat bambu butut menghitam. Dia mirip seorang pemuda dari dusun yang memasuki kota dan tidak akan menarik perhatian orang. Tak ada yang mengira sama sekali bahwa dia adalah seorang pemuda yang memiliki kepandaian tinggi, bahkan dialah yang memegang Ang-in-po-kiam, pedang pusaka istana yang lenyap dicuri orang sehingga menggemparkan seluruh dunia kang-ouw itu. Han Lin memang sedang melakukan perjalanan ke Tiang-an dan kota Han-cung sudah tidak begitu jauh lagi dari kota raja. Ketika dalam perjalanan dia mendengar bahwa Cin-ling-pai mengundang orang kang-ouw pada umumnya, dia tertarik dan ingin menonton untuk meluaskan pengalamannya. Dia pernah mendengar dari Kong Hwi Hosiang tentang perkumpulan-perkumpulan dan aliran persilatan yang terkenal dan Cin-ling-pai termasuk

sebuah di antara perguruan besar yang memiliki banyak murid pendekar. Bahkan gurunya pernah menyebut nama ketuanya, yaitu Bu-eng-kiam-hiap (Pendekar Pedang Tanpa Bayangan) Yap Kong Sin sebagai jago pedang yang amat tangguh.
Pagi itu telah banyak rumah makan buka, melayani orang-orang yang hendak sarapan. Han Lin merasa lapar dan melihat dua ekor kuda besar ditambatkan di depan sebuah rumah makan, dia teringat akan pemuda dan gadis yang elok dan gagah tadi, maka diapun memilih rumah makan itu untuk membeli sarapan.
Rumah makan itu cukup besar dan luas, dan ketika dia masuk nampak olehnya pemuda baju putih dan gadis baju merah muda telah duduk di situ. Di satu sudut duduk serombongan orang muda berusia antara dua puluh sampai dua puluh lima tahun sebanyak lima orang dan mereka itu ternyata sudah setengah mabok. Sepagi itu sudah mabok-mabokan, dari kebiasaan ini saja sudah dapat dinilai orang-orang macam apa mereka itu. Akan tetapi, melihat pakaian mereka yang ringkat dengan lengan baju digulung, menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang biasa mempergunakan kekerasan, tenaga dan ilmu silat. Mereka itu makan minum sambil tertawa-tawa dan mata mereka melirik secara kurang ajar kepada gadis berpakaian merah muda.
“Hemm, kalian mencari penyakit,” pikir Han Lin yang dapat menduga bahwa gadis dan pemuda itu bukanlah orang sembarangan. Kalau lima orang pemuda berandal itu berani mencari perkara dengan mereka berdua, berarti mencari penyakit sendiri.
Dia menoleh ke kiri dan melihat seorang gadis yang wajahnya berseri, cantik manis dan matanya kocak. Gadis ini berpakaian mewah, akan tetapi kecantikannya itu agak aneh dan terasa asing bagi Han Lin. Biarpun pakaian dan tata rambut gadis itu seperti seorang gadis Han biasa, namanu Han Lin dapat menduga bahwa ia bukanlah gadis Han. Matanya terlalu lebar dan hidungnya terlalu mancung untuk seorang gadis Han. Juga bentuk mulutnya yang selalu senyum itu nampak asing namun indah menarik. Seorang kakek duduk di samping gadis itu dan melihat kakek itu, Han Lin terbelalak heran.
Kakek itu berusia sekitar lima puluh enam tahun, pendek gendut bundar, perutnya yang gendut kelihatan karena bajunya selalu terbuka kancingnya seolah dia selalu merasa panas. Mukanya hitam seperti arang, matanya lebar dan mulutnya senyum-senyum sendiri kadang setengan tertawa tanpa sebab seperti orang yang kurang waras.
Itulah Hek-bin Mo-ong (Raja Iblis Muka Hitam), kata Han Lin dalam hatinya. Tidak salah lagi. Seorang di antara Sam Mo-ong (Tiga Raja Iblis) yang terkenal di seluruh dunia kang-ouw. Bahkan dia pernah bentrok dengan mereka, ketika dia membantu pasukan pemerintah membasmi orang-orang Hoat-kauw yang bersekutu dengan orang Mongol hendak melakukan gerakan memberontak. Dan Sam Mo-ong adalah kaki tangan orang Mongol.
Kenapa Hek-bin Mo-ong berada pula di Han-cung? Dan siapa pula gadis cantik yang bersamanya itu. Nampaknya ketika mereka makan minum, Hek-bin Mo-ong bersikap ama thormat kepada gadis itu. Han Lin yang kebetulan duduk agak di belakang sebelah kanan Hek-bin Mo-ong, mengerahkan pendengarannya dan dia dapat menangkap bahwa gadis itu menyebut suhu kepada kakek muka hitam itu.
“Suhu, kapan kita akan berkunjung ke sana?”
“Besok baru dimulai pesta itu. Ssstt, sudahlah, Mulani, jangan bicara tentang itu,” kata kakek itu lirih dan perhatian mereka kini ditujukan ke arah meja pemuda dan gadis yang gagah itu. Perhatian Han Lin juga beralih ke sana karena seperti diduganya, kini gerombolan pemuda berandal itu telah mulai beraksi. Mereka memecah gerombolan menjadi dua, yang tiga orang menghampiri pemuda dan gadis itu, sedangkan yang dua orang lagi menghampiri gadis manis yang duduk bersama Hek-bin Mo-ong! Mereka berjalan sambil menyeringai kurang ajar dan melihat ini, Han Lin tersenyum. Kalian mencari penyakit, pikirnya.
Dua orang pemuda yang menghampiri meja gadis dan kakek itu, sudah tiba dekat mereka dan seorang di antara mereka berkata, “Nona tentu kesepian hanya duduk makan bersama seorang

kakek, bagaimana kalau kami berdua menemanimu?" Orang bermuka kuning itu menyeringai, memperlihatkan deretan gigi yang lebih kuning lagi.
"Heh-heh, engkau manis sekali, nona. Kami akan bersenang-senang denganmu..." kata orang kedua yang bertubuh pendek.
Kakek itu tersenyum lebar dan gadis manis juga tersenyum lalu berkata, "Ih, kalian mengingatkan aku akan dua ekor anjingku. Aku mempunyai dua ekor anjing di rumah dan lagaknya persis kalian. Hayo jongkok dan aku akan memberimu makan...!" ia menjentik-jentikkan jarinya seperti kalau memanggil anjing-anjingnya. Dua orang laki-laki muda itu terbelalak, muka mereka menjadi merah karena marah. Mereka telah dihina seperti anjing! Mereka hendak memaki lagi, akan tetapi baru saja mereka membuka mulut, sepotong daging menyambar dan tepat memasuki mulut mereka. Han Lin melihat betapa dengan gerakan cepat sekali gadis itu menggunakan sumpit, mengambbil potongan daging dan menyambitkan dua kali berturut-turut ke mulut mereka dan tepat memasuki mulut yang sedang terbuka itu. Tentu saja kedua orang itu menjadi gelagapan dan semakin marah. Agaknya mereka adalah jenis orang-orang yang tak tahu diri mengandalkan diri dan kawan-kawan berbuat sesukanya. Mereka meludahkan keluar daging yang memasuki mulut mereka itu dan bagaikan dua ekor biruang, mereka mengembangkan tangan untuk menangkap gadis yang telah menghina mereka itu.
Kembali Han Lin melihat gerakan yang amat cepat dari gadis itu. Hanya satu kali saja tangan kirinya bergerak melemparkan sepasang sumpit dan akibatnya, dua orang itu menjerit sambil memegangi tangan kanan dengan tangan kiri mereka. Tangan kanan mereka telah ditembusi sumpit tepat di tengah-tengah telapak tangan sampai tembus! Mereka berjingkrak kesakitan dan mundur, terbelalak ketakutan. Terdengar Hek-bin Mo-ong dan gadis itu tertawa senang. Sementara itu, tiga orang pemuda yang menghampiri meja di mana pemuda berpakaian putih dan gadis berpakaian merah muda duduk, juga mengalami nasib sial.
Sambil cengar-cengir ketiga orang pemuda ini menghampiri mereka dan berkata kepada si gadis. "Nona, agaknya nona berdua hendak mengunjungi pesta Cin-ling-pai besok pagi. Mari nona kita bersama-sama, malam ini nona boleh bermalam di rumah kami."
Melihat tiga orang itu merubung adiknya, pemuda berpakaian putih itu marah sekali. Dialah yang bangkit berdiri dan menggebrak meja.
"Kawanan berandal berani kurang ajar terhadap adikku? Menggelindinglah dari sini atau terpaksa aku akan menghajar kalian seperti anjing!"
Tiga orang itu memang hendak mencari perkara. Mereka ingin memisahkan pemuda itu dari si gadis manis, maka serentak mereka berbalik menghadapi pemuda baju putih. Seorang di antara mereka yang matanya juling dan menjadi pimpinan mereka, bertolak pinggang.
"Ah, engkau ini manusia tak tahu terima kasih. Kami menawarkan jasa-jasa baik dan engkau malah memaki kami? Kami hanya membutuhkan nona ini, tidak membutuhkan kamu dan untuk makianmu itu kamu harus dihajar! Hayo lempar dia keluar rumah makan!" katanya kepada dua orang kawannya dan mereka serentak maju untuk menangkap pemuda baju putih itu.
Akan tetapi begitu tangan kaki pemuda baju putih itu bergerak, tiga orang itu terlempar ke belakang dan jatuh menimpa meja kursi. Tiga orang itu tidak terluka parah, mereka benar-benar tak tahu diri karena mereka menjadi semakin marah. Mereka mencabut golok yang tergantung di pinggang, kemudian mereka maju pula hendak menyerang pemuda berpakaian putih itu. Sekali ini, gadis berbaju merah muda yang berseru. "Koko, biarkan aku yang menghajar mereka!"
Tiba-tiba tubuhnya mencelat dari atas kursinya, bagaikan seekor burung garuda ia melayang ke arah tiga orang itu yang menyambut tubuhnya dengan bacokan golok mereka.
Namun gerakan gadis itu gesit bukan main. Tubuhnya dapat menyelinap di antara bacokan golok, kaki tangannya bergerak dan untuk kedua kalinya tiga orang itu terlempar dan

terjengkang. Dengan ringan tubuh gadis itu sudah turun dan tanpa memberi kesempatan kepada tiga orang itu untuk menyerangnya kembali, kakinya sudah berloncatan dan diayun keras membagi tendangan dan tiga orang itu bergulingan, golok mereka terlepas dari tangan, muka mereka babak keluar dan benjol-benjol.
Barulah mereka sadar bahwa mereka takkan menang. Mereka erangkak bangun dan melihat dua orang kawan mereka mendatangi sambil merintih-rintih dan dengan tangan kanan terpaku sumpit. Lenyaplah semangat mereka dan kelimanya lalu berlari keluar.
Semua tamu di rumah makan itu menjadi takut. Pemilik rumah makan segera maju dan memberi hormat kepada pemuda dan adiknya itu dan berkata, “Kongcu dan siocia, harap segera meninggalkan tempat ini. Gerombolan itu banyak kawannya dan kalau pemimpin mereka datang...”
“Kami tidak takut!” kata gadis baju merah muda. “Kalau mereka datang akan kuhajar semua!”
“Tapi, nona... tempat kami ini... bisa hancur berantakan. Tadi saja sudah merusakkan meja kursi dan mangkok piring, belum lagi mereka itu tidak membayar...”
“Paman, kau hitung semua kerugianmu, akan kuganti,” kata pemuda pakaian putih itu. “Dan jangan khawatir, kalau pemimpin gerombolan itu datang, akan kubasmi mereka semua. Ketahuilah kami dua saudara datang dari Pek-eng Bu-koan (Perguruan Silat Garuda Putih) dari kota raja, dan sudah menjadi tugas kami untuk membasmi gerombolan berandal!” ucapan ini lantang dan terdengar oleh semua orang. Han Lin diam-diam menyesalkan mengapa kegagahan pemuda baju putih itu mengandung ketinggian hati.
Sementara itu, kebetulan Hek-bin Mo-ong memandang ke sekeliling dan biarpun Han Lin sudah membuang muka, tetap saja Hek-bin Mo-ong dapat mengenalnya. Kakek itu kelihatan terkejut dan dia berbisik kepada gadis di sebelahnya, lalu membayar harga makanan dan tergesa-gesa pergi dari rumah makan itu. Han Lin membiarkannya saja karena memang dia tidak ingin bentrok lagi dengan datuk yang jahat dan sakti itu. Dia ingin melihat perkembangan peristiwa di rumah makan, dan melihat apa yang akan dilakukan muda-mudi tokoh Pek-eng Bu-koan itu. Pemuda itu memang tinggi hati, akan tetapi adiknya nampaknya lincah jenaka dan tidak sombong seperti kakaknya. Bahkan adiknya itu tadi memperlihatkan kelincahan yang mengagumkan, agaknya lebih lincah dibandingkan gerakan kakaknya. Demikianlah, ketika akhirnya setelah menanti beberapa lama pemuda dan gadis itu meninggalkan rumah makan dan membayar semua kerugian yang diderita oleh pemilik rumah makan, dia mambayangi dari jauh.
Tergesa-gesa Hek-bin Mo-ong meninggalkan rumah makan itu bersama gadis yang cantik manis itu. Hek-bin Mo-ong adalah seorang di antara Sam Mo-ong (Tiga Raja Iblis). Tokoh yang lain adalah Pek-bin Mo-ong (Raja Iblis Muka Putih) yang tinggi kurus muka pucat seperti kapur, matanya sipit seakan menangis terus. Akan tetapi dia juga lihai sekali, memiliki sin-kang panas beracun sehingga orang yang terkena pukulan lihai ini akan hangus tubuhnya. Dia selalu memakai baju mantel seolah-olah selalu kedinginan. Datuk sesat ini sebenarnya adalah seorang peranakan suku bangsa Hui, dan apabila dia mengerahkan sin-kangnya yang panas beracun, jari tangannya berubah merah seperti membara.
Orang ketiga adalah Kwi-jiauw Lo-mo yang merupakan orang tertua dan pemimpin dari Sam Mo-ong. Orangnya berusia enam puluh enam tahun, tubuhnya pendek gendut seperti katak dan kalau berkelahi dia dapat menggelinding seperti peluru berputar, dan sepasang tangannya disambung sepasang cakar setan yang ampuh sekali dan mengandung racun mematikan. Kwi-jiauw Lo-mo ini peranakan Mongol, mukanya kuning dan dia masih mertua dari mendiang An Lu Shan, pemberontak yang berhasil menjatuhkan Kerajaan Tang itu.
Gadis cantik dan lincah yang berjalan bersama Hek-bin Mo-ong bernama Mulani dan gadis berusia delapan belas tahun ini adalah puteri Ku Ma Khan, kepala suku Mongol yang menjadi atasan Sam Mo-ong. Mulani juga merupakan murid dari Sam Mo-ong, maka di bawah

gemblengan tiga orang guru yang sakti ini ia menjadi seorang gadis yang lihai sekali seperti diperlihatkan ketika ia menggunakan sumpit menembus telapak tangan dua orang pemuda berandal yang berani kurang ajar kepadanya. Mulani adalah anak tunggal, maka ia agak dimanja dan sekali ini, ketika ia merengek kepada ayahnya untuk ikut Hek-bin Mo-ong melakukan penyelidikan ke selatan, ayahnya tidak dapat melarangnya.
Sebetulnya ketiga Sam Mo-ong semua melakukan perjalanan ke selatan, namun mereka membagi tugas. Hek-bin Mo-ong bertugas untuk mengunjungi pesta ulang tahun Cin-ling-pai sambil melihat keadaan, dan puteri Mulani ikut dengannya. Adapun Kwi-jiauw Lo-mo hendak pergi mengunjungi Beng-kauw dalam usahanya untuk membalas dendam atas kematian cucunya An Seng Gun, putera mendiang An Lu Shan dan mendiang Kiauw Ni puteri Kwi-jiauw Lo-mo. An Seng Gun ini setahun yang lalu mewakili Sam Mo-ong bersekutu dengan Hoat-kauw dan membantu Hoat-kauw dengan cara menyelundup ke dalam perkumpulan Nam-kiang-pang dan menguasai perkumpulan itu. Akan tetapi, akhirnya An Seng Gun dan sekutunya, yaitu Hoat-kauw, digempur pemerintah yang dibantu oleh para pendekar. Dan dalam pertempuran yang seru, An Seng Gun tewas di tangan seorang tokoh besar Beng-kauw, yaitu putera mendiang Sie Wan Cu ketua Beng-kauw yang bernama Sie Kwan Lee dan yang kini menggantikan kedudukan ayahnya dan menjadi ketua Beng-kauw. Karena itu, Kwi-jiauw Lo-mo mendendam kepada ketua Beng-kauw yang baru ini. Kepergiannya membalas dendam ke Beng-kauw ini ditemani rekannya, yaitu Pek-bin Mo-ong. Dia tahu bahwa Beng-kaiw adalah perkumpulan yang kuat, mempunyai banyak orang pandai, maka dia mengajak rekannya.
Demikianlah, Hek-bin Mo-ong bersama Mulani meninggalkan restoran dengan tergesa-gesa. Dia terkejut sekali melihat Han Lin, pemuda yang dia tahu amat tangguh itu, maka segera dia meninggalkannya.
“Suhu, kenapa begini tergesa-gesa?”
“Hayo cepatlah, Mulani. Aku tidak ingin terlibat dalam keributan di sana tadi, akan mengganggu tugas kita saja,” kata Hek-bin Mo-ong sambil melangkah dengan cepat diikuti gadis itu.
Karena tergesa inilah, ketika tiba di satu tikungan, dia akan bertabrakan dengan dua orang yang diikuti beberapa orang lain, yang juga berjalan dengan setengah berlari. Untuk menghindarkan tabrakan, Hek-bin Mo-ong mendorongkan kedua tangannya ke arah dua orang itu. Dia tahu bahwa dorongan itu akan membuat kedua orang itu terjengkang akan tetapi dia akan terbebas dari tabrakan. Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika kedua orang itu melesat ke kanan kiri seperti terbang saja, sehingga dorongan kedua tangannya luput! Ternyata kedua orang itu memiliki gin-kang yang hebat!
Hek-bin Mo-ong siap menghadapi dua orang lawan yang dia tahu bukan lawan sembarangan itu. Juga Mulani maklum bahwa dua orang itu lihai. Dapat mengelak dari dorongan kedua tangan Hek-bin Mo-ong saja sudah hebat, apalagi elakan itu dilakukan dengna meloncat sedemikian cepat dan tingginya seperti terbang saja dan dua orang itu tahu-tahu telah berada di atas pohon di kanan kiri jalan!
Belasan orang yang tadi berjalan di belakang dua orang itu, termasuk tiga orang yang tadi dihajar oleh kakak beradik yang berada di rumah makan, yang dua lagi tak dapat ikut karena tangan mereka yang tertembus sumpit itu nyeri sekali, kini bergerak maju untuk mengeroyok kakek dan gadis cantik itu. Hek-bin Mo-ong dan Mulani sudah siap untuk menghajar mereka.
“Tahan!” terdengar teriakan dari kanan kiri dan kedua orang yang tadi mengelak sambil berlompat ke atas pohon, kini melayang turun dengan gerakan indah cepat dan mereka kini berdiri di depan Hek-bin Mo-ong. Kakek ini memandang penuh perhatian dan siap melawan. Akan tetapi ketika dia melihat siapa adanya kedua orang itu, mulutnya yang selalu menyeringai itu terbuka lebar.

“Ha-ha-ha! Kiranya kalian Thian Te Siang-kui (Sepasang Siluman Langit Bumi)!” katanya sambil tertawa.
Dua orang itu memang aneh. Yang seorang tinggi kurus, lebih tinggi sekepala dibandingkan orang yang tingginya seukuran umum. Dan yang seorang lagi kecil pendek, bahkan agak lebih pendek dibandingkan Hek-bin Mo-ong yang sudah pendek.
Kedua orang yang usianya sekitar lima puluh tahun itu lalu memberi hormat. Thian-kui (Siluman Langit) yang bertubuh tinggi berkata, “Harap maafkan kami, Mo-ong. Kami tidak tahu sama sekali bahwa Mo-ong yang akan lewat di sini sehingga hampir bertabrakan.”

“Agaknya Mo-ong hendak mengunjungi pula Cin-ling-pai besok pagi?” tanya Tee-kui (Siluman Bumi) setelah memberi hormat. “Dan siapakah nona ini, Mo-ong?”
Mulani yang melihat betapa kedua orang aneh itu agaknya sudah berkenalan baik dengan gurunya, bertanya. “Suhu, siapakah mereka ini?”
Hek-bin Mo-ong menjawab pertanyaan muridnya lebih dulu, ini berarti bahwa dia lebih mementingkan muridnya dan tidak terlalu sungkan kepada dua orang itu. “Mereka inilah yang disebut Thian Te Siang-kui, dua orang datuk yang berkuasa di seluruh lembah sungai Han. Mereka adalah sekutu kita, Mulani.”
“Ah, begitukah. Bagus sekali kalau begitu,” kata gadis itu.
Hek-bin Mo-ong lalu menjawab pertanyaan kedua orang itu.
“Aku dan muridku Mulani memang akan berkunjung dan menghadiri undangan Cin-ling-pai.”
“Akan tetapi seyogianya kalau Mo-ong menyamar karena para utusan dan wakil partai-partai akan hadir dan tentu akan terjadi keributan kalau melihat hadirnya Mo-ong di sana,” kata Thian-kui.
“Tentu saja, jangan khawatir. Akan tetapi kalian ini begitu tergesa-gesa hendak pergi ke manakah?” tanya Hek-bin Mo-ong. Dia teringat bahwa kedua orang ini amat lihai sehingga tidak mudah bagi dia dan Pek-bin Mo-ong menundukkan mereka dahulu ketika Sam Mo-ong bersekutu dengan Hoat-kauw untuk menguasai dunia kang-ouw. Tapi akhirnya Thian Te Siang-kui tunduk juga dan mau bersukur dengan mereka. Kedua orang itu adalah kepala semua golongan hitam di semua kota dan dusun sekitar lembah sungai Han.
“Kami hendak memberi hajaran kepada dua orang yang mengaku tokoh Pek-eng Bu-koan karena mereka berani menghajar tiga orang kami. Juga dua orang, yaitu seorang kakek dan seorang nona...” Thian-kui berhenti bicara melihat Mulani memandang dengan marah dan dia teringat sekarang laporan kedua orang anak buahnya bahwa yang melukai tangan mereka adalah seorang gadis cantik yang berpakaian mewah dan seorang kakek pendek gendut! “Ah, kiranya Mo-ong dan nona yang telah memberi hajaran kepada dua orang anak buah kami yang bersikap kasar,” ia melanjutkan.
“Mereka bukan hanya kasar, mereka kurang ajar!” kata Mulani ketus.
“Sudahlah, salah pengertian di antara kita tidak perlu dibicarakan lagi. Akan tetapi kalau kalian hendak mencari muda-mudi itu di rumah makan, berhati-hatilah kalian terhadap seorang pemuda berpakaian sederhana yang membawa tongkat butut. Nah, sampai jumpa, Siang-kui!” Hek-bin Mo-ong melanjutkan perjalanannya, diikuti oleh Mulani.
Thian Te Siang-kui melanjutkan perjalanannya menuju ke rumah makan itu dengan cepat. Melihat sepasang siluman ini memasuki kota bersama sepuluh orang anak buahnya dan wajah mereka nampak bengis, semua orang yang sudah tahu siapa mereka menjadi cemas. Sepasang siluman ini kalau muncul hanya akan mendatangkan kekacauan, bahkan petugas keamanan agaknya jerih terhadap mereka yang dikabarkan memiliki ilmu kepandaian tinggi dan biasa membunuh orang tanpa berkedip. Seluruh penjahat besar kecil di daerah itu, bahkan di sepanjang lembah sungai Han menjadi anak buah mereka, atau setidaknya menyatakan takluk dan selalu membagi rejeki yang mereka dapatkan.

Pemuda baju putih dan gadis baju merah muda yang tadi menghajar tiga orang pemuda berandal masih duduk di rumah makan. Agaknya mereka sengaja menanti kalau-kalau kepala berandal akan datang membuat perhitungan dan mereka sudah mengambil keputusan untuk membasmi mereka. Mereka adalah pendekar-pendekar gagah, putera dan puteri ketua Pek-eng Bu-koan yang terkenal sekali sebagai perguruan silat yang besar di kota raja. Bahkan banyak putera pembesar tinggi sampai pangeran menjadi murid Bu-koan (perguruan silat) ini.
Pemuda itu bernama Can Kok Han, berusia dua puluh lima tahun. Dia tampan dan gagah, dan mungkin karena dia putera ketua Pek-eng Bu-koan, dan saudara-saudara seperguruannya adalah pangeran-pangeran dan pemuda-pemuda bangsawan, Can Kok Han memiliki watak yang angkuh dan tinggi hati di samping kegagahannya. Berbeda dengan kakaknya, gadis itu, Can Bi Lan berusia delapan belas tahun sama sekali tidak angkuh bahkan ia ramah sekali. Gadis yang selalu berpakaian merah muda ini memang cantik jelita, dengan mata lebar seperti bintang, hidungnya kecil mancung dan mulutnya selalu dihias senyum manis. Yang menjadi daya tarik paling kuat adalah sepasang matanya, mata itu seolah selalu tersenyum memancarkan cahaya kehidupan yang gembira.
Kedatangan mereka di Han-cung adalah untuk mewakili Pek-eng Bu-koan menghadiri pertemuan yang diadakan oleh Cin-ling-pai. Ketika di ru,ah makan bertemu dengan pemuda-pemuda berandalan, tentu saja mereka turun tangan memberi hajaran dan kini mereka masih menanti ancaman yang dilontarkan anak-anak berandal itu ketika mereka hendak pergi.
Tiba-tiba pemilik rumah makan tergopoh menghampiri mereka dan berkata, “Kongcu! Siocia! Celaka, mereka datang... harap ji-wi (kalian berdua) keluar dari sini agar rumah makan kami tidak hancur berantakan!”
Sepasang muda-mudi itu bangkit berdiri. “Baik, kami akan menyambut mereka di luar!” kata gadis itu dan bersama kakaknya mereka keluar rumah makan. Para tamu menjadi panik, akan tetapi mereka juga ingin menonton perkelahian maka dengan sembunyi-sembunyi mereka mengintai.
Han Lin yang masih berada di situ juga tertarik sekali dan dia keluar sampai di ambang pintu depan, berdiri di situ dan memandang kagum kepada kakak beradik yang sudah berdiri tegak siap menanti datangnya lawan.
Tak lama kemudian nampaklah rombongan orang itu. Melihat dua orang aneh yang berada di depan, Han Lin dapat menduga bahwa tentu mereka itu pemimpinnya. Seorang yang amat tinggi kurus, dan seorang lagi yang kecil pendek, merupakan pasangan yang tidak seimbang. Di belakang mereka terdapat sepuluh orang laki-laki termasuk tiga orang yang dihajar oleh kakak beradik itu.
Tiga orang inilah yang menuding-nuding ke arah kakak beradik itu untuk memberitahu kawan-kawannya dan dua orang pemimpinnya bahwa kakak beradik itu yang telah menghajar mereka tadi.
Si tinggi kurus dan si pendek kecil menggerakkan kakinya dan seperti terbang saja tahu-tahu mereka telah berhadapan dengan Can Kok Han dan Can Bi Lan. Dua orang muda ini melihat gerakan lawan ini bukanlah orang lemah, bahkan lihai sekali. Melihat perawakan dua orang itu dan gerakan mereka yang seperti terbang, teringatlah kakak beradik itu akan nama besar Thian Te Siang-kui sebagai datuk golongan hitam di seluruh lembah sungai Han. Akan tetapi sepasang siluman itu kabarnya jarang sekali keluar sendiri kalau tidak menghadapi urusan besar. Mereka tidak tahu bahwa kebetulan saja sepasang siluman itu berada di Han-cung, yaitu ada hubungannya dengan undangan Cin-ling-pai kepada para tokoh kang-ouw. Dan karena mereka berdua kebetulan berada di Han-cung, maka mendengar ada anak buah mereka dihajar, mereka sendiri lalu berangkat untuk menegakkan wibawa.
Thian-kui si tinggi kurus itu menuding ke arah Kok Han dan Bi Lan. “Hei, orang-orang muda. Benarkah kalian yang telah memukul tiga orang anak buah kami ini? Siapakah kalian begitu berani berlagak jagoan di kota Han-cung ini?”

“Kalau tidak salah, kami berhadapan dengan Thian Te Siang-kui, benarkah?” tanya Can Kok Han dengan sikap tenang walaupun di dalam hatinya dia merasa tegang.
Dua orang datuk sesat itu tertawa. “Heh-heh-heh, kalau sudah tahu siapa kami, hayo cepat berlutut minta ampun karena kalian telah memukuli orang-orang kami. Barangkali saja kami akan memaafkan kalian!” kata Tee-kui yang katai.
Tersinggung rasa harga diri Kok Han mendengar dia dan adiknya disuruh berlutut minta ampun. “Hemm,” jawabnya dengan tegas. “Ketahuilah, aku bernama Can Kok Han dan ini adikku Can Bi Lan. Kami adalah putera-puteri ketua Pek-eng Bu-koan. Kami bukanlah orang-orang yang suka memukul orang lain tanpa sebab. Kalau tiga orang itu sampai bentrok dengan kami adalah karena mereka berani bersikap kurang ajar terhadap adikku.”
“Ahh, kalau laki-laki menegur wanita cantik, hal itu sudah biasa terjadi di dunia manapun. Kenapa kalian main pukul? Berarti kalian tidak memandang mata kepada kami?” kata Thian-kui yang tinggi.
“Thian Te Siang-kui!” kata Can Bi Lan sambil tersenyum mengejek. “Aku sudah banyak mendengar kalian sebagai datuk-datuk yang berkedudukan tinggi. Akan tetapi pandanganmu masih sempit. Kami tidak tahu bahwa pemuda-pemuda berandalan itu anak buah kalian, dan kalau mereka kurang ajar kepadaku, apakah aku harus diam saja? Bagaimana kalau puteri kalian dikurang ajari laki-laki? Sepatutnya kalian menegur anak buah sendiri yang bersalah, bukan menyalahkan kami!”
Diam-diam Han Lin kagum. Gadis itu bukan main. Berani dan pandai bicara sehingga dengan ucapannya itu, yang didengar banyak orang walaupun secara sembunyi, telah menyudutkan sepasang siluman itu.
Tee-kui mengacungkan kepalan tangan dengan marah dan berkata, “Bocah-bocah sombong, kalau tidak lekas berlutut minta ampun, apakah kalian berani menentang kami?”
“Kami tidak menentang, akan tetapi kami tidak pernah menolak tantangan!” kembali Can Bi Lan yang menjawab dengan tak kalah sengitnya. Gadis ini memang pemberani dan sedikitpun tidak merasa gentar menghadapi datuk-datuk yang tersohor itu.
“Baik, kalau begitu kami berdua menantang kalian! Hayo, kita main-main sebentar!” kata si katai sambil maju menghampiri Bi Lan sedangkan rekannya yang jangkung itu menghampiri Kok Han.
Kakak beradik ini maklum akan kelihaian dua orang datuk itu, maka sambil melangkah ke belakang mereka mencabut pedang yang tergantung di punggung untuk membela diri.
“Thian Te Siang-kui, di antara Pek-eng Bu-koan dan kalian tidak pernah ada permusuhan, akan tetapi kalau sekarang yang muda-muda berani bersikap keras, ini adalah karena kalian yang tua mendesak dan menantang!” kata Kok Han yang bagaimanapun masih bimbang untuk melawan datuk tinggi kurus itu.
“Jangan banyak bicara, kalau ada kepandaian, majulah!” bentak Thian-kui dan diapun sudah melolos senjatanya, yaitu sabuk rantai baja yang panjangnya ada dua meter. Begitu diayun, sabuk rantai itu menyambar dan mengeluarkan suara mengaung nyaring.
Kok Han maklum betapa besar tenaga yang terkandung pada rantai itu, maka diapun tidak berani menangkis, khawatir kalau pedangnya rusak. Dia menggunakan gin-kangnya yang memang rata-rata dimiliki murid Pek-eng Bu-koan, bagaikan seekor burung garuda tubuhnya meloncat ke atas menghindarkan diri dari sambaran rantai dan dia balas menyerang dengan pedangnya sambil berjungkir balik dan menukik ke arah lawan.
“Bagus!” kata Thian-kui, akan tetapi dengan mudahnya dia mengelak, kemudian memegangi rantai dengan kedua tangan sehingga merupakan sepasang senjata yang panjangnya seperti pedang. Terjadilah pertempuran yang seru di antara mereka.
Sementara itu, Tee-kui mengeluarkan senjatanya, yaitu sepasang golok dan ternyata si katai ini mempunyai gerak yang gesit sekali, dapat mengimbangi gerakan Bi Lan yang juga amat cepat. Pedang gadis itu bergerak membentuk gulungan sinar yang membungkus tubuhnya dan

kadang dari gulungan sinar itu mencuat sinar pedang menyerang lawan. Namun, lawannya lihai sekali dan setiap serangannya tentu bertemu dengan golok yang mengandung tenaga begitu kuat sehingga Bi Lan merasa pedangnya tergetar hebat. Dalam waktu belasan jurus saja gadis ini sudah terdesak hebat dan terpaksa memutar pedangnya melindungi dirinya. Demikianlah pula dengan Kok Han. Lewat belasan jurus dia hanya dapat memutar pedang menangkis sambil terus bergerak mundur karena desakan lawannya yang tinggi kurus.
Han Lin yang menonton pertandingan itu, mengerutkan alisnya dengan khawatir, karena dia tahu bahwa kakak beradik itu bukanlah lawan sepasang siluman yang ternyata lihai sekali! Tingkat kepandaian dua orang itu sudah mencapai tingkat para datuk, dan tak lama lagi dua orang muda Pek-eng Bu-koan itu pasti akan kalah. Dugaan Han Lin itu terbukti ketika sebuah tendangan kaki si jangkung membuat Kok Han terlempar walaupun dia masih memegangi pedangnya. Dan si katai itu telah menangkis pedang Bi Lan ke samping lalu secepat kilat dia membalikkan gagang golok dan menotok tubuh Bi Lan sehingga tidak bergerak lagi.
“Heh-heh-heh, gadis nakal. Engkau harus menjadi tawanan kami sebelum kalian berdua mau berlutut minta ampun.” Si katai itu hendak menangkap gadis yang sudah tidak mampu bergerak. Melihat ini Kok Han yang sudah bangkit kembali, meloncat dengan pedang di tangan, hendak menolong adiknya yang akan ditangkap.
“Lepaskan adikku!” bentaknya dan pedangnya menyambar ke arah si katai. Tee-kui tertawa dan goloknya menangkis keras ekali, membuat pedang pemuda itu terpental dan orangnya terhuyung.
“Kau ingin mampus...?” bentak si katai dan dia mengejar untuk memberi bacokan kepada Kok Han. Dia mengayun golok kirinya.
“Tranggg...!” Tee-kui terkejut sekali melihat sinar hitam menangkis goloknya dan membuat tangannya tergetar hebat. Pemuda berpakaian sederhana dan memegang tongkat hitam, mengingatkan dia kepada pesan Hek-bin Mo-ong agar dia berhati-hati menghadapi pemuda itu.
“Hemm, dua orang tua menghina orang-orang muda. Sungguh tidak tahu malu!” kata Han Lin. “Yang salah adalah anak buah kalian, kenapa kalian membela anak buah yang berandalan menghina kaum wanita itu?”
Thian Te Siang-kui marah sekali. Walaupun mereka sudah mendapat peringatan dari Hek-bin Mo-ong agar berhati-hati menghadapi pemuda berpakaian sederhana yang membawa tongkat butut, namun mereka berdua sebagai datuk-datuk golongan hitam tentu saja memandang rendah seorang pemuda seperti Han Lin.
“Kurang ajar! Siapa engkau yang berani mencampuri urusan kami!” bentak Thian-kui.
Sementara itu, Kok Han cepat membebaskan totokan pada tubuh adiknya sehingga Bi Lan dapat bergerak kembali. Melihat seorang pemuda bertongkat menghadapi dua orang yang lihai itu, mereka lalu mundur sampai ke pinggiran dan berbalik menjadi penonton, akan tetapi mereka bersiap-siap untuk membantu pemuda yang membantu mereka.
“Siapa aku tidak penting dibicarakan,” kata Han Lin dengan tenang. “Yang penting dibahas adalah sikap kalian yang sungguh tidak sesuai dengan sikap datuk-datuk persilatan. Kalian hendak memaksa dua orang muda yang tidak bersalah untuk berlutut minta ampun, padahal sepatutnya kalian yang minta maaf kepada mereka, mintakan maaf untuk anak buah kalian yang sudah berbuat kurang ajar. Aku sendiri saksi akan kekurang ajaran anak buahmu yang berandalan itu.”
“Bocah sombong! Kalau begitu biarlah engkau mampus tanpa nama!” bentak Thian-kui sambil memutar rantainya yang panjang.
Karena sudah mendapat peringatan dari Hek-bin Mo-ong dan merasakan sendiri hebatnya tenaga yang membuat tangannya terpental hebat, Tee-kui juga tidak tinggal diam. Bagi kedua orang datuk golongan hitam ini, tidak ada suatupun yang dipantang. Biar mengeroyok seorang pemudapun mereka tidak malu melakukannya.

“Haiiittt...!” Thian-kuo menerjang dengan rantai bajanya yang menyambar ganas ke arah kepala Han Lin. Pemuda ini meloncat ke samping untuk mengelak, akan tetapi sepasang golok Tee-kui menyambutnya sehingga terpaksa dia melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan. Ketika dia bangkit kembali, dia maklum bahwa dilihat dari hebatnya serangan kedua orang itu, dia berhadapan dengan dua orang yang benar-benar lihai. Agaknya tingkat kepandaian mereka tidak kalah banyak dibandingkan dengan tingkat Sam Mo-ong! Oleh karena itu, untuk menguji ilmu pedang yang baru saja dia rangkai dari sari ilmu-ilmunya, dia meloncat bangun sambil mencabut pedangnya itu. Pedang itu diambilnya dari buntalan pakaiannya, dan kini dia lemparkan buntalan pakaian ke samping, lalu meloncat ke atas dan dengan lengkingan panjang dia menukik dan pedangnya menyambar-nyambar ke arah kedua orang lawannya. Dua orang itu terkejut karena gulungan sinar pedang kemerahan itu mengeluarkan bunyi mendesir dan mendatangkan angin seperti badai menerpa mereka. Keduanya cepat menggerakkan senjata menangkis dengan sekuat tenaga.
“Trang... trakkk...!”
Thian-kui melompat ke belakang ketika melihat rantai bahanya terputus sepotong, dan si katai itu menggelinding seperti bola ketika golok tangan kirinya patah disambar sinar merah.
Han Lin turun dan kedua orang lawannya kini memandang dengan heran dan gentar. “Ang-in-po-kiam...!” seru mereka hampir berbareng.
“Pedang Awan Merah...?” Kok Han dan Bi Lan juga berseru kaget dan heran. Akan tetapi, Thian Te Siang-kui sudah menerjang lagi dengan penasaran. Thian-kui memutar rantai bajanya yang sudah terpotong ujungnya dan Tee-kui memutar goloknya yang tinggal sebuah. Han Lin menyambut serangan mereka dengan tenang dan kini kedua orang lawan dibuat terkejut oleh gerakan pedang itu. Kalau tadinya pedang bergerak dahsyat mengeluarkan angin dan suara berdesir, kini pedang itu menyambar-nyambar tanpa suara sama sekali, tidak pula mendatangkan angin akan tetapi walaupun nampka bergerak perlahan, kalau bertemu senjata mereka mengandung kekuatan yang menggetarkan tangan mereka! Mereka mengeroyok dengan mengerahkan seluruh tenaga sin-kang dan juga menggunakan kecepatan gerakan mereka yang didukung gin-kang yang sudah tinggi tingkatnya.
Namun, Han Lin bersilat dengan hati-hati dan ke manapun senjata lawan menyerang, selalu dapat dihindarkannya dengan elakan atau tangkisan. Dua orang itu sudah gentar sekali terhadap pedang bersinar merah, sehingga setiap kali mengadu senjata, mereka tidak berani menggunakan tenaga, khawatir senjata yang tinggal setengahnya itu akan rusak pula.
Karena ini, mereka berdualah yang terdesak dan setelah lewat dua puluh jurus, mereka berseru keras dan berloncatan pergi, diikuti oleh sepuluh orang anak buah mereka yang lari ketakutan. Han Lin maupun kedua kakak beradik itu tidak melakukan pengejaran. Han Lin menyarungkan kembali pedangnya dan mengambil buntalan pakaian dan tongkat bambunya, memasukkan pedang dengan sarungnya ke dalam buntalan.
Pada saat itu, Can Kok Han mendekatinya dan pemuda berpakaian putih itu menegur dengan alis berkerut. “Jadi engkaukah pencuri pedang pusaka dari istana itu?”
Han Lin merasa heran dan dia menalikan buntalan pakaiannya di punggung. “Apa yang kaumaksudkan?”
“Engkau yang mencuri Pedang Awan Merah dari gudang pusaka kerajaan di kota raja!” kembali Can Kok Han menuduh. Han Lin hanya tersenyum dan menoleh kepada Bi Lan yang juga menghampirinya.
“Koko, jangan sembarangan menuduh!” cela Bi Lan kepada kakaknya, lalu ia menghadapi Han Lin dan mengangkat kedua tangan depan dada.
“Sobat, banyak terima kasih atas bantuanmu tadi. Aku Can Bi Lan dan kakakku Can Kok Han berhutang budi kepadamu.”
“Aih, nona, hutang pihutang budi hanya mendatangkan ikatan yang memusingkan. Dua orang datuk itu memang tidak pantas dan harus ditentang siapapun.”

“Akan tetapi, moi-moi, dia harus menerangkan dari mana dia mendapatkan Pedang Awan Merah yang dicuri dari gudang pusaka kerajaan itu!” bantah Kok Han dengan suara mengandung penasaran. “Kita harus setia kepada Kaisar dan berusaha mengembalikan pedang itu!”

Han Lin memandang kepada pemuda itu. Sungguh congkak, pikirnya. Akan tetapi adiknya begini ramah. Luar biasa sekali betapa kakak dan adiknya mempunyai watak yang jauh berbeda.

“Lalu bagaimana engkau hendak mendapatkan pedang ini? Apakah kalian berdua akan merampasnya dariku dengan kekerasan?”

“Kalau perlu...!”

“Koko, engkau sungguh tidak adil! Setidaknya, biarkan dia menerangkan bagaimana pedang pusaka itu berada padanya, bukannya mendesak dan menuduhnya!” kata pula Bi Lan membela Han Lin.

“Siauw-moi, kita harus mendahulukan kepentingan kerajaan daripada kepentingan pribadi. Demi nama dan kehormatan kerajaan kita harus dapat merampas kembali pedang pusaka itu dan mengembalikan ke istana!” Can Kok Han berkata ketus.

Han Lin memandang kepada Bi Lan dengan sinar mata berterima kasih. “Aku tidak menghiraukan tuduhan siapapun juga, nona. Akan tetapi dengan senang hati aku akan menceritakan kepadamu tentang pedang ini, kalau nona menghendaki.”

“Terima kasih kalau engkau percaya kepadaku. Terus terang saja, akupun ingin sekali mengetahui, siapakah engkau yang sudah menolong kami dan bagaimana pula engkau dapat memiliki Pedang Awan Merah yang menghebohkan seluruh dunia kang-ouw dan menggegerkan kota raja karena kehilangannya itu?”

“Namaku Sia Han Lin, nona Can Bi Lan. Dan aku sama sekali tidak pernah mencuri pedang atau mencuri apapun...”

“Lalu bagaimana pedang yang lenyap dicuri orang berada di tanganmu kalau engkau bukan pencurinya?” tanya Kok Han dengan nada suara tidak percaya.

“Aku tidak memberi keterangan kepadamu dan tidak akan menjawab pertanyaanmu.” Kata Han Lin dan kemudian dia menghadapi Bi Lan kembali. “Nona, pedang ini kurampas dari mendiang ketua Hoat-kauw ketika aku membantu pasukan pemerintah menyerangnya. Kurasa orang-orang Hoat-kauw yang telah mencurinya dari gudang pusaka kerajaan dan aku hanya mengambil darinya setelah dia roboh dan tewas.”

“Dan memilikinya untuk dirimu sendiri? Itu sama saja dengan mencuri. Merampas dari pencuri lalu dimilikinya sendiri sama saja dengan tukang tadah!”

“Koko, engkau sungguh tak tahu malu! Saudara Sia Han Lin sudah mengatakan tidak bicara denganmu, akan tetapi engkau terus saja bicara ngaco tidak karuan. Di mana kehormatanmu?”

Wajah Can Kok Han berubah merah dan dia melotot kepada adiknya, mendengus marah lalu membalikkan tubuhnya meninggalkan adiknya dan Han Lin memasuki rumah makan kembali.

Adiknya tidak memperdulikan, dan bertanya kepada Han Lin, “Saudara Sia Han Lin, bolehkah aku menyebutmu toako (kakak) saja. Aku berusia delapan belas tahun, tentu lebih muda darimu.”

“Tentu saja boleh, siauw-moi,” kata Han Lin sambil tersenyum.

“Toako, kami berdua datang ke Han-cung untuk menghadiri undangan Cin-ling-pai yang akan mengadakan pertemuan penting pada esok hari. Apakah engkau juga datang untuk menghadiri pertemuan itu?”

“Terus terang saja, aku akan ke kota raja, dan ketika lewat di sini aku mendengar akan pertemuan orang-orang kang-ouw itu. Aku tertarik dan ingin menonton pertemuan.”

Gadis itu memandang tajam. “Toako, apakah engkau tahu apa maksud Cin-ling-pai mengundang tokoh-tokoh dunia persilatan?”

Han Lin menggeleng kepalanya. “Aku tidak tahu.”

Bi Lan berkata, “Aneh sekali. Engkau yang menguasai pedang itu, akan tetapi engkau tidak tahu apa yang akan dibicarakan. Ketua Cin-ling-pai yang melakukan pencurian Pedang Awan Merah itu sebagaimana didesas-desuskan dengan ramainya di dunia kang-ouw.”
“Ahhh...! Ternyata pedang ini telah mendatangkan kehebohan. Pantas saja kakakmu bersikap seperti itu.”
“Jangan hiraukan dia. Dia memang keras kepala. Toako, Cin-ling-pai adalah sebuah perkumpulan pendekar yang terhormat, karena itu, tuduhan dan desas-desus bahwa Cin-ling-pai yang mencuri pedang, amat menjatuhkan nama besarnya. Oleh karena itu, besok pagi itu ketua Cin-ling-pai akan menyangkal semua tuduhan di depan para tokoh kang-ouw.”
“Hemm, kalau begitu kebetulan sekali aku singgah di kota ini. Tadinya aku bermaksud pergi ke kota raja untuk...”
“Mengembalikan pedang kepada Kaisar?” sambung Bi Lan.
“Benar sekali. Setelah aku mendengar dari beberapa orang kang-ouw bahwa pedang yang tadinya kukira milik ketua Hoat-kauw ini ternyata pedang pusaka kerajaan, aku mengambil keputusan untuk mengembalikan ke istana.”
“Wah, engkau akan menerima hadiah besar sekali, toako. Kaisar yang sekarang juga menjanjikan bahwa siapa yang dapat mengembalikan pedang itu, selain diberi harta benda yang banyak sekali, juga akan menerima kedudukan yang tinggi. Engkau beruntung sekali, toako!” kata Bi Lan gembira.
Kini mengertilah Han Lin mengapa pedang itu dijadikan perebutan di antara orang-orang kang-ouw. Kiranya ada hadiahnya yang amat besar. Agaknya Can Kok Han juga iri kepadanya dan ingin merampas pedang untuk mendapatkan hadiah itulah!
“Hemm, Lan-moi, kaukira aku terpikat hadiah-hadiah itu? Kalau aku mengembalikan pedang itu, adalah semata-mata karena aku merasa bahwa yang berhak memiliki adalah kerajaan. Jadi, bukan karena hadiah itu, sama sekali tidak, aku tidak mengharapkan itu.”
Gadis itu terbelalak. “Mengapa, toako? Bukankah itu suatu kesempatan yang baik sekali untuk menjadi pejabat tinggi yang kaya raya?”
“Tidak, menjadi pejabat tinggi haruslah disesuaikan dengan kepandaian dan kemampuannya, bukan dihadiahkan begitu saja. Dan untuk mendapatkan harta benda besar orang haruslah berusaha, bekerja, bukan menuntut dari sesuatu yang sudah menjadi kewajibannya.”
“Wah, engkau orang aneh, toako. Akan tetapi pendapat dan pendirianmu ini menarik sekali, karena tidak lumrah, tidak biasa, tidak sama dengan pendirian orang lain.” Gadis itu memandang kagum.
Han Lin tersenyum. Apa anehnya dengan pendiriannya itu? Setiap orang seharusnya berpendirian begitu. “Sudahlah, Lan-moi, kita berpisah di sini, sampai jumpa pula, mudah-mudahan.”
“Sampai jumpa pula di tempat pertemuan Cin-ling-pai itu, toako,” kata gadis itu penuh harap. Ingin ia berbicara panjang lebar dengan pemuda yang menarik perhatiannya itu, akan tetapi tidaklah pantas kalau ia sebagai gadis yang baru saja berkenalan menahan pemuda itu. Setelah Han Lin pergi jauh sampai tidak kelihatan lagi, Bi Lan memasuki rumah makan mencari kakaknya. Kok Han yang duduk di atas kursi menyambutnya dengan pandang mata tak senang dan mulut cemberut.
“Koko, sikapmu sungguh tidak pantas sekali. Saudara Han Lin telah menolong bahkan menyelamatkan kita, engkau malah menghinanya. Dia merampas pedang itu dari pencurinya dan bermaksud mengembalikan kepada Kaisar, tidak seperti yang kautuduhkan.”
Kok Han tersenyum mengejek. “Hemm, siapa percaya omongan seorang yang tidak jelas asal usulnya? Engkau saja yang mudah percaya obrolannya.”
“Koko, kau terlalu...!”

“Sudahlah, kita sudah cukup membuat ribut. Mari kita mencari penginapan untuk menanti sampai besok. Kita membawa berita baik untuk Cin-ling-pai dan para tokoh kang-ouw, yaitu kita telah mengetahui siapa pencuri pedang itu.”
Bi Lan memandang kakaknya dengan mata mengandung kemarahan, lalu tanpa menjawab ia membalikkan tubuhnya keluar dari rumah makan.
“Lan-moi...!” teriak Kok Han mengejar. Akan tetapi Bi Lan berjalan terus tanpa menjawab dan tidak mau menoleh. Ia sudah marah sekali. Ia mencari rumah penginapan, tanpa memperdulikan kakaknya yang terus mengikutinya. Setelah menemukan rumah penginapan yang cukup besar, ia memesan sebuah kamar dan seolah tidak mengenal kakaknya yang berada di belakangnya.
Terpaksa Kok Han juga memesan kamar di sebelah kamar adiknya itu. Ia tahu akan kekerasan hati Bi Lan, kalau sudah mengambek begitu, adiknya tidak akan mau bicara dulu kalau tidak ditegur.
Sementara itu, Thian Te Siang-kui dan sepuluh orang anak buahnya yang melarikan diri segera mencari Hek-bin Mo-ong dan Mulani yang juga bermalam di sebuah rumah penginapan. Mudah bagi Thian Te Siang-kui untuk mengetahui di mana adanya Hek-bin Mo-ong.
Hek-bin Mo-ong menyambut mereka dengan heran melihat kedua orang itu datang dengan napas terengah-engah dan wajah membayangkan ketegangan.
“Apa yang terjadi? Apakah kalian dikalahkan oleh pemuda yang memegang tongkat butut itu?” dia menduga, karena dia yang sudah tahu akan kelihaian Han Lin tidak akan merasa heran kalau Siang-kui dikalahkan pemuda itu.
“Pemuda itu memang lihai sekali, Mo-ong, akan tetapi kami belum sampai dia robohkan dan bukan karena itulah kami mencarimu untuk melapor. Ada hal yang jauh lebih penting pula.”
“Hemm, apa itu?” tanya kakek gendut itu, matanya memandang penuh selidik.
“Pedang Awan Merah...” kata Thian-kui.
“Ang-in-po-kiam? Kenapa? Katakanlah yang jelas!”
“Pedang pusaka itu ternyata ada pada pemuda yang memegang tongkat butut itu. Ketika kami mengeroyoknya, dia mengeluarkan pedang itu sehingga mengejutkan kami dan senjata kami rusak oleh pedang itu!”
“Hemm... sudah kuduga tentu bocah setan itu yang mengambil Ang-in-po-kiam,” kata Hek-bin Mo-ong lirih.
“Suhu, bagaimana pusaka itu dapat terjatuh ke tangan pemuda itu? Siapakah dia dan kenapa Ang-in-po-kiam dapat berada padanya? Bukankah kabarnya pedang pusaka kerjaan itu lenyap dicuri orang?”
Hek-bin Mo-ong mengangguk. “Tadinya akupun tidak tahu siap pencuri pedang pusaka dari istana. Kemudian ketika kami membantu Hoat-kauw menghadapi serbuan pasukan, baru diketahui bahwa yang mempunyai pedang pusaka itu adalah mendiang Hoat Lan Siansu, ketua Hoat-kauw. Kiranya dia yang telah mencuri pedang itu dan merahasiakan ini. Kalau tidak dirahasiakan, tentu sudah lama dia diserbu banyak tokoh kang-ouw. Ketika dia bertanding melawan Sia Han Lin, dia terpaksa menggunakan Pedang Awan Merah itu. Akan tetapi dia kalah dan tewas, Hoat-kauw dibasmi dan kami terpaksa menyelamatkan diri. Kemudian tidak ada kabarnya tentang pedang pusaka itu, dan aku sudah menduga bahwa pedang pusaka itu tentu diambil dan dibawa oleh bocah setan itu.”
“Akan tetapi suhu, kalau pedang itu diambil oleh... siapa nama pemuda itu?”
“Sia Han Lin,” kata gurunya.
“Kalau diambil olehnya, tentu Sia Han Lin sudah mengembalikan kepada Kaisar, karena seperti yang kudengar, bukankah kabarnya Kaisar Kerajaan Tang akan memberi hadiah besar dan kedudukan tinggi kepada siapa yang dapat mengembalikan pedang pusaka itu?”

“Pemuda itu memang aneh. Mungkin dia ingin menjadi jagoan nomor satu di dunia persilatan dengan bantuan pedang itu,” kata Hek-bin Mo-ong.
“Aih, menarik sekali. Aku ingin sekali bertemu pemuda itu!”
“Tadi dia duduk di rumah makan...”
“Jadi itukah sebabnya suhu tergesa-gesa pergi dari rumah makan? Suhu jerih bertemu dia...”
“Hushh, bukan jerih. Aku takut kalau dia membuka mulut sehingga semua tahu bahwa aku sekutu Hoat-kauw yang dimusuhi pemerintah.”
“Aku ingin bertemu dengannya, suhu. Aku ingin merampas Pedang Awan Merah!” Mulani berkata penuh semangat.
“Hemm, jangan gegabah, Mulani. Pemuda itu lihai sekali. Pedang itu memang harus kita rampas, akan tetapi kita tunggu sampai kedua orang suhumu tiba di sini. Kalau kami bertiga maju bersama, kita tidak takut menghadapi Sia Han Lin itu. Kurasa, hari ini mereka akan tiba di sini seperti yang telah kita rencanakan.”
“Bagaimana sih macamnya pemuda yang bernama Sia Han Lin itu, Siang-kui?” tanya Mulani kepada sepasang siluman itu.
“Dia seorang pemuda tampan, tinggi tegap dan jantan, rambutnya hitam lebat, mata tajam dan wajahnya selalu tersenyum, pakaiannya seperti orang dusun biasa sederhana sekali. Akan tetapi dia tidak pernah meninggalkan tongkatnya, tongkat hitam butut.” Thian-kui menerangkan. “Usianya sekitar dua puluh satu tahun.” Dia menambahkan.
“Suhu, aku harus mencarinya, aku akan merampas Pedang Awan Merah.”
“Dia berbahaya sekali, Mulani.”
“Aih, suhu. Dia belum pernah melihatku, apa bahayanya? Aku dapat mendekatinya tanpa dia menyangka buruk karena dia tidak pernah mengenal aku.”
Biarpun Sam Mo-ong itu gurunya, namun tiga orang datuk ini tidak pernah dapat mengendalikan Mulani yang kalau sudah menghendaki sesuatu tak dapat dilarang lagi. Hek-bin Mo-ong juga tidak dapat melarang hanya berpesan agar muridnya itu berhati-hati.
Mulani lalu meninggalkan suhunya, berjanji bahwa dia akan pergi mencari dan setelah hari mulai gelap dia tentu akan kembali.

Can Kok Han berjalan seorang diri meninggalkan rumah penginapan itu. Adiknya masih marah-marah dan tidak memperdulikan dia, maka dia juga marah dan kini dia hendak keluar dari kota dan mencari Sia Han Lin! Ingin ditumpahkan kemarahannya kepada pemuda itu dan dia tidak takut. Kalau perlu akan ditantangnya pemuda itu!
Dengan langkah lebar dia keluar dari pintu gerbang kota, tidak tahu bahwa mulai dari pintu gerbang itu sampai keluar kota, dia dibayangi orang, yang membayanginya adalah Mulani. Gadis ini segera mengenalnya sebagai pemuda yang bersama adik perempuannya telah menghajar pemuda berandalan anak buah Thian Te Siang-kui di rumah makan. Dia tertarik sekali. Bukankah Thian Te Siang-kui mencari hendak menghajar pemuda ini dan adiknya, kemudian mereka dibela oleh Sia Han Lin? Siapa tahu, pemuda baju putih ini hendak menemui Sia Han Lin. Maka, ia lalu mambayangi.
Kok Han yang penasaran dan marah itu tiba di tepi sebuah hutan. Tiba-tiba muncullah Thian Te Siang-kui yang berloncatan tiba di depannya. Thian Te Siang-kui yang tinggi besar itu tertawa girang melihat dan mengenal pemuda itu.
“Ha-ha-ha, ini namanya kelinci menyerahkan diri kepada harimau, ha-ha-ha!” kata Thian-kui.
“Orang muda, sekarang engkau tidak akan terlepas dari tangan kami. Engkau harus menebus perlakuanmu terhadap anak buah kami,” kata Tee-kui.
Kok Han terkejut sekali melihat mereka. Melawan seorang dari mereka saja dia kalah, apa lagi melawan keduanya. Akan tetapi, dia adalah pemuda yang tinggi hati, tidak pernah mau mengaku kalah, akan tetapi juga pemberani.

“Thian Te Siang-kui, mau apa kalian menghadangku?” bentaknya, sedikitpun tidak kelihatan takut.
“Ha-ha-ha, kalau tadi aku menghendaki engkau dan adikmu berlutut minta ampun kepada kami,” kata Thian-kui, “Akan tetapi sekarang, selain menyerah dan minta ampun, juga engkau harus mengatakan, di mana kami dapat menemukan Sia Han Lin.”
“Persetan dengan Sia Han Lin! Aku tidak tahu dia berada di mana!” kata Kok Han yang masih mendongkol kepada Han Lin karena pemuda itulah yang membuat adiknya marah-marah kepadanya. Pula, andaikata dia tahu, dia tidak akan memberitahu, karena dia khawatir kalau-kalau Pedang Awan Merah akan dirampas oleh sepasang siluman ini.
“Hemm, lagakmu sombong sekali!” kata Tee-kui. “Hayo cepat engkau menyerah dan berlutut!” Tee-kui memegang gagang sepasang goloknya dengan sikap mengancam.
Akan tetapi mendengar bentakan ini, Kok Han membusungkan dadanya. “Menyerah? Aku tidak bersalah apapun juga terhadap kalian. Yang bersalah adalah anak buah kalian, mengapa aku harus berlutut dan menyerah? Selama nyawaku masih terkandung badan, aku tidak sudi menyerah!” berkata demikian, Kok Han juga memegang gagang pedangnya, siap melawan.
Mulani bersembunyi sambil mengintai dari balik semak-semak, memandang kagum. Boleh juga pemuda itu, pikirnya. Demikian gagah berani.
Thian Te Siang-kuo marah melihat sikap Kok Han. Tee-kui lalu mencabut goloknya dan berkata, “Orang muda sombong, engkau memang sudah bosan hidup!”
Melihat ini, Kok Han juga mencabut pedangnya. “Lebih baik mati sebagai harimau yang melawan sampai titik darah terakhir dari pada hidup seperti babi yang diperlakukan sesukanya olehmu!”
“Sombong...!” Thian-kui berteriak. “Tee-kui, tangkap dia, aku ingin memaksanya untuk berlutut dengan menyiksanya!”
Tee-kui lalu menyerang dengan goloknya. Kok Han menggerakkan pedangnya dan siap melawan mati-matian. Terjadilah pertandingan yang berat sebelah. Bagaimanapun juga, tingkat kepandaian Kok Han masih jauh untuk dapat mengimbangi permainan golok lawannya. Bukan saja permainan pedangnya belum dapat mengimbangi, juga terutama sekali dalam adu kekuatan kalau senjata mereka bertemu, tenaganya jauh kalah kuat oleh si katai ini. Belum sampai dua puluh jurus, pedangnya terpental lepas dari tangannya dan sebuah tendangan kaki kecil itu membuatnya jatuh terjengkang di dekat Thian-kui. Si jangkung ini lalu menyambutnya dengan totokan dan tubuh Kok Han lemas tak berdaya lagi.
Dua orang itu tertawa bergelak. Akan tetapi Kok Han yang rebah terlentang memandang dengan mata terbelalak penuh keberanian.
“Hayo kau minta ampun, barangkali kami akan dapat mengampunimu!” kata Thian-kui sambil tertawa mengejek.
“Tidak sudi, lebih baik mati!” jawab Kok Han dengan nekat.
“Uh, orang sombong macam ini memang tidak ada gunanya dibiarkan hidup!” bentak Tee-kui dan dia mengangkat goloknya untuk membacok.
“Siang-kui, tahan dulu!” tiba-tiba Mulani muncul sambil berseru nyaring. Golok yang sudah diangkat itu, perlahan-lahan diturunkan kembali. Dua orang datuk itu tentu saja tidak takut kepada Mulani, akan tetapi karena gadis ini murid Sam Mo-ong, mau tidak mau mereka harus menghargainya.
“Nona, mengapa engkau menahan kami yang hendak membunuh si sombong ini?” tanya Tee-kui, nadanya memrotes.
“Thian Te Siang-kui, saudara ini seorang pendekar yang gagah berani. Habiskan saja kesalah pahaman di antara kalian, dan serahkan dia kepadaku. Biar aku yang menanganinya. Nah, tinggalkan kami!” nada suaranya memerintah. Thian Te Siang-kui saling pandang. Kalau saja mereka tidak takut kepada Hek-bin Mo-ong yang mungkin berada tak jauh dari situ, tentu

akan mereka lawan gadis ini. Akan tetapi akhirnya mereka pergi tanpa mengucapkan sepatah kata, menelan saja kedongkolan hati mereka.
Setelah mereka berdua pergi, Mulani menghampiri Kok Han dan menotok kedua pundak pemuda itu, membebaskannya. Kok Han bangkit berdiri dan memberi hormat kepada Mulani.
“Nona, terima kasih atas pertolonganmu,” katanya dengan kagum karena dia melihat betapa gadis ini mengusir kedua orang datuk itu begitu saja!
“Ah, kongcu, harap jangan sungkan. Agaknya sudah ditakdirkan agar kita bekerja sama. Pertama kali kita juga sudah bekerja sama ketika menghadapi pemuda-pemuda berandalan di dalam rumah makan itu, bukan?”
Kok Han terbelalak dan pandang matanya semakin kagum. “Ah, kiranya engkaukah nona, yang menghajar kedua orang berandalan di rumah makan itu. Senang sekali dapat berkenalan dengan nona.” Kok Han memberi hormat lagi dan melanjutkan. “Namaku Can Kok Han, putera ketua Pek-eng Bu-koan di kota raja, nona. Bolehkah mengetahui namamu?”
“Aih, tidak enak bicara sambil berdiri saja. Mari kita duduk di sana,” ajak Mulani dan mereka duduk di atas batu-batu di bawah pohon.
“Nah, sekarang ceritakan tentang dirimu, nona. Siapakah namamu, dari mana engkau datang dan bagaimana dua orang datuk seperti Thian Te Siang-kui begitu tunduk kepadamu.”
Mulani menghela napas panjang. “Sebelum aku menjawab, katakan dulu apakah engkau seorang dari mereka yang memandang rendah suku bangsa lain? Kalau begitu halnya, lebih baik kita tidak saling berkenalan. Banyak orang memandang rendah sesamanya hanya karena ia memiliki suku bangsa lain.” Gadis itu nampak bersedih dan Kok Han yang sejak pertama kali tadi sudah merasa amat tertarik kepada Mulani, cepat menjawab.
“Tidak, nona. Aku memandang seseorang dari pribadinya, bukan dari suku bangsanya ataupun kedudukannya.”
“Ah, sudah kusangka. Engkau seorang pendekar budiman!” kata Mulani dengan girang. “Ketahuilah, kongcu, aku seorang peranakan Mongol dan namaku adalah Mulani,” ia berhenti sebentar untuk melihat wajah pemuda itu. “Engkau tidak memandang rendah suku bangsa Mongol?” ternyata wajah pemuda itu tidak membayangkan perubahan sama sekali.
“Ah, tidak, nona Mulani. Bukankah bangsa Mongol bahkan pernah membantu Kerajaan Tang mengusir pemberontak?” jawabnya tenang.
“Terima kasih! Ah, engkau memang baik sekali. Nah, setelah kita berkenalan, kau sebut saja namaku Mulani, jangan sungkan-sungkan.”
Kok Han memandang, kagum dan girang. Gadis ini sungguh ramah dan baik hati, pikirnya. “Baiklah, Mulani, kalau engkau mamang suka bersahabat denganku.”
“Tentu saja aku suka bersahabat denganmu, Kok Han. Nah, lebih enak dan akrab kalau memanggil nama masing-masing, bukan? Siapa tidak suka bersahabat dengan seorang pendekar budiman seperti engkau ini?”
“Ah, engkau terlalu memuji. Kalau tidak ada engkau, tentu aku sudah tewas di tangan Thian Te Siang-kui? Ini tentu sudah menunjukkan bahwa tingkat kepandaianmu lebih tinggi dari pada mereka.”
“Mereka itu orang-orang sakti, walaupun belum pernah aku bertanding melawan mereka, akan tetapi belum tentu aku dapat menandingi mereka.”
“Akan tetapi mereka begitu tunduk padamu, kau mengusir mereka begitu saja!”
“Hal ini adalah karena mereka itu sungkan dan takut kepada guruku. Kok Han, tadi aku mendengar mereka bertanya tentang Sia Han Lin kepadamu. Apakah engkau mengenal orang yang bernama Sia Han Lin itu?”
Kok Han mengerutkan alisnya. “Aku tidak bersahabat dengannya. Kami hanya kebetulan saja bertemu di rumah makan itu. Kenapa engkau menanyakan dia, Mulani?”
“Aku mendengar bahwa Sia Han Lin itu memiliki Ang-in-po-kiam, benarkah?”

“Itulah yang membuat aku benci kepadanya! Dia ternyata yang mencuri Ang-in-po-kiam dan aku memang sedang mencarinya untuk merampas pedang itu dari tangannya.”
“Hemm, kalau sudah dapat kaurampas, untuk apa?” Mulani memandang tajam.
“Tentu saja untuk dikembalikan kepada Sribaginda Kaisar yang berhak,” kata Kok Han.
“Kalau begitu, aku akan membantumu, Kok Han.”
“Benarkah?” Kok Han memandang gembira. Dia menduga bahwa tentu ilmu kepandaian gadis ini hebat dan kalau membantunya tentu dia akan dapat mengalahkan Han Lin. “Terima kasih, Mulani. Akan tetapi aku tidak tahu di mana si sombong itu berada.”
“Aku tahu, Kok Han. Aku mendengar bahwa dia berada di kuil tua dalam hutan di luar kota Han-cung sebelah barat.”
“Bagus! Kalau begitu, mari kita berangkat ke sana,” ajak Kok Han penuh semangat.
Mereka lalu berlari meninggalkan tempat itu. Kok Han sengaja mempergunakan ilmu berlari cepat. Para murid Pek-eng Bu-koan memang memiliki kepandaian khusus dalam ilmu meringankan tubuh sehingga Kok Han dapat berlari cepat sekali. Akan tetapi, dengan kagum dan girang dia mendapatkan kenyataan bahwa gadis Mongol itu dapat mengimbangi kecepatan larinya dengan santai saja. Tak salah dugaannya. Gadis ini lihai sekali dan tentu akan menjadi pembantu yang amat baik dalam mengalahkan Han Lin dan merampas Ang-in-po-kiam.
Tak lama kemudian mereka sudah tiba di depan kuil tua itu. Mulani hendak memasuki kuil akan tetapi dicegah Kok Han yang sudah tahu akan kelihaian Han Lin. Dia lalu berteriak lantang.
“Sia Han Lin, keluarlah, kami ingin bicara denganmu!”
Mereka tidak menanti lama. Han Lin melangkah keluar dari dalam kuil itu, tongkat butut di tangannya dan dia tersenyum heran melihat pemuda berbaju putih itu sekali ini datang bersama gadis yang tadi dia lihat bersama Hek-bin Mo-ong. Adik perempuan pemuda itu malah tidak nampak.
“Hemm, kiranya saudara Can Kok Han,” kata Han Lin dengan sikap tenang. “Ada urusan apakah engkau memanggilku keluar? Apa yang hendak kau bicarakan, saudara Can Kok Han?”
“Sia Han Lin, serahkan Ang-in-po-kiam kepadaku!” bentak Kok Han dengan suara ketus.
“Hemm, ada urusan apakah engkau dengan pedang itu? Dan alasan apa yang kaupakai untuk minta pedang itu kuserahkan kepadamu?” Han Lin tetap tersenyum.
Wajah Can Kok Han berubah merah. Tentu saja dia tidak mau menceritakan sebab yang sebenarnya, tidak dapat dia berterus terang mengatakan bahwa dia ingin mengembalikan pedang itu kepada Kaisar agar mendapatkan pahal besar!
“Pedang itu milik Kaisar. Engkau telah mencurinya, maka aku harus merampasnya darimu untuk kukembalikan kepada Sribaginda Kaisar.” Jawabnya karena merasa tersudut oleh pertanyaan itu.
“Can Kok Han, aku yang menemukan pedang ini dan aku yang berhak untuk mengembalikannya kepad Kaisar. Aku akan mengembalikan sendiri.”
“Hemm, siapa percaya omonganmu? Kalau engkau memang hendak mengembalikannya, tentu sudah lama kaulakukan. Tidak, kau harus menyerahkan kepadaku, atau aku akan menggunakan kekerasan!”
Han Lin tersenyum. Orang tak tahu diri saking sombongnya, pikirnya. Kalau adik orang ini, Can Bi Lan, berada di situ, tentu gadis itu akan menegur kakaknya.
“Hemm, lalu dengan apa engkau hendak memaksaku?”
“Dengan ini!” Kok Han menggerakkan tangannya dan dia sudah mencabut pedangnya.
“Bagus, silakan!” kata Han Lin menantang dan dia melintangkan tongkat bututnya di depan dada, pandang mata dan senyumnya seperti sikap seorang dewasa menghadapi seorang anak-anak yang nakal dan bandel.

Kok Han menoleh kepada Mulani dan berkata, “Serang...!” dan dia sendiri sudah menggerakkan pedangnya menyerang dengan sekuat tenaga. Mulani juga mencabut pedangnya pada saat Han Lin menangkis pedang Kok Han dengan tongkatnya yang membuat Kok Han terhuyung ke belakang.
“Lihat pedang...!!” Mulani membentak dan diapun menyerang dengan dahsyat. Melihat gerakan gadis itu, tahulah Han Lin bahwa tingkat kepandaian gadis itu jauh lebih tinggi dari tingkat kepandaian Kok Han. Diapun mengelak dan kembali Kok Han menyerangnya dari belakang. Dengan mudah Han Lin mengelak pula. Ketika Mulani menghujankan serangan bertubi-tubi, diapun dapat menduga bahwa tentu gadis ini murid Hek-bin Mo-ong atau bahkan murid Sam Mo-ong karena ilmu silatnya tidak berselisih jauh dati tingkat para datuk sesat itu! Sayang bahwa gadis begini cantik manis menjadi murid tiga orang datuk sesat yang amat jahat itu, pikirnya dan mulailah dia memutar tongkatnya dengan ilmu tongkat Badai dan Kilat. Begitu ilmu Liu-tay-hong-tung dimainkan, maka angin pukulan tongkat itu menyambar-nyambar bagaikan badai dan sinar tongkat kadang mencuat bagaikan kilat. Baru beberapa gebrakan saja pedang di tangan Kok Han terpental dan terlepas dari tangannya yang terasa panas dan pedih. Dia mundur untuk mengambil pedangnya yang terlempar jauh.
Mulani kagum bukan main. Belum pernah selamanya ia bertemu dengan lawan yang sehebat ini. Gerakan pedangnya seolah terserap oleh angin badai itu, dan iapun menjadi silau oleh sinar tongkat. Telinganya mendengar suara menderu keras dan matanya berkunang melihat tongkat itu seperti berubah menjadi puluhan batang banyaknya. Akan tetapi tongkat itu tidak pernah menyerang dengan sungguh-sungguh, hanya mendesaknya maka tahulah ia bahwa pemuda di depannya yang bernama Sia Han Lin itu sama sekali tidak ingin melukainya. Mulailah ia merasa curiga akan keterangan Kok Han. Pemuda seperti ini mana mungkin menjadi pencuri?
Kembali Kok Han nekat membantu dan untuk kedua kalinya, pedangnya terlempar. Juga Mulani menerima tangkisan yang membuat pedangnya hampir terlepas dari tangannya yang terasa panas sekali. Ia terkejut dan meloncat jauh ke belakang, dekat Kok Han yang sudah memungut kembali pedangnya.
“Kita tidak mampu menandinginya!” kata Mulani dan gadis ini lalu meloncat jauh meninggalkan Han Lin, diikuti oleh Kok Han yang tahu benar bahwa kalau Mulani sudah mundur, diapun tidak mungkin akan berhasil menandingi Han Lin, bahkan dia hanya akan menderita malu kalau nekat melawannya sendiri.
Han Lin menghela napas panjang. Diam-diam dia merasa kagum. Gadis itu lihai sekali, bahkan jauh lebih lihai dibandingkan Can Bi Lan. Setelah melihat kedua orang itu menghilang di balik pohon-pohon di hutan itu, dia lalu masuk ke dalam kuil tua dan duduk di lantai, melamun.
Pertemuannya dengan gadis murid Sam Mo-ong itu membuatnya terkenang akan pertemuannya dengan Sam Mo-ong di masa lalu. Guru pertamanya, Kong Hwi Hosiang, tewas di tangan Sam Mo-ong. Juga pengasuh yang menjadi pengganti ibunya, Liu Ma, tewas akibat perbuatan Sam Mo-ong. Masih banyak perbuatan tiga datuk sesat itu yang menimbulkan sakit hati. Mengenangkan segala kejahatan yang dilakukan Sam Mo-ong, perbuatan yang menyakitkan hatinya mendatangkan kebencian dan Han Lin mengepalkan tinjunya dan menggigit giginya dan api kemarahan mulai membakar hatinya.
Daya-daya rendah seringkali menyusup ke dalam hati akal pikiran, dan dari pikiran inilah timbulnya segala macam perasaan suka duka, malu dan marah. Tanpa adanya pikiran yang mengingat-ingat, mengenang, maka nafsu amarahpun tidak akan muncul. Demikian pula, kedukaan datang mencengkeram perasaan hati kalau pikiran sudah mengenangkan hal-hal yang sudah terjadi di masa lalu, atau yang sudah terlewat. Demikian pula halnya Han Lin. Ketika dia duduk melamun dan mengenangkan semua peristiwa yang terjadi akibat perbuatan Sam Mo-ong, timbullah amarah dan dendam. Demikian pula, kenangan terhadap perbuatan

orang lain yang menguntungkan kita, menimbulkan perasaan berhutang budi. Namun dendam kebencian ini jauh lebih kuat dari pada hutang budi. Kadang-kadang seribu satu budi kebaikan yang dilimpahkan orang lain kepada kita, akan hapus dalam sekejap oleh sebuah dendam sakit hati. Dan kalau dendam kebencian sudah mencengkeram hati, maka yang timbul hanyalah keinginan untuk membalas, keinginan untuk menyakiti orang yang dibencinya.
Han Lin seolah tenggelam ke dalam lautan dendam. Wajah Kong Hwi Hosiang dan wajah inang pengasuhnya bergantian muncul di depan matanya, terkenang dia ketika menguburkan jenazah mereka, ketika menangisi kematian mereka. Selagi kemarahan dan kebencian mengamuk di hatinya, tiba-tiba saja seperti sinar matahari yang menerobos ke dalam awan gelap, ingatan Han Lin mendatangkan bayangan Lojin, gurunya yang kedua. Dan terngianglah suara gurunya ini yang menasihatinya bahwa musuh utamanya adalah pikirannya sendiri. Dia harus hati-hati dan waspada meneliti jalan pikirannya. “Sudah menjadi tugasmu untuk menentang kejahatan, namun kalau engkau menentang kejahatan dengan perasaan benci dan dendam di hati, berarti bahwa engkaupun jahat. Benci dan dendam membuat seseorang menjadi jahat dan perbuatanmu menentang kejahatan itu berubah menjadi pembalasan dendam semata. Ingatlah ini selalu!”
Bagaikan air hujan menyiram api, seketika rasa benci dan marah yang mengamuk hati Han Lin juga padam seketika. Dia terkejut mendapatkan dirinya dalam lautan dendam dan kebencian tiu, dan diapun segera bersila dan melakukan siu-lian untuk menenteramkan hatinya.
Sampai berjam-jam Han Lin melakukan samadhi dan dia baru membuka matanya ketika pendengarannya yang tajam terganggu oleh langkah ringan seorang yang datang ke kuil itu dari depan. Dia menjadi waspada dan siap menghadapi pendatang itu. Matahari sudah mulai condong ke barat, tengahari telah lewat tanpa dia rasakan.
“Han Lin, aku ingin bicara denganmu,” terdengar suara seorang wanita. Han Lin terkejut dan terheran. Bukan suara Can Bi Lan, lalu suara siapa? Wanita mana yang menyebut namanya begitu saja dan datang hendak bicara dengannya?
Karena ingin tahu sekali, Han Lin meloncat keluar dan dia berhadapan dengan Mulani!
“Hemm, engkau...?” Han Lin menegur sangsi dan ragu. Gadis ini tadi datang bersama Kok Han dan membantu pemuda sombong itu untuk mencoba merampas Ang-in-po-kiam dari tangannya. Kenapa ia datang kembali? Tentu saja dia merasa curiga dan Han Lin memandang ke kanan kiri penus kewaspadaan.
Mulani tertawa. “Jangan mencari, tidak ada orang lain datang bersamaku, aku datang seorang diri dan sengaja datang untuk bicara denganmu.”
Han Lin mengerutkan alisnya. “Nona, siapakah engkau dan keperluan apakah yang membawamu ke sini?” tanyanya.
Mulani tersenyum. “Aku tidak menyalahkanmu kalau engkau curiga dan merasa tidak senang kepadaku. Baru saja tadi aku membantu Can Kok Han untuk mengeroyokmu, dan sekarang aku muncul lagi. Akan tetapi, Han Lin, percayalah bahwa aku datang bukan dengan maksud buruk. Perkenalkanlah, namaku Mulani, aku gadis Mongol, puteri kepala suku Ku Ma Khan.”
“Dan murid Sam Mo-ong!” sambung Han Lin.
Gadis itu mengangguk-angguk. “Pantas suhu Hek-bin Mo-ong nampak gentar kepadamu, engkau memang lihai dan cerdik. Benar, Sam Mo-ong adalah pembantu ayah, maka mereka mengajarkan ilmu silat kepadaku. Han Lin, aku kagum melihat kepandaian dan sikapmu. Maukah engkau menganggap aku sebagai sahabatmu?”
Han Lin tetap curiga. Gadis ini demikian lincah dan ramah, nampak cerdik sekali. Dia harus berhati-hati menghadapi gadis seperti ini.
“Mulani, baru beberapa jam yang lalu engkau datang bersama Kok Han dan mengeroyok aku. Kalau aku tidak memiliki sedikit kepandaian mungkin sekarang aku sudah menggeletak di

sini dalam keadaan tidak bernyawa. Dan sekarang engkau mengatakan hendak bersahabat denganku! Apa artinya semua ini?"
"Aku tidak menyalahkanmu kalau engkau curiga, Han Lin. Ketahuilah, aku mendengar bahwa engkau telah mencuri pedang pusaka dari istana kaisar, yaitu Pedang Awan Merah. Nah, mendengar ini aku menjadi tertarik dan bermaksud untuk merampas pedang yang diperebutkan seluruh tokoh dunia persilatan itu. Dalam perjalanan mencarimu, aku bertemu dengan Can Kok Han yang juga sedang mencarimu. Karena kami setujuan, yaitu mencarimu dan merampas pedang, maka kami bekerja sama. Akan tetapi kami telah gagal dan melihat cara engkau menghadapi kami, tidak ingin melukai kami, maka aku yakin bahwa engkau adalah seorang pendekar yang budiman, dan tidak mungkin menjadi pencuri pedang pusaka. Karena itulah maka aku datang seorang diri ingin berkenalan denganmu, Han Lin."
"Hemm, aku tidak pernah menolak persahabatan, dari manapun juga datangnya, Mulani. Akan tetapi setelah engkau berhadapan dengan aku, katakanlah apa yang ingin kaukatakan dan bicarakan."
"Han Lin, aku percaya bahwa engkau tidak mencuri pedang. Akan tetapi bagaimana pedang itu dapat terjatuh ke tanganmu? Ingin aku mengetahui, kalau saja engkau tidak berkeberatan untuk memberitahu kepadaku."
"Pencuri pedang pusaka ini adalah mendiang Hoat Lan Siansu, ketua Hoat-kauw dan aku mengambil pedang ini darinya."
Gadis itu mengangguk-angguk dan Han Lin harus mengakui bahwa gadis itu memang manis sekali. "Aku percaya kepadamu, Han Lin. Akan tetapi mengapa engkau tidak mengembalikan pedang itu kepada Kaisar Kerajaan Tang? Apakah engkau ingin pedang itu menjadi milikmu selamanya?"
Pertanyaan itu diajukan dengan suara wajar, tidak mengandung ejekan atau tuntutan, maka Han Lin mau menjawabnya. "Pedang ini pasti akan kukembalikan kepada Sribaginda Kaisar, akan tetapi aku mendengar bahwa Cin-ling-pai dikabarkan mencuri pedang ini, maka aku hendak lebih dahulu menghadiri pertemuan di Cin-ling-san untuk memberitahu kepada semua orang dan membersihkan nama baik Cin-ling-pai."
"Ah, begitukah? Sudah kuduga bahwa engkau tentu seorang pendekar yang gagah perkasa dan budiman."
"Dan engkau sendiri, Mulani? Bagaimana seorang gadis yang cantik manis dan puteri kepala suku seperti engkau ini mau menjadi murid Sam Mo-ong, tiga orang datuk sesat yang jahat itu?"
"Aku mempelajari ilmu silat dari mereka, bukan belajar kejahatan, Han Lin. Karena mereka itu membantu ayah, dengan sendirinya aku menjadi murid mereka."
"Hemm, betapapun juga, kalau guru-gurumu datuk-datuk sesat yang jahat, tentu engkaupun tidak dipercaya orang. Katakan saja terus terang, apakah sekarang ini engkau hendak memancingku agar aku masuk perangkap? Apa sebetulnya yang hendak kaulakukan?"
Sepasang mata itu bercahaya. "Han Lin, apakah engkau kira aku serendah itu? Aku tidak..." gadis itu tidak melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu muncul tiga orang yang bukan lain adalah ketiga orang gurunya, yaitu Hek-bin Mo-ong yang gendut bundar pendek, Pek-bin Mo-ong yang tinggi kurus dan Kwi-jiauw Lo-mo yang pendek gendut pula seperti bola. Sam Mo-ong lengkap kini berdiri di depan Han Lin dengan tertawa-tawa.
"Ha-ha-ha, bagus sekali engkau sudah dapat menemukannya, Mulani!" kata Hek-bin Mo-ong girang.
Han Lin memandang kepada Mulani dengan sinar mata tajam penuh teguran. Biarpun Han Lin tidak mengeluarkan ucapan, namun Mulani merasa benar pandang mata itu dan ia menggeleng kepala, "Tidak! Tidak! Aku tidak tahu... ah, suhu sekalian, harap jangan ganggu Han Lin!" Mulani berteriak-teriak, akan tetapi tentu saja tidak diperdulikan oleh tiga orang datuk itu yang menganggap Han Lin sebagai musuh besar mereka.

“Mulani, seorang guru takkan jauh bedanya dengan guru-gurunya,” kata Han Lin tersenyum mengejek. “Pergilah menjauh, aku tidak ingin membunuhmu. Engkau masih terlalu muda dan masih banyak kesempatan untuk mengubah jalan hidupmu yang sesat.”
“Han Lin, aku tidak... ahh, engkau takkan percaya...” gadis itu lalu mundur dan menangis.
Kini tiga orang datuk itu menghampiri Han Lin. Seperti diceritakan di bagian depan, Kwi-jiauw Lo-mo Tong Lui pergi dibantu Pek-bin Mo-ong untuk membalas dendam atas kematian cucunya yang bernama An Seng Gun yang tewas di tangan Sie Kwan Lee ketua Beng-kauw. Dua orang datuk itu datang mengamuk di Beng-kauw, akan tetapi balas dendam mereka itu gagal karena mendapat perlawanan yang gigih dari ketua Beng-kauw, Sie Kwan Lee bersama isterinya yang juga amat lihai, yaitu Si Pedang Terbang Yang Mei Li, dibantu oleh tokoh-tokoh Beng-kauw yang cukup tangguh. Kedua orang datuk itu dengan penasaran dan kecewa terpaksa meninggalkan Beng-kauw dan menuju ke Han-cung untuk menyusul rekannya, Hek-bin Mo-ong yang hendak menghadiri pertemuan di Cin-ling-pai itu. Dan dari Hek-bin Mo-ong mereka mendengar bahwa musuh besar mereka, Sia Han Lin, berada di Han-cung, bahkan lebih menarik lagi, pemuda itu membawa Ang-in-po-kiam, pedang pusaka yang dijadikan rebutan itu. Tentu saja mereka tertarik, bukan saja untuk membalas dendam kekalahan mereka dari pedua ini, akan tetapi juga untuk merampas Pedang Awan Merah.
Han Lin sudah dapat melenyapkan kebencian dan dendamnya terhadap tiga orang datuk yang menyebabkan kematian gurunya dan inang pengasuhnya ini. Dengan tenang dia menghadapi mereka, menegur lantang.
“Sam Mo-ong, ada urusan apakah kalian datang mencariku?”
Tiga orang datuk itu agak tertegun juga melihat ketenangan pemuda itu. Mereka tahu bahwa Han Lin amat lihai, akan tetapi kalau mereka bertiga mengeroyoknya, tidak mungkin pemuda itu akan mampu bertahan.
“Ha-ha-ha, Han Lin, engkau masih bertanya apa urusannya? Engkau telah menggagalkan semua usaha kami dan Hoat-kauw, dan untuk itu engkau sudah layak mampus!” kata Hek-bin Mo-ong sambil tertawa-tawa seperti biasa.
“Dan engkau ternyata merampas Ang-in-po-kiam dati tangan Hoat Lan Siansu, maka engkau harus menyerahkan pedang itu kepada kami!” kata Kwi-jiauw Lo-mo sambil menggerakkan kedua tangannya yang sudah disambung sepasang cakar setan.
“Hemm, kalian bertiga ini orang-orang tua masih juga belum jera. Kalian mengira aku yang menggagalkan semua usaha jahat kalian? Bukan aku, melainkan semua usaha yang jahat pasti akan hancur. Yang menghancurkan kalian adalah kejahatan kalian sendiri. Kalian masih belum jera dan sekarang masih melanjutkan kesesatan kalian. Pedang Ang-in-po-kiam adalah milik Sribaginda Kaisar, tidak akan kuserahkan kepada siapapun juga kecuali kepada Sribaginda Kaisar.”
“Bocah setan, berani engkau menghadapi kami bertiga?” bentak Pek-bin Mo-ong yang bermuka putih seperti kapur itu.
“Untuk menentang kejahatan, aku takkan pernah mundur!” jawab Han Lin dengan tegas dan tenang. Dia tahu bahwa tiga orang ini berbahaya sekali. kalau melawan seorang dari mereka, atau paling banyak dua orang, mungkin dia masih dapat menandinginya. Akan tetapi tiga orang maju bersama? Sungguh merupakan lawan yang berat sekali. Bagaimanapun juga, dia tidak gentar karena sekarang dia memiliki ilmu baru, yaitu ilmu pedang Ang-in-kiam-hoat (Ilmu Pedang Awan Merah) yang dia rangkai dari penggabungan inti sari Lui-tai-hong-tung dan Khong-khi-ciang.
“Sia Han Lin, sekali ini engkau tidak akan lepas dari kematian di tangan kami!” kata Hek-bin Mo-ong dan dia sudah mendahului rekan-rekannya, mengirim pukulan dingin beracun jari hitam. Terdengar angin bercicit ketika pukulan itu menerjang ke arah Han Lin. Namun dengan gesitnya Han Lin meloncat ke samping, mengelak. Dia disambut pukulan jari merah oleh Pek-bin Mo-ong. Hawa panas beracun itu menyambar dengan hebatnya. Han Lin

kembali mengelak. Ketika sepasang cakar setan mengejarnya, dia tahu bahwa Kwi-jiauw Lo-mo juga sudah turun tangan. Tubuhnya mencelat ke atas belakang dan dia bersalto tiga kali. Ketika dia turun lagi, tangan kanannya sudah memegang pedang dan sinar merah nampak menyilaukan. Itulah Ang-in-po-kiam dan tangan kirinya masih memegang tongkat butut yang tak pernah terpisah darinya itu.
Dengan pedang di tangan kanan dan tongkat di tangan kiri, Han Lin berdiri dikepung tiga orang lawan itu dari tiga jurusan. Han Lin berdiri tak bergerak, pedang tangan kanan melintang di atas kepala dan tongkat butut di tangan kiri melintang di depan dada, siap untuk menyerang atau menangkis.
Dengan teriakan yang menggetarkan pohon-pohon di sekeliling tempat itu, Kwi-jiauw Lo-mo menerjang bagaimana seekor biruang kelaparan.
"Trang-trang...!" nampak bunga api berhamburan ketika cakar-cakar setan itu bertemu pedang dan Kwi-jiauw Lo-mo melompat ke belakang dengan kaget sekali. tangannya tergetar hebat oleh pertemuan cakar dengan pedang itu. Dari kanan kiri, Hek-bin Mo-ong dan Pek-bin Mo-ong kembali mengirim pukulan beracun. Han Lin memutar pedang dan tongkat sehingga kedua pukulan itu terpaksa ditarik kembali. Mulailah perkelahian yang berat sebelah. Memang hebat permainan pedang Han Lin yang kadang dibantu tongkatnya. Akan tetapi ketiga lawannya amat kuat. Sekali saja terkena pukulan dingin beracun atau panas beracun dari Hek-bin Mo-ong dan Pek-bin Mo-ong dapat berakibat celaka bagi Han Lin. Juga sepasang cakar itu selain bergerak cepat dan kuat, juga mengandung racun.
Han Lin memang tidak takut menghadapi racun karena tubuhnya sudah kebal terhadap segala macam racun. Ketika kecil dahulu, pernah dia menerima pukulan dingin beracun dari Hek-bin Mo-ong dan pukulan panas beracun dari Pek-bin Mo-ong secara berbareng. Ketika dia sedang sekarat akibat dua macam hawa beracun itu, kakinya digigit ular beracun pula. Dan sungguh ajaib, kumpulan tiga macam racun yang masing-masing dapat mematikan itu berubah menjadi obat kuat yang hebat, yang membuat tubuh Han Lin menjadi kebal terhadap segala macam racun, juga mendatangkan tenaga sin-kang yang amat kuat.
Biarpun kebal terhadap racun, namun serangan tiga orang itu masih amat berbahaya karena tenaga sin-kang tiga orang lawan itu sudah hampir setingkat dengan tenaga sin-kangnya sendiri. Han Lin mengandalkan kegesitannya, berkelebatan di antara tiga orang itu. Namun, tetap saja dia hampir tidak dapat mendapat kesempatan untuk balas menyerang.
Berkali-kali Mulani berteriak, "Suhu, hentikan...! Hentikan serangan itu...!" akan tetapi, tiga orang datuk itu seakan tidak mendengar teriakannya, bahkan menyerang semakin hebat.
Mendadak berkelebat sesosok bayangan dan seorang gadis dengan pedang di tangan muncul di situ. "Lin-toako, aku datang membantumu!" ternyata gadis itu adalah Can Bi Lan dan dengan nekat ia sudah memutar pedangnya menyerang Hek-bin Mo-ong dengan tusukan ke arah lambungnya.
"Lan-moi, jangan...! Mundurlah...!" Han Lin berseru kaget, namun terlambat sudah. Bi Lan sudah menusukkan pedangnya ke arah lambung Hek-bin Mo-ong.
"Tukk...!" alangkah terkejutnya hati Bi Lan ketika pedangnya bertemu lambung yang keras dan kuat seperti baja. Pedangnya melengkung dan tidak mempan.
"Pergilah! Ha-ha-ha!" Hek-bin Mo-ong membentak dan sekali tangannya menampar pundak, tubuh Bi Lan terlempar dan terguling-guling, tak mampu bergerak lagi.
"Lan-moi...!" Han Lin bereru dan pedangnya bergerak sedemikian hebatnya sehingga ketiga orang pengeroyoknya terpaksa mundur.
Pada saat itu, Mulani dengan pedang di tangan sudah melompat dan menghadang di tengah, menggerakkan pedangnya mengancam tiga orang gurunya.
"Suhu bertiga, hentikan serangan suhu atau terpaksa aku akan membelanya!"
"Mulani, apa yang kaulakukan ini?" bentak Kwi-jiauw Lo-mo marah.

“Aku tidak senang melihat ketidak adilan ini. Suhu bertiga melakukan pengeroyokan, sungguh merendahkan martabat. Biarkan dia pergi, atau aku akan melawan suhu bertiga!”
“Mulani, akan kulaporkan kepada ayahmu!” ancam Kwi-jiauw Lo-mo.
“Silakan, kalau ayah mendengar, suhu bertiga yang akan menerima teguran. Suhu bertiga bertindak pengecut dan ayah paling tidak suka kepada orang yang pengecut. Han Lin, cepat pergi dari sini!” kata Mulani yang dengan pedang terhunus menghalangi ketiga orang datuk itu.
Karena melihat Bi Lan diam tak bergerak, Han Lin menganggap perlu untuk menolong gadis itu lebih dulu. Dia menghampiri, dan ternyata Bi Lan masih hidup, merintih lirih, pundaknya yang terpukul nampak menghitam, bajunya robek dan hangus. Dia memondong tubuh itu lalu menoleh.
“Terima kasih, Mulani.” Dan sekali meloncat diapun lenyap dari situ.
Tiga orang datuk itu marah sekali. “Mulani, engkau membiarkan dia pergi, berarti Pedang Awan Merah tidak dapat kami rampas,” kata Pek-bin Mo-ong.
“Masih ada waktu lain untuk merampasnya, suhu, akan tetapi bukan dengan cara pengeroyokan. Harus dengan adu kepandaian dan siapa yang lebih kuat dialah yang berhak memiliki Pedang Awan Merah,” kata Mulani yang diam-diam merasa tidak senang hatinya melihat betapa Han Lin tadi menolong dan memondong gadis yang terpukul pingsan oleh Hek-bin Mo-ong itu.
Bi Lan merintih lirih dan Han Lin berhenti lalu merebahkan gadis itu di atas rumput.
“Bagaimana, Lan-moi? Nyeri sekalikah? Engkau terkena pukulan beracun dari Hek-bin Mo-ong.”
“Aduh, nyeri sekali, toako. Dingin sekali, ahh...” gadis itu menggigil kedinginan. Memang Hek-bin Mo-ong memiliki ilmu pukulan beracun yang dingin. Pada hal tamparan pada pundak Bi Lan itu perlahan saha, namun racunnya telah menyerang pundak dan terus ke dalam dada.
“Lan-moi, aku khawatir sekali. Luka pukulan itu amat berbahaya. Kalau tidak cepat diobati, hawa beracun akan menjalar masuk dan kalau sudah meracuni jantungmu, akan sukar menolongmu lagi.”
“Aku... aku tidak takut mati...”
“Tidak, engkau tidak akan mati, Lan-moi. Aku tidak akan membiarkan engkau mati karena engkau terluka ketika engkau mencoba untuk menolongku dari pengeroyokan Sam Mo-ong. Aku dapat mengobatimu, Lan-moi. Akan tetapi...” Han Lin merasa ragu, bahkan untuk mengatakannya saja dia merasa sungkan.
“...bagaimana..., toako...?” suara itu mulai terengah.
“Begini, Lan-moi. Untuk mengusir hawa beracun itu, aku harus menggunakan telapak tanganku, ditempelkan pada punggungmu, akan tetapi... harus langsung... tidak boleh tertutup kain...” Han Lin merasa mukanya panas karena malu. Dia tidak berbohong. Tanpa menempel langsung pada punggung, penyaluran hawa murni dari tubuhnya tidak akan sempurna dan dia tidak akan dapat melihat apakah racun itu sudah menipis atau menghilang, atau belum.
“...kenapa ragu..., toako..., ahh...” gadis itu terkulai, pingsan.
Kebetulan, pikir Han Lin. Sebaiknya begitu, sehingga kalau dia mengobatinya, dia tidak akan merasa malu karena gadis itu tidak akan mengetahuinya. Dengan hati-hati dia lalu membalikkan tubuh gadis itu menelungkup, lalu perlahan-lahan membuka bajunya dengan jari-jari tangan gemetar. Selama hidupnya dia belum pernah berdekatan dengan wanita, apa lagi membuka bajunya! Nampak kulit punggung yang putih mulus dan halus hangat. Gadis ini harus cepat ditolongnya, pundak itu sudah menghitam dan sebagian punggungnya sudah dijalari warna kehitaman.
Dia duduk bersila dekat tubuhnya tertelungkup itu, lalu menempelkan kedua tangannya pada punggung Bi Lan. Merasa betapa telapak tangannya bertemu kulit yang halus hangat itu, Han Lin terkejut dan cepat mengangkat kembali kedua tangannya dan jantungnya berdebar tidak

karuan. Punggung itu nampak lebih putih lembut lagi, begitu bersi dan membuat dia tiba-tiba saja timbul keinginan untuk meraba dan menciumnya.
Di kepalanya dia mendengar suara parau, “Ingin raba, raba saja, cium saja, ia tidak akan tahu, tak seorangpun akan tahu!”
“Gila!” bentak Han Lin. “Aku bukan seorang yang berwatak bejat, kurang ajar dan tidak bersusila.”
“Hemm, kalau tidak ada orang melihat, siapa akan mengatakan engkau kurang ajar dan tidak bersusila? Pula, meraba dan mencium saja apa salahnya? Ia tidak akan rugi apa-apa. Lihat, betapa mulusnya punggung itu, hemm, tentu sedap baunya...” suara parau di kepalanya semakin mendesak sehingga tak tertahankan oleh Han Lin.
“Plakk!” Han Lin menampar kepalanya sendiri, seolah hendak memukul si suara parau itu. “Gila seribu kali gila! Tidak ada orang melihat kaubilang? Dan apakah aku ini kau anggap bukan orang? Setan kamu! Juga Tuhan akan melihatnya. Tidak, lekas pergi kau bedebah!” Han Lin menyumpah-nyumpahi diri sendiri dan akhirnya suara parau itu seperti tertawa akan tetapi dari jauh dan hanya terdengar lapat-lapat. Dia menurunkan kedua tangannya, menempelkan di punggung yang lembut itu sambil memejamkan kedua matanya agar tidak usah melihat punggung yang putih mulus itu.
Hanya kadang saja dia membuka mata untuk melihat apakah punggung dan pundak itu masih ada warna menghitam. Ketika mula-mula dia mengerahkan sin-kangnya, dia disambut hawa dingin sekali. Akan tetapi, begitu dia mengerahkan tenaga, hawa dingin itu dengan cepat dapat diusirnya. Setelah menempelkan kedua tangan di punggung Bi Lan selama hampir dua jam, dia merasa tubuh itu bergerak dan dia membuka kedua matanya. Ternyata warna hitam di pundak telah lenyap sama sekali, tanda bahwa gadis itu telah bebas dari pengaruh hawa beracun.
Akan tetapi di harus yakin benar bahwa gadis itu telah sembuh, maka dengan lirih dia berkata, “Lan-moi, engkau sudah hampir sembuh, rebahlah sebentar lagi agar sisa hawa beracun benar-benar bersih.”
“Terima kasih, Lin-toako. Engkau baik sekali...” kata gadis itu dengan suara terharu.
Pada saat itu, terdengar makian nyaring. “Sia Han Lin, manusia biadab! Apa yang kaulakukan kepada adikku? Engkau memperkosanya!”
Pedang di tangan Kok Han itu meluncur menusuk ke arah punggung Han Lin. Pemuda ini yang sedang bersila dan menggunakan kedua tangan untuk tetap mengobati Bi Lan, tidak sempat menangkis. Dia hanya mengerahkan sin-kang melindungi punggungnya.
“Brett!” robeklah baju di punggung Han Lin.
“Han-koko, engkau keterlaluan!” Bi Lan menjerit dan iapun pingsan.
Han Lin menoleh dan berkata tenang, “Saudara Kok Han, tenanglah, adikmu terluka pukulan beracun yang hampir merenggut nyawanya.”
Mendengar ini, Kok Han terbelalak dan wajahnya menjadi agak pucat. Dia menyarungkan pedangnya dan berlutut di dekat tubuh adiknya. Akan tetapi alisnya masih berkerut melihat betapa kedua tangan Han Lin menempel di punggung adiknya yang tak berbaju. Hal ini dianggapnya keterlaluan dan melanggar susila. Akan tetapi karena dia mengkhawatirkan adiknya, diapun menahan kemarahannya.
“Siapa yang melukai adikku?” tanyanya dingin.
“Hek-bin Mo-ong,” jawab Han Lin singkat dan dia memusatkan perhatiannya kepada kedua tangannya yang masih menempel di punggung gadis itu. Kok Han terpaksa hanya menonton dan tidak mengganggu lagi walaupun dari kerutan alisnya menunjukkan bahwa dia tidak senang. Tak lama kemudian, Han Lin menghentikan pengobatannya dan bangkit berdiri. “Sekarang bahaya telah lewat, adik Bi Lan sudah sembuh, kalau ia siuman kembali ia akan sehat,” katanya.

“Sia Han Lin, bagaimanapun juga cara pengobatanmu ini sudah melanggar batas kesopanan. Sekarang pergilah sebelum hilang kesabaranku, dan kalau tidak mengingat bahwa engkau mengobati adikku, tentu aku tidak akan melepasmu begitu saja!”
Han Lin tersenyum. Pemuda putera ketua Pek-eng Bu-koan ini terlalu memandang tinggi diri sendiri dan suka meremehkan lain orang. Inilah yang membuat dia bersikap tinggi hati. Kelak kalau sudah banyak tersandung dan terjungkal karena sikap sendiri, kalau sudah mengalami banyak hal, tentu akan berubah sendiri, pikirnya. Pikiran ini mendatangkan kesabaran sehingga biarpun dia diusir, dia tersenyum saja dan pergi dari situ tanpa sepatahpun kata keluar dari mulutnya.
Setelah pergi, tak lama kemudian Bi Lan membuka matanya. Dia melihat kakaknya duduk tak jauh dari situ, dan ia memandang ke kanan kiri, mencari-cari.
“Han-ko, ke mana dia?” tanyanya.
“Dia siapa?” tanya kakaknya dingin.
“Kakak Han Lin, tadi dia mengobati aku, menyelamatkan aku. Ke mana dia?”
“Hemm, dia sudah pergi,” jawab kakaknya dingin.
Bi Lan bangkit duduk dan kini teringat ia akan tuduhan kakaknya terhadap Han Lin yang bukan-bukan. Ia membetulkan bajunya dan berkata marah. “Han-ko, tentu engkau yang telah mengusirnya. Kalau tidak demikian, tentu dia menanti sampai aku terbangun.”
“Memang aku menyuruhnya pergi. Habis, ada urusan apa lagi bocah sombong itu?”
“Koko, engkau sungguh telah bersikap keterlaluan terhadap Han Lin koko. Dia telah menyelamatkan aku dari kematian di tangan Sam Mo-ong, bahkan telah melarikan aku dan mengobati aku sampai sembuh. Dan engkau telah begitu tega menuduhnya melakukan perbuatan keji, kemudian bahkan telah mengusirnya!”
“Kenapa engkau bertanding melawan Sam Mo-ong?” tanyanya. Dia teringat akan pengakuan Mulani sebelum berpisah darinya bahwa gadis Mongol itu adalah murid Sam Mo-ong. “Mana mungkin engkau mampu menandingi datuk-datuk sakti itu!”
“Bukan aku yang berkelahi dengan mereka, akan tetapi Lin-koko yang kulihat dikeroyok tiga orang datuk sesat itu. Melihat perkelahian tidak adil itu, Lin-ko dikeroyok tiga, aku lalu membantu Lin-ko. Akan tetapi aku terpukul dan kalau Lin-ko tidak menolongku, tentu aku sudah mati sekarang.”
“Celaka, lagi gara-gara anak jahat itu sampai engkau terluka! Dia berkelahi dengan Sam Mo-ong, kenapa engkau ikut-ikutan membantunya? Dia pencuri pedang pusaka, tentu semua orang kang-ouw memusuhinya untuk merampas pedang itu.”
“Koko, engkaulah yang sombong, engkau yang jahat! Lin-ko bukan pencuri dan dia seorang pendekar budiman yang gagah...!”
“Bi Lan...!”
“Sudahlah, aku tidak mau lagi melakukan perjalanan denganmu. Kita ambil jalan sendiri-sendiri!”
“Lan-moi, akan kuberitahukan ayah nanti!”
“Sesukamu, ayah tentu akan dapat mempertimbangkan dan tidak akan membelamu yang sombong dan jahat!” gadis itu lalu pergi meninggalkan kakaknya yang membanting kaki dengan marah.

Han Lin mendaki pegunungan Cin-ling-san. Dia hendak melihat-lihat keindahan alam di sekitar pegunungan itu sambil menanti saat diadakannya pertemuan Cin-ling-pai di Han-cung besok pagi. Dia berjalan dan lupa akan maksudnya untuk menikmati keindahan alam karena dia berjalan sambil melamun. Beberapa kali dia menghela napas pangjang. Dia teringat akan peristiwa ketika dia mengobati luka di pundak Bi Lan kemudian munculnya kakak gadis itu. Kok Han tidak bersalah, pikirnya. Cara pengobatan seperti yang dia lakukan terhadap Bi Lan memang tidak patut, dan melanggar kesopanan. Buktinya, keadaan itu hampir saja

menyeretnya kepada perbuatan yang sesat. Membangkitkan nafsu dan kalau saja dia menuruti godaan setan, tentu dia telah melakukan hal-hal yang tidak pantas, bahkan lebih lagi dari sekedar meraba dan mencium. Dia menghela napas panjang. Bi Lan memang seorang gadis cantik jelita, mudah sekali membuat hati pria tertarik dan ia jatuh cinta.
Tiba-tiba wajah Mulani juga nampak menggantikan wajah Bi Lan. Heran dia memikirkan gadis Mongol itu. Tadinya dia mengira bahwa gadis yang tadinya membantu Kok Han mengeroyoknya itu datang dengan siasat halus untuk merampas pedang, apa lagi ketika Sam Mo-ong muncul, dia mengira bahwa gadis itu sengaja datang bersama guru-gurunya. Akan tetapi ketika gadis itu menggunakan pedang menentang guru-gurunya sendiri, mencegah guru-gurunya mendesak dan memberi kesempatan kepadanya untuk melarikan Bi Lan yang terluka, baru dia tahu bahwa gadis itu tidak bermaksud buruk terhadap dirinya. Kenapa Mulani begitu nekat mati-matian membelanya?
Han Lin menghela napas panjang. Pernah dia jatuh cinta kepada seorang gadis, yaitu kepada Yang Mei Li yang kini menjadi nyonya ketua Beng-kauw menjadi isteri Sie Kwan Lee yang gagah perkasa. Cintanya bertepuk sebelah tangan karena gadis itu lebih mencinta Sie Kwan Lee. Sejak itu, dia merasa betapa pahit dan getirnya akibat cinta gagal, maka dia selalu menjaga diri tidak ingin jatuh cinta kembali.
Pada keesokan paginya, Han Lin sudah hadir di antara banyak orang kang-ouw yang memenuhi undangan ketua Cin-ling-pai. Banyak tokoh kang-ouw dari berbagai golongan datang untuk sekedar mendengar penjelasan tentang Ang-in-po-kiam yang menggemparkan itu. Han Lin menyelinap di antara banyak pengunjung sehingga dia dapat setengah bersembunyi, Pedang Awan Merah dia sembunyikan di dalam buntalan pakaian yang digendongnya. Dari tempat dia duduk, dia memperhatikan ke atas panggung. Nampak olehnya seorang laki-laki berusia lima puluh tahun, tubuhnya tegap dan gagah sekali, kumis dan jenggotnya terpelihara baik-baik dan masih hitam, sinar matanya tajam dan sikapnya berwibawa. Tahulah dia bahwa orang itu tentulah ketua Cin-ling-pai yang dia tahu bernama Yap Kong Sin dan berjuluk Bu-eng Kiam-hiap (Pendekar Pedang Tanpa Bayangan). Dari julukannya saja dia dapat menduga bahwa tentu ketua Cin-ling-pai itu seorang ahli pedang yang memiliki gin-kang yang sudah sempurna sehingga dijuluki Tanpa Bayangan, tentu saking cepatnya gerakan silatnya. Di sebelah kiri orang gagah ini duduk pula seorang gadis yang cantik dan gagah sekali. Usianya paling banyak delapan belas tahun, kulitnya putih dan tubuhnya langsing padat dengan wajah bundar seperti bulan purnama. Gadis cantik ini juga bersikap pendiam dan penuh wibawa. Sebatang pedang tergantung di punggungnya. Dari seorang tamu yang duduk di dekatnya, Han Lin mendapat keterangan bahwa gadis itu bernama Yap Kiok Hwi, puteri dan anak tunggal dari Bu-eng-kiam-hiap Yap Kong Sin. Para murid Cin-ling-pai yang rata-rata bersikap gagah perkasa itu berjaga di depan, menyambut tamu dan melayani mereka, dan ada pula sekelompok tokoh Cin-ling-pai yang tingkatnya sudah tinggi berkerumun di belakang tempat duduk guru mereka. Mereka itu berdiri dengan teratur dan sopan, membentuk barisan, dengan kaki agak terpentang dan kedua tangan di belakang tubuh.
Setelah semua tamu mendapat tempat duduk dan ruangan yang disediakan itu sudah hampir penuh, ketua Cin-ling-pai lalu berdiri dari tempat duduknya dan melangkah maju ke tengah-tengah panggung yang tingginya sekitar satu setengah meter sehingga dia dapat terlihat jelas oleh semua yang hadir, baik yang duduk di bawah panggung maupun yang mendapat kehormatan duduk di atas panggung, yaitu para ketua partai persilatan besar.
“Saudara sekalian yang terhormat,” demikian Bu-eng-kiam-hiap Yap Kong Sin berkata dengan suaranya yang mantap dan lantang. “Terima kasih atas kedatangan cu-wi (anda sekalian) memenuhi undangan kami. Maksud undangan kami kepada cu-wi, selain untuk mempererat persahabatan, juga yang terpenting sekali kami hendak membersihkan nama Cin-ling-pai dari desas-desus yang amat merugikan kami. Desas-desus yang memancing

permusuhan dan hal ini perlu dibersihkan sekarang juga. Desas-desus itu adalah bahwa pedang pusaka dari istana, yaitu Pedang Awan Merah, yang hilang dari gedung pusaka itu, dikabarkan dicuri oleh Cin-ling-pai. Kami menyatakan di sini bahwa desas-desus itu hanya fitnah dan bohong belaka. Agar pada saudara di dunia persilatan dapat memaklumi bahwa kami Cin-ling-pai bukanlah sebangsa maling dan perampok dan kami tidak pernah melakukan pencurian itu."

Para tamu menyambut ucapan itu dengan saling bicara sehingga suasana menjadi gaduh. Terdengar teriakan-teriakan dari sana sini.

"Kalau ada asap tentu ada apinya. Kalau ada desas-desus tentu ada penyebabnya!"

"Mana ada di dunia ini pencuri yang mengaku pencuri?"

"Memang mudah melontarkan kepada orang lain, maling teriak maling!"

Bermacam-macam suara teriakan yang datangnya dari rombongan para tamu sehingga suasana menjadi gaduh dan panas. Agaknya banyak orang tidak percaya akan keterangan ketua Cin-ling-pai itu.

"Omitohud...!" kata tokoh Siauw-lim-pai yang hadir dan duduk di tempat kehormatan atas panggung. "Yap-pangcu agaknya harus dapat meyakinkan hati mereka dengan bukti yang jelas!"

Bu-eng-kiam-hiap Yap Kong Sin sendiri bingung melihat tanggapan para tamu yang agaknya tidak percaya kepadanya itu, dan mendengar ucapan hwesio itu diapun berbalik tanya, "Kalau kami tidak mencurinya, bagaimana dapat membuktikannya?"

Tiba-tiba gadis cantik yang tadi duduk di sebelahnya, yaitu Yap Kiok Hwi, meloncat ke dekat ayahnya dan dengan suara melengking nyaring gadis itu berseru, "Cu-wi yang hadir jangan seenaknya saja menuduh orang! Tuduhan tanpa bukti merupakan fitnah keji, dan aku menantang siap saja yang mencoba untuk memburukkan nama Cin-ling-pai! Kami minta bukti dan saksi!" tegas sekali ucapan gadis itu dan ayahnya hanya mengangguk-angguk karena walaupun dia merasa betapa suara puterinya itu terlalu keras, namun memang cocok dengan suara hatinya. Diapun mendongkol mendengar teriakan-teriakan itu tadi dan karena puterinya sudah mengambil alih pembicaraan, dia sengaja mundur untuk melihat perkembangan selanjutnya.

Han Lin memandang penuh kagum. Gadis itu memiliki semangat dan keberanian yang luar biasa. Diapun menahan diri, hendak melihat perkembangan dulu sebelum tampil untuk mengakui bahwa pedang itu berada padanya, bahwa Cin-ling-pai tidak melakukan pencurian.

Tiba-tiba terdengr suara lantang dari bawah panggung. "Saya bersedua menjadi saksi!" dan nampak orang meloncat ke atas panggung menghadapi Kiok Hwi.

Gadis itu memandang penuh perhatian. Orang itu usianya sekitar tiga puluh tahun, tubuhnya tinggi kurus dan mukanya kuning, di punggungnya terselip sebatang golok besar.

"Siapa engkau, sobat, dan apa maksudmu mengatakan bersedia menjadi saksi?" tanya Kiok Hwi yang memaksa diri menghormati orang yang bagaimanapun juga menjadi tamu Cin-ling-pai itu.

"Saya bernama Gak Toan, dan demi kelancaran urusan ini, dan sama sekali bukan hendak memusuhi, nona, saya menjadi saksi bahwa pedang pusaka Ang-in-po-kiam itu memang berada di Cin-ling-pai!"

Gaduhlah para tamu, saling bicara sendiri mendengar ada saksi mengatakan demikian. Kiok Hwi menjadi merah mukanya, akan tetapi dengan tenang gadis itu mengangkat kedua tangannya ke atas minta agar yang hadir tidak membuat gaduh. Setelah suara berisik itu mereda, dara itu menghadapi Gak Toan dan memandang penuh selidik.

"Saudara Gak Toan, engkau bersedia disumpah bahwa engkau benar-benar telah menyaksikan bahwa pedang pusaka itu berada di Cin-ling-pai?"

“Saya bersumpah demi kehormatan saya, dan biarlah saya mati di ujung pedang kalau saya berbohong!” jawab Gak Toan dengan berani, dan dia membusungkan dadanyd menghadap para tamu.
“Hemm, sekarang ceritakan di mana engkau melihat pedang itu, saudara Gak Toan!” kata pula Kiok Hwi dengan sikap menantang karena ia merasa yakin bahwa pedang itu tidak berada di Cin-ling-pai. Hanya ada dua hal, pikirnya. Orang ini berbohong atau dia salah lihat.
Gak Toan memberi hormat kepada Kiok Hwi dan berkata lantang, “Saudara saya katakan bahwa saya tidak berniat untuk memusuhimu, nona. Saya katakan dengan sebenarnya saja. Kemarin, ketika saya tiba di sini saya iseng-iseng naik ke Cin-ling-san dan di suatu tempat saya melihat nona Yap Kiok Hwi sedang berlatih silat pedang, dan pedang yang dipergunakan itu adalah jelas Ang-in-po-kiam!”
Gegerlah semua tamu mendengar ini dan Kiok Hwi sendiri memandang orang itu dengan mata terbelalak dan muka merah. Ia mangangkat tangan kembali minta agar orang itu menjadi tenang. Setelah suara gaduh itu mereda, dara itu lalu mencabut pedang dari punggungnya, mengangkat pedang itu tinggi-tinggi dan berkata, “Saudara Gak Toan, lihat baik-baik. Inilah pedangku yang biasa kupakai latihan!” pedang itu adalah sebatang pedang yang baik, akan tetapi mengeluarkan sinar putih ketika ia gerakkan.
Gak Toan memandang dan menggeleng kepalanya. “Kemarin yang kulihat engkau tidak menggunakan pedang ini, nona. Jelas pedang itu Ang-in-po-kiam karena saya melihat sinarnya kemerahan.”
Kiok Hwi menjadi marah. “Saudara Gak Toan, hanya ada dua kenyataan dari ucapanmu itu. Engkau ngawur atau engkau berbohong, melempar fitnah kepadaku. Sekarang begini saja, karena saksi hanya engkau seorang dan ucapanmu itu berlawanan dengan pendapatku, maka untuk menentukan siapa yang benar dan tidak berbohong, kita mengadu ilmu di sini, disaksikan oleh semua orang. Beranikah engkau mempertahankan tuduhanmu itu dengan senjata?”
Gak Toan tertawa dan berkata dengan suara dingin. ‘Nona, aku telah bicara dengan sesungguhnya dan untuk kesungguhanku itu tentu saja aku berani mempertanggung jawabkan. Aku bukan orang yang lari menghadapi tantangan!”
“Bagus, keluarkan senjatamu!” tantang Kiok Hwi.
Memang merupakan pantangan bagi seorang ahli silat untuk menolak tantangan mengadu ilmu silat dari siapapun, apa lagi kalau ditantang di depan para tokoh kang-ouw sebanyak itu. Itu namanya mempertaruhkan nama dan kehormatan. Maka, orang yang bernama Gak Toan itupun tidak menolak dan sekali tangannya meraba punggung, golok besarnya sudah terhunus.
Yap Kiok Hwi yang sudah marah sekali karena merasa difitnah oleh orang itu, sudah berseru nyaring. “Lihat pedang!” dan pedangnya meluncur dalam serangan yang cukup dahsyat. Lawannya menggerakkan goloknya menangkis dan terdengar suara nyaring ketika kedua senjata bertemu di udara, menimbulkan percikan bunga api. Keduanya merasa betapa tangan mereka tergetar, akan tetapi Kiok Hwi bahkan mundur dua langkah. Ternyata dalam hal tenaga, orang she Gak itu lebih kuat dibandingkan lawannya, seorang gadis berusia delapan belas tahun.
Kiok Hwi membuka serangan lagi dengan jurus Sian-jin-hoan-eng (Dewa tukar bayangan), gerakannya cepat dan ringan sekali. menghadapi serangan yang amat cepat ini, Gak Toan membela diri dengan jurus Hwai-tiong-po-gwat (Peluk bulan depan dada), goloknya memukul pedang sehingga terpental, kemudian dia mendesak dengan balasan serangannya dengan jurus Coan-jiu-ciong-to (Luruskan tangan sembunyikan golok). Dengan jurus ini, bukan mata goloknya yang menyerang, melainkan tangan yang menggenggam gagang golok, menghantam dengan kuat sekali.

Kiok Hwi meloncat ke belakang untuk mengelak, kemudian mengelebatkan pedangnya dengan tubuh berputar dalam jurus serangan Sin-liong-tiauw-ti (Naga sakti sabetkan ekornya). Namun lawannya juga dapat meloncat ketika kakinya diserampang pedang itu.
Mereka saling serang dan yang paling terkejut adalah Han Lin karena dia mengenal ilmu golok yang dimainkan Gak Toan itu. Tidak salah lagi, itulah ilmu golok dari partai Hoat-kauw yang pernah dilihatnya dimainkan leh mendiang Ang-sin-liong Yu Kiat, orang pertama dari Bu-tek Ngo-sin-liong dari Hoat-kauw! Jelas Gak Toan ini murid Hoat-kauw dan mengertilah dia sekarang mengapa Gak Toan mati-matian menuduh Kiok Hwi memegang Ang-in-po-kiam. Kini dia mengerti bahwa yang menyebar desas-desus bahwa Cin-ling-pai mencuri pedang pusaka itu adalah sisa orang-orang Hoat-kauw! Tentu dilakukan untuk mengadu domba antara orang-orang kang-ouw yang dulu tidak mau tunduk kepada Hoat-kauw seperti halnya Cin-ling-pai.
Dia melihat bahwa Gak Toan ini cukup lihai, tentu dia seorang murid dari Bu-tek Ngo-sin-liong atau mungkin murid dari mendiang Hoat Lan Siansu sendiri. Seorang anggauta Hoat-kauw yang sudah tinggi tingkatnya. Kalau perkelahian itu dilanjutkan, biarpun Kiok Hwi juga lihai, akan tetapi gadis itu tentu akan kalah. Maka, tanpa menanti sampai Kiok Hwi kalah, Han Lin melompat dengan gerakan indah, membuat salto beberapa kali dan tiba di atas panggung.
Begitu tongkat hitamnya bergerak, sinar hitam yang dahsyat menyambar di antara dua orang yang sedang bertanding, yang memaksa keduanya mundur dengan kaget sekali. Kiok Hwi memandang heran dna marah, akan tetapi Han Lin cepat berkata kepadanya. “Nona, jangan layani dia. Dia ini seorang saksi palsu yang membuat kesaksian bohong!” suaranya lantang sehingga terdengar oleh semua orang. Kiok Hwi terkejut dan mundur.
Gak Toan tertawa mengejek. “Ha-ha-ha, agaknya ada orang yang takut kalau nona muda itu kalah, maka sengaja membikin kacau. Orang muda, siapa engkau dan apa maksudnya kata-katamu tadi?”
Han Lin tidak memperdulikan orang itu dan menghadap kepada ketua Cin-ling-pai sambil berkata, “Pangcu, saya datang bukan untuk mengacau pertemuan yang diadakan oleh Cin-ling-pai, melainkan untuk memberi kesaksian bahwa saksi ini adalah seorang pembohong besar, maka tidak perlu dia dilayani.”
Bu-eng-kiam-hiap Yap Kong Sin tadi sudah melihat gerakan tongkat Han Lin dan mengenal orang pandai, maka dia membalas penghormatan Han Lin dan berkata, “Sobat muda, coba jelaskan mengapa engkau mengatakan dia pembohong besar. Kami juga tahu dia pembohong besar, sayang kami tidak mempunyai bukti.”
“Ha-ha-ha, kalian menuduh aku berbohong, akan tetapi mana buktinya bahwa aku berbohong? Kalau Cin-ling-pai tidak mampu membuktikan bahwa mereka tidak mencuri Ang-in-po-kiam, maka itu hanya berarti bahwa desas-desus itu memang benar adanya!” kata Gak Toan dengan suara nyaring.
Banyak orang agaknya menyatakan setuju dengan pendapat Gak Toan ini dan Yap-pangcu namapk bingung dan memandang kepada Han Lin penuh harapan.
“Jelas bahwa Gak Toan ini pembohon besar kalau mengatakan telah melihat Yap-siocia memainkan ilmu dengan Pedang Awan Merah!” seru Han Lin dengan nyaring. “Karena pedang pusaka itu selama ini berada di tanganku! Kalian lihat baik-baik, bukankah ini yang dinamakan Pedang Pusaka Awan Merah?” dia meraba buntalannya dan nampak sinar merah berkelebat ketika dia mencabut Ang-in-po-kiam.
Kembali orang-orang menjadi berisik dan semua orang mengakui bahwa itu adalah Pedang Pusaka Awan Merah. Melihat bahwa kebohongannya terbongkar, Gak Toan yang baru sekarang ingat bahwa pemuda ini dahulu ikut menyerbu Hoat-kauw bersama pasukan pemerintah, segera mendapat akal baru.

“Saudara-saudara sekalian! Kalau begini buktinya, hanya ada dua kemungkinan! Pertama, mungkin pihak Cin-ling-pai telah menitipkan pedang pusaka itu kepada pemuda ini, atau pemuda inilah yang sebenarnya menjadi pencuri pedang itu!”
Karena semua orang melihat bahwa pedang berada di tangan pemuda itu, maka ucapan ini agaknya dapat mereka terima dan mereka nampak bergerak dan agaknya siap hendak menerjang Han Lin.
“Omitohud...!” kata tokoh Siauw-lim-pai dan suaranya itu biarpun lembut dapat menembus suara kegaduhan yang kacau itu sehingga semua orang diam mendengarkan. “Orang muda, pedang pusaka itu bagaimana dapat berada di tanganmu? Jelaskanlah kalau engkau tidak mau dituduh sebagai pencurinya dari gudang pusaka.”
“Benar,” kata tosu tokoh Hoa-san-pai. “Harus dijelaskan benar siapa sesungguhnya pencuri pedang dari kota raja, agar nama dunia persilatan tidak menjadi cemar. Harus diketahui dengan jelas siapa yang bersalah dalam peristiwa ini!”
“Saudara sekalian yang gagah perkasa,” kata Han Lin. “Pedang ini kudapatkan dari seseorang yang telah mencurinya dari gudang pusaka istana. Sebetulnya aku sedang dalam perjalanan menuju ke kota raja untuk menyerahkan kembali pedang pusaka ini kepsa pemiliknya, yaitu Sribaginda Kaisar. Akan tetapi dalam perjalanan aku mendengar tentang desas-desus bahwa Cin-ling-pai yang mencuri pedang ini dan bahwa Cin-ling-pai hari ini akan mengadakan pertemuan dengan para tokoh kang-ouw untuk membicarakan desas-desus itu. Mendengar ini, aku sengaja datang ke sini untuk membantu Cin-ling-pai membersihkan namanya. Tidak kusangka muncul Gak Toan ni yang menceritakan kebohongan besar dan aku tahu mengapa dia berbuat demikian. Saudara sekalian, ketahuilah yang melempar desas-desus melakukan fitnah kepada Cin-ling-pai adalah Hoat-kauw karena pencuri pedang yang sesungguhnya adalah mending Hoat Lan Siansu ketua Hoat-kauw yang telah dibasmi pemerintah karena bersekutu dengan bangsa Mongol untuk memberontak. Dan siapakah Gak Toan ini? Aku tadi melihat permainan goloknya dan aku yakin diapun seorang murid Hoat-kauw!”
Mendadak Gak Toan yang tadi masih berdiri di atas panggung, melompat jauh dan menyusup di antara tamu, terus melarikan diri. Semua orang masih tercengang mendengar ucapan Han Lin sehingga tidak ada yang sempat menghalangi larinya Gak Toan.
Ributlah semua orang setelah mendengar keterangan Han Lin. Akan tetapi masih ada juga yang merasa penasaran. “Bagaimana kita tahu bahwa cerita itu tidak berbohong? Tadipun cerita Gak Toan terdengar meyakinkan dan ternyata dia berbohong. Dan bagaimana dengan cerita yang ini? Tanpa saksi bagaimana kita dapat menerimanya begitu saja?”
Tiba-tiba terdengar suara dari bagian para tamu kehormatan di atas panggung dan seorang tosu tinggi kurus bermata sipit bangkit berdiri, “Siancai...! Pinto Tiong Sin Tojin dari Kun-lun-pai menjadi saksi akan kebenaran ucapan tai-hiap (pendekar besar) Sia Han Lin tadi!”
“Aku juga menjadi saksi akan kebenaran ucapannya!” terdengar suara melengking dan seorang pendeta wanita, yaitu Lian Hwa Siankouw wakil ketua Kwan-im-pai bangkit berdiri.
“Siancai! Pinto juga menjadi saksi. Apa yang dikatakan Sia-taihiap itu semuanya benar!” kini Thian Gi Tosu yang tinggi besar bermuka kehitaman, tokoh Go-bi-pai berseru dengan suaranya yang besar.
Melihat betapa tiga orang tokoh besar dunia persilatan ini memberikan kesaksian mereka, semua orang percaya dan lenyaplah keraguan mereka.
Yang paling gembira tentu saja pihak Cin-ling-pai. Ketua Cin-ling-pai sendiri, Bu-eng-kiam-hiam Yap Kong Sin segera menghampiri Han Lin dan menarik tangan pemuda itu diajak duduk di tempat kehormatan. Semua orang mengelu-elukan Han Lin dan ketika pesta itu bubar, Han Lin ditahan oleh keluarga Cin-ling-pai, menjadi tamu terhormat di Cin-ling-pai.
“Kami seluruh keluarga Cin-ling-pai dibikin pusing oleh fitnah itu dan kami tidak tahu bagaimana harus membersihkan nama kami. Agaknya kami harus mempertahankan nama kami dengan pertumpahan darah kalau saja tidak muncul Sia-sicu yang membersihkan

kembali nama kami. Tidak tahu bagaimana kami harus membalas budi kebaikan Sia-sicu," kata ketua Cin-ling-pai itu ketika dia menjamu Han Lin. Para tokoh Cin-ling-pai yang hadir dalam pesta kecil itu menganggukkan kepala dan mereka memandang kagum kepada Han Lin.

"Ah, Paman Yap, harap jangan banyak sungkan. Perbuatan saya ini merupakan kewajiban yang harus saya lakukan, sama sekali bukan budi kebaikan. Semua orang yang menjunjung tinggi kegagahan tentu akan bertindak seperti saya, membersihkan nama Cin-ling-pai yang terkenal sebagai perkumpulan yang gagah perkasa."

"Aku kagum sekali melihat gerakan taihiap Sia Han Lin ketika melerai pertandinganku melawan Gak Toan itu!" tiba-tiba Kiok Hwi berkata dengan gembira. "Karena itu, aku mohon kepada Sia-taihiap untuk memberi petunjuk sejurus dua jurus dalam ilmu pedang!"

Han Lin berusaha untuk menolak halus, akan tetapi Yap-pangcu sendiri lalu bangkit dan memberi hormat kepada Han Lin.

"Harap Sia-sicu tidak terlalu pelit untuk memberi petunjuk kepasa puteri kami."

Terpaksa Han Lin melayani. Mereka semua lalu pergi ke lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) dari Cin-ling-pai yang luas. Ketika berita ini terdengar oleh para anak buah Cin-ling-pai berbondong-bondong mereka datang ke lian-bu-thia untuk menonton pertandingan untuk menguji ilmu silat itu dengan gembira. Mereka semua maklum akan lihainya sumoi mereka, yaitu Yap Kiok Hwi yang menerima gemblengan khusus dari Yap-pangcu. Dan semua orang ingin melihat sendiri bagaimana hebatnya pemuda yang telah membersihkan nama Cin-ling-pai itu.

Kiok Hwi dengan gembira mencabut pedangnya dan memasang kuda-kuda. Han Lin memegang tongkat bututnya dan gadis itu yang melihat ini berkata, "Sia-taihiap, kenapa engkau tidak mencabut Ang-in-po-kiam?"

"Nona, kita hanya main-main saja, bukan? Biarlah, aku rasa sudah cukup kalau aku menggunakan tongkatku ini. Jangan pandang rendah tongkatku ini, nona. Ini tongkat wasiat peninggalan guruku!" karena ketika mengatakan ini suara Han Lin sungguh-sungguh, maka Kiok Hwi tidak merasa dipandang rendah dan ia mulai menggerakkan pedangnya dengan gerakan indah dari ilmu pedang Cin-ling-pai.

"Lihat pedang!" teriaknya dan iapun mulai membuka serangan dengan tusukan pedang ke arah dada Han Lin. Pemuda ini miringkan tubuhnya dan tongkatnya meluncur ke arah lengan tangan gadis itu yang memegang pedang. Kiok Hwi memiliki gerakan yang cukup gesit. Melihat serangannya luput dan sebaliknya lengan kanan yang memegang pedang terancam, ia menarik kembali tangannya ke belakang, memutar tubuh ke kanan dan pedangnya berkelebat menyambar, kini membacok ke arah leher Han Lin dengan kecepatan kilat.

Han Lin kagum. Ilmu pedang Cin-ling-pai memang hebat dan gadis itu sudah menguasainya dengan baik, juga memiliki kecepatan mengagumkan. Hanya dalam tenaga sin-kang, gadis itu masih harus memperkuatnya lagi. Dia menangkis dengan tongkatnya dan balas menyerang. Namun Kiok Hwi juga dapat menghindarkan diri. Ketika tongkat Han Lin menyerampang ke arah kedua kakinya, gadis itu melompat ke atas, berjungkir balik dan ketika tubuhnya menukik turun, bagaikan seekor rajawali ia menyerang dari atas, pedangnya diputar cepat dan setelah dekat menyambar ke arah dahi Han Lin!

"Bagus!" Han Lin melempar tubuh ke samping dan berjungkir balik miring, kemudian tongkatnya diputar dan tepat dapat menangkis pedang gadis itu ang sudah berdiri dan menyabetkan pedangnya.

"Trangg...!" nampak bunga api terpercik dari pedang itu ketika tertangkis tongkat dan gadis itu merasa tangannya tergetar hebat. Namun ia masih belum puas dan menyerang lagi, sekali ini mengandalkan kecepatannya sehingga nampaknya Han Lin terdesak dan terhimpit oleh gulungan sinar pedang itu.

Tentu saja Han Lin sengaja mengalah. Dia bergerak mengimbangi gadis itu, dia tidak ingin mengalahkannya dalam waktu singkat agar tidak menyinggung harga diri nona itu. Maka pertandingan itu nampak seru dan seimbang membuat girang hati Kiok Hwi karena ia merasa dapat mengimbangi penolong Cin-ling-pai. Hanya ayahnya yang tahu bahwa pemuda itu banyak mengalah. Para murid Cin-ling-pai tidak ada yang mengetahui dan memuji ilmu pedang sumoi mereka.

Setelah merasa cukup, Han Lin ingin mengakhiri adu ilmu itu, akan tetapi tidak ingin mengalahkan gadis itu secara mutlak. Maka dia lalu mengubah ilmu tongkatnya dan memainkan Lui-tai-hong-tung (Tongkat Kilat dan Badai) dan tiba-tiba saja tongkat itu mengeluarkan angin menderu-deru. Bukan hanya Kiok Hwi yang terkejut, juga ketua Cin-ling-pai terbelalak dan para murid Cin-ling-pai terkejut sekali.

Kiok Hwi mencoba menahan diri dan memutar pedangnya dengan cepat sehingga pedang itu membentuk gulungan sinar yang seolah menjadi perisai baginya. Namun angin badai itu masih menembus perisai sinar itu dan membuatnya terhuyung ke belakang dan hampir saja terjengkang. Pada saat itu Yap-pangcu meloncat ke tengah di antara mereka dan diapun harus mengerahkan sin-kangnya agar tidak sampai terdorong oleh angin yang menderu itu.

“Cukup, Sia-sicu...!” katanya akan tetapi Han Lin sudah menghentikan gerakan tongkatnya dan angin menderu itupun lenyap.

“Wah, sungguh luar biasa sekali ilmu tongkatmu, sicu!” Yap-pangcu memuji sambil memberi hormat.

“Sia-taihiap, ilmu aneh apakah yang kaumainkan tadi? Menimbulkan angin badai!” kata pula Kiok Hwi kagum.

“Ah, Yap-siocia telah mengalah kepadaku. Terima kasih.”

“Mari kita melanjutkan makan minum, sicu,” kata ketua itu gembira sekali dan mereka kembali ke ruangan tamu. Di situ, Yap-pangcu sendiri menuangkan anggur untuk mmeberi selamat dan hormat kepada tamunya.

Sementara itu, diam-diam Kiok Hwi merasa tertarik sekali. Ia tahu bahwa pemuda itu hendak menjaga namanya, maka ketika mengalahkannya, tongkatnya sama sekali tidak menyentuhnya. Pemuda itu mengalahkannya hanya dengan angin pukulan tongkatnya saja. Bagaimana kalau menyerang dengan tongkatnya, menyerang sehingga tongkat itu mengenai tubuhnya? Ia bergidik. Baru angin pukulannya saja begitu hebat! Ia tertarik sekali dan ketika matanya memandang, dari matanya terpancar sinar yang aneh, bahkan ia nampak tersipu kalau kebetulan Han Lin memandang kepadanya.

Pernah satu kali Yap-pangcu memergoki puterinya tersipu, dan diapun tersenyum. Dia adalah seorang laki-laki gagah perkasa yang berwatak jujur. Ketika timbul gagasan untuk menjodohkan puterinya dengan pemuda penolong Cin-ling-pai itu, segera saja dia mengajukan pertanyaan bertubi kepada Han Lin untuk mengetahui keadaannya.

“Sicu, kalau aku boleh bertanya, siapakah guru sicu yang menurunkan ilmu-ilmu yang hebat itu?”

Han Lin telah dipesan oleh Lojin agar jangan memperkenalkan namanya, walaupun itu hanya Lojin (Orang Tua) saja, kepada orang lain, maka dia menjawab, “Mendiang suhu saya adalah Kong Hwi Hosiang.”

“Ah, hwesio pengembara itu. Aku pernah mendengar namanya yang terkenal sebagai seorang locianpwe yang sakti. Dan siapakah orang tuamu, sicu?”

Han Lin tersenyum untuk menutupi pedihnya hati mendengar orang bertanya tentang orang tuanya. “Ayah dan ibu saya telah tiada, paman. Saya yatim piatu dan sebatangkara.”

“Maafkan aku, sicu, kalau aku bertanya tentang mereka dan membuatmu sedih.”

Han Lin tersenyum. “Tidak mengapa, paman. Kematian adalah peristiwa yang sudah menjadi takdir, saya tidak lagi menyedihkan kematian mereka.”

“Dan... berapakah usiamu, sicu?” ketua Cin-ling-pai mulai memancing. Han Lin masih menganggap pertanyaan itu wajar saja, timbul dari keakraban.
“Dua puluh satu tahun lebih, paman.”
“Dalam usia sekian, sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa, sudah tentu sicu sudah berumah tangga, bukan? Di mana tempat tinggal sicu, dan apakah sicu sudah mempunyai putera?” pancingan itu semakin jelas, akan tetapi Han Lin yang belum mempunyai pengalaman dalam urusan ini, masih belum mengerti dan wajahnya berubah agak kemerahan ketika dia menjawab.
“Paman Yap Kong Sin, saya belum mempunyai anak, bahkan belum menikah.”
“Kenapa, sicu? Seorang pendekar seperti sicu, sudah sepantasnya berumah tangga dan membentuk keluarga agar kelak ada yang melanjutkan perjuangan sicu.”
“Aih, paman. Saya seorang yatim piatu yang hidup sebatangkara, tidak mempunyai apa-apa, bagaimana saya akan memikirkan tentang perjodohan?”
Girang bukan main perasaan hati ketua Cin-ling-pai itu. Dia mengerling ke arah puterinya dan melihat gadis itu menundukkan mukanya yang berubah kemerahan dan semua tokoh Cin-ling-pai yang hadir di situ tersenyum-senyum. Semua orang sudah tahu arah pembicaraan itu, kecuali Han Lin sendiri.
“Sia-sicu, maafkan ucapanku ini. Aku memang orang yang biasa bicara secara terbuka dan biarlah percakapan ini disaksikan dan didengar pula oleh para murid kepala dan suteku yang hadir di sini. Sicu, kami hanya mempunyai seorang ank, yaitu puteri kami Yap Kiok Hwi yang sekarang telah berusia delapan belas tahun dan masih belum juga terikat perjodohan dengan siapapun juga. Nah, kalau sicu setuju, kami bermaksud untuk menjodohkan kalian, yaitu sicu dan puteri kami.”
“Aih, ayah...!” Kiok Hwi bangkit berdiri dan tersipu-sipu lari ke dalam mencari ibunya. Semua orang yang hadir di situ tersenyum melihat sikap Kiok Hwi. Dari sikap gadis itu saja sudah dapat diketahui bahwa Kiok Hwi tidak berkeberatan. Kalau keberatan tentu gadis yang juga jujur dan terbuka itu seketika sudah menyatakan penolakannya atas usul perjodohan ayahnya. Akan tetapi ia lari tersipu malu, itu tidak lain artinya tentu bahwa gadis itu juga menyetujui.
“Bagaimana, Sia-sicu?” tanya Yap Kong Sin yang tadi tertawa gembira melihat ulah puterinya. “Harap engkau tidak sungkan dan malu-malu, kami sudah biasa untuk bicara secara terbuka begini.”
Tentu saja Han Lin tersipu dan merasa serba salah. Harus diakui bahwa Kiok Hwi adalah seorang gadis yang tidak ada cacat celanya sebagai seorang calon isteri. Masih muda, cantik jelita, gagah perkasa, puteri seorang ketua perkumpulan para pendekar pula. Apa lagi yang kurang? Mau cari yang bagaimana? Dan gadis itu agaknya juga tertarik kepadanya. Betapa akan bahagianya menerima kasih sayang seorang gadis jelita seperti Kiok Hwi.
“Paman, harap paman sekalian sudi memaafkan saya. Saya merasa amat berterima kasih dan terharu sekali atas maksud hati paman yang baik dan merasa amat terhormat. Seorang yatim piatu dan miskin seperti saya telah mendapat kehormatan dna penghargaan paman. Akan tetapi, paman, perjodohan adalah suatu peristiwa yang suci dan penting sekali dalam kehidupan seorang manusia, oleh karena itu harus dilakukan dengan keputusan hati yang bulat. Dan saya, pada saat ini, sama sekali belum memikirkan tentang perjodohan, dan sama sekali belum ingin terikat tali kekeluargaan. Maka, maafkanlah saya yang tidak dapat menerima kehormatan besar ini.”
Yap Kong Sin menghela napas panjang. “Engkau benar, sicu. Agaknya kami yang tergesa-gesa. Karena itu, biarlah kami tangguhkan saja hasrat hati kami ini sampai nanti pada saat sicu sudah siap benar. Akan tetapi kami harap sicu tidak melupakan usul perjodohann kami ini sehingga kalau sicu sudah mengambil keputusan untuk berjodoh, sicu dapat mempertimbangkan keinginan kami.”

“Tentu saja, paman. Akan tetapi, saya harap paman tidak menganggap ini sebagai suatu ikatan. Kalau sampai nona Yap menemukan jodohnya, harap paman tidak ragu untuk menjodohkannya tanpa memikirkan saya. Dan sekarang, saya kira sudah cukup lama saya menunda keberangkatan saya, paman. Saya akan langsung ke kota raja menyerahkan Ang-in-po-kiam kepada Sribaginda Kaisar. Selamat tinggal.”
Han Lin bangkit dan memberi hormat kepada tuan rumah, dan kepergiannya diantar oleh ketua itu sampai ke pintu gerbang depan.
Han Lin melangkah menuruni lereng meninggalkan perkampungan Cin-ling-pai. Dari puncak bukit dia memandang ke bawah dan pagi hari itu matahari bersinar cerah, pemandangan alam amatlah indahnya terbentang luas di bawah sana. Di sekelilingnya nampak bukit-bukit menonjol dalam berbagai bentuk yang aneh-aneh. Di sana sini nampak kabut tinpis yang membuat warna hijau pegunungan berubah menjadi kebiruan.
“Taihiap...!”
Seruan ini membuat Han Lin berhenti menahan langkahnya dan menoleh. Kiok Hwi berlari-larian menuruni lereng itu. Ketika tiba di depannya, gadis itu agak terengah, mukanya menjadi kemerahan karena berlarian itu, rambutnya agak awut-awutan tertiup angin.
Mereka berdiri berhadapan, saling pandang dan Han Lin bertanya. “Nona Yap, kenapa engkau menyusulku? Apakah ada pesan yang kaubawa dari Paman Yap?”
Gadis itu menggeleng kepalanya, dan belum dapat menjawab.
“Lalu, apakah yang menyebabkan nona berlarian menyusulku?”
Gadis itu nampak tersipu. “Tidak ada yang menyuruh aku, taihiap.”
“Nona, tidak enak rasanya engkau menyebut aku dengan sebutan taihiap. Cin-ling-pai telah bersahabat denganku, maka jangan engkau menggunakan sebutan yang sungkan itu.”
“Baiklah, Lin-ko (kakak Lin), akan tetapi engkaupun jangan menyebut aku dengan sebutan nona seperti kita ini orang yang asing satu kepada yang lain.”
“Baik, Hwi-moi. Nah, katakan mengapa engkau menyusulku? Ada kepentingan apakah?”
“Tidak ada kepentingan apa-apa, Lin-ko. Tadi aku berada di kamar ibu, ketika ayah datang memberitahukan bahwa engkau telah pergi meninggalkan Cin-ling-pai, aku terkejut dan segera menyusulmu. Aku tidak mengira bahwa engkau akan terus pergi begitu saja tanpa pamit kepadaku.”
Han Lin tersenyum dan memberi hormat dengan kedua tangan di depan dada. “Maafkan aku, Hwi-moi, kalau aku tidak berpamit karena tidak sempat. Aku agak tergesa karena harus cepat mengembalikan pedang pusaka kepada Sribaginda Kaisar, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan lagi atas diriku.”
“Aku tidak menyangka kita akan berpisah demikian cepatnya, Lin-ko.”
Han Lin tersenyum. “Setiap pertemuan pasti diakhiri dengan perpisahan, Hwi-moi. Dan sekarang kita telah bertemu, maak aku ingin mengucapkan selamat tinggal dan pamit kepadamu.”
“Lin-ko, aku... aku ingin sekali ikut bersamamu ke kota raja, mengembalikan pedang pusaka itu ke istana. Aku... aku khawatir kalau terjadi apa-apa kepadamu dan aku ingin membantu. Biarkan aku menemanimu, Lin-ko.”
Han Lin mengerutkan alisnya. Dia terkejut mendengar ucapan gadis itu. “Ah, Hwi-moi, bagaimana mungkin itu? Orang tuamu tentu akan marah kepadaku kalau engkau ikut denganku.”
“Aku yang bertanggung jawab!”
“Tidak, Hwi-moi. Ini tidak baik. Seorang gadis seperti engkau pergi bersamaku, apa akan kata orang terhadap diriku? Pula, aku tidak memerlukan bantuan, dan aku... tidak sanggup melindungimu. Bagaimana kalau sampai terjadi sesuatu denganmu? Ayahmu tentu akan menyalahkan aku.”
“Lin-ko, engkau... menolak permintaanku? Apakah engkau tidak sayang kepadaku, Lin-ko?”

Han Lin tersenyum dan jantngnya berdebar. Salahkah perkiraannya bahwa dengan ucapan itu Kiok Hwi menghendaki bahwa dia sayang kepadanya?
“Bukan soal tidak sayang, Hwi-moi, melainkan soal kepantasan dan tanggung jawab. Maafkan aku, Hwi-moi, aku sungguh tidak dapat membawamu pergi bersama. Selamat tinggal dan terima kasih atas budi kebaikan keluargamu selama ini!” setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban lagi Han Lin menggunakan kepandaiannya untuk meloncat dan lenyap dari situ.
“Lin-ko...! Tunggu...!”
Terpaksa Han Lin menahan langkahnya dan kembali ke depan gadis itu. “Ada apakah, Hwi-moi?”
Kiok Hwi melepaskan seuntai kalungnya yang terbuat dari pada emas dan digantungi seekor burung Hong emas dihias permata yang indah. “Toako, kalau engkau tidak mau membawa diriku, kau bawalah kalungku ini.”
“Ehhh? Kalung? Untuk apa kalung itu bagiku?” tanyanya heran dan belum menerima kalung itu karena dia merasa bingung.
“Lin-ko, perjalananmu jauh dan membutuhkan biaya besar. Karena itu, aku hanya mampu membekali perhiasan ini agar kalau engkau kekurangan biaya dapat kaujual untuk keperluanmu.”
Terpaksa Han Lin menerimanya. Dia sudah menolak keinginan gadis itu untuk menemaninya, kalau sekarang dia menolak pula pemberiannya, tentu akan membuat gadis itu merasa kecewa.
“Terima kasih, Hwi-moi. Engkau sungguh terlalu baik untukku.”
“Baik? Aih, Lin-ko. Kalau mau bicara tentang kebaikan, engkaulah yang sudah berbuat kebaikan yang tak ternilai harganya bagi Cin-ling-pai, membersihkan nama dan kehormatan kami.”
“Sudah cukup, Hwi-moi, sekali lagi selamat tinggal dan sampaikan hormatku kepada ayah ibumu.” Setelah memberi hormat, Han Lin membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi. Kiok Hwi mengikuti langkahnya dengan pandang mata sayu dan kedua mata gadis itu menjadi basah. Ah, ia tidak dapat menipu diri sendiri. Ia telah jatuh cinta kepada pemuda sederhana itu.

Kim-kok-pang adalah sebuah perkumpulan para pendulang emas yang berhasil. Semenjak Kim-kok-pang kematian ketuanya bernama Ji Kim Ek yang terbunuh oleh orang-orang Hoat-kauw dan kedudukan ketua digantikan Ji Kiang Bwe, puterinya yang gagah perkasa, perkumpulan itu semakin maju. Apa lagi ketika Ji Kiang Bwee menikah dengan Souw Kian Bu, pendekar yang tinggi pula ilmu silatnya, kedudukan Kim-kok-Pang di dunia persilatan semakin kokoh kuat. Di bawah bimbingan suami isteri pendekar ini, Kim-kok-pang bukan saja menjadi perkumpulan yang makmur karena penghasilan dari pendulangan emas itu ternyata cukup mendatangkan kemakmuran kepada para anggotanya, akan tetapi juga perkumpulan itu berkembang menjadi perkumpulan besar.
Kalau dulu di waktu Ji Kiang Bwee pertama kali memegang kedudukan ketua menggantikan ayahnya yang tewas perkumpulan itu hanya memiliki anggota kurang lebih seratus orang, kini selama satu tahun, jumlah anggota mereka ada dua ratus lebih keluarga, yang berarti lebih dari lima ratus orang. Perkampungan mereka menjadi semakin luas, dengan bangunan pondok-pondok yang memadai, walaupun tidak mewah. Pendeknya, setiap keluarga anggota Kim-kok-pang cukup sandang pangan dan papannya.
Souw Kian Bu membantu isterinya bahkan atas kehendak Ji Kiang Bwee yang disebut ketua adalah suaminya dan ia sendiri menjadi ketua kedua atau pembantu ketua pertama! Souw Kian Bu juga tidak tinggal diam. Dia mengharuskan anak-anak keluarga itu untuk belajar

membaca menulis lalu merangkai ilmu silat yang diambil dari inti sari ilmu-ilmu mereka, dan menamakan ilmu silat itu Kim-kok-kun (Silat Lembah Emas).
Ji Kiang Bwee tidak hanya mewarisi ilmu silat dari ayahnya, ketua pertama Kim-kok-pang, akan tetapi iapun murid Pek Mau Sian-kouw, pertapa wanita yang sakti. Sedangkan suaminya, Souw Kian Bu, menerima gemblengan dari ayah ibunya sendiri. Ayahnya adalah Souw Hui San, tokoh Gobi-pai yang lihai, dan ibunya Yang Kui Lan adalah murid mendiang Kong Hwi Hosiang maka tentu saja Souw Kian Bu memiliki ilmu silat yang lihai, bahkan hampir setingkat isterinya. Kalau suami isteri ini kemudian merangkai sebuah ilmu silat, maka tentu saja ilmu silat itu hebat. Dan kini semua anggota Kim-kok-pang diharuskan berlatih dengan ilmu Kim-kok-kun.
Kehidupan manusia di dunia ini tidak ada yang abadi, keadaannyapun tidak menentu. Seperti berputarnya roda, maka setiap orang manusia itu kadang berada di atas, kadang di bawah. Kadang tertawa bahagia, kadang menangis sedih. Kemujuran dan kemalangan silih berganti melanda kehidupan. Dan semua ini sudah wajar, seperti wajarnya atas dan bawah, kanan dan kiri, terang dan gelap dan sebagainya lagi keadaan yang berlawanan. Seseorang tidak mungkin mengenal senang kalau dia tidak pernah mengenal susah, tidak pernah mengenal enak kalau tidak pernah mengenal tidak enak. Mana mungkin mengenal rasa manis kalau tidak ada rasa lain yang berlawanan?
Hidup merupakan perjuangan. Perjuangan menghadapi segala macam tantangan dan tentangan. Justeru tantangan-tantangan inilah yang meramaikan hidup, memberi warna dan menjadi romantika kehidupan. Bayangkan, alangkah monoton, tanpa irama dan menimbulkan jenuh kalau kehidupan ini berjalan mulus tanpa adanya halangan dan rintangan sedikitpun. Orang akan menjadi malas dan tidak bergairah. Bagaimana muaknya kalau setiap saat kita hanya makan yang manis melulu, tanpa adanya rasa lain seperti pahit getir asin masam sebagai imbangannya. Betapa membosankan kalau segala sesuatu dapat dicapai secara mudah, tanpa kesukaran, tanpa halangan. Karena itu, bahagialah orang yang dapat menghagai kesulitan seperti menghargai kemudahan, dapat mengambil hikmah dari kesengsaraan serta melihat racun dalam kesenangan. Bukankah yang enak-enak itu biasanya mendatangkan penyakit dan obat itu hampir selalu terasa pahit?
Demikianlah pula dengan kehidupan Souw Kian Bu dan Ji Kiang Bwee yang nampaknya bahagia dan mulus. Baru pada malam pengantin pertama saja mereka sudah harus menghadapi tantangan yang membahayakan kelangsungan hidup berumah tangga mereka. Biarkan Souw Kian Bu merupakan seorang pemuda yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman dengan wanita, akan tetapi dari orang tuanya dia pernah mendapat pengertian tentang arti keperawanan seorang gadis. Oleh karena itu, dapat dibayangkan betapa gelisah dan kecewa hatinya ketika dia mendapat kenyataan di malam pengantin pertama itu bahwa isterinya, Ji Kiang Bwee, bukan perawan lagi. Tentu saja hal ini membuatnya menjadi murung dan bahkan dia tidak mau menjawab ketika keesokannya harinya isterinya mengajaknya bicara.
Ji Kiang Bwe akhirnya mengetahui apa yang menyebabkan suaminya murung. “Bu-koko, aku mengerti bahwa aku sudah bukan perawan lagi, begitukah?” Pertanyaan yang demikian terbuka dari isterinya membuat Kian Bu mengangkat muka memandang wajah isterinya penuh selidik dan terdengarlah ucapannya yang bernada dingin sekali.
“Hemm, kalau engkau sudah mengetahu dan mengerti, tentu engkau mengerti pula betapa pentingnya hal itu bagi kelangsungan suami isteri!”
“Suamiku, mencurigai dan menuduh itu adalah hakmu, boleh saja, akan tetapi itu tidak bijaksana kalau kau diamkan dan simpan di dalam hati saja. Kenapa tidak kau tanyakan sebabnya? Ada akibat tentulah ada sebabnya, bukankah begitu? Dan kalau engkau sudah mengetahui sebabnya, belum tentu engkau akan menyesal akibatnya.”

Melihat isterinya bersikap tenang saja, jelas bukan sikap seorang yang bersalah, Kian Bu menjadi agak dingin hatinya dan diapun bertanya, “Bwe moi, antara suami isteri tidak semestinya ada rahasia. Dan urusan yang mengenai dirimu juga menyangkut diriku, sebaiknya kalau engkau ceritakan semua kepadaku untuk kupertimbangkan masak-masak. Terus terang saja, bagaimana engkau kehilangan keperawananmu?”
Kiang Bwe tersenyum dan agak tersipu. “Suamiku, percayalah, bukan karena aku pernah berjina dengan seseorang atau pernah diperkosa seseorang. Sama sekali tidak dan jauhkanlah bayangan itu dari pikiranmu. Aku sendiri tidak pernah menyadari bahwa peristiwa yang terjadi dahulu itu mengakibatkan aku kehilangan tanda keperawanan itu. Ketahuilah, ketika aku berlatih silat dengan ayahku, ayah melatihku dengan keras, mengharuskan aku melakukan jurus tendangan berantai sampai sempurna betul. Nah, dalam latihan itulah aku mengalami pendarahan, dan tentu itu agaknya telah mengakibatkan aku seperti ini.”
Kian Bu mengangguk-angguk dan tersenyum. “Nah, kalau kaujelaskan begitu, tentu saja hatiku tidak merasa penasaran.” Dia merangkul dan mencium isterinya.
Agaknya selesai sudah perkara itu. Akan tetapi ternyata belum. Kiang Bwe melihat kerut di antara alis mata suaminya seringkali muncul dan akhirnya ia tidak tahan lagi. Ia mengajak suaminya berkunjung ke makam ayahnya. Kian Bu yang hanya mengira bahwa isterinya mengajaknya bersembahyang. Akan tetapi ketika isterinya sudah memegang hio (dupa biting) yang membara dan berlutut di depan makam itu, dia mendengar isterinya berkata dengan suara lantang.
“Ayah, ayah mengetahui dan menjadi saksi ketika aku dahulu ayah paksa berlatih jurus tendangan berantai dan aku terjatuh mengalami pendarahan. Ayah menjadi saksi dan aku bersumpah telah menceritakan keadaan yang sebenarnya....” Sampai di situ Kian Bwe menangis.
“Bwe-moi..!” Kian Bu merangkulnya dan menghibur. “Bwe-moi, kenapa engkau bersikap seperti ini? Aku percaya kepadamu, Bwe-moi, aku percaya...!”
Kiang Bwe masih terisak. “Engkau tidak membohongi aku, koko. Aku dapat melihat pada wajahmu, betapa engkau kadang meragukan aku, kadang sangsi dan curiga...ah, Bu-ko, betapa hatiku tidak akan sedih dicurigai suami?”
Masalah keperawanan seorang isteri memang terkadang mendatangkan persoalan besar. Dan sikap suami seperti ini hanya menunjukkan bahwa soal itu teramat penting baginya.
“Aku tidak mencurigaimu, Bwe-moi. Sungguh!”
“Koko, sebetulnya engkau mencintai aku atau tidak?”
“Kenapa masih kautanyakan? Bukankah kita sudah menjadi suami isteri? Tentu saja aku cinta kepadamu, Bwe-moi.”
“Akan tetapi engkau meributkan soal keperawanan. Engkau mencintai aku, ataukah engkau mencintai keperawanan? Kalau engkau mencintai diriku, bukan masalah lagi keperawanan itu. Kalau engkau mencintaiku, tentu akan mencintaiku dengan segala kekurangan dan keburukanku!”
“Maaf, Bwe-moi. Andaikata, aku mencintaimu sebagai seorang janda, tentu soal itu tidak akan menjadi persoalan. Seorang suami selalu ingin memandang isterinya sebagai seorang yang suci atau setidaknya baik sesuai d engan apa yang dibayangkannya. Suami isteri memerlukan keterbukaan, tidak harus ada rahasia yang tersembunyi, karena rahasia tersembunyi menunjukkan kekurang percayaan. Bahkan andaikata engkau dahulu pernah berhubungan dengan orang lain atau pernah diperkosa sekalipun, kalau hal itu sudah kuketahui sebelumnya, tentu tidak akan menjadi persoalan. Akan tetapi sekarang aku telah menyadari kesalahanku, dan aku akan mengusir semua keraguanku. Percayalah!”
Dan semenjak hari itu memang wajah Kian Bu tidak pernah lagi murung seperti yang sudah. Agaknya peristiwa di makam ayah isterinya itu telah membuat dia percaya sepenuhnya kepada isterinya.

Namun, ada ganjalan di hati kedua suami isteri itu, yalah bahwa sampai setahun lebih mereka menikah, belum juga dikurnia seorang anak.
Dan pada suatu hari, selagi Ji Kiang Bwe melatih ilmu silat kepada para anggota wanita Beng-kauw di taman belakang rumahnya, melatih tiga belas orang wanita itu mempergunakan senjata sabuk rantai dan membentuk barisan sabuk rantai dengan tekun, tiba-tiba terdengar orang berseru. “Bagus, sungguh merupakan barisan sabuk yang amat hebat!”
Kiang Bwe terkejut dan alisnya berkerut. Siapa yang begitu kurang ajar berani mengintai ia sedang melatih para anggotanya. Cepat ia membalikkan tubuhnya memandang ke arah orang yang mengeluarkan pujian itu. D an ia terbelalak. Seorang pria muda, berusia paling banyak dua puluh lima tahun, berwajah tampan berbadan tinggi, tegap berpakaian serba hitam, tengah berdiri sambil tersenyum memandangnya.
“Suheng....!” Akhirnya ia berseru gembira sekali.
“Sumoi, kau baik-baik saja?” Pria itu melangkah maju menghampiri. Saking girangnya, Kiang Bwe memegang kedua tangan pria yang ternyata suhengnya itu. Ketika ia menjadi murid Pek Mau Sian-kouw selama lima tahun, gurunya itu sudah mempunyai murid laki-laki bernama Gu San Ki. Selama lima tahun Kiang Bwe belajar silat bersama suhengnya itu yang banyak membimbingnya dan hubungan mereka seperti kakak beradik saja.
“Suheng, angin apa yang membawamu datang ke sini? Dan bagaimana kabarnya dengan subo (ibu guru)?”
Gu San Ki tertawa dan sejenak mengamati sumoinya dari kepala sampai ke kaki, kemudia berkata, “Engkau nampak sehat dan bahagia, sumoi. Sukurlah.”
Melihat para muridnya memandang kepada mereka, Kiang Bwe baru ingat dan berkata. “Ini adalah supek kalian. Beri hormat kepadanya. Dan tinggalkan kami.
Tiga belas orang murid wanita itu lalu memberi hormat kepada Gu San Ki dan meninggalkan tempat itu. “Duduklah, suheng dan ceritakan segalanya,” kata wanita itu sambil tersenyum gembira.
San Ki memandang ke sekeliling lalu bertanya, “Nanti dulu, sumoi. Di mana suamimu? Aku ingin berkenalan dengan dia.”
“Dia sedang mengurus panen di sawah, nanti juga dia pulang. Bagaimana kabarmu dan subo? Ceritakanlah, suheng, aku sudah rindu sekali kepada kalian.”
San Ki tersenyum. “Benarkah? Engkau nampak bahagia dan....semakin cantik, sumoi. Maafkan bahwa ketika engkau menikah, aku tidak dapat hadir karena aku sedang tidak berada di rumah sedangkan subo sudah tua dan malas bepergian. Tentu suamimu gagah sekali bukan? Aku ingin berkenalan dengan pria yang beruntung sekali itu.”
“Beruntung?” tanya Kiang Bwe.
“Tentu saja. Pria yang dapat mempersuntingmu tentulah seorang pria yang paling beruntung di dunia ini!” kata San Ki dengan sikap sungguh-sungguh. “Engkau telah menjadi ketua Kim-kok-pang, dan aku mendengar bahwa engkau telah berhasil membimbing Kim-kok-pang ke jalan benar, berhasil memakmurkan anggotanya dan mempunyai seorang suami yang gagah perkasa dan mencinta.”
“Suheng, sudahlah. Aku ingin mendengar tentang subo. “Bagaimana subo sekarang?”
“Subo sudah tua, usianya sudah hampir delapan puluh tahun. Biarpun kesehatannya masih baik, akan tetapi tubuhnya sudah lemah.”
“Ah, aku rindu kepada subo,” kata Kiang Bwe menarik napas panjang.
“Dan tidak rindu kepadaku? Padahal aku rindu setengah mati kepadamu, sumoi,” kata Sian Ki sambil tersenyum. Kiang Bwe memandang wajah suhengnya yang tampan gagah itu dan tertawa.
“Tentu saja akupun rindu kepadamu, suheng. Bagaimana keadaanmu sekarang? Kenapa sampai sekarang belum juga mengirim kartu merahmu kepadaku?”

“Ah, orang macam aku ini siapa yang sudi, sumoi? Setelah engkau menikah, rasanya aku tidak akan menikah selama hidupku...”
Mendengar ini dan melihat wajah suhengnya nampak muram, Kiang Bwe terkejut sekali. Ia bangkit berdiri dan menghampiri suhengnya, meletakkan tangannya di atas pundak suhengnya itu. Suhengnya ini selalu baik kepadanya dan ia menganggapnya sebagai kakak kandungnya sendiri saja, maka kata-kata itu tentu saja amat mengejutkan karena kata-kata itu jelas menyatakan bahwa suhengnya mencintanya sebagai seorang pria mencinta wanita dan agaknya dahulu mengharapkannya menjadi isterinya akan tetapi kalah dulu oleh Kian Bu.
“Gu-suheng...ingat, aku adalah sumoimu dan sejak dulu kau sudah kuanggap sebagai kakak kandungku sendiri,” katanya lembut dan terharu.
San Ki menepuk-nepuk tangan yang berada di pundaknya itu. Aku tahu, sumoi, dan memang sudah nasibku demikian...”
Pada saat itu, terdengar suara orang. “Bagus sekali!”
Kiang Bwe meloncat saking kagetnya dan San Ki memutar tubuh dengan kaget. Di sana sudah berdiri Kiang Bu dengan muka merah dan mata mencorong.
“Ah, Bu-koko, engkau sudah pulang? Perkenalkan, ini adalah suheng Gu San Ki yang pernah kuceritakan kepadamu. Sudah lama sekali, sejak aku meninggalkan subo, aku tidak bertemu lagi dengan dia. Kami berkumpul seperti suheng dan sumoi, selama lima tahun dan....”
“Bagus, bagus sekali!” kata pula Kian Bu dan suara suaminya itu amat mengejutkan Kiang Bwe. “Ahh, sekarang aku mengerti. Betapa bodohnya aku...” Dan Kian Bu berlari cepat memasuki rumah.
“Koko....!” Kiang Bwe mengejarnya masuk dan San Ki yang menjadi bingung dan khawatir juga mengejarnya.
Di dalam, Kian Bu telah mengambil pedangnya dan buntalan pakaiannya. Dia bertemu dengan isterinya di ruangan depan.
“Koko, engkau hendak pergi ke mana?” teriak isterinya.
“Jangan perdulikan lagi aku. Aku tidak sudi merampas kekasih orang lain!”
“Sudahlah, aku sudah mengerti semuanya sekarang. Aku telah menghancurkan hati kedua orang kekasih. Sekarang engkau bebas, Kiang Bwe dan aku tidak akan menghalanginya lagi. Engkau boleh kembali kepada kekasihmu yang lama...!” Setelah berkata demikian, hatinya menjadi semakin panas karena dia kini teringat bahwa isterinya itu sudah tidak perawan lagi ketiak menikah dengannya. Dan suhengnya itu sudah lima tahun hidup bersama Kiang Bwe, tentu suhengnya itulah yang dahulu menjadi kekasihnya. Dia melompat dan pergi.
Di beranda depan dia bertemu dengan San Ki yang mencoba untuk menyadarkannya.
“Saudara yang baik, harap jangan salah sangka. Aku....”
“Jangan engkau berani mencampuri urusanku!” bentak Kian Bu dan dia berlari terus.
Akan tetapi di halaman depan, Kiang Bwe yang memiliki gin-kang hebat itu telah dapat menyusulnya. “Koko, engkau hendak pergi ke mana? Dengar dulu penjelasanku!”
“Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi, dan jangan menghalangiku kalau engkau tidak ingin mendengar makianku yang lebih keji lagi.”
“Koko..!” Akan tetapi Kian Bu sudah mengibaskan tangannya yang dipegang isterinya dan dia berlari cepat meninggalkan perkampungan Beng-kauw.
Kiang Bwe menangis sambil memasuki rumahnya. San Ki menyambutnya dengan prihatin.
“Sumoi, maafkan aku. Semua ini kesalahanku belaka. Tidak seharusnya aku bersikap demikian...ah maafkan aku, sumoi.” Dia merasa menyesal bukan main telah menjadi sebab pertikaian antara suami isteri itu.
“Bukan salahmu, suheng. Memang Bu-koko sudah bersikap cemburu dan penuh curiga semenjak kami menikah. Ahhh...hu-hu-huhh....” Wanita muda itu menangis. Ia tahu bahwa Kian Bu makin menjadi-jadi perasaan cemburunya. Dahulu, suaminya itu mau menerima keterangannya di depan makam ayahnya dan sudah bersikap baik. Agaknya sekarang

kecurigaannya itu muncul lagi bersama datangnya suhengnya dan tentu suaminya itu menuduh ia dahulu menjadi kekasih suhengnya. Berat sekali pukulan bertubi yang diterimanya pagi itu. Pertama mendapatkan kenyataan bahwa suhengnya mencintanya sebagai seorang pria mencinta wanita, ini saja sudah merupakan pukulan berat baginya. Ditambah lagi dengan suaminya yang dipenuhi kecurigaan dan cemburu dan kini lari meninggalkan rumah.
San Ki menghela napas panjang. “Sumoi, aku bersalah dan aku bersumpah untuk membawa suamimu kembali kepadamu.” Dia lalu meninggalkan sumoinya y ang masih menangis.
Kiang Bwe tidak memperdulikan suhengnya pergi. Bagaimanapun juga, kedatangan suhengnya itulah yang mengakibatkan kemarahan dan kepergian suaminya.
Lebih satu jam lamanya Kiang Bwe menangis di ruangan dalam setelah tadi San Ki meninggalkannya dan iapun berlari masuk ke dalam. Para muridnya merasa heran dan bingung melihat ketua mereka meninggalkan rumah dan ketua kedua atau isteri ketua itu menangis dan masuk ke dalam rumah tidak keluar lagi. Itulah sebabnya ketika dua orang tamu, sepasang suami isteri itu datang berkunjung, mereka mempersilakan mereka duduk di ruangan tamu dan mereka tidak ada yang berani melapor ke dalam.
“Di mana ketua Souw Kian Bu?” tanya tamu pria kepada seorang murid yang menyambut mereka.
“Beliau sedang keluar,” jawabnya
“Dan isterinya, Ji Kiang Bwe?” tanya tamu wanita.
“Ji-pangcu.....eh, beliau berada di dalam....” kata murid itu.
“Kalau begitu cepat laporkan, katakan bahwa aku Yang Mei Li, dan suamiku, Sie Kwan Lee ketua Beng-kauw,” kata Yang Mei Li.
Mendengar bahwa tamunya itu adalah ketua Beng-kauw dan isterinya, murid itu terkejut dan cepat ia memberanikan diri memasuki rumah itu dan mendapatkan ketuanya sedang duduk termenung di dalam ruangan tengah.
Ji Kiang Bwe sudah berhenti menangis, namun masih duduk melamun dan iapun marah melihat seorang murid berani masuk tanpa dipanggil.
“Mau apa engkau?” bentaknya.
Murid itu cepat menjatuhkan diri berlutut dan melapor. “Maafkan saya, pangcu. Di luar datang dua orang tamu yang mengaku sebagai ketua Beng-kauw dan isterinya.”
Kiang Bwe meloncat bangun. “Ahh, mereka datang....!?” Lupa akan keadaan dirinya, saking gembiranya Kiang Bwe lalu berlari keluar diikuti muridnya yang merasa lega bahwa ketuanya tidak jadi marah kepadanya.
“Mei Li...!”
“Kiang Bwe...!” Kedua orang wanita cantik itu saling rangkul dan saling mencium pipi. Ketika mencium pipi Kiang Bwe inilah Mei Li melihat mata yang merah itu dan ada bekas air mata di pipinya. “Mei Li, engkau...engkau baru menangis! Ada apakah? Di mana koko Souw Kian Bu...?”
Kiang Bwe merangkul, menahan isaknya. “Aku sedang bingung, Mei Li. Kebetulan engkau datang. Mari masuk, akan kuceritakan kepadamu. Ah, harap Sie-toako suka menunggu di sini dulu.” Ia memerintahkan muridnya untuk mengeluarkan minuman dan hidangan. Dan ia menarik Mei Li masuk ke dalam rumah. Mei Li memberi isarat kedipan mata kepada suaminya, agar suaminya maklum bahwa ada ‘urusan perempuan’ yang perlu dibicarakan mereka berdua. Sia Kwan Lee mengangguk dan tersenyum.
Setelah tiba di ruangan dalam di mana tidak ada siapa-siapa kecuali mereka berdua, Mei Li dengan tidak sabar bertanya. “Kiang Bwe, apakah yang telah terjadi?”
“Duduklah, Mei Li, biarkan aku mengambil napas dulu. Hatiku sesak dan tertekan sejak tadi. Ketahuilah, baru beberapa jam yang lalu suamiku, pergi meninggalkan dalam keadaan marah.”

“Ehhh...? Rasanya tidak mungkin Bu-koko segalak itu. Setahuku, Bu-koko orangnya periang dan sabar. Ada peristiwa apakah, Kiang Bwe?”
“Mula-mula suhengku datang dan Bu-koko berada di sawah. Kami girang sekali dengan pertemuan itu, karena semenjak aku meninggalkan subo, kami tidak pernah saling jumpa. Aku dan suhengku itu sudah seperti saudara saja sehingga pembicaraan kami akrab sekali. Kemudian suamiku datang dan melihat aku bicara akrab dengan suhengku, suamiku menjadi marah-marah dan pergi meninggalkan aku.”
“Ah, sukar dipercaya. Kakakku itu tidaklah semudah itu marah dan...agaknya dia cemburu. Akan tetapi kalau dia tahu bahwa pria itu suhengmu, tidak semestinya dia cemburu.”
Kiang Bwe menghela napas panjang. “Bukan salah dia, Mei Li, akan tetapi kesalahannya terletak kepadaku.”
Mei Li mengerutkan alisnya. “Apa? Maksudmu engkau....dan suhengmu itu....”
“Ihh, jangan menduga yang bukan-bukan, Mei Li. Saudaramu itu sejak pernikahan kami memang sudah menaruh cemburu kepadaku. Perasaan itu agaknya dipendamnya selama ini dan meledak ketika melihat aku bicara akrab dengan suheng.”
“Akan tetapi mengapa cemburu sejak menikah, Kiang Bwe? Tentu ada sebabnya.”
“Memang ada sebabnya, yaitu....pada malam pengantin yang pertama itu....dia....dia mengakui bahwa keperawananku sudah hilang.”
Mei Li melompat berdiri dan mukanya merah ketika ia menatap wajah Kiang Bwe. “Kiang Bwe, apa maksudmu? Kau maksudkan bahwa engkau....engkau...sudah....”
“Ya, Mei Li, akan tetapi jangan salah sangka seperti kakakmu itu. Aku sudah jelaskan kepadanya, bahkan bersumpah di depan makam ayahku yang menjadi saksi satu-satunya bahwa peristiwa itu terjadi karena ayah memaksaku untuk berlatih tendangan berantai. Latihan itu terlalu keras sehingga aku terjatuh dan terjadi pendarahan. Bu-koko sudah dapat menerima alasan ini dan selama ini agaknya dia sudah tidak mengingatnya lagi. Akan tetapi, ketika dia melihat aku bercakap-cakap dengan suheng dan kelihatan akrab, agaknya cemburu itu muncul lagi dan dia....dia marah-marah dan pergi....”Kiang Bwe menangis lagi.
Mei Li mengangguk-angguk. Mengertilah ia kini dan ia tidak terlalu menyalahkan kakaknya walaupun Kiang Bwe juga tidak bersalah. Salah satu pengertian yang rumit akibat cemburu buta. Melihat Kiang Bwe menangis sedih, Mei Li maklum bahwa wanita ini amat mencita suaminya dan ini merupakan pertanda baik baginya.
“Dan suhengmu itu, di mana dia?” tanyanya.
“Suheng Gu San Ki juga melihat kepergian dan kemarahan suamiku, ketika aku menjelaskan kepadanya, dia merasa bertanggung-jawab dan bersalah. Diapun pergi dan berjanji akan mengembalikan suamiku kepadaku.”
Mei Li menghela napas panjang. “Sungguh mati tidak kusangka ada peristiwa seperti ini di sini. Sedangkan aku datang inipun hendak menceritakan peristiwa gawat yang terjadi pada Beng Kauw.
Kiang Bwe seperti melupakan keadaannya sendiri. Ia berhenti menangis dan mengusap air matanya, memandang kepada Mei Li penuh perhatian dan ketika bertanya, ia sudah tidak menangis lagi. “Mei Li, peristiwa gawat apakah yang menimpa engkau dan suamimu?”
“Bagaimana kalau kita ajak suamiku untuk bicara sekarang? Masalahmu sudah kaubicarakan dengan aku dan aku berjanji kalau bertemu dengan Bu-koko aku akan membujuknya dan menjelaskan kepadanya bahwa cemburunya itu cemburu buta. Kita bicarakan soal Beng-kauw sekarang, bersama suamiku.”
“Baiklah, Mei Li, mari kita bicara di ruangan belakang dan kita persilakan suamimu masuk.”
Dua orang wanita muda itu lalu mengundang Sie Kwan Lee menuju ke ruangan belakang di mana mereka bercakap-cakap tanpa diganggu orang lain.
“Nah, sekarang ceritakan a pa yang telah terjadi di Beng-kauw,” kata Kiang Bwe setelah suami isteri itu mengambil tempat duduk. “Sepanjang yang kudengar, kalian telah berhasil

membawa Beng-kauw maju pesat dan membersihkan nama Beng-kauw. Kenapa kalian bilang terjadi hal yang gawat?"
"Kami telah diserbu oleh Kui-jiauw Lo-mo dan Pek-bin Mo-ong," kata Mei Li.
Kiang Bwe membelalakkan matanya. "Apa? Dua ekor kutu busuk itu masih berani membikin ribut? Hemm, mereka itu memang lihai akan tetapi bukankah mereka telah kalah ketika terjadi penyerbuan di Hoat-kauw?"
"Mereka berdua datang dan bermaksud untuk membalas dendam atas kematian Tong Seng Gun, cucu dari Kui-jiauw Lo-mo. Akan tetapi kami dapat mengusir mereka dengan kekuatan kami berdua dan para pembantu kami. Mereka dapat diusir dan kami hanya menderita beberapa orang anggota kami terluka," kata Sie Kwan Lee.
Kiang Bwe mengangguk. "Ah, untuk membalas dendam atas kematian Tong Seng Gun yang tewas di tangan Sie Pangcu! Sungguh orang tidak tahu malu. Cucunya yang sesat dan jahat, masih hendak dibalaskan kematiannya. Orang macam Tong Seng Gun, biar mati seratus kali juga masih belum sepadan dengan dosa-dosanya."
"Orang-orang sesat seperti mereka itu bagaimana mungkin dapat menghentikan atau mengubah watak mereka yang buruk? Mereka sudah menjadi budak nafsu dan sampai matipun agaknya akan tetap menjadi budak nafsu," kata Mei Li.
"Lalu sekarang ke mana kalian hendak pergi?" tanya Kiang Bwe.
Yang menjawab adalah Sie Kwan Lee. "Kami hendak merantau, mengunjungi partai-partai persilatan besar u ntuk mendengar bagaimana sikap tanggapan mereka terhadap Beng-kauw. Kami khawatir kalau orang-orang seperti Sam Mopong akan menggunakan siasat, memburuk-burukkan nama baik Bengkauw.
"Kalau bertemu dengan Sam Mo-ong dan hendak menyerang mereka, kabarkan kepadaku. Aku tentu akan membantu kalian sekuat tenagaku," kata ketua Kim-kok-pang itu penuh semangat.
"Kalau kebetulan kita bertemu mereka tentu akan kami tentang mereka. Di mana-mana tentu terdapat orang gagah yang akan membantu kita menentang Sam Mo-ong. Kami pergi untuk mengadakan hubungan yang lebih erat dengan partai-patai lain setelah nama Beng-kauw dibersihkan. Juga, selagi kami belum mepunyai anak sehingga dapat lebih leluasa mengadakan perjalanan," kata Mei Li.
"Mungkin akupun tidak akan lama tinggal di rumah," Kiang Bwe mengeluh. "Kalau dalam waktu beberapa pekan ini suamiku belum juga pulang. Aku akan mencarinya sampai dapat!" Kiang Bwe menahan tangisnya yang sudah berada di ujung bibirnya sehingga bibir itu gemetar.
"Aku yakin bahwa Bu-koko pasti akan pulang, Kiang Bwe. Aku tahu betul wataknya. Dia bukan seorang yang kejam dan tidak dapat menyadari kesalahannya."
Suami isteri Beng-kauw itu tinggal selama tiga hari di Kim-kok-pang, kemudiann mereka melanjutkan perjalanan dan meninggalkan Kiang Bwe yang masih tenggelam ke dalam kesedihan karena kepergian suaminya tercinta.

Han Lin memasuki hutan di lereng bukit itu dengan sikap waspada. Dia merasa betapa hutan yang lebat itu amat gawat. Pantasnya hutan lebat itu dihuni setan dan iblis. Seorang petani yang dia tanyai jalan memperingatkan agar dia tidak mengambil jalan melalui hutan itu, melainkan memutar dan mengelilingi bukit, akan tetapi jalan terdekat adalah melalui hutan yang merupakan jalan pintas. Kalau dia melalui hutan itu, dalam waktu setengah hari dia akan sampai di Souw-ciu, sedangkan kalau memutari bukit, makan waktu sehari.
"Jarang ada yang berani melalui hutan itu, orang muda. Banyak binatang buas, ular-ulat besar dan kabarnya semua pelarian dan buruan pemerintah, penjahat-penjahat kejam, selalu menyembunyikan diri ke dalam hutan itu dan sukar ditemukan lagi."

“Paman, perampok atau orang jahat hanya mengincar harta, kalau aku tidak mempunyai apa-apa, tentu tidak akan diganggu,” kata Han Lin dan pagi itu diapun memasuki hutan dengan sikap waspada.
Dua jam kemudian dia tiba di tengah hutan yang lebat. Memang ada beberapa ekor binatang hutan, akan tetapi mereka tidak mengganggunya, bahkan mereka berlarian ketika dia muncul. Akan tetapi mendadak dia mencurahkan perhatian dan waspada. Di sebelah depan ada gerakan-gerakan yang bukan gerakan binatang. Dia berhenti melangkah dan benar saja, dari balik rumpun belukar dan pohon-pohon besar, bahkan dari atas pohon, berlompatan lima belas orang yang mengenakan pakaian hitam dan mereka semua memegang senjata. Ada yang memegang golok, pedang atau tombak, sikap mereka mengancam dan mereka segera bergerak mengepungnya.
Han Lin berdiri tenang dan penuh kewaspadaan namun sikapnya santai saja seolah tidak mengerti akan ancaman orang-orang itu. Setelah melihat seorang yang berkumis dan berjenggot lebat, bertubuh tinggi besar berdiri di depannya, dia tahu bahwa itulah kepala gerombolan itu, maka dia bertanya dengan lagak bodoh. “Saudara-saudara, selamat pagi. Kalian hendak ke manakah dan harap memberi jalan kepadaku.”
Semua orang tertawa seolah ucapan pemuda itu terdengar lucu dan si kumis tebal membentak. “Orang muda, serahkan semua milikmu kalau engkau tidak ingin kami bunuh!” Si kumis tebal itu mengamangkan golok besarnya yang berkilauan saking tajamnya.
Han Lin bersikap tenang dan seperti orang bingung dia bertanya. “Saudara-saudara ini minta milikku! Milikku hanya pakaian tua, tidak ada harganya. Harap jangan mengganggu seorang miskin seperti aku. Lihat aku hanya mempunyai pakaian tua dan tongkat butut ini.”
“Hoa-ha-ha-ha!” Si kumis tebal tertawa, mulutnya terbuka lebar dan bau dari mulutnya memuakkan menyergap hidung Han Lin sehingga dia terpaksa mundur dua langkah. “Orang muda, jangan berlagak tolol. Yang kami maksudkan, serahkan pedang di dalam buntalan itu!”
“Pedang...?” Han Lin masih berlagak tolol untuk memancing sampai di mana pengetahuan orang itu tentang Ang-in Po-kiam.
“Jangan berlagak bodoh. Pedang Awan Merah di punggungmu itu, serahkan kepada kami untuk ditukar dengan nyawamu.”
Han Lin tidak merasa heran. Setelah dia memperlihatkan pedang di dalam pertemuan Cin-ling-pai itu tentu saja beritanya sudah tersiar luas dan dia tahu bahwa dia menghadapi bahaya karena banyak tentu berlumba untuk mendapatkan pedang itu. Ada yang memang ingin memilikinya, dan ada yang ingin memperoleh hadiah besar dan kedudukan dari kaisar.
“Ah, itu yang kau maksudkan? Tidak semudah itu, kawan. Sebaiknya kalian mundur saja karena aku tidak suka kalau harus terpaksa memberi hajaran kepada kalian.” Kini dia melintangkan tongkat bututnya di depan dada.
Si kumis tebal lalu memberi aba-aba kepada teman-temannya yang serentak menyerbu kepada Han Lin. Banyak golok, pedang dan tombak meluncur ke arah tubuhnya. Han Lin menggerakkan tongkatnya dan....angin badai bertiup menyambut lima belas orang itu. Begitu tongkat digerakkan maka berpelantinganlah lima belas orang itu, ada yang terjengkang, ada yang tersungkur, ada yang terpelanting dan mereka semua mengaduh-aduh. Ada yang kepalanya benjol, ada yang giginya rontok, hidungnya berdarah, salah urat atau patah tulang. Setelah semua orang roboh dalam waktu singkat sekali, Han Lin menghentikan gerakkan tongkatnya.
“Kalian perampok-perampok cilik hanya mengganggu orang tidak bersalah. Sekali ini aku mengampunimu, akan tetapi lain kali jangan harap aku akan mau melepaskan kalian!” katanya sambil menggerakkan tongkat bututnya dan datanglah angin besar seperti angin topan yang merontokkan daun-daun dari pohon di sekitar tempat itu. Melihat ini, para perampok itu menanti perintah, melarikan diri cerai-berai ke empat jurusan.

Han Lin melanjutkan perjalanan dan setelah matahari mulai condong ke barat, tibalah dia di luar kota Souw-ciu. Dia tidak mau segera memasuki kota karena dia menduga bahwa tentu banyak tokoh kang-ouw golongan hitam yang akan menghadangnya dan sudah menantinya di sana. Dia tidak ingin menimbulkan keributan di dalam kota dan memilih sebuah kuil tua yang berdiri di luar kota itu.
Tadinya dia mengira bahwa kuil itu kuil tua yang sudah tidak dipergunakan lagi. Akan tetapi dia memasukinya, ternyata tiga orang hwesio penjaga kuil yang menyambutnya dengan sopan akan tetapi mereka itu lebih banyak berdiam diri.
“Maafkan kalau saya mengganggu, Sam-wi lo-suhu (tiga pendeta tua), saya bermaksud untuk bermalam di sini semalam kalau sam-wi tidak berkeberatan.”
“Silakan, sicu. Akan tetapi di sini tidak ada makanan enak, hanya nasi dan sayur sederhana saja,” kata hwesio tertua yang usianya sekitar enam puluh lima tahun.
“Terima kasih, lo-suhu. Nasi dan sayur sederhana amat lezat bagi perut yang lapar,” kata Han Lin.
“Omitohud, silahkan, sicu. Sicu boleh menempati kamar itu.”
Kamar itu kotor, hanya ada sebuah dipan. Lantainya nampaknya baru saja dibersihkan dan temboknya sudah penuh lumut. Juga keadaan di ruangan lain kuil itu menunjukkan bahwa kuil itu memang tidak terawat.
Han Lin memasuki kamarnya dan menaruh buntalan pakaian dia atas dipan karena di situ tidak ada meja. Dia mendengar hwesio tua tadi membaca lian-keng (doa) sambil mengetuk-ngetuk kayu yang terdengar berirama.
Setelah hari mulai gelap, seorang hwesio mempersilakan Han Lin, untuk mandi. Bak mandi berada di belakang dan sudah terisi air, kata hwesio itu.
Han Lin merasa tidak enak kalau dia harus merepotkan para hwesio di situ. Dia lalu menggendong buntalan pakaiannya, di dalam mana terdapat Pedang Awan Merah, lalu dia menjenguk ke tempat mandi. Ada tiga buah bak besar di situ, sudah terisi penuh dua bak, sedangkan yang satu bak lagi masih kosong. Dia bertanya kepada hwesio itu di mana sumber airnya dan setelah diberitahu, dia lalu memikul pikulan dua buah tempat air dari sumber air. Dengan cepat dia dapat memenuhi satu bak yang kosong, barulah dia mandi. Terasa segar dan sejuk sekali, rasa lelah seperti tercuci bersih bersama debu yang mengotori tubuh dan pakaiannya.
“Sicu, silakan makan,” kata hwesio tadi. Diapun mengikuti hwesio itu pergi ke ruangan tengah di mana tiga orang hwesio itu lalu menghadapi meja makan. Han Lin waspada, khawatir kalau-kalau para hwesio itu orang jahat, yang menyamar dan akan meracuninya. Akan tetapi mereka mengambil nasi dan lauk sayur sederhana dari tempat yang sama. Dia tidak takut diracuni karena tubuhnya sudah kebal terhadap racun. Akan tetapi di dunia kang-ouw terdapat orang-orang yang berbahaya sekali dan siapa tahu ada racun yang akan menembus kekebalannya.
Setelah melihat mereka makan dari nasi dan sayur yang sama, Han Lin lalu makan dan ternyata memang benar. Perut kosong ditambah kelelahan yang sudah diusir oleh mandi yang menyegarkan badan merupakan lauk yang paling lezat. Nasi biasa saja terasa amat harum dan gurih, apa lagi ditambah sayur.
Han Lin berterima kasih sekali kepada tiga orang hwesio itu, bukan saja karena dia memperoleh makanan dan dapat membersihkan tubuh lalu akan memberi tempat melewatkan malam, akan tetapi terutama sekali karena mereka itu membuktikan bahwa mereka bukanlah komplotan yang akan mengganggunya atau mengincar pedangnya.
Han Lin malam itu tidur dengan hati tenang. Dia menaruh buntalan pakaiannya dekat kepalanya, bahkan menggunakan pakaiannya untuk ganjal kepala.
Dia tertidur pulas dan lewat tengah malam, tanpa diketahuinya, ada asap yang memasuki kamarnya lewat jendela! Asap itu menghitam dan tebal. Kemudian, tiba-tiba terdengar

gembreng dan kaleng dipukul orang dengan gencar di luar pintu dan jendela kamar itu, menimbulkan suara yang berisik sekali.
Han Lin terkejut, terbangun dari tidurnya dan pada saat dia meloncat dari dipan, diselubungi asap hitam tebal, dia mendengar sambaran angin dan cepat dia menggerakkan kedua tangan, mengerahkan sin-kang dan memukul dengan hawa dari tenaga saktinya. Runtuhlah anak panah dan piauw yang menyambar dari segala penjuru itu. Akan tetapi sambaran senjata rahasia kian gencar sehingga Han Lin meraba tongkatnya yang berada di pembaringan, lalu memutar tongkatnya sambil melompat ke arah jendela dari mana masuk asap hitam itu.
“Brakkkk....!” Daun pintu itu jebol dan tongkatnya meluncur mengenai dada seorang yang memegang bambu yang dipakai untuk menyemprotkan asap hitam itu.
“Aduhh....!” Orang itu terjengkang dan dari sinar lampu yang tergantung di luar, ternyata bahwa orang itu adalah hwesio kepala yang baik hati tadi.
Dari kanan kiri menyambar senjata golok. Gerakan dua golok itu cukup kuat sehingga Han Lin cepat melompat mundur untuk melihat siapa pengeroyoknya itu. Ternyata dua orang hwesioi yang lain! Tahulah ia bahwa tiga orang hwesio itu memang penjahat yang menyamar seperti yang dikhawatirkannya. Agaknya tadi mereka memang tidak memperlihatkan rahasia mereka sehingga Han Lin percaya penuh dan tidur nyenyak. Setelah mengetahui bahwa mereka adalah tiga orang hwesio tadi, Han Lin menggerakkan tongkatnya dua kali dan dua orang hwesio yang bersenjata golok itupun roboh.
Dia teringat akan buntalan pakaiannya. Selagi dia hendak melompat masuk kembali tiba-tiba ada serangan yang demikian hebat sehingga terpaksa dia melompat mundur lagi. Serangan itu merupakan angin dingin menyusup tulang dan tenaganya hebat bukan main. Begitu dia melompat ke samping untuk menghindarkan diri dari pukulan jarak jauh yang dahsyat itu, kembali dari kirinya menyambar pukulan yang amat panas.
“Sam Mo-ong...!” serunya kaget dan dia tahu bahwa orang-orang yang dapat menyerang seperti itu hanyalah Hek bin Mo-ong dan Pek-bin Mo-ong. Maka dia bersikap waspada karena cuaca amat gelapnya, dan setelah dia dapat mengelak dari dua pukulan itu, dia lalu memutar tongkatnya melindungi dirinya. Nampak bayangan banyak orang berkelebat dan mencoba menyerangnya dari kegelapan. Han Lin menggerakkan tongkatnya, memukul roboh beberapa orang dan tiba-tiba saja semua bayangan itu lenyap dalam kegelapan malam. Juga Hek bin Mo-ong dan Pek-bin Mo-ong tidak nampak lagi.
Dengan gelisah Han Lin lalu melompat ke dalam kamarnya yang masih penuh asap itu melalui jendela. Dia menghampiri dipan, meraba-raba dan......buntalan pakaiannya telah lenyap tanpa bekas!
Han Lin terkejut. Setelah yakin bahwa buntalan pakaian berikut Pedang Awan Merah telah lenyap, dia marah sekali. Dia mengeluarkan suara melengking nyaring dan tubuhnya berkelebat keluar. Akan tetapi setibanya di luar keadaan sunyi saja tidak nampak seorangpun manusia atau sesosokpun bayangan. Para hwesio dan beberapa orang yang dirobohkan tadipun sudah lenyap. Dia tahu bahwa dia telah terjebak, dipancing keluar dan pedangnya diambil orang.
“Hek-bin Mo-ong dan Pek-bin Mo-ong pengecut curang!” teriaknya dengan suara yang menggetar dan bergema di seluruh hutan. “Sam Mo-ong, kembalikan pedangku dan kalau kalian memang gagah, hayo keluar dan kita bertanding secara gagah!”
Percuma saja dia berteriak-teriak sampai tenggorakannya serak. Yang menjawabnya hanya gema suaranya sendiri. Dengan lampu gantung di tangan, dia memeriksa seluruh kuil. Dan ternyata itu memang kuil kosong yang dipakai untuk menjebaknya. Dengan mendongkol sekali terpaksa dia melewatkan malam di kamarnya yang tadi, karena tidak mungkin mengejar atau melakukan pencarian di hutan pada malam yang gelap pekat itu.

Pada keesokan harinya, setelah terang tanah, dia keluar dari kuil dan alangkah dongkolnya melihat buntalan pakaiannya tergantung di ranting sebatang pohon di luar kuil, tentu saja pedangnya sudah tidak berada di dalam buntalan.
"Jahanam busuk, bedebah pengecut!" makinya dengan gemas, gemas kepada diri sendiri yang begitu mudah percaya kepada tiga orang hwesio, mudah begitu saja ditipu musuh sehingga pedang pusaka itu lenyap. Akan tetapi kemana dia harus mencari? Sudah dapat dipastikan bahwa serangan semalam itu dilakukan oleh Hek-bin Mo-ong dan Pek-bin Mo-ong. Akan tetapi apakah yang lain itu anak buahnya, ataukah golongan lain? Dan yang mencuri pedangnya itu Sam Mo-ong ataukah orang lain? Dia tidak merasa heran kalau Sam Mo-ong mengetahui bahwa Ang-in Po-kiam berada di tangannya. Pertama, dahulu Sam Mo-ong juga hadir ketika Hoat-kauw diserbu pasukan dan kedua, tokoh Hoat0kauw yang hadir di pertemuan Cin-ling0pai itu tentu menceritakan segalanya kepada Sam Mo-ong.
Dengan langkah gontai karena hatinya merasa kecewa dan gelisah, Han Lin keluar dari hutan lebat hendak melanjutkan perjalanan ke Souw-ciu. Kemana lagi mencari jejak Sam Mo-ong kalau tidak ke Souw-ciu. Kota itu merupakan kota terdekat dan kiranya para datuk itu tentu pergi ke sana sebelum melanjutkan perjalanan entah ke mana.
Ketika sudah berada di dekat kota Souw-ciu, mendadak terdengar derap kaki kuda di belakangnya. Han Lin yang sedang murung tidak memperdulikan ini, hanya melangkah ke pinggir. Seekor kuda putih yang besar dan kuat lewat dengan cepat, dan penunggangnya adalah seorang wanita muda yang pakaiannya ringkas berwarna hijau, rambutnya riap riapan tertiup angin dan ketika lewat dekat Han Lin, pemuda ini mencium keharuman yang menyengat hidung.
Dia menjadi tertarik dan memperhatikan wanita itu. Tubuhnya ramping sekali dan melihat ia duduk di atas kuda yang membalap itu dengan enaknya, serasi dengan gerakan kuda sehingga seolah kuda yang mahir sekali, pikirnya.
Akan tetapi, mendadak kuda itu berhenti, mengangkat kedua kaki depan dan memutar tubuh. Sepasang mata yang seperti mata burung Hong itu menatapnya dan kuda itupun dijalankan kembali menghampirinya.
Han Lin bersikap tenang akan tetapi hatinya merasa tegang juga. Gadis jelita ini jelas menghampirinya dan setelah kini menghadapnya, dia melihat betapa jelitanya gadis itu. Gadis itu kelihatannya baru berusia dua puluh tahun akan tetapi pembawaannya sudah matang betul, pinggang ramping, pinggul besar dan tubuh itu memiliki lengkung lekuk yang menantang. Wajahnya bulat telur dan kulit mukanya putih kemerahan, dengan rambut hitam panjang terurai, alisnya kecil hitam panjang melengkung, matanya indah seperti mata burung Hong, hidung mancung dan mulutnya mendebarkan hati Han Lin. Entah mana yang lebih indah. Matanya atau mulutnya karena kedua bagian muka ini yang memiliki daya tarik luar biasa. Dagunya runcing dihiasi tahi lalat hitam. Pendeknya seorang gadis yang cantik jelita dan pakaiannya yang berwarna hijau itu ketat dan ringkas mencetak tubuhnya. Di punggungnya tergantung sepasang pedang.
Kuda itu berhenti tepat di depan Han Lin, membuat Han Lin terpaksa menahan langkahnya dan memandang dengan mata bertanya.
Gadis itu melompat turun, gerakannya ringan seperti seekor burung dan ia melepas kudanya begitu saja. Tentu seekor kuda yang sudah terlatih dengan baik.
Melihat gadis yang jelas menghadangnya itu, Han Lin yang sedang murung menjadi jengkel. "Nona, apa maksudmu menghadang perjalananku?" tanyanya. Kalau dia tidak sedang murung, tentu sukar bersikap dingin terhadap seorang gadis sejelita ini. akan tetapi dia sedang marah dan jengkel.
"Sia Han Lin, tak perlu banyak cakap lagi. Serahkan Ang-in Po-kiam kepadaku!" kata wanita itu dan cara bicaranya sungguh angkuh sekali. Mendengar ucapan ini, kemarahan hati Han Lin berubah menjadi kegelian hati dan dia tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha-ha....alangkah lucunya!”
Tentu saja gadis itu mengerutkan alisnya dan membentak. “Tidak perlu membadut di sini. Cepat serahkan pedang pusaka di buntalanmu itu atau terpaksa aku akan menggunakan kekerasan.
Buntalan pakaianku ini? Engkau menghendaki ini?” Perlahan-lahan Han Lin menurunkan buntalannya lalu melemparkannya ke arah gadis itu sambil berseru, “Nah, makanlah buntalan ini!”
Karena sedang jengkel, mendengar wanita itu hendak merampas pedang yang sudah dicuri orang, Han Lin sengaja mengerahkan tenaganya ketika melemparkan buntalan pakaiannya ke arah gadis itu.
Wanita baju hijau itu dengan sigap menjulurkan tangan kiri menyambut dan dengan mudahnya ia menerima lemparan buntalan pakaian itu. Diam-diam Han Lin terkejut. Lemparannya mengandung tenaga sin-kang yang cukup kuat, akan tetapi gadis itu menerimanya begitu mudah. Ini hanya membuktikan bahwa gadis ini bukan orang sembarangan dan sudah memiliki tenaga sin-kang yang kuat sekali.
Setelah menerima buntalan itu dan menekan-nekannya, gadis itu maklum bahwa di dalamnya tidak terdapat pedang, maka ia melontarkan buntalan kembali kepada Han Lin. “Terimalah kembali barangmu!”
Han Lin menjulurkan tangan menangkap dan terasa olehnya betapa kuatnya tenaga lontaran itu. “Hemm, kukira engkau menghendaki pakaianku,” dia mengejek.
“Sobat, tidak baik bermain-main di depan Jeng I Sianli (Dewi Baju Hijau) Cu Leng Si. Aku menghendaki Pedang Awan Merah. Hayo serahkan kepadaku!”
“Nama yang bagus, Cu Leng Si dan julukannya juga bagus, Dewi Baju Hijau, akan tetapi wataknya jauh dari pada bagus. Seorang gadis cantik jelita ingin merampok, mana patut?”
“Sudahlah, jangan banyak cerewet. Aku membutuhkan pedang itu, dan pedang itupun bukan milikmu. Di mana kau sembunyikan pedang pusaka itu?”
“Hemm, Cu Leng Si, dalam hal rampok-merampok atau curi-mencuri agaknya engkau masih harus belajar banyak. Engkau telah didahulu orang lain. Pedang itu semalam telah dicuri oleh Sam Mo-ong, sedangkan aku juga sedang mencari mereka, engkau malah muncul untuk merampoknya dariku. Ha-ha, bukanlah itu lucu sekali?”
Gadis itu mengerutkan alisnya yang hitam panjang melengkung seperti dilukis itu. Matanya yang seindah mata burung Hong kini mencorong seperti mata naga.
“Aku tidak percaya! Jangan menggunakan nama Sam Mo-ong, aku tidak takut kepada mereka. Sia Han Lin, kuhitung sampai tiga, kalau engkau belum juga menyerahkan Ang-in Po-kiam kepadaku, jangan salahkan aku kalau pedangku akan memenggal lehermu!” Sing-sing....!” Nampak dua sinar berkelebat dan tahu-tahu kedua tangan wanita itu sudah memegang masing-masing sebatang pedang yabg berkilauan saking tajamnya.
“Cu Leng Si, engkau sudah memiliki dua batang pedang yang baik, mengapa masih menghendaki Ang-in Po-kiam? Alangkah murka engkau. Engkau tidak percaya atau percaya kepadaku, terserah. Kenyataannya, pedang itu dicuri Sam Mo-ong semalam, ketika aku bermalam di kuil tua itu!”
“Bohong! Sekali lagi, aku mulai menghitung, satu...dua...tiga..!” Dan sinar pedang itu mencuat, menyambar ke arah leher Han Lin dengan kecepatan kilat.
“....empat...lima...enam...tujuh...” Han Lin mengelak dan melanjutkan hitungan gadis itu yang berhenti sampai tiga. “Wah, engkau sungguh ganas dan kejam sekali, Jeng! Sianli. Tidak cocok dengan julukanmu. Engkau memakai julukan Sianli (Dewi) akan tetapi engkau galak seperti kuntilanak!”
“Kuntilanak? Kau....kau....!” Dan kini Jeng I Sianli Cu Leng Si mengamuk. Sepasang pedangnya menyambar-nyambar ganas. Kalau tadi ia hanya ingin menggertak saja agar Han Lin menyerahkan pedang pusaka, kini ia menyerang dengan siang-kaimnya untuk membunuh!

Han Lin kagum. Ilmu siang-kiam dari gadis ini hebat bukan main, mengingatkan dia kepada adik misannya Yang Mei Li yang dijuluki orang Hui-kiam Sian-Li (Dewi Pedang Terbang). Yang Mei Li juga menggunakan sepasang pedang terbang yang gerakannya hebat bahkan sepasang pedang itu dapat ‘diterbangkan’ dengan dikendalikan tali sutera panjang.
Melihat pedang menyambar cepat diapun meloncat ke belakang untuk mengelak. Ketika pedang kedua menyusulkan serangan yang lebih ganas, Han Li menggerakkan tongkatnya menangkis.
“Trangggg...!” Keduanya kagum. Jeng I Sianli merasa betapa tangannya tergetar, demikian pula Han Lin. Dan wanita itu tidak lama tertegun, sudah menerjang lagi dengan tusukan dan bacokan pedangnya. Tongkat itu berputar cepat, menangkis dan balas menyerang. Ketika sepasang pedang bergerak semakin hebat dan nampak dua gulungan sinar kehijauan, Han Lin tidak ragu lagi untuk mengeluarkan kepandaiannya. Gadis ini memang lihai, tidak kalah dibandingkan dengan seorang di antara Sam Mo-ong sekalipun! Maka dia lalu memainkan Tongkat Kilat dan Badai. Angin besar menyambar-nyambar dan membuat baju hijau itu berkibar. Dan rambut hitam panjang yang hanya diikat dengan sutera merah, berkibar-kibar seperti bendera hitam.
Jeng I Sianli Cu Leng Si mengeluarkan teriakan melengking. Ia merasa kagum dan juga penasaran sekali. Sepasang pedangnya mengamuk seperti gelombang samudera. Han Lin merasa gembira mendapat lawan yang demikian tangguh. Dia mengubah gerakannya lagi dan mainkan tongkatnya dengan Khong-khi-ciang. Tongkat itu kini menyambar-nyambar tanpa mendatangkan angin pukulan sama sekali, tahu-tahu sudah mendekati sasaran dan mengancam jalan darah penting sehingga beberapa kali Cu Leng Si menjerit kaget. Namun gadis itu ternyata mampu menghindarkan semua serangan Han Lin.
Tiba-tiba wanita itu mengeluarkan bunyi seperti suling melengking-lengking dan dari balik belukar dan pohon-pohon di tepi jalan, belasan orang berlompatan dari atas kuda mereka dan mengepung Han Lin. Mereka semua adalah wanita-wanita yang berusia dari dua puluh lima sampai tiga puluh lima tahun dan melihat gerakan mereka ternyata semua wanita itu gesit dan dapat bergerak cepat sekali!
Han Lin terheran-heran akan tetapi dia harus memutar tongkatnya karena belasan orang wanita itu sudah menggerakkan jala sutera yang menyerang dari berbagai jurusan, ditambah lagi serangan sepasang pedang Dewi Baju Hijau sendiri.
Betapapun lihainya Han Lin, kalau dia tidak mau melukai atau membunuh para pengeroyoknya, tentu saja dia terdesak hebat. Kalau dia mau bertindak kejam, merobohkan para pengeroyoknya, kiranya tak mungkin Jeng I Sianli dan lima belas orang anak buahnya itu akan mampu menangkapnya. Akan tetapi Han Lin merasa yakin bahwa mereka itu bukan orang-orang jahat, biarpun ilmu silat mereka hebat dan sikap mereka untuk menangkapnya. Beberapak helai jala untuk menimpanya dan dia seperti seekor ikan besar dalam jala, meronta akan tetapi tidak mampu keluar lagi. Tongkatnya bukan senjata tajam, tidak dapat membobol jala sutera yang kuat itu.
Sebuah totokan dari Jeng I Sianli yang istimewa telah membuat tubuh Han Lin menjadi lemas. Wanita itu lalu mengikatnya dalam gulungan jalan bersama tongkatnya.
“Kalian pergilah, pulang lebih dulu dan persiapkan kamar tahanan untuk orang ini!” katanya kepada belasan orang wanita itu yang segera menunggangi kuda mereka dan lenyap ke dalam hutan di tepi jalan.
Cu Leng Si menghampiri Han Lin yang tak mampu bergerak, meringkuk di dalam jalan.
“Nah, sekarang engkau sudah menjadi tawananku. Cepat katakan di mana Ang-in Po-kiam dan mungkin saja aku akan membebaskanmu!” katanya dengan ketus.
Totokan itu hanya membuat Han Lin tidak mampu menggerakkan kaki dan tangannya. Dia tertawa mengejek. “Ha-ha-ha, baru sekali ini aku melihat seorang dewi berhati kejam seperti kuntilanak. Kita belum pernah saling mengenal, belum pernah berurusan, tidak ada

permusuhan. Kenapa engkau bersikap kejam kepadaku? Engkau bersikap pengecut mengeroyokku d engan belasan orang anak buahmu. Jeng I Sianli Cu Leng Si, apakah engkau tidak malu ditertawakan orang sedunia?"
"Sia Han Lin manusia sombong. Engkaulah yang membuat aku bersikap begini. Engkau keras kepala, tidak juga mau menyerahkan Ang-in Po-kiam kepadaku! Aku tidak akan sudi melepaskanmu selama engkau belum mengaku di mana pedang itu dan menyerahkan kepadaku!"
Ia meloncat ke atas kudanya dan memegang tali jala, kemudia ia menjalan kudanya dan menyeret tubuh Han Lin yang terbungkus jala itu. Tentu saja hal ini menyakitkan karena Han Lin tidak mampu mengerahkan sin-kang untuk melindungi kulitnya yang terseret sehingga kulitnya lecet-lecet dan pakaiannya robek-robek.
"Mengakulah dan aku akan membebaskanmu!" kata Cu Leng Si.
"Kuntilanak, siluman rase, setan betina, apa yang harus kuakui?" bentak Han Lin marah karena dia me rasa dipermainkan dan dihina.
"Bagus, engkau keras kepala ya? Cu Leng Si mempercepat langkah kudanya sehingga tubuh Han Lin, terseret-seret semakin cepat. Gadis itu mengambil jalan simpangan, tidak melalui jalan besar menuju ke kota Souw-ciu, melainkan mendaki sebuah bukit.
Untung bagi Han Lin bahwa rebahnya tadi telentang sehingga hanya tubuh bagian belakang saja yang babak bundas dan bajunya robek-robek. Buntalan pakaiannya tadi tergeser ke samping pundak ketika dia terseret.
Han Lin terpaksa diam saja dan hanya mengeraskan hatinya agar mulutnya jangan mengeluarkan rintihan. Melihat pemuda itu diam saja, Leng Si menghentikan kudanya dan menengok. Alangkah kagetnya ketika ia melihat pemuda yang diseretnya itu rebah, telentang diam tak bergerak dengan mata terbalik dan lidah terjulur keluar.
"Celaka....!" teriaknya dan ia melompat turun dari atas kuda, menghampiri Han Lin dan berlutut di dekatnya.
"Han Lin...! Han Lin....!" mengguncang tubuh yang nampaknya sekarat itu. Han Lin tetap tidak bergerak dan Leng Si segera menotoknya, melepaskan totokannya tadi dari balik jala. Akan tetapi begitu totokannya terbebas, mendadak tangan Han Lin meraih dari dalam jala dan pergelangan tangan Leng Si sudah dipegangnya erat-erat!
"Nah, engkau menjadi tawananku sekarang!" katanya sambil tersenyum.
Leng Si terkejut setengah mati. Dengan cepat direnggutnya tangan itu dan dengan tangan kanannya ia menotok lagi. Han Lin yang belum dapat bergerak leluasa di dalam jala terkena totokan lagi dan menjadi lemas kaki tangannya.
Leng Si meloncat berdiri, membanting-banting kaki saking gemasnya. Engkau menipuku, bedebah! Engkau patut dihajar!" Dan ia meloncat ke atas punggung kudanya lagi, kini menjalankan kudanya dengan cepat sehingga tubuh Han Lin terguncang-guncang dan terseret-seret!
Setelah lewat tiga li mereka memasuki hutan Leng Si menengok dan melihat pemuda itu telentang dan tersenyum-senyum saja, walaupun bajunya robek-robek dan kulitnya babak-bundas. Han Lin merasa tenang saja karena dia yakin bahwa wanita itu tidak bermaksud membunuhnya. Ketika tadi dia berpura-pura sekarat wanita itu merasa khawatir dan berusaha menolongnya. Wanita yang aneh, tidak jahat agaknya, akan tetapi hatinya keras seperti batu!"
Leng Si meloncat turun dari kudanya. Lalu ia melihat ke kanan kiri. Sambil menyeret tubuh Han Lin ia menghampiri pohon besar dan sekali loncat tubuhnya melayang naik sambil memegang ujung tali jala yang panjang. Kemudian ia melompat tutun setelah melibatkan tali jala itu dan dengan mengerahkan tenaganya, ia mengerek tubuh Han Lin ke adalam jala itu sehingga tubuh itu kini tergantung! Ia mengikatkan ujung teli jala ke batang pohon. Luar biasa sekali tali jala yang kecil itu, mampu menahan tubuh Han Lin.

Han Lin nampak seperti seekor ikan dalam jala yang digantung akan tetapi dia diam saja, hanya melirik dan mencoba untuk memandang wanita yang berada di bawah itu.
“Han Lin, engkau belum juga hendak mengaku di mana pedang itu kau sembunyikan?”
“Tidak ada gunanya. Mengakupun engkau tidak percaya. Lebih baik diam dan engkau boleh lakukan apa saja terhadap diriku!”
“Kepala batu!” Leng Si memaki dan dengan muram ia lalu mengeluarkan anggur dan roti kering serta daging kering, lalu makan perlahan-lahan. Bau anggunr membuat jakun Han Lin turun naik, akan tetapi dia tidak berkata apa-apa. Dia mengenang kembali rentetan peristiwa yang amat tidak menyenangkan hatinya. Mula-mula ditipu tiga orang hwesio, malamnya diserbu musuh dan Ang-in Po-kiam lenyap dicuri orang. Kemudian dia dihadang perampok dan akhirnya dapat ditawan oleh wanita ini. Dia belum tahu orang macam apa adanya Dewi Baju Hijau ini, dan apa maunya begitu bernapsu untuk mendapatkan Ang-in Po-kiam. Padahal wanita ini cantik jelita dan pembawaannya, menarik, halus lembut. Akan tetapi, dapat bersikap keras seperti baja, dan memiliki anak buah yang terlatih baik. Apakah seorang wanita yang demikian cantik jeliata ini termasuk seorang penjahat? Ilmu silatnya tinggi, kalau ia jahat sungguh merupakan hal yang patut disesalkan.
“Hemm, sayang...!” Ucapan hatinya itu tercetus keluar melalui mulutnya tanpa disengaja.
“Apa kau bilang? Apanya yang sayang?” kata Leng Si yang selalu memperhatikan kalau-kalau pemuda itu mau mengaku di mana adanya pedang pusaka yang dicarinya itu.
“Sayang seribu sayang bahwa gadis secantik itu melakukan perbuatan yang demikian kejam, menyiksa orang yang tidak bersalah.”
“Kalauu engkau tidak mau mengaku, aku akan dapat menggantungmu sampai mati di tempat ini!” kata Leng Si dengan gemas sekali.
“Demi Tuhan, kenapa engkau sekejam itu?” Suara ini terdengar lembut dan disusul meluncurnya sinar perak yang menyambar ke arah tali sutera yang menggantung jala. Tali sutera disambar piauw perak (gin-piauw) itu dan Han Lin di dalam jala terjatuh ke atas tanah berdebuk.
Bagaikan seorang dewi yang turun dari kahyangan, tahu-tahu di situ telah berdiri seorang gadis lain, berpakaian sutera putih berkembang kuning. Kebetulan Han Lin menghadap kepada gadis itu dan dia terbelalak kagum. Seorang gadis cantik lain lagi. Lebih muda, paling banyak sembilan belas tahun usianya, akan tetapi wajahnya yang cantik itu, sikapnya yang lembut lemah gemulai itu, rambutnya yang digelung ke atas itu. Wah entah bagian mana yang terindah. Tubuhnya langsing pula, semampai dan wajahnya bersinar lembut, matanya begitu indah dan halus tatapannya, dengan bulu mata lentik, bibir yang selalu tersenyum ramah penuh kesabaran. Tiba-tiba Han Lin teringat akan patung Dewi Kwan Im yang pernah dilihatnya dalam kuil.
“Kwan Im Pouwsat (Dewi Kwan Im)...!” katanya di luar kesadarannya dan gadis berpakaian putih itu cepat menengok kepadanya.
“Eh, engkau sudah mengenal aku?” Han Lin terbelalak. Jadi ini benar-benar bukan manusia? Benarkah seorang dewi. Dewi Kwan Im? Dia bengong saja dan tidak mampu menjawab.
Sementara itu Leng Si melangkah maju dan nampak marah sekali kepada wanita yang baru datang. “Sumoi, aku minta sekali ini engkau tidak mencampuri urusanku!”
Gadis berpakaian putih itu tersenyum lebar dan menjawab penuh kesabaran. “Suci, selamanya aku belum pernah mencampuri urusanmu. Aku hanya memenuhi kewajiban seperti yang diberikan kepada ibu untuk kita berdua. Menentang kejahatan dan kekejaman, membela yang lemah dari penindasan. Katakan mengapa engkau memperlakukan orang ini sekejam itu?”
“Bukan urusanmu!” “Suci, aku tahu engkau bukan orang jahat, akan tetapi engkau keras hati dan tidak pernah mau menceritakan rahasiamu. Dengan sikapmu itu, engkau akan menemui banyak kesulitan, suci.”
“Tidak perduli. Sumoi, sekali ini kuminta engkau pergi dan jangan mencampuri urusanku.”

“Aku tidak mau pergi kalau engkau belum menceritakan mengapa engkau menyiksa orang ini, suci. Lihat, dia luka-luka. Bahkan andaikata dia penjahat sekalipun, tidak semestinya engkau menyiksanya. Perbuatan itu sangat kejam dan kalau ibu tahu, tentu akan marah kepadamu.”
“Jangan mencampuri urusan pribadiku!” Leng Si menjerit marah. “Akan kuapakan orang itu tidak ada sangkut pautnya denganmu. Pergilah!”
“Tidak, suci. Semua perbuatan kejam ada sangkut pautnya dengan aku, karena aku harus menentangnya!”
“Sumoi, engkau hendak melawan aku? Ketahuilah, aku bukanlah Jeng I Sianli setahun yang lalu. Aku telah memperdalam ilmuku dan sekali ini mungkin pedangku akan mencelakanmu. Sebelum hal itu terjadi, sebaiknya engkau pergi saja.”
“Membela kebenaran tidak boleh setengah-setengah, suci. Kalau perlu bahkan boleh dipertaruhkan dengan nyawa.”
“Engkau akan mempertaruhkan nyawamu demi membela seorang yang tak kau kenal seperti dia itu?”
“Dia atau siapapun juga manusia yang perlu dibela kalau tidak bersalah dan terancam perlakuan kejam.”
“Cin Mei, engkau keterlaluan!” bentak Leng Si dan ia sudah mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dari punggungnya. “Engkau benar-benar hendak melawanku. Siapkan senjatamu!”
“Suci, apa gunanya ini? Aku hanya minta engkau menceritakan alasan perbuatanmu terhadap orang ini atau membebaskannya.”
“Tutup mulut dan cabut senjatamu!” bentak pula Leng Si dengan marah. Gadis berpakaian putih itu menghela napas. “Engkau takkan dapat mengalahkan aku, suci.”
“Singgg...!” pedang kiri Leng Si menyambar dahsyat dengan serangan pertamanya. Gadis bernama Lie Cin Mei itu menggerakkan kakinya dan tubuhnya melayang ke kanan, ke arah Han Lin dan sekali ia menggerakkan jari tangannya, totokan pada tubuh Han Lin telah terbebas!
Melihat ini, Jeng I Sianli Cu Leng Si terkejut dan juga maklum bahwa sekarang ia menghadapi bahaya. Baru melawan sumoinya saja belum tentu ia menang, apa lagi kini Han Lin yang ia sudah tahu kelihaiannya itu telah terbebas dari totokan. Kalau mereka maju berdua, dalam waktu singkat saja ia akan menderita kekalahan!
“Sumoi, engkau terlalu...!” katanya dengan isak tertahan dan sekali melompat, ia sudah berada di atas punggung kudanya yang dibalapkan lari meninggalkan tempat itu.
Cin Mei tidak memperdulikan lagi kepada sucinya. Ia membantu Han Lin keluar dari jala itu dan berkata lembut. “Rebahlah dulu, biar kuperiksa keadaanmu dan kuobati.”
Han Lin merasa terharu oleh suara itu. Demikian lembut, demikian penuh kasih sayang seperti seorang ibu terhadap anaknya! Jari-jari tangan itu mulai memeriksa badannya, lecet-lecet di bagian tubuh belakangnya dan agaknya gadis itu hanya memperhatikan keadaan lukanya dan seperti tidak melihat bahwa dia setengah telanjang karena pakaian belakangnya robek-robek.
“Sukur kepada Tuhan...!” Gadis itu menghela napas panjang. “Engkau hanya luka lecet-lecet saja, tidak berbahaya. Aku mempunyai obat luka yang manjur sekali. Diamlah, kuobati akan tetapi agak perih rasanya.” Dan ketika ia mengoleskan obat luka itu kepada bagian belakang tubuh Han Lin yang lecet-lecet, memang terasa perih sekali. Tentu saja Han Lin dapat menahan rasa nyeri seperti itu, namun dia mengaduh dan merintih sehingga gadis itu merasa kasihan dan dengan sentuhan lembut ia berusaha meringankan rasa nyeri itu.
“Cukup, dalam waktu beberapa jam saja luka-lukamu akan kering dan sembuh. Sekarang bergantilah pakaian sebelum kita bicara.” Gadis itu bangkit berdiri dan membalikkan tubuhnya.
Han Lin merasa rikuh sekali, akan tetapi dia melihat bahwa gadis itu benar-benar membuang muka, sama sekali tidak melirik ke arahnya. Maka dia lalu meninggalkan celana dan baju yang bagian belakangnya terkoyak-koyak itu dan berganti dengan celana dan baju yang masih

utuh dan bersih. Sampai dia selesai berpakaian gadis itu masih membalikkan diri membelakanginya. Gadis yang hebat, pikirnya kagum. Melampaui gadis-gadis yang pernah dijumpainya, baik dalam kecantikan maupun dalam sikap. Bahkan lebih anggun dibandingkan Dewi Pedang Terbang Yang Mei Li!

“Aku sudah berganti pakaian, nona, katanya.

Gadis itu membalikkan tubuhnya dan begitu ia bertatap muka dengan Han Lin, pandang matanya menunjukkan keheranan dan pandang matanya menjelajahi tubuh Han Lin dari kepala sampai ke kaki. Ia memang keheranan karena baru sekarang ia melihat bahwa orang yang disiksa sucinya itu ternyata adalah seorang pemuda yang tampan sekali, yang menggendong buntalan pakaiannya dan memegang sebatang tongkat butut hitam.

“Apa yang akan kita bicarakan, nona?” tanya Han Lin melihat gadis itu, diam saja.

“Ohhh, aku akan membicarakan tentang suciku tadi. Kenapa ia menyiksamu. Kesalahan apakah yang kaulakukan kepadanya? Tidak biasanya suci menyiksa orang biarpun hatinya keras.”

“Aku tidak bersalah apapun kepadanya, nona, bahkan mengenalnyapun tidak. Begitu bertemu dengan aku, ia memaksa aku mengakui di mana aku menyembunyikan pedang pusaka, pada hal aku sama sekali tidak menyembunyikannya.”

Gadis itu menghela napas panjang. “Kuharap engkau suka memaafkan suciku. Memang ia keras hati kalau ingin mendapatkan sesuatu harus terlaksana. Akan tetapi, mengapa ia menyangka engkau menyembunyikan pedang pusaka. Kalau tidak ada alasannya, kiranya tidak mungkin ia menyangkamu begitu, dan pedang pusaka apakah itu?”

Melihat gadis itu bicara, lembut dan nampaknya jujur sekali, timbul kekagumana besar di hati Han Lin dan dia mengambil keputusan untuk berterus terang saja kepada gadis ini.

“Pedang itu adalah Pedang Awan Merah, nona....”

“Ang-in Po-kiam dari istana? Bagaimana dapat berada padamu, atau bagaimana suci menyangka demikian?”

“Memang pedang itu terjatuh ke tanganku, nona. Aku menemukannya dari tangan Hoat Lan Sian-su yang tewas ketika terjadi penyerbuan pasukan kepada Hoat-kauw.”

“Hemm, luar biasa sekali. Lalu bagaimana?”

“Aku dalam perjalanan menuju ke kota raja karena aku berniat untuk mengembalikan pedang itu kepada Sribaginda Kaisar. Akan tetapi ketika mendengar Cin-ling-pai difitnah sebagai pencuri pedang para tokoh kangouw, aku sengaja ke sana untuk membersihkan nama Cin-ling-pai yang aku tahu merupakan perkumpulan orang gagah itu.”

“Bagus, tindakanmu itu benar sekali.”

“Nah, setelah semua orang tahu bahwa pencurinya bukan orang Cin-ling-pai melainkan orang Hoat-kauw, aku meninggalkan Cin-ling-pai untuk melanjutkan perjalanan ke kota raja. Akan tetapi di tengah perjalanan, aku diserbu banyak orang yang dipimpin oleh Sam Mo-ong dan pedang itu dirampas oleh Sam Mo-ong.”

“Ah, tiga datuk sesat itu?” Si nona nampak terkejut sekali mendengar disebutnya tiga datuk itu.

“Lebih celaka lagi, baru malam tadi aku kehilangan pedang, pagi ini sudah ditawan dan disiksa suci-mu yang baik hati seperti dewi itu!”

“Jangan berolok-olok, aku sudah memintakan maaf untuk suci-ku, mengapa engkau masih mengejek juga? Jadi, jelas bahwa Sam Mo-ong yang merampas pedang itu darimu? Memang, menurut kata ibuku, di antara para datuk sesat, Sam Mo-ong yang paling licik dan jahat. Semoga Tuhan mengampuni dosa mereka. Namun sekali lagi, aku mintakan maaf atas perbuatan suci kepadamu. Selamat tinggal.”

Sekali melompat gadis itu lenyap dari depan Han Lin dan pemuda itu semakin kagum. Siapa namanya? “Eh, nona tunggu dulu. Aku mempunyai pertanyaan penting sekali!”

Nampak bayangan putih berkelebat dan gadis itu sudah berada di depannya kembali. Diam-diam Han Lin tersenyum di hatinya. Jelas nona ini belum pergi jauh, mungkin menyelinap di balik pohon dan mengintainya.
“Ada apakah?” “Nona tadi mintakan maaf untuk suci nona kepadaku, benarkah itu?”
“Ya, benar dan kuharap engkau suka memaafkannya.”
“Aku akan memaafkannya asla nona suka memenuhi permintaanku atau menjawab pertanyaanku yang teramat penting sekali.”
Gadis itu tersenyum dan Han Lin merasa jantungnya melompat tinggi dan jungkir balik. Manisnya! “Pertanyaan apakah itu? Tanyalah!”
“Dan nona berjanji akan menjawab dengan sejujurnya, tidak berbohong kepadaku?”
Alis mata hitam itu berkerut sedikit. “Sobat, selama hidup aku tidak suka berbohong.”
“Bagus, ada dua pertanyaanku. Pertama, ketika tadi untuk pertama kali nona muncul, nona bertanya apakah aku sudah mengenal nona. Apa maksud pertanyaan itu?”
“Eh, jadi engkau belum mengenalku. Kenapa tadi engkau mengatakan Kwan Im Posat...”
“Ah, apa hubungannya Dewi Kwan Im denganmu, nona? Ketika engkau muncul dengan pakaian putih, demikian cantik, demikian agung dan anggun, kukira engkau Dewi Kwan Im yang datang menolongku!”
Wajah yang ayu itu menjadi agak kemerahan dan mulut yang aduhai itu tersenyum. “Tidak ada sangkut pautnya akan tetapi orang-orang memberi julukan Kwan Im Sian-li kepadaku.”
“Wah, tepat sekali! Memang pantas sekali julukan itu. Sekarang pertanyaan kedua, nona. Bolehkah aku mengetahui namamu yang mulia?”
“Hemm, namaku tidak mulia, biasa saja. Namaku Lie Cin Mei,” jawabnya singkat. “Nah, dua pertanyaan sudah dijawab. Selamat tinggal!” Kembali ia berkelebat dan sekali ini Han Lin maklum bahwa gadis itu benar-benar telah pergi.
“Hemm, engkau tidak menanyakanku. Ah, lagi pula, apa urusannya dengan namaku. Sekarangpun ia sudah lupa kepadaku,” demikian dia menggumam, hatinya tidak puas.
Akan tetapi, dia segera teringat akan Sam Mo-ong dan dengan hati geram dia melanjutkan perjalanannya memasuki kota Souw-ciu.

Ku Ma Khan yang berusia lima puluh tahun itu duduk di kursi kebesarannya dengan sikap gagah. Pria yang tinggi besar ini memiliki wibawa yang kuat sekali. Sebagai seorang kepala suku Mongol yang berdarah campuran Kazak, dia pandai memimpin rakyatnya, pandai pula mempergunakan tenaga orang-orang pandai sehingga tidak mengherankan bahwa di antara pembantunya yang banyak terdapat orang-orang berkepandaian tinggi, bahkan Sam Mo-ong, tiga datuk yang sakti itupun suka menjadi pembantunya. Kwi-jiauw Lo-mo memang berdarah Mongol, peranakan Han, maka tidak mengherankan kalau dia menghambakan diri dengan setia kepada Ku Ma Khan. Hek-bin Mo-ong adalah pernakan Mancu, dan Pek-bin Mo-ong peranakan suku bangsa Hui yang juga sudah dikuasai orang Mongol.
Pada hari itu, Ku Ma Khan menerima kedatangan Sam Mo-ong dan puterinya, Mulani. Gadis itu segera merangkul ayahnya dengan sikap manja dan Ku Ma Khan yang amat sayang kepada anaknya itu, memang kedua pundak Mulani dan mengamati wajahnya sambil tertawa senang.
“Aih, tidak melihat beberapa bulan saja engkau nampak lebih dewasa, lebih matang dan lebih cantik, Mulani. Bagaimana, apakah perjalananmu ke selatan menghasilkan banyak pengalaman hebat?”
“Aku senang sekali, ayah. Dan kami pulang membawa oleh-oleh yang akan membuat ayah pasti senang sekali.”
“Ha-ha-ha, oleh-oleh apakah itu Sam Mo-ong, kalian bertiga yang setia dan bijak, oleh-oleh apa yang dikatakan puteriku tadi?” Ku Ma Khan tidak sabar menunggu penjelasan.

Kwi-jiauw Lo-mo Tong Lui yang menjadi orang pertama dari Sam Mo-ong menyerahkan sebatang pedang dengan kedua tangannya kepada Ku Ma Khan (Raja Ku Ma). “Khan Yang Mulia, inilah oleh-oleh dari kami, sebatang pedang pusaka.”
Ku Ma Khan mengerutkan alisnya, menerima pedang dan mencabutnya. Nampak sinar kemerahan ketika pedang tercabut. “Hemmm, pedang yang baik sekali, bersinar merah. Akan tetapi, untuk apa pedang pusaka? Tanpa pedang pusakapun aku mampu memimpin laksaan prajurit untuk menggempur musuh.” Dia agak kecewa melihat bahwa yang dikatakan oleh-oleh berharga itu hanya sebatang pedang lurus, pedang bangsa Han.
“Wah, ayah tidak tahu!” seru Mulani sambil memgang tangan kiri ayahnya. Pedang pusaka ini bukan pedang biasa, pedang ini dijadikan perebutan oleh semua orang kang-ouw dan selatan karena pedang ini adalah pedang pusaka milik Kaisar Tang!”
“Ehh? Pedang milik Kaisar Tang? Lalu untuk apa aku memiliki pedang ini?”
“Khan yang mulia, pedang pusaka ini dicuri orang dari gudang pusaka Kerajaan Tang, dan karena pedang ini amat dihargai kaisar, maka dijadikan rebuatan semua tokoh kangouw. Kaisar sendiri mengumumkan bahwa siapa yang mengembalikan pedang ini akan diberi ganjaran harta dan kedudukan tinggi!”
Ku Ma Khan mengangguk-angguk akan tetapi alisnya masih berkerut. “Tapi aku tidak mungkin mengharapkan ganjaran dan kedudukan tinggi di istana kaisar....”
“Khan yang mulia,” kata Hek-bin Mo-ong, “kalau kita mengembalikan pedang ini kepada kaisar dan sebagai imbalannya kita minta syarat-syarat yang menguntungkan, bukankah itu cara yang baik sekali?”
“Benar yang mulia,” sambung Pek-bin Mo-ong,” kita dapat menukar pedang dengan penetapan paduka sebagai raja muda di utara, atau dengan syarat bahwa rakyat kita boleh keluar masuk ke selatan dengan bebas, atau syarat lain yang dianggap menguntungkan paduka.”
“Hemm, semua tidak ada artinya. Kalau sudah dipenuhi syarat itu lalu diingkari, kita akan mampu berbuat apa? Tidak, kita harus dapat memanfaatkan pedang pusaka ini, kalau memang benar kaisar amat mengharapkan kembalinya.”
“Aku mempunyai usul yang baik, ayah.”
“Katakan, bagaimana usul itu, Mulani?” kata ayahnya yang gembira melihat puterinya yang biasanya memang amat cerdik dan seringkali memberi nasihat yang amat berharga kepadanya.
“Kita mengutus seseorang yang pandai dan yang tidak dikenal sebagai orang kita, dan orang itu harus kita percaya benar untuk mewakili ayah, menyerahkan kembali pedang kepada kaisar dan menerima jabatan tinggi. Dengan demikian, diam-diam dia akan amat berguna bagi ayah sebagai mata-mata karena dia akan dekat dengan kaisar. Siapa tahu dengan adanya seorang pembantu yang tangguh di istana kaisar, akan memudahkan perjuangan ayah untuk menguasai dunia selatan.”
Mendengar ucapan Mulani, Ku Ma Khan tertawa gembira dan menepuk lengan kursinya. “Ha-ha-ha, bagus, bagus! Ini baru usul yang baik sekali. Bagaimana pendapat kalian, Sam Mo-ong?”
“Memang sebuah usul yang bijaksana sekali, Yang Mulia. Memang akan amat menguntungkan kita kalau ada seorang pejabat tinggi yang menjadi mata-mata kita di Kerajaan Tang. Akan tetapi siapa yang patut kita utus?” kata Kwi Jiauw Lo-mo.
“Kalau mengutus seorang dari golongan kita, belum tentu kaisar mau memberi kedudukan tinggi, bahkan mungkin akan merasa curiga,” sambung Hek-hin Mo-ong.
“Sebaiknya memang harus bangsa Han, akan tetapi siapa?” kata pula Pek-bin Mo-ong.
Semua diam, bingung memikirkan pelaksanaan usul yang diajukan Mulani tadi. Akhirnya Mulani yang berkata kepada ayahnya, “Ayah kalau aku mengajukan usul, sudah pasti telah

kupikirkan cara pelaksanaannya dengan baik. Kurasa, tidak ada orang yang lebih tepat untuk dijadikan mata-mata itu kecuali Sia Han Lin.”
Sam Mo-ong mengeluarkan seruan heran dan kaget ketika mendengar usul murid mereka itu. Bagaimana mungkin mengusulkan pemuda yang bahkan menjadi musuh besar mereka itu?
“Siapa itu Sia Han Lin?” tanya Ku Ma Khan sambil memandang kepada tiga orang pembantunya itu.
“Yang Mulia, usul itu sungguh tidak mungkin dilaksanakan. Yang bernama Sia Han Lin itu adalah seorang musuh besar hamba bertiga. Bahkan kami merampas pedang Ang-in Po-kiam ini dari tangannya. Hendaknya paduka ketahui bahwa yang mencuri pedang ini dari gudang pusaka kaisar adalah mendiang Hoat-lan Sian-su ketua Hoat-kauw. Kemudian setelah dia meninggal dunia, pedang terjatuh ke tangan seorang pendekar muda bernama Sia Han Lin. Kami dengan susah payah berhasil merampas dari tangannya. Bagaimana mungkin menjadikan pendekar itu mata-mata kita?” bantah Kwi Jiauw Lo-mo.
Bagaimana Mulani? Kalau begitu, usulmu memang aneh sekali. Bagaimana musuh hendak kaujadikan mata-mata? Apa alasanmu memilih orang itu, Mulani? Dan bagaimana pula caranya?”
“Begini, ayah. Aku sudah melihat sendiri betapa lihainya pendekar yang bernama Sia Han Lin itu. Bahkan ketiga suhu belum tentu dapat mengalahkannya. Dia masih muda, jujur dan dapat dipercaya. Kalau sampai dia membantu kita, wah, ayah tentu akan mendapatkan seorang pembantu yang hebat, apa lagi kalau dia yang mewakili ayah menyerahkan pedang pusaka dan menjadi mata-mata kita di istana kaisar Tang. Keuntungannya besar sekali.”
“Katakanlah semua keteranganmu itu benar. Akan tetapi bagaimana caranya agar dia mau membantu kita, padahal menurut Sam Mo-ong dia adalah musuh besar kita?”
“Akan tetapi musuh akan berbalik menjadi keluarga kalau dia....berhasil kubujuk untuk menjadi suamiku, ayah.”
“Hehh....??” Ku Ma Khan terperanjat dan memandang dengan mata terbelalak heran.
“Menjadi...suamimu....?”
“Benar ayah. Dan seperti kukatakan tadi, kalau dia menjadi suamiku tentu saja dia dapat kita kirim ke kota raja, menyerahkan pedang, memiliki kedudukan tinggi sebagai hadiah dan dapat menjadi mata-mata kita yang berguna sekali.”
“Tapi....tapi....bagaimana mungkin? Apakah dia mau?”
“Ayah, aku sudah bertemu dengan dia, dan aku mempunyai perasaan bahwa dia suka kepadaku, ayah.”
“Dan engkau? Aku tidak ingin anakku mengorbankan diri. Aku tidak ingin anakku menikah dengan pria yang tidak disukainya.”
“Ayah, mengapa ayah begitu bodoh? Kalau aku tidak suka kepadanya, biar ayah memaksaku dan menyiksaku sampai mati sekalipun, aku tidak akan sudi.”
“Jadi, engkau cinta padanya?” “Tidak usah ditanya lagi, ayah. Aku hanya mau menjadi isteri Sia Han Lin.”
“Ha-ha-ha-ha, kalau begitu baiklah. Aku memberi restu padamu karena aku yakin, pria yang engkau pilih sudah pasti seorang pria pilihan yang hebat. Aku hanya merasa sayang kalau engkau akan gagal, anakku. Akan tetapi masih ada jalan kedua, yaitu sebagai cadangan siasat kalau-kalau engkau gagal merebut hati pemuda itu. Dan Sam Mo-ong, kalian kami tugaskan untuk berusaha menjalin hubungan dengan pejabat tinggi istana. Kami mendengar kabar bahwa sampai sekarangpun kaisar yang tolol dari Kerajaan Tang dipermainkan oleh para thai-kam. Nah, kalau kalian dapat menemukan thai-kam yang seperti itu, apa lagi kalau kedudukannya besar dan penting, kiranya tidak akan suka menyelundupkan mata-mata ke istana. Ini untuk menjaga kalau-kalau siasat yang direncanakan Mulani gagal.”
”Baik, Yang Mulia. Akan tetapi laksanakan sebaik mungkin,” jawab Kwi Jiauw Lo-mo.

Kembalinya Sam Mo-ong dan Mulani yang membawa pedang pusaka itu disambut dengan pesta oleh Ku Ma Khan, akan tetapi beberapa hari kemudian, baik Mulani maupun Sam Mo-ong sudah pergi lagi untuk melaksanakan tugas mereka yang baru.

Han Lin memasuki kota Souw-ciu. Dia merasa penasaran sekali. Walaupun tidak melihat bukti, namun dia hampir yakin bahwa yang mencuri pedangnya tentulah Sam Mo-ong. Yang membuat dia penasaran adalah caranya Sam Mo-ong mengambil pedang itu. Sungguh licik dan curang, bukan secara orang gagah. Dia mengelilingi kota Souw-ciu, mendatangi semua rumah penginapan. Namun tidak ada jejak atau berita tentang Sam Mo-ong. Tentu saja, pikirnya kesal, mereka juga tidak akan begitu bodoh meninggalkan jejak.

Sejak pagi sampai siang Han Lin ke rumah penginapan, tanpa hasil. Akhirnya dia duduk di bangku taman bunga umum dan melamun.

Entah mengapa, dia merasa nelangsa dan kesepian. Hidupnya selama dia berpisah dari gurunya, yaitu Lo-jin, mengalami banyak kepahitan. Pernah satu kali dia merasa jatuh cinta, yaitu kepada Yang Mei Li Si Dewi Terbang, namun cintanya itu bertepuk sebelah tangan. Yang Mei Li mencinta puteri Beng Kauw, Sie Kwan Lee yang kini telah menjadi suaminya. Han Lin tidak merasa menyesal menghadapi kenyataan ini, bahkan ikut merasa bahagia bahwa Yang Mei Li, gadis yang telah menjatuhkan hatinya itu bertemu jodoh yang cocok, yang memang tepat untuk menjadi suaminya. Dia hanya merasa nelangsa dan kesepian. Kalau dikenang, hanya kepahitan yang dirasakan semenjak dia berpisah dari ayah bundanya, enam belas tahun yang lalu. Ketika berusia lima tahun dia harus berpisah dari aah ibunya yang mempertahankan kota raja dari serangan musuh sehingga ayah ibunya gugur dalam perang itu. Dalam usia lima tahun dia dilarikan dan dirawat oleh Liu Ma, janda pengasuhnya sejak kecil yang kemudian dianggap sebagai pengganti ayah ibunya sendiri. Akan tetapi malang, Liu Ma tewas karena kejahatan Sam Mo-ong. Liu Ma meloncat ke dalam jurang ketika melihat dia terjatuh ke dalam jurang itu. Dia selamat namun Liu Ma menemui ajalnya. Kemudian, dia mendapat pengganti orang tua, yaitu gurunya yang pertama, yang bernama Kong Hwi Hosiang. Akan tetapi Hwe-Sio yang baik hati inipun tewas di tangan Sam Mo-ong! Sampai dia bertemu Lo-jin yang merawatnya dan menggemblengnya, akan tetapi akhirnya diapun harus berpisah dari gurunya itu atas kehendak Lo-jin. Banyak peristiwa yang dialaminya sampai dia bertemu dengan saudara-saudara misannya, dan jatuh cinta kepada Yang Mei Li, adik misannya pula. Namun terpaksa dia harus mundur ketika Mei Li memilih pria lain.

Han Lin bertopang dagu dan menghela napas panjang. Duka timbul dari ingatan. Kalau kita mengenang masa lalu, mengingat hal-hal yang tidak menyenangkan, yang merugikan diri, maka timbullah arasa sesal dan kecewa yang membawa kita ke dalam alam duka. Dan segala peristiwa berakhir dengan duka. Tidak ada yang abadi di dunia ini. kita terombang-ambing antara suka dan duka, di mana duka memegang peran lebih banyak ketimbang suka.

“Apa itu duka? Kalau kita tidak mementingkan suka, tidak akan tersinggung duka. Duka hanyalah wajah lain dari suka, seperti uang bermuka dua, suka dan duka. Jangan biarkan diri terseret oleh gelombang dwi-muka yang berupa susah senang, sedih gembira, suka duka,” demikian antara lain Lojin memberi wejangan kepadanya.

Han Lin menegakkan duduknya. Untuk apa duka? Akan tetapi, bagaimana mungkin manusia hidup tidak menikmati suka dan menderita duka? Justera itulah hidup. Merasakan suka dan duka, itulah romantika kehidupan, bagaikan mendayung biduk kehidupan ini di tengah samudera, diombang-ambingkan bagai suka duka. Itulah seninya hidup dan kita harus dapat mengatasinya. Bukan tenggelam, baik tenggelam dalam suka maupun dalam duka. Duka atau suka itu hanya perasaan, diguncangkan oleh pikiran, mengenal hal-hal yang mendatangkan untung rugi. Biarlah perasaan dan pikiran mendapatkan permainan mereka, yang penting tidak tenggelam!

“Kalau engkau dapat menangis selagi bersuka, dan dapat tertawa selagi berduka, berarti engkau sudah menemukan kunci kehidupanmu,” demikian antara lain Lo-jin berkata.
Han Lin sadar akan dirinya. Kenapa mendadak dia merasa nelangsa, merasa berduka? Karena dia teringat akan hal-hal yang tidak menyenangkan! Kalau dia tidak teringat akan semua itu, adakah duka? Ada pula serangan kesepian. Rasa kesepian ini menggigit, membuat orang nelangsa pula. Kehidupan rasanya hanya pengulang-ulangan yang membosankan, karena membuat diri seperti kehilangan sesuatu yang lebih dari pada semua pengulangan ini. Akan tetapi apa? Diri ini rindu kepada sesuatu. Kesenangan? Akhirnya membosankan! Lalu apa? Apa yang dirindukan diri?
“Setiap orang akhirnya akan menyadari bahwa dirinya merindukan sesuatu, sesuatu yang rahasia, dan sesuatu itu adalah sumbernya. Sesuatu itu adalah Sang Maha Pencipta, yang menciptakan diri, yang menghidupkan yang mematikan yang mengatur dan menentukan segalanya. Diri manusia bagaikan titik-titik air yang selalu rindu kepada asalnya, kepada sumbernya, yaitu samudera,” demikian kata Lo-jin.
“Ah, sudahlah,” cela Han Lin kepada diri sendiri. Untuk apa mengenangkan semua itu. Yang lalu biarlah berlalu tanpa kesan karena kesan masa lalu hanya mendatangkan kesedihan belaka. Yang penting sekarang menghadapi kenyataan apa adanya. Dia harus mencari kembali Ang-in Po-kiam yang dicuri orang. Jelas bahwa di kota Souw-ciu dia tidak menemukan jejak Sam Mo-ong, harus dicari di tempat lain. Maka diapun bangkit berdiri, keluar dari taman dan keluar pula dari kota Souw-ciu. Dia akan mencari di kota lain yang berdekatan, atau kalau perlu dia akan mengejar sampai ke utara.
Ketika dia keluar dari kota Souw-ciu, suasana amat sunyi dan tiba-tiba dia mendengar suara kaki kuda. Ketika dia menoleh, benar saja ada orang menunggang kuda, akan tetapi kuda itu dijalankan perlahan seseorang mengikutinya. Han Lin pura-pura tidak tahu saja dan berjalan terus menjauhi kota Souw-ciu menuju ke lapangan rumput. Tempat itu sunyi bukan main. Setelah dia tiba di lapangan rumput, penunggang kuda itu mempercepat jalannya kuda dan tak lama kemudian sudah dapat menyusulnya. Han Lin membalikkan tubuh memandang dan ternyata penunggang kuda itu bukan lain adalah Jeng I Sianli Cu Leng Si, wanita berpakaian hijau yang lihai itu.
Han Lin mengerutkan keningnya. Wanita ini pernah menyiksanya dengan kejam dan kini muncul, apa maunya? Tiba-tiba dia teringat betapa wanita ini berkeras hendak mencari Ang-in Po-kiam apakah barangkali ada hubungannya dengan lenyapnya pedang?
“Hemm, kiranya engkau Jeng I...Mo-li! Mau apa engkau mengejar aku?” tanya Han Lin yang sengaja mengganti julukan Sian-li (Dewi) menjadi Mo-li (Iblis betina).
“Sia Han Lin, cepat serahkan Ang-in Po-kiam padaku, atau terpaksa sekali ini aku tidak akan mengampunimu. Serahkan pedang atau serahkan nyawamu!”
“Bagus sekali! Pedangku hilang dicuri orang, engkau nekat saja menanyakan pedang. Mungkin engkau mempunyai hubungan dengan pencurinya, ya? Pergilah, jangan membuat aku marah.”
“Sombong, kalau engkau tidak mau mengaku, sepasang pedangku ini akan minum darahmu!”
“Engkau iblis betina yang kejam. Cukup sudah engkau menghina dan menyiksaku. Aku tidak mendendam dan menyuruh engkau pergi jangan mengggangguku, itu sudah cukup sabar dan baik bagimu. Akan tetapi mengapa engkau masih terus mengganggu aku?”
“Sebelum engkau katakan di mana Ang-in Po-kiam, aku tidak akan melepaskanmu!” bentak Cu Leng Si dan ia sudah melompat turun dari atas kudanya dan langsung saja sepasang pedang itu menyambar-nyambar ke arah tubuh Han Lin.
Pemuda inipun sudah kehilangan kesabarannya. Dia pernah diseret-seret dan disiksa wanita ini, bahkan kalau Kwan Im Sian-li tidak muncul, mungkin dia sudah dibunuh mati. Bagaimanapun juga, perempuan kejam ini harus diberi hajaran!

“Bagus, engkau memang jahat dan kejam!” bentaknya dan Han Lin sudah menggerakkan tongkatnya dengan pengerahan tenaga, menangkis dan balas menyerang. Terjadilah perkelahian yang berat sebelah. Sekarang Cu Leng Si tidak dibantu oleh anak buah Liong-li-pang. Dahulupun biar dibantu anak buah Liong-li-pang, ia tidak akan mampu mengalahkan Han Lin kalau saja mereka tidak menggunakan jalan. Kini, Han Lin yang memang ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi, dengan mudah mendesaknya dan ketika Leng Si agak terlambat menangkis, ujung tongkat di tangan Han Lin sudah berhasil menotok dengan cepat bertubi-tubi ke arah tiga jalan darahnya, membuat wanita itu terkulai lemas.
Karena Han Lin tidak ingin membunuh wanita itu, dan tidak pula ingin melukainya, dia menangkap tubuh yang terkulai itu agar tidak terluka pedangnya sendiri. Dia mengambil sepasang pedang, menyarungkan kembali ke punggung Cu Leng Si. Kemudian dia membawa tubuh wanita itu menuju ke kuda yang sedang makan rumput. Diletakkan tubuh itu menelungkup di atas punggung kuda, melintang. Dia sendiri lalu melompat ke atas kudanya dan menjalankan kudanya perlahan meninggalkan tempat itu. Dia menawan Cu Leng Si untuk membujuknya agar suka mengatakan di mana adanya Sam Mo-ong atau mengaku apakah wanita itu memang terlibat dalam pencurian pedang. Setidaknya dia akan dapat membalas perlakuan Leng Si ketika menawannya walaupun tentu saja dia tidak akan menyiksa wanita itu.
“Nah, kau rasakan sekarang. Kau pernah menawan aku dan menyiksaku, sekarang kau menjadi tawananku!” kata Han Lin dengan hati penuh bangga rasa kemenangan.
Dia terkejut ketika mendengar wanita itu terisak menangis! “Eh? Kenapa menangis? Aku belum menyentuhmu, belum menyiksamu. Dahulu engkau menyeret aku di belakang kudamu, bahkan menggantungku. Sekarang engkau hanya kubawa di atas kuda, kenapa menangis?”
Han Lin memang memiliki kelemahan. Dia tidak mendengar wanita menangis. Diapun menghentikan kudanya dan melompat turun agar dapat melihat wajah Leng Si yang menelungkup melintang di atas punggung kuda.
Wanita itu benar-benar menangis. Air matanya bercucuran menuruni ke pipinya. “Eh, Cu Leng Si, engkau kenapakah? Aku tidak mengganggumu sama sekali, kenapa menangis?” tanya Han Lin.
“Han Lin, engkau bunuh saja aku. Tidak ada gunanya lagi hidup ini bagiku. Daripada engkau hina seperti ini, bunuh saja!” Dan tangisnya semakin mengguguk.
Lemas rasa hati Han Lin dan diapun menepuk pundak wanita itu, membebaskan totokannya.
“Wah, engkau tidak adil!” seru Han Lin. “Dulu, ketika engkau menawanku, apa yang kaulakukan padaku? Sudah lupakah engkau? Engkau menyeret-nyeretku dengan kuda, engkau menggantungku dan entah perbuatan apa lagi yang kau lakukan kepadaku kalau saja Kwan Im Sian0li tidak muncul. Sekarang, aku hanya menelungkupkanmu di atas kuda dan engkau sudah menangis begitu sedih.”
Leng Si duduk di atas tanah dan mengusap air matanya. “Aku sudah putus harapan. Kalau aku menyiksamu, karena aku memang membutuhkan sekali pedang itu. Kenapa engkau tidak berterus terang mengatakan di mana Ang-in Po-kiam? Kalau aku tidak mendapatkan pedang itu, ah, celaka....!”
“Engkau ini bagaimana sih? Sudah kukatakan berulang kali, pedang itu dicuri orang, dan pencurinya mungkin Sam Mo-ong. Akan tetapi, engkau tidak percaya kepadaku! Dan pula, kenapa engkau mati-matian hendak mendapatkan pedang pusaka itu? Untuk apa bagimu?”
“Untuk kukembalikan kepada Sribaginda Kaisar agar ayahku dibebaskan.” “Ehhh? Ayahmu ditangkap? Kenapa? Apa yang terjadi? Enci yang baik, ceritakan kepadaku, siapa tahu akan dapat aku menolongmu.”
Cu Leng Si menghela napas panjang dan menghapus air matanya. “Ayahku adalah seorang pejabat di kota raja. Karena ayah berani menentang kekuasaan Kui-thaikam yang menguasai istana, bahkan mempengaruhi Kaisar, maka Kui-thaikam lalu menjatuhkan fitnah kepadanya

dan kini ayah menjadi tahanan atas perintah kaisar yang telah dihasut oleh Kui-thaikam. Nah, kalau aku mengembalikan pedang Awan Merah, aku dapat minta kepada Kaisar agar ayahku dimaafkan dan dibebaskan akan tetapi engkau tidak mau menyerahkan pedang itu."
"Aku berani sumpah, enci. Pedang itu dicuri orang." Dia lalu menceritakan tentang penyergapan atas dirinya di dalam kuil. "Agaknya Sam Mo-ong yang melakukannya dan pedang itu kini tentu berada di tangan mereka. Kalau pedang itu dapat kurampas kembali dan kuhaturkan kepada Sribaginda Kaisar tentu akan mohon kepada beliau untuk membebaskan ayahmu. Siapakah nama ayahmu, enci?"
"Namanya Cu Kiat Hin, pejabat bagian perpustakaan istana," jawab Leng Si. "Han Lin, kau maafkan aku atas kekasaranku kepadamu. Kiranya engkau baik sekali. Aku berjanji akan membantumu untuk mendapatkan kembali Ang-in Po-kiam dan kita bersama nanti menghadap kaisar. Kau mau maafkan aku, bukan?"
"Sebelum ini sudah kumaafkan, enci. Kwan Im Sian-li juga sudah memintakan maaf untukmu kepadaku."
"Terima kasih. Ternyata engkau memang seorang pendekar sejati. Kalau saja aku mempunyai seorang adik sepertimu ini, tentu akan dapat bantu memikirkan keadaan ayahku."
"Mengapa tidak, enci? Aku yatim piatu dan sebatang kara, biarlah aku menjadi adikmu, dan engkau menjadi enciku."
"Terima kasih! Adik Han Lin, terima kasih. Sekarang agak ringan rasa hatiku. Agaknya timbul keyakinanku bahwa dengan bantuanmu, tentu ayahku akan dapat dibebaskan kembali. Aku akan membantu mencari keterangan tentang Sam Mo-ong."
"Baik, enci. Kita masing-masing mencari dan kalau sudah berhasil, kita saling jumpa di Souw-ciu. Di taman bunga umum."
"Baik, nah, selamat berpisah adikku!" "Selamat berpisah, enciku yang baik!"
Mereka pergi, Leng Si menunggang lagi kudanya dan Han Lin berjalan kaki. Hatinya terasa senang dan kakinya terasa ringan. Pertemuannya dengan Leng Si yang akhirnya mengakuinya sebagai adik itu mendatangkan perasaan haru dan senang. Tahulah ia bahwa Cu Leng Si bukan wanita jahat. Kalau dulu dia bersikap kejam dan keras adalah karena ia dihimpit perasaan khawatir tentang ayahnya yang ditangkap atas fitnah Kui-thaikam.

Dalam perjalanannya mengejar dan mencari Sam Mo-ong, Han Lin pada suatu hari tiba di tepi Huang-ho (Sungai Kuning), di dekat kota Lan-chouw. Dia lalu membeli sebuah perahu kecil dan mendayung perahu itu untuk menuju ke Yin-coan yang terletak di daerah Mongolia Dalam.
Dua hari dua malam sudah dia berperahu. Hanya berhenti untuk membeli makanan di dusun-dusun para nelayan di tepi sungai. Pada hari ketiga, pagi-pagi sekali perahunya sudah meluncur cepat. Kota Yin-coan tidak terlalu jauh lagi. Paling lambat pada besok pagi dia sudah akan sampai. Maksudnya kalau di Yin-coan dia tidak mendapatkan keterangan, dia akan terus mengejar sampai ke utara!
Tiba-tiba nampak banyak perahu hitam di depan. Tadinya Han Lin mengira bahwa mereka adalah para nelayan yang mencari ikan. Akan tetapi ketika mereka membentuk formasi menghadangnya, dia mulai merasa curiga dan bersiap siaga. Setelah mereka dekat, dia terkejut dan heran. Ada tujuh buah perahu, masing-masing ditumpangi lima orang dan mereka semua adalah wanita! Yang berada paling depan dan berdiri di kepala perahu adalah seorang wanita yang usianya sekitar dua puluh lima tahun, cantik manis dan gagah sekali, dengan senjata golok telanjang terselip di pinggang!
"Heii, kenapa kalian menghadang di tengah? Minggirlah dan biarkan aku lewat!" teriak Han Lin.
Wanita cantik itu bertanya kepada anak buahnya yang berada di perahunya. "Benarkah dia? Kalian tidak salah lihat?"

“Tidak, pangcu (ketua). Benar dia pemuda yang mempunyai Ang-in Po-kiam dan dulu pernah ditawan Jeng I Sianli Cu Leng Si!” jawab seorang anak buahnya.
Wanita itu lalu menudingkan golok yang sudah dicabut dari pinggangnya ke arah Han Lin. “Cepat kau serahkan Ang-in Po-kiam kepadaku kalau kau ingin lewat dengan selamat!”
Han Lin menjadi marah. Dia sudah kehilangan pedang dan sedang dicari-carinya, ada saja orang yang hendak merampas pedang yang belum ditemukan kembali itu. “Aku tidak punya Ang-in Po-kiam,” katanya terus terang.
“Bohong! Kalau begitu, engkau harus menyerah untuk menjadi tawanan kami sampai pedang itu dapat kami temukan!”
“Kau ini orang-orang perempuan macam apa? Tidak hujan tidak angin hendak menawan orang!” Han Lin berseru marah dan dia sudah melintangkan tongkatnya di depan dada.
“Awas, pangcu. Dia lihai sekali. Bahkan Jeng I Sian-li tidak akan mampu mengalahkannya kalau tidak kami bantu dengan jala,” kata seorang anak buah dan tahulah kini Han Lin bahwa anak-buah ini adalah mereka yang dulu membantu Cu Leng Si menangkapnya dengan jala.
“Semua perahu mundur, menjauhkan diri!” Tiba-tiba wanita cantik itu memberi aba-aba dan Han Lin menjadi lega melihat mereka semua mendayung perahu menjauhkan diri. Diapun hendak melanjutkan perjalanan ketika tiba-tiba dia melihat dengan kaget bahwa para wanita itu melompat ke dalam air dan menyelam. Kini mengertilah dia dengan terlambat bahwa perahu-perahu itu menjauhkan diri dari perahunya agar dia tidak dapat melompat ke perahu mereka! Han Lin segera maklum apa yang akan mereka lakukan, maka diapun mulai mendayung perahunya untuk minggir dan mendarat. Akan tetapi usahanya terlambat sudah. Agaknya para wanita itu memang ahli renang yang pandai, karena sebentar saja dia sudah merasa perahunya terguncang-guncang ke kanan-kiri. Tentu diguncang dari bawah. Tidak dapat dia menyerang mereka karena tidak nampak dan dia hanya berdiri mengatur keseimbangan badannya. Akan tetapi, tiba-tiba perahunya miring dan terbalik dan tanpa dapat dicegah lagi, tubuhnya juga terjun ke dalam air.
Kalau hanya berenang biasa saja, Han Lin juga dapat. Akan tetapi dibandingkan para wanita itu yang rata-rata dapat bergerak seperti ikan di dalam air, gerakannya tidak ada artinya. Tak lama kemudian dia sudah meronta-ronta karena kakinya ada yang memegangi dan menarik. Dia menendang-nendang akan tetapi yang memegangi kakinya banyak sekali tangan dan tubuhnya sudah diseret masuk ke dalam air. Han Lin gelagapan, mencoba menahan napas, namun akhirnya dia terpaksa minum air dan menjadi lemas. Dia sudah tak sadarkan diri ketika ditarik ke atas perahu, tubuhnya dijungkirkan agar air dari dalam perutnya keluar dari mulut. Ketika dia sadar kembali, ternyata dia sudah berada di dalam sebuah rumah, rebah telentang di atas pembaringan dengan kaki tangan terbelenggu erat-erat.
Han Lin maklum bahwa selain dibelenggu kaki tangannya, tubuhnya juga ditotok secara lihai sekali sehingga biarpun tidak lumpuh, namun dia merasa lemas dan kalau dia mencoba untuk mengerahkan sin-kangnya, lambungnya terasa nyeri.
“Bagus, engkau sudah bangun tampan?” terdengar suara wanita dan ketika Han Lin menengok keluar, seorang wanita telah memasuki kamar itu. Ia adalah wanita yang tadi dilihatnya di kepala perahu wanita yang memimpin para wanita tadi. Wanita cantik itu sambil tersenyum memperlihatkan deretan gigi yang putih bersih, duduk di tepi pembaringan dan tangannya membelai rambut di kepala Han Lin. Pemuda itu terkejut sekali melihat kelancangan tangan wanita muda itu. Akan tetapi, ternyata kelancangan itu bukan hanya sampai di situ. Wanita itu membungkuk dan mencium pipi Han Lin dengan kecupan mesra.
“Eh, apa yang kaulakukan ini, nona?” tegur Han Lin kaget dan marah.
“Yang kulakukan? Menciummu, apa lagi? Ini artinya bahwa aku cinta kepadamu. Menurut anak buahku yang dahulu membantu Enci Leng Si, namamu Sia Han Lin, bukan? Nah, perkenalkan, namaku Poa Siok Cin, aku ketua dari Liong-lio pang. Dan engkau...engkau telah kupilih menjadi calon suamiku!”

“Tidak, aku tidak mau!” kata Han Lin dengan perasaan ngeri. Wanita itu agaknya gila, atau tidak tahu malu?”
“Hi-hik, makin keras kau menolak, semakin menggairahkan. Aku tidak suka laki-laki yang mata keranjang, kalau diajak kawin, segera mau begitu saja. Engkau keras hati dan gagah, aku cinta sekali padamu, Han Lin! Pendeknya, mau atau tidak mau, engkau harus menjadi suamiku dan kalau engkau terus menolak, engkau akan tetap terbelenggu selama engkau dapat bertahan!” Wanita itu membungkuk, mencium lagi dan Han Lin sengaja membuang muka untuk menghindarkan ciuman, lalu wanita itu pergi sambil tertawa-tawa gembira.

Ketika ada anggota wanita datang membawa makanan dan minuman, dan menawarkan untuk menyuapinya, Han Lin menutup mulutnya dan menolak.
Dua hari dua malam lewat dan Han Lin hampir tidak kuat lagi. Dia pikir kalau begini terus, kalau dia tidak mau menerima makanan dan minuman, tentu dia akan semakin lemah sehingga tidak ada kemungkinan sama sekali untuk melawan. Juga dia dapat jatuh sakit dan malah mati kelaparan. Pada hari ketiga, ketika anggota wanita itu mengantarkan makanan dan minuman, dia berkata, “Aku mau makan kalau kedua tanganku dilepaskan ikatannya. Aku tidak mau disuapi.”
Petugas wanita itu lalu pergi memberitahu ketuanya dan Poa Siok Cin segera datang sendiri. “Kekasihku yang ganteng, engkau mau makan dan minta dibebaskan kedua tanganmu? Bukan hanya kedua tanganmu, juga kedua kakimu kubebaskan kalau engkau menyatakan bersedia menikah denganku.”
Han Lin tidak menjawab dan Siok Cin segera menotok beberapa jalan dara di tubuh belakangnya yang membuat Han Lin merasa lemas tak berdaya. Lalu kedua tangannya dibebaskan dari ikatan. Biarpun kedua tangannya sudah bebas, tentu saja Han Lin tidak mampu berbuat sesuatu untuk memberontak, karena kalau dia mengerahkan sin-kangnya lambungnya terasa nyeri sekali. Diapun tidak mau memberontak. Dia akan menanti saatnya yang baik. Han Lin lalu makan minum dengan lahapnya untuk memulihkan tenaga, tidak memperdulikan wanita cantik itu menungguinya dan bahkan melayaninya, mengucapkan bujuk rayu yang manis menarik.
Karena Han Lin nampak tidak banyak membantah lagi, bahkan diam saja ketika dibelai dan dicium, kakinyapun dibebaskan. Namun, tetap saja dia tidak berdaya. Kamar dijaga ketat oleh beberapa orang wanita di luar kamar, dan tenaganya sama sekali tak dapat dipergunakan.
Malam itu, Han Lin merasa kegerahan. Tubuhnya terasa panas dan kepalanya agak pening. Dalam benaknya terbayang wajah wanita-wanita cantik. Wajah Mulani, wajah Can Bi Lan, lalu wajah Kiok Hwi bergantian bermunculan di depan matanya. Kemudian nampak pula wajah Yang Mei Li yang sudah lama dia rindukan, lalu terganti wajah Cu Leng Si dan wajah Kwan Im Sian-li Lie Cien Mei. Bahkan yang terakhir wajah Poa Siok Cin! Teringat dia betapa Siok Cin menciuminya penuh gairah dan teringat akan ini, jantung Han Lin berdebar penuh gairah. Dia terkejut. Rangsangan yang hebat bergelombang menghantam perasaannya. Cepat dia lalu duduk bersila di atas pembaringan dan mengerahkan tenaga sin-kangnya. Akan tetapi lambungnya seperti ditusuk rasanya. Dia lalu menghentikan pengerahan tenaga saktinya dan memusatkan seluruh ingatannya kepada Lojin dan mengingat-ingat semua petuahnya tentang kehidupan. Dengan cara demikian, dia dapat mengaburkan serangan gairah yang amat kuat itu.
Akan tetapi tak lama kemudian muncul Siok Cin. “Kekasihku, engkau belum tidur? Menanti aku? Kekasihku, besok kita melangsungkan pernikahan, aku sudah mengirim undangan ke mana-mana. Aih, kita akan berbahagia sekali.” Wanita itu naik ke pembaringan dan merangkul tubuh Han Lin.
Dirangkulnya tubuh yang lunak dan hangat itu, rangsangan birahi semakin berkobar di dada Han Lin. Dia samar-samar teringat bahwa perasaan ini timbul setelah tadi dia makan minum,

berarti bahwa dalam makanan atau minuman itu tentu mengandung obat perangsang. Kalau tidak demikian, tidak mungkin dia kini terangsang begitu hebatnya.
Dirangkul, dibelai dan dicium Siok Cin, Han Lin semakin rapat memejamkan matanya dan berulang kali menyebut nama Lojin, seolah-olah dia mohon kekuatan dari gurunya itu. Dan sungguh aneh, dia dapat melawan gelombang gairah yang amat kurat itu setelah dia mengulang-ngulang sebutan Lojin!
Hal ini lambat laun menjengkelkan hati Siok Cin. Wanita ini tadinya sudah mengharapkan bahwa malam itu Han Lin pasti akan pasrah dan melayaninya dengan penuh gairah. Tidak tahunya, pemuda itu tetap saja bersikap dingin walaupun seluruh tubuhnya terasa panas!
“Gila kau! Engkau memilih mati, barangkali?” Akhirnya didorongnya tubuh Han Lin dan iapun melompat turun, wajahnya kemerahan karena nafsu birahi sudah sampai ke ubun-ubun kepalanya namun tidak mendapat sambutan. “Kalau sampai besok engkau berkeras menolakku, besok engkau akan kusiksa sampai mati!”
Setelah berkata demikian, Siok Cin meninggalkan kamar itu. Han Lin menjatuhkan diri rebah sambil terengah-engah. Untung wanita itu tidak mengetahui betapa nyaris dia menyerah tadi! Betapa hatinya sudah menyentak-nyentaknya ingin merangkul, ingin menciumi dan menyatakan cintanya kepada wanita itu. Hampir saja perisai pertahanannya jebol. “Terima kasih, suhu....!” Berulang kali dia berbisik karena sesungguhnya, nama Lojin yang telah menyelamatkannya. Nama itu menjadi pegangan terakhir yang digantunginya sehingga dia tidak sampai hanyut.
Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali pelayan sudah datang mengantar sarapan pagi yang lezat, penuh sayur dan daging. Han Lin yang tidak perduli lagi, hanya mengingat bahwa dia harus menjaga kesehatan dan kekuatan tubuhnya, lalu makan dengan lahapnya. Akan tetapi ketika orang membawakan pakaian pengantin dan menyuruh dia memakainya, dia tidak mau. “Aku tidak mau menikah dengan siapapun juga. Bawa pergi pakaian ini dan suruh saja pakai pria mana yang mau dipersuami ketuamu!”
Biarpun dibujuk dan diancam. Tetap saja Han Lin menolak dan akhirnya Poa Siok Cin sendiri datang membawa cambuk! “Orang tak tahu diuntung! Tak mengenal budi. Engkau berani menolak memakai pakaian pengantin? Hayo pakai atau aku akan mencambukimu sampai mati!”
Han Lin tidak perduli. “Lebih baik mati dari pada menjadi suamimu, pangcu,” katanya dingin. “Buka bajunya, telanjangi punggungnya!” bentak Poa Siok Cin dengan muka merah dan mata melotot. Ini sudah keterlaluan, pikirnya. Masa segala bujukan, ancaman, bahkan obat perangsang tidak mampu menundukkan pemuda ini? dia memang suka kepada pemuda yang tahan uji dan keras hati, akan tetapi kalau ditolak terus akhirnya ia menjadi kehabisan kesabaran. Sebentar lagi para tamu, penduduk dusun sekitarnya akan berdatangan, dan pengantin pria tetap tidak mau memakai pakaian pengantin. Lalu mau ditaruh ke mana mukanya?
Beberapa orang anak buahnya lalu menelanjangi baju atas Han Lin sampai pemuda itu telanjang dari pinggang ke atas. Kedua tangannya dibelenggu ke belakang dan ia diikat pada tihang pembaringan.
“Hayo katakan, apakah engkau juga masih tidak mau memenuhi kehendakku, menikah denganku?”
“Tidak sudi!” jawab Han Lin. “Tar-tar-tar....!” Pecut di tangan Siok Cin meledak-ledak sampai lima kali dan punggung yang putih itu terobek kulitnya, berdarah-darah.
“Sudah cukupkah? Atau mau minta lagi? Akan kuhancurkan punggungmu!” bentak Siok Cin.
“Orang muda, sebaiknya engkau menurut,” bujuk seorang anggota Liong-li-pang yang berusia empat puluhan tahun. “Pangcu amat sayang kepadamu dan kalau engkau menikah dengan pangcu, engkau akan menjadi orang terhormat dan apapun yang kau kehendaki tentu akan

dipenuhi oleh pangcu. Belum pernah pangcu mencinta seorang pria seperti kepadamu ini, orang muda.”
“Poa Siok Cin, engkau wanita iblis. Engkau perempuan tak tahu malu. Lebih baik aku Sia Han Lin mati daripada harus menjadi suami seorang siluman jahat sepertimu!” Han Lin yang sudah tidak melihat jalan keluar memaki-maki. Lebih baik mati sebagai seekor harimau daripada mati sebagai seekor domba yang mengembik minta dkasihani.
“Jahanam busuk!” Kembali cambuk itu melecut dengan lebih keras lagi, sebanyak sepuluh kali dan kini punggung Han Lin telah merah semua. Dia tidak dapat mengerahkan sin-kang untuk membuat kulitnya kebal karena dia tertotok secara istimewa oleh Siok Cin sehingga tiap kali mengerahkan sinkang, lambungnya terasa seperti ditusuk. Dia tahu bahwa dia adalah akibat totokan beracun amat lihai.
Rasa nyeri membuat Han Lin hampir pingsan. Kekuatannya untuk menahan rasa nyeri sudah hampir melewati batas kemampuannya, namun sedikitpun tidak ada keluhan keluar dari mulutnya.
Melihat kekerasan hati ini, Siok Cin semakin kagum dan sayang. Ia berhenti memukul dan memeluk punggung yang berdarah itu sehingga mukanya menjadi berlepotan darah dari punggung Han Lin.
“Han Lin, ahhh, Han Lin. Aku tidak kuat lagi. Kalau engkau tetap menolak, terpaksa aku akan membunuhmu!” berkata demikian ia meloncat ke belakang dan “singggg...!” golok itu sudah dicabutnya.
“Hemm, siluman perempuan. Mau bunuh lekas bunuh. Siapa takut mati?” suara Han Lin dingin sekali dan dia sudah siap untuk mati.
“Keparat! Laki-laki tak berperasaan, laki-laki kejam tak tahu disayang orang. Kalau engkau memilih mati, nah matilah!” Golok itu diangkat lalu menyambar ke arah leher Han Lin.
“Trangggg....!” Bayangan yang berkelebat masuk melalui jendela dan menangkis golok itu seperti burung garuda terbang saja dan Siok Cin tentu saja terkejut ketika goloknya ditangkis orang dan terpental. Ketika ia melihat, ternyata yang berdiri di situ adalah Jeng I Sian-li Cu Leng Si!
Leng Si m arah sekali ketika melihat keadaan Han Lin yang punggungnya berdarah-darah itu.
“Siok Cin engkau iblis betina keparat! Berani engkau berlaku begini kejam terhadap adikku?”
Wajah Siok Cin agak pucat, akan tetapi perlahan-lahan menjadi merah kembali. Ia memang jerih kepada sahabatnya ini, akan tetapi gairahnya yang sudah memuncak kalau bertemu halangan membuat dia menjadi marah dan nekat.
“Enci Leng Si, sekali ini aku minta engkau jangan mencampuri. Ini adalah urusan aku dan calon suamiku!” bentaknya.
“Apa? Calon suamimu? Adik Han Lin, benarkah engkau calon suami Siok Cin?”
“Bohong, enci. Ia menawanku dengan menenggelamkan perahuku, kemudian ia memberi racun sehingga aku menjadi lemah dan tidak dapat melawan. Akan tetapi aku menolak menikah dengan siluman ini dan ia hendak membunuhku!”
“Keparat engkau, Siok Cin! Kalau memang Han Lin suka menjadi suamimu, aku tidak akan mencampuri. Akan tetapi, engkau memaksa, dan dia adalah adikku, mengerti? Engkau harus bertanggung jawab atas kekejamanmu ini!”
“Leng Si, kau kira aku takut kepadamu?” Bentak Siok Cin dan ia sudah menyerang dengan goloknya. Leng Si juga marah sekali dan menangkis, lalu balas menyerang. Dua orang wanita itu saling serang seperti dua ekor singa betina berebutan anak. Akan tetapi segera dapat diketahui bahwa Siok Cin masih kalah tingkat. Setelah lewat dua puluh lima jurus, Siok Cin hanya mampu menangkis saja dan tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk membalas serangan lawannya. Para anak-anak Liong-li-pang berdiri bingung, tidak berani mencampuri. Mereka mengenal siapa Jeng I Sianli. Biasana Leng Si diterima sebagai tamu agung karena Leng Si sudah seringkali membantu kalau Liong-li-pang menghadapi musuh. Ketua mereka

sudah menganggap Leng Si sebagai kakak sendiri. Akan tetapi kini keduanya berkelahi memperebutkan seorang pria. Mereka tidak berani mencampuri, apa lagi mereka maklum bahwa mencampuri berarti akan mati konyol.
Siok Cin benar-benar sudah nekat. Kekecewaan dan kemarahannya karena ditolak Han Lin kini ditumpahkan kepada Leng Si yang dianggapnya sebagai penghalang. Bahkan timbul dugaannya bahwa Leng Si membela pemuda itu karena hendak memilikinya sendiri!
Akan tetapi bagaimana hebatpun dan nekatnyapun ia mengamuk, tetap saja ia kewalahan dalam pada suatu ketika, sebuah tendangan Leng Si membuat goloknya terpental. Sebetulnya Leng Si masih suka memaafkannya dan tidak hendak membunuhnya. Namun Siok Cin yang sudah kebakaran api kemarahan itu, biarpun goloknya sudah terlepas, masih maju menubruk dan menggunakan kedua tangannya melakukan pukulan beracun ke arah Leng Si.
“Kau gila....!” kata Leng Si dan sepasang pedangnya berkelebat. Darah muncrat dari leher Siok Cin dan ketua Liong-li-pang itupun roboh tak bergerak lagi, tewas seketika karena lehernya hampir terpenggal pedang Leng Si.
Semua anak buah terbelalak kaget, akan tetapi dengan tenang Leng Si berseru dengan lantang. “Urus jenazah ketua kalian. Kelak, kalau aku singgah di sini, semua harus sudah beres dan jangan sampai Liong-li-pang dibawa menyeleweng!” Setelah berkata demikian, wanita ini membebaskan totokannya dan memapahnya ke pembaringan, mengenakan lagi pakaiannya. Setelah mengumpulkan pakaian Han Lin dan tidak lupa membawa tongkat bututnya, Leng Si lalu menaikkan Han Lin ke atas kudanya dan menuntun kudanya itu meninggalkan Liong-li-pang.
“Adikku yang malang....!” Han Lin kini merintih, tidak menahan keluhannya karena punggungnya terasa perih ketika diobati oleh Leng Si. Mereka berada di kamar sebuah rumah penginapan di Yin-coan. Dan di kamar itu, Leng Si mencuci luka di punggung Han Lin dan memberinya obat luka yang manjur.
“Aduh, perih sekali, enci...!” “Tahanlah, adikku yang baik. Aduh, kasihan sekali engkau...! Siok Cin itu memang agak gila. Kejam bukan main ia...!”
“Tapi engkau sudah membunuhnya, enci.” “Tentu saja karena ia nekat terus dan tidak mau sudah. Kalau tidak kubunuh, tentu ia akan terus mengejarmu. Agaknya ia sudah tergila-gila kepadamu, adikku. Ahh, kasihan punggungmu.”
Tiba-tiba Han Lin terkejut bukan main ketika ia merasakan betapa bibir yang hangat dari Leng Si itu mengecup punggungnya yang berdarah.
“Enci, kau...kau....” Dan tiba-tiba Leng Si merangkul leher Han Lin dari belakang, merebahkan mukanya di punggung yang sudah diobatinya itu. “Ahh...Han Lin..., terus terang saja, selama hidupku aku belum pernah jatuh cinta kepada pria. Dan sekarang...bertemu denganmu....sejak pertama kali itu, aku telah....jatuh cinta kepadamu. Ah, sungguh memalukan sekali jatuh cinta kepada pria yang jauh lebih muda...., aku....aku memang malang.....”
“Aihh, enci Leng Si. Aku juga sayang kepadamu. Kita ini kakak dan adik, ingatkah? Seorang kakak tentu saja mencinta adiknya, dan si adik juga menyayang kakaknya, bukankah begitu. Ingatlah, enci, dan jangan merusak hubungan kita yang seperti kakak dan adik sendiri ini. Kumohon padamu, jangan dirusak, enci..”
Leng Si menangis. Menangis terisak-isak di atas pundak dan punggung Han Lin. Han Lin membiarkannya saja. Akhirnya tangis itupun mereda dan berhenti. Leng Si menyusut m ata dan hidungnya dengan sapu tangan, lalu tertawa, akan tetapi suara tawanya demikian menyedihkan dan mengharukan. “Aihhhh, Han Lin, ini namanya orang gila teriak orang lain gila. Aku mengatakan Siok Cin gila, dan aku sendiri tidak lebih baik. Aku tergila-gila kepadamu sampai lupa bahwa engkau adalah adikku. Benar engkau, engkau adalah adikku, adikku tercinta!”

Han Lin merasa begitu terharu sampai kedua matanya basah. “Dan engkau enciku tersayang, enci Leng Si.”
“Sudah, jangan kita bicara lagi tentang Siok Cin. Mari kuselesaikan pengobatan punggungmu.”
Setelah selesai pengobatan itu, mereka lalu bicara tentang Sam Mo-ong. “Aku sudah mendapatkan jejak mereka, Han Lin. Kita sudah mengambil jalan yang benar. Mereka itu pergi ke utara dan mereka tentu akan menyerahkan pedang itu kepada Ku Ma Khan, kepala suku Mongol yang mereka bantu. Kita ikuti saja mereka ke utara.”
“Akan tetapi di sana mereka itu kuat sekali, enci. Kita akan menghadapi pasukan Mongol.”
“Kita mencari jalan kalau sudah berada di sana, Han Lin. Tentu saja kita tidak dapat terang-terangan minta kembali pedang, harus menggunakan siasat.”
“Baiklah, enci.” “Engkau harus beristirahat dulu, besok kita lanjutkan perjalanan kita ke utara. Aku akan membelikan seekor kuda untukmu.”
Han Lin merasa terharu. Wanita itu benar-benar bersikap seperti seorang kakak baginya. Pada keesokan harinya, setelah mendapatkan seekor kuda untuk Han Lin, mereka melanjutkan perjalanan ke utara.
Akan tetapi, baru saja keluar dari kota Yin-coan, mereka melihat tiga orang berjalan kaki dengan langkah cepat sekali. Dan setelah tiga orang itu dekat, Han Lin mengeluarkan seruan nyaring karena tiga orang itu ternyata adalah Sam Mo-ong yang dicari-cari! Juga Leng Si sudah melompat turun dari atas kudanya. Han Lin juga melompat turun.
“Sam Mo-ong, tiga manusia curang!” bentak Han Lin marah. “Kembalikan Ang-in Po-kiam yang kalian curi dariku!”
Sam Mo-ong juga terkejut sekali. Tak mereka sangkah bahwa Han Lin akan bertemu dengan mereka di tempat itu. Mereka tidak dapat menghindar lagi dan mereka mengambil keputusan bahwa sekali ini mereka harus dapat membunuh pemuda itu kalau mereka tidak ingin di kemudian hari mendapat banyak tentangan darinya.
“Ha-ha-ha-ha, Sia Han Lin. Engkau masih juga belum mampus? Sekarang kebetulan sekali, kita bertemu di tempat sunyi ini. sekarang kami akan membunuhmu, tidak akan bekerja kepalang tanggung lagi!” kata Kwi Jiauw Lo-mo sambil tertawa. Kwi-jiauw Lo-mo yang dibantuk Pek-bin Mo-ong telah gagal membalas dendam kepada ketua Beng-kauw atas kematian cucunya dan hal itu membuatnya marah dan dongkol sekali, maka kini kemarahannya itu hendak ditumpahkan kepada Han Lin, musuh besarnya. Tubuhnya yang pendek gendut itu memasang kuda-kuda dengan kaki mekangkang lebar, seperti katak, dan mukanya yang kekuningan itu agak merah. Sepasang cakar setan sudah tersambung pada kedua tangannya, agaknya dia sudah mengambil keputusan untuk sekali ini benar-benar dapat membunuh Han Lin.

Pek-bin Mo-ong juga maju di samping Kwi-jiauw Lo-mo. “Sia Han Lin bocah setan. Beberapa kali engkau luput dari maut di tangan kami, sekali ini kami tidak akan salah lagi!” kata Pek-bin Mo-ong yang tinggi kurus itu. Mukanya yang putih seperti kapur, menjadi lebih putih lagi karena dia mengerahkan sin-kangnya yang hebat, yang menimbulkan hawa panas beracun. Matanya yang sipit menjadi hanya dua garis seperti menangis. Mantelnya berkibar dan jari tangannya berubah merah.
Maklum bahwa kedua lawan itu agaknya hendak bertanding mati-matian, Han Lin juga sudah siap dengan tongkatnya, berdiri tegak dengan tongkat melintang di dada, matanya mencorong tajam mengamati gerak-gerik lawan.
Adapun Hek-bin Mo-ong yang pendek gendut bermuka hitam itu sudah menghampiri Leng Si. Dia tersenyum menyeringai lebar, matanya berkedip-kedip. “Ha-ha-he-he-he, Sia Han Lin. Kiranya engkau datang bersama seorang perempuan yang begini cantik, begini bahenol,

begini jelita. Bagus, biar aku yang menangkap perempuang menggairahkan ini!" Memang kakek pendek ini mata keranjang.
Leng Si memandang dengan muka merah. "Hek-bin Mo-ong, iblis busuk. Buka matamu yang berminyak-minyak itu lebar-lebar dan lihat baik-baik dengan siapa engkau berhadapan. Sekali ini, aku Jeng I Sian-li akan mengirim engkau ke neraka!"
"Jeng I Sian-li? Wah-wah, pantas saja engkau berpakaian hijau, kiranya Jeng I Sian-li (Dewi Baju Hijau). Ha-ha-ha, sebentar lagi aku akan membikin engkau menjadi Dewi Tanpa Baju, ha-ha-ha!"
"Jahanam busuk!" bentak Leng Si yang sudah mencabut sepasang pedangnya dan iapun menyerang dengan dahsyatnya. Wanita ini bukan seorang lemah, maka Hek I Mo-ong tidak berani memandang rendah. Dari sambaran sepasang pedang itu saja maklumlah dia bahwa wanita itu memliki tenaga sin-kang yang cukup kuat. Bajunya yang selalu terbuka itu ujungnya menyambar ke depan dan itulah senjatanya, ujung lengan baju dan ujung baju itu sendiri yang berkibar cukup kuat untuk menangkis senjata tajam lawan, sedangkan tangannya menyambar mengeluarkan hawa yang amat dingin beracun. Ketika tangannya menyambar dan hawa dingin menerjang Leng Si, wanita itu tidak kaget. Dia sudah mendengar dari Han Lin tentang kehebatan tiga orang datuk itu, maka ia tidak membiarkan dirinya terkena pukulan dingin beracun. Dengan melompat ke sana-sini, ia dapat menghindarkan diri dari sambaran angin pukulan dingin, dengan membalas dengan sepasang pedangnya yang tidak kalah ampuhnya.
Han Lin dikeroyok dua oleh Pek-bin Mo-ong dan Kwi-jiauw Lo-mo. Biarpun dia sudah kehilangan pedang Ang-in Po-kiam, namun dengan tongkat hitam butut pemberian gurunya, Han Lin masih hebat sekali. Tongkat itu pendek saja, sepanjang pedang dan dapat ia mainkan sebagai pedang. Maka diapun menggerakkan tongkatnya dengan ilmu pedang Ang-in Kiam-sut yang digubahnya dari inti ilmu Lui-tay-hong-tung dan ilmu Khong khi-ciang. Hebat bukan main gerakan tongkatnya itu. Biarpun dikeroyok dua, namun Han Lin sama sekali tidak terdesak, bahkan dia mampu mengimbangi kedua orang pengeroyoknya dengan serangan balasan yang tidak kalah dahsyatnya. Namun, dia juga tidak mampu mendesak kedua orang datuk itu yang memang sudah tergolong sakti.
Kalau Han Lin hanya seimbang saja dengan kedua orang datuk itu, maka Leng Si mulai kewalahan menghadapi Hek-bin Mo-ong. Setelah lewat tiga puluh jurus, ia mulai terdesak. Sambaran angin pukulan yang dingin itu kadang membuatnya menggigil. Namun, dengan penuh semangat Leng Si melawan. Sepasang pedangnya membentuk dua gulungan sinar yang sukar ditembus oleh Hek-bin Mo-ong.
Han Lin yang kadang mengerling ke arah Leng Si, merasa khawatir bukan main melihat encinya itu kerepotan menandingi Hek-bin Mo-ong yang lihai sehingga karena perhatiannya terpecah, dia sendiripun mulai terdesak.
Selagi kedua orang itu terdesak, tiba-tiba muncul banyak orang dan betapa kaget hati Han Lin ketika mengenal bahwa yang muncul itu adalah Thian Te Siang-kui yang juga lihai sekali! Bukan mereka berdua saja, bahkan masih ada belasan orang anak buah mereka!

Celaka, pikir Han Lin. Thian Te Siang-kui sudah membantu Kwi-jiauw Lo-mo dan Pek-bin, sambil mengeluarkan ucapan-ucapan cabul. Sementara itu, belasan orang mengepung tempat itu sehingga mereka berdua tidak mempunyai jalan keluar untuk melarikan diri.
Leng Si memang yang memang sudah kewalahan menghadapi Hek-bin Mo-ong, ketika kini ditambah lagi dengan Tee-kui, tentu saja ia menjadi semakin repot. Sepasang golok Tee-kui menyambut sepasang pedangnya sehingga kini mudah bagi Hek Bin Mo-ong untuk turun tangan. Akan tetapi agaknya Hek-bin Mo-ong tidak ingin membunuhnya, hanya merobohkannya saja dengan jarinya yang hitam. Leng Si mengeluh karena totokan itu mengandung hawa beracun yang melumpuhkan.

Melihat Leng Si roboh, Han Lin marah sekali. Dengan teriakan melengking Han Lin seperti terbang melompat ke arah Hek-bin Mo-ong. Orang pendek gendut ini terkejut bukan main dan menyambut dengan dorongan kedua tangannya. Akan tetapi, Han Lin sudah menggunakan Khong-khi-ciang sehingga tak dapat dicegah lagi tangan Hek-bin Mo-ong bertemu dengan ujung tongkat.
“Tukkk...!” Hek bin Mo-ong mengeluarkan teriakan aneh, mulutnya muntahkan darah segar dan tiba-tiba dia tertawa dan lari tunggang langgang!
Akan tetapi pada saat Han Lin menyerang Hek-bin Mo-ong, Kwi-jiauw Lo-mo telah menghantam dengan cakar setannya yang mengenai pundak Han Lin dan pemuda inipun terpelanting roboh, lalu disusul totokan oleh Pek-bin Mo-ong. Leng Si dan Han Lin dibelenggu.
“Ke mana Hek-bin Mo-ong?” tanya Kwi-jiauw Lo-mo. “Wah, sudahlah. Susah diurus orang itu. Entah ke mana dan entah mengapa dia lari,” kata Pek-bin Mo-ong bersungut-sungut.
“Sudahlah,” kata Kwi-jiauw Lo-mo. “Pemuda ini kalau tidak dibunuh, tentu di kemudian hari akan membikin repot saja. Biar aku yang akan membunuhnya. Akan tetapi terlalu enak kalau dibunuh begitu saja. Akan kurusakkan seluruh jaringan ototnya dan tulangnya sehingga dia akan mati tidak hiduppun bukan.”
“Lo-mo, serahkan gadis ini kepadaku sebelum dibunuh. Sudah banyak aku membantu Sam Mo-ong dan baru sekali ini aku minta hadiah. Boleh, kan?” kata Tee-kui yang cabul itu sambil memondong tubuh Leng Si yang sudah ditelikung tak berdaya itu.
“Hemm, bawalah. Akan tetapi jangan lupa, setelah puas bunuh saja. Iapun akan membikin repot kelak.”
“Baik, Lo-mo. Terima kasih banyak!” Tee-kui bersorak girang dan hendak membawa pergi tubuh Leng Si.
“Tahan...!” Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan semua orang terkejut melihat bahwa yang membentak adalah Mulani!
Tee-kui yang sudah kegirangan itu tidak jadi pergi dan Mulani mengerutkan alisnya memandang kepadanya. “Tee-kui, lepaskan wanita itu!”
“Tapi, puteri...Kwi-jiauw Lo-mo telah memberikan...”
“Tutup mulut dan lepaskan wanita itu kataku!”
Tee-kui masih belum mau melepaskan wanita yang dipondongnya dan matanya mencari dan memandang kepada Kwi-jiauw Lo-mo. Kakek ini menghela napas panjang dan berkata kepadanya. “Lepaskan ia!”
Dengan kecewa dan marah Tee-kui melepaskan pondongannya sehingga Leng Si jatuh berdebuk di atas tanah, lalu Thian Te Siang-kui dan anak buahnya pergi dari situ dengan alis berkerut akan tetapi tidak berani membantah.
“Akan tetapi Mulani...” bantah Kwi-jiauw Lo-mo. “Mereka ini berbahaya sekali kalau dibiarkan hidup!”
“Suhu, sudah lupakan suhu akan pembicaraan kita dengan ayah? Apakah suhu hendak melanggar perintah ayah? Suhu, bebaskan Han Lin dari totokannya dan tinggalkan kami pergi,” dengan suara lembut namun berada memerintah Mulani dan berkata dan Kwi-jiauw Lo-mo tidak berani membangkang. Dia tahu betapa besar rasa sayang Ku Ma Khan kepada puterinya ini dan pula, memang dia sudah mendengar akan siasat yang hendak dijalankan Mulani terhadap pemuda itu. Dia lalu membebaskan totokan dari tubuh Han Lin.
Begitu terbebas dari totokan, Han Lin lalu melompat ke dekat Leng Si dan membebaskan gadis itu dari totokan. Setelah Leng Si bebas, Mulani berkata kepadanya, “Sekarang engkau telah bebas dan baru saja kuhindarkan engkau dari malapetaka yang lebih hebat dari pada maut. Nah, kuminta engkau segera pergi meninggalkan kami berdua.”
Leng Si mengerutkan alisnya hendak membantah. Akan tetapi ketika ia memandang kepada Han Lin, pemuda ini mengangguk dan berkata, “Enci, harap engkau suka pergi lebih dahulu,

nanti aku menyusul," kata-kata ini terdengar tegas dan tahulah Leng Si bahwa tidak ada pilihan lain kecuali menurut kata-kata Han Lin. Bagaimanapun juga, harus diakuinya bahwa baru saja gadis Mongol itu telah menolongnya dari bahaya yang mengerikan di tangan Tee-kui.
"Hemm, aku akan pergi, akan tetapi aku bersumpah kelak akan membalas kejahatan Thian-se Siang-kui dan antek-anteknya!" Setelah berkata demikian, ia membalikkan tubuhnya dan berlari pergi dari tempat itu.
Setelah semua orang pergi, tinggal mereka berdua yang berada di situ, Mulani mendekati Han Lin dan berkata, "Han Lin, kalau aku tidak datang menyelamatkanmu, tentu gadis itu sudah diperkosa oleh Tee-kui dan engkau dibunuh oleh Kwe-jiauw Lo-mo. Apa katamu setelah kuselamatkan?" Mulani tersenyum dan mendekati pemuda itu.
Han Lin memandang gadis itu dengan ramah dan tersenyum pula. "Mulani, bukan hanya sekali ini aku menerima pertolonganmu. Ketika aku dikeroyok oleh Sam Mo-ong dahulu, engkaupun telah menyelamatkanku. Sehingga aku bertanya-tanya dalam hati, mengapa engkau menentang guru-gurumu sendiri dan menyelamatkan aku?"
"Han Lin, apakah engkau masih juga belum tahu akan isi hatiku? Sejak dahulu, aku merasa kagum dan suka kepadamu, dan sekarang aku bahkan jatuh cinta kepadamu. Han Lin, maukah engkau menjadi suamiku?"
Han Lin terbelalak, akan tetapi lalu teringat bahwa Mulani adalah suku Mongol. Dia pernah mendengar bahwa sudah menjadi kebiasaan suku Mongol kalau ada seorang wanita meminang pria.
"Mulani, sekarang bukan saatnya aku bicara tentang perjodohan. Aku sedang mencari pedangku yanghilang dan sekali ini aku yakin bahwa hilangnya pedang tentu ada hubungannya dengan perbuatan Sam Mo-ong. Kalau benar engkau beritikad baik padaku, tentu engkau tahu juga siapa yang mengambil pedang itu dan mengembalikannya kepadaku."
"Han Lin, pedang itu pasti akan kukembalikan kepadamu, akan tetapi dengan syarat bahwa engkau suka menjadi suamiku. Pedang itu sudah ada di tangan ayah, dan aku hendak menggunakannya sebagai hadia pernikahan kita. Bagaimana, Han Lin? Kau tentu tahu bahwa berulang aku menolongmu tentu ada sebabnya dan sebab itu adalah bahwa aku mencinta engkau."
Han Lin terkejut. Jadi untuk itukah Mulani mengerahkan guru-gurunya mencuri pedangnya. Untuk memaksanya menikah dengannya? Dia menghela napas panjang.
"Mulani, aku kagum dan suka kepadamu. Engkau seorang yang cantik dan sama sekali tidak jahat. Akan tetapi sayang berguru kepada tiga orang datuk sesat maka ikut-ikutan menjadi sesat. Pernikahan haruslah dilakukan dengan sukarela, atas dasar rasa cinta kedua pihak. Engkau tidak dapat memaksakan pernikahan, Mulani."
"Akan tetapi aku cinta kepadamu, Han Lin. Dan kalau engkau suka menikah denganku, Ang-in Po-Kiam akan kuberikan kepadamu!"
"Mulani, kalau engkau hendak memaksa seorang pria untuk menikah denganmu, pada hal pria itu tidak mencintamu, maka engkau akan menjadi seorang wanita yang tidak tahu malu, Mulani."
"Plakkk...!" tamparan Mulani itu keras sekali dan Han Lin memang sengaja tidak mau menangkis atau mengelak. Ujung bibirnya pecah berdarah terkena tamparan Mulani. Kalau Han Lin tenang saja, adalah Mulani yang terbelalak dengan muka pucat, menatap wajah Han Lin yang bibirnya berdarah dan tiba-tiba ia menangis, merangkul leher Han Lin dan menciumi mulut berdara itu, mengisap darah dari bibir Han Lin sambil menangis.
"Han Lin...ahh, tega benar engkau menolakku, menyakiti hatiku dengan kata-katamu...padahal aku amat mencintamu, Han Lin...!" Mulani menangis dengan sungguh-sungguh, bukan sekedar sandiwara untuk mempergunakan Han Lin seperti yang diceritakannya kepada ayahnya.

Han Lin mengelus rambut Mulani. Dia tidak marah. Bahkan dia merasa iba kepada gadis ini, dapat merasakan betapa rasa cinta gadis Mongol ini kepadanya. Namun, tidak ada rasa cinta kepada gadis ini dalam hatinya. Dia tahu bahwa kalau dia menerima berdasarkan iba, maka berarti dia akan merusak hidup mereka berdua.
“Mulani, maafkanlah aku, Mulani. Seperti kukatakan tadi, aku kagum dan suka kepadamu, akan tetapi rasa cinta tidak dapat dipaksakan, Mulani!”
Han Lin dan Mulani begitu tenggelam ke dalam perasaan masing-masing sehingga mereka tidak tahu beta ada sepasang mata yang menintai mereka dari jarak dekat. Pemilik sepasang mata ini adalah Can Kok Han. Seperti kita ketahui, Can Kok Han masih merasa penasaran sekali melihat pedang di tangan Han Lin. Putera ketua Pek-eng Bu-koan ini ingin sekali mendapatkan pedang itu, maka diapun mencari jejak Han Lin.
Ketika melihat Han Lin dan Leng Si dikeroyok, dia menonton sambil bersembunyi dan hatinya yang sudah diracuni kebencian terhadap Han Lin itu merasa girang melihat Han Lindan Leng Si tertawan Sam Mo-ong. Akan tetapi alangkah kecewanya melihat Mulani datang menolong Han Lin dan terutama sekali melihat Mulani merayu Han Lin, hatinya seperti dibakar rasanya. Perasaan iri hati dan cemburu membakar dirinya, membuat kebenciannya terhadap Han Lin semakin menghebat.
Seorang bijaksana selalu harus waspada terhadap diri sendiri dan selalu ingat bahwa nafsu adalah bisikan setan yang hanya dapat dikalahkan oleh kekuasaan Tuhan. Musuh terbesar berada di dalam hati akal pikiran sendiri yang bergelimang nafsu. Sekali saja pencuri-pencuri berupa bermacam nafsu itu dibiarkan masuk, maka celakalah kita. Kok Han adalah putera ketua Pek-eng Bu-koan yang selalu menjunjung tinggi kegagahan. Akan tetapi sekali nafsu kebencian sudah merasuk hatinya, maka segala macam nilai dan norma kegagahanpun ditinggalkan demi tercapainya balas dendam kebenciannya.
Melihat betapa Mulani menyatakan cintanya kepada Han Lin, dia merasa iri hati sekali karena sejak pertama dia sudah tergila-gila kepada gadis Mongol ini. melihat kini Mulani menciumi Han Lin dan merayunya, merengek minta dinikahi, hampir dia tidak kuat menahan kemarahan dan kebenciannya terhadap Han Lin. Dia memiliki semacam obat peledak buatan ayahnya. Obat peledak ini mengandung bius dan menurut pesan ayahnya hanya boleh dipergunakan untuk menyelamatkan diri saja kalau sudah terdesak. Ketika dia berkelahi melawan Tee-kui dan hampir celaka dulu, dia tidak membawa obat peledak ini dan sejak pengalaman itu, dia selalu membekali diri dengan obat peledak itu untuk berjaga diri. Kini, melihat betapa Mulani merangkul Han Lin sambil menangis, tanpa disadarinya lagi tangannya mengambil dua buah obat peledak itu dan dengan cepat dia membanting dua buah bola peledak itu dekat Han Lin dan Mulani.
Terdengar dua kali suara ledakan dan nampak asap mengepul tebal menyelimuti tubuh Han Lin dan Mulani. Kok Han yakin akan hasil senjata rahasianya, maka dia mendekat sambil menutupi hidungnya dengan sapu tangan dan melihat tubuh Mulani menggeletak telentang dalam keadaan pingsan, dia lalu menodong tubuh itu dibawa keluar dari gumpalan asap pembius.
Dia merebahkan tubuh Mulani di atas rumput di dalam hutan kecil seberang jalan itu dan melihat tubuh itu, merasa betapa lembut dan hangan tubuh itu tadi dalam gendongannya, kemudian teringat betapa gadis yang membuatnya tergila-gila ini jatuh cinta kepada Han Lin, pemuda yang dibencinya, maka setan dan iblis merasuki hati Kok Han. Gairah berahi mengguulungnya dan dia tidak mampu bertahan lagi. Tidak memperdulikan lagi segala akibatnya, dia lalu menanggalkan pakaian Mulani.
Terjadilah perbuatan keji yang terkutuk. Kok Han dengan sepenuh hatinya, dengan kasih sayang yang memuncak, menggauli dan memperkosa gadis yang masih dalam keadaan terbius itu. Setelah semuanya berakhir barulah dia sadar akan kejinya perbuatannya dan dia merasa menyesal bukan main. Akan tetapi sesal itu hanya melahirkan pemutaran otak bagaimana agar

dia terhindar dari akibatnya. Segera dia memondong tubuh yang telanjang dari Mulani, kembali ke tempat di mana Han Lin juga rebah dalam keadaan pingsan. Kemudian, dia mengambil pakaian Mulani dan ditaruh berserakan di tempat itu dan diapun menelanjangi Han Lin. Setelah menghapus semua tanda-tanda peledakan dua buah bola peledaknya, Kok Han lalu pergi dengan diam-diam. Dia telah mengauli Mulani. Biarpun akhirnya Mulani akan menikah dengan Han Lin, namun dia telah mendahului pemuda itu, telah memerawani Mulani. Iblis dalam benaknya tertawa-tawa penuh kegembiraan, menertawakan pemuda yang dibencinya, dan menertawakan gadis yang dicintanya akan tetapi malah mencinta pemuda yang dibencinya itu.
Pengaruh obat bius itu memang hebat. Tidak kurang dari empat jam Mulani dan Han Lin menggeletak pingsan dalam keadaan telanjang bulat. Tadi, sebelum dia pergi, dengan cerdik Kok Han telah menciumkan obat penawar dari sebuah botol kecil dan inilah yang membuat gadis itu lebih dulu siuman, seperti dikehendakinya.
Ketika Mulani sadar, ia menggigil kedinginan akan tetapi ia lalu terbelalak memandang tubuhnya sendiri yang telanjang bulat dan pakaiannya berserakan di sekelilingnya. Kemudian dia menjerit ketika melihat Han Lin menggeletak tak jauh dari situ dalam keadaan telanjang bulat pula.
Mendengar jerit tangis Mulani menyadarkan Han Lin. Dia membuka matanya dan diapun terkejut setengah mati melihat dirinya telanjang bulat, demikian pula diri Mulani menangis sesenggukan. Dia cepat mengenakan pakaiannya kembali dan sambil membelakangi Mulani dia berkata, “Mulani, kenakan pakaianmu, baru kita bicara.” Suaranya gemetar penuh kegelisahan. Apa yang dilihatnya tadi membuatnya mengingat-ingat. Bagaimana mungkin dia dapat bertelanjang bulat bersama Mulani di tempat itu? Dia teringat betapa tadinya Mulani menangis di pundaknya, minta diambil sebagai isteri, kemudian terdengar ledakan, asap tebal dan diapun tidak ingat apa-apa lagi. Bagaimana tahu-tahu mereka bertelanjang bulat bersama?
Mulani masih terisak ketika ia mengenakan pakaiannya, kemudian berkata, “Han Lin, tidak kusangka engkau akan sekejam itu kepadaku. Yang kukehendaki bukan begini, akan tetapi kita menikah dengan resmi, baru kita menjadi suami isteri....” Gadis itu menangis lagi. “Akan tetapi aku....kau....ahh, kau telah menodaiku...”
Han Lin terbelalak. “Mulani! Apa kaukata? Aku...aku tidak melakukan kekejian itu. Aku pingsan dan baru saja aku siuman!”
“Han Lin, apakah salah dugaanku bahwa engkau seorang jantan yang suka mempertanggungjawabkan perbuatanmu? Apakah engkau hanya seorang pengecut yang mempergunakan kesempatan kemudian tidak mau mengakui?”
“Tapi....tapi......aku tidak mengerti, Mulani.”
“Han Lin, aku siuman dan mendapatkan diriku telanjang bulat dan sudah ternoda. Dan engkau..engkau rebah di sini, juga telanjang bulat. Harus lebih kujelaskan lagikah? Engkau tidak mau bertanggung-jawab? Bagaimana kalau seluruh dunia kangour mendengar akan perbuatanmu ini?” Mulani masih menangis dan Han Lin tertegun. Dia percaya kepada Mulani. Jelas bahwa Mulani diperkosoa orang selagi pingsan seperti dia, akan tetapi siapa yang melakukannya, di luar kesadarannya? Rasanya tak mungkin. Akan tetapi siapa mau percaya kalau mendengar keadaan mereka berdua bertelanjang di tempat itu? Apakah pembius itu mengandung obat perangsang yang membuat dia lupa diri dan menggauli Mulani?
Melihat pemuda itu terlongong saja, Mulani menjerit dan menangis tersedu-sedu. “Han Lin...engkau..engkau tidak mau bertanggung jawab? Aku lebih baik mati, biar kubunuh diri di depanmu?” Gadis itu lalu menyambar pedangnya. Han Lin melompat dan merampas pedang itu.
“Mulani, jangan berbuat bodoh. Tentu saja aku bertanggung jawab, kalau memang aku yang melakukan perbuatan itu.”

“Kalau benar melakukan perbuatan itu? Habis siapa lagi? Tidak ada orang lain di sini dan orang-orang pembantu ayahku tidak mungkin berani melakukannya. Engkaulah pelakunya, kau sadari atau tidak. Engkaulah!”
“Baiklah, Mulani. Aku seorang laki-laki, kalau memang demikian halnya, tentu saja aku berani bertanggung jawab. Aku akan menikahimu.”
“Sekarang juga, Han Lin. Mari kuhadapkan engkau kepada ayahku agar pernikahan kita dapat segera dilangsungkan.”
Karena tidak berdaya dan tidak dapat menuduh siapa yang melakukan perbuatan itu selain dia sendiri, terpaksa Han Lin menurut dan bersama Mulani dia melakukan perjalanan cepat ke utara, menunggang kuda.
Ku Ma Khan tentu saja girang sekali menerima kedatangan puterinya yang menggandeng seorang pemuda tampan gagah yang diperkenalkannya sebagai Han Lin, kekasihnya yang sudah dipilihnya untuk menjadi suaminya. Seluruh keluarga itu bergembira, terutama Ku Ma Khan yang mengira bahwa puterinya telah berhasil dengan siasat mereka yang mereka rencanakan, yaitu membujuk Han Lin agar menjadi suami Mulani dan kemudian orang muda itu dapat dijadikan mata-mata setelah memperoleh hadia kedudukan di kota raja.
Atas desakan Mulani dan juga atas persetujuan Han Lin yang tidak dapat berbuat atau bicara banyak, pernikahan itu dilangsungkan, tanpa menanti kembalinya Sam Mo-ong yang sedang melaksanakan tugas lain, yaitu menghubungi Kiu Thai-kam di istana Kerajaan Tang. Mulani yang mendesak agar tidak usah menanti mereka.
Setelah sebulan pernikahan dirayakan, Han Lin tetap tidak mau menggauli Mulani. “Sekali saja, kalau hal itu benar terjadi, merupakan perbuatan terkutuk dariku. Aku ingin bersembahyang dulu di depan makam ayah-bundaku untuk mohon ampun, atas perbuatanku yang memalukan nama leluhur itu, Mulani, sebelum aku dapat menjadi suamimu dalam arti yang seluas-luanya dan sedalam-dalamnya.”
“Akan tetapi kita telah menikah, Han Lin. Aku telah menjadi isterimu yang sah dan engkau menjadi suamiku,” bantah Mulani yang tentu saja merasa tidak senang dengan sikap suaminya.
“Benar, akan tetapi apa yang terjadi di hutan itu sungguh akan selalu menjadi kenangan terburuk dan perasaan dosa dariku sebelum aku bersembahyang di depan makam orang tuaku di kota raja. Kuharap engkau suka bersabar dan memaklumi keadaanku, Mulani.”
Mulani terpaksa tidak dapat memaksa, walaupun di dalam hatinya ia gelisah sekali karena ternyata bahwa ia telah mengandung akibat hubungan sebadan yang terjadi di luar pengetahuannya itu. Sebetulnya, di dalam hati kecilnya ia juga meragu adakah benar Han Lin yang menggaulinya. Melihat watak dan sikap Han Lin, agaknya sukar dipercaya bahwa Han Lin akan mengambil kesempatan seperti itu untuk bertindak keji. Bahkan ia sendiri menyaksikan bahwa ketika ia sadar lebih dulu, Han Lin masih belum siuman. Akan tetapi, kalau tidak menuduh Han Lin, lalu menuduh siapa? Dan peristiwa itu bahkan telah menolongnya, menolong tercapainya siasat yang direncanakan. Tentu saja ia merasa gembira sekali dengan terjadinya peristiwa yang menimpa dirinya itu. Peristiwa itu telah mendatangkan dua hasil. Pertama, keinginannya untuk menjadi isteri Han Lin terkabul, dan ayahnya dapat menanam seorang mata-mata di istana Kaisar Tang. Sebagai seorang mantu tentu saja Han Lin dapat dipercaya.
Akan tetapi, sejak malam perayaan sampai sebulan lebih, Han Lin menolak menggaulinya sebagai seorang suami, dengan alasan untuk berziarah dulu ke makam orang tuanya.
Pagi hari itu, suami isteri yang dari luar nampak rukun itu, duduk makan pagi di beranda depan. Dalam kesempatan ini, Han Lin mengutarakan maksud hatinya.
“Mulani, kuharap engkau tidak melupakan janjimu tentang Ang-in Po-kiam,” dia mulai.
“Suamiku, akupun menagih hakku. Sejak pernikahan kita, engkau belum benar-benar menjadi suamiku.”

“Mulani, bukankah sudah kuberitahukan alasanku? Biarpun di luar kesadaranku, kita sudah berhubungan sebagai suami isteri, bukan?”
Mulani menghela napas panjang. “Benar, dan yang satu kali itu telah diberkahi para dewa, suamiku. Aku telah mengandung sebagai akibat hubungan kita yang satu kali itu.”
“Apa..?” Han Lin melompat berdiri.
“Suamiku, mengapa terkejut? Sepatutnya engkau bergembira, bukankah kita akan mempunyai anak, mempunyai keturunanmu?”
Han Lin menghela napas panjang. “Tentu saja, kita seharusnya bergembira. Aku hanya terkejut karena tidak menyangka-nyangka bahwa perbuatan di luar kesadaran itu akan membuahkan seorang anak.”
“Sekarang, keinginanmu bagaimana, Han Lin suamiku?”
“Seperti kukatakan tadi, aku menagih janjimu. Pedang itu harus kuserahkan kembali kepada kaisar dan aku sekalian akan mengunjungi makam keluargaku, ayah bundaku.”
“Kalau begitu, mari kita menghadap ayah, karena pedang itu disimpan oleh ayahku.”
Suami isteri ini lalu menghadap KU Ma Khan. Mendengar permintaan puterinya agar Ang-in Po-kiam diserahkan kepada Han Lin, ketua suku Mongol itu berkata, “Tentu saja. Engkau adalah putera mantuku, Han Lin. Sudah sepantasnya kalau engkau yang mewakili aku untuk mengembalikan pedang itu kepada kaisar Thai Cung dari Kerajaan Tang. Engkau serahkan pedang ini, dan terimalah kedudukan tinggi di sana. Dengan demikian, maka hubungan antara kaisar dan kami menjadi baik. Kami mengharapkan agar engkau menjadi jembatan hubungan baik itu demi kebaikan kedua pihak.”
Pada hari-hari sebelumnya Han Lin sudah mendengar dari Mulani bahwa ayahnya ingin agar dia mengembalikan pedang dan menjadi penyelidik bangsa Mongol dan sedapat mungkin membujuk Kaisar agar bersikap bersahabat terhadap bangsa Mongol, terutama suku bangsa yang dipimpin oleh Ku Ma Khan.
Di dalam hatinya, Han Lin tidak mungkin mau berkhianat terhadap kaisar. Akan tetapi kalau hanya mengusahakan agar kedua bangsa menjalin hubungan baik, tentu saja dia tidak berkeberatan. Diapun menyatakan kesanggupannya dan berjanji bahwa setelah dia diterima kaisar dan memperoleh kedudukan, dia akan pulang dan memboyong Mulani.
“Suamiku, biarkan aku ikut pergi denganmu.” Mulani merengek karena dia tidak ingin ditinggalkan suaminya tercinta.
“Mulani, perjalanan ini jauh dan berbahaya sedangkan engkau sedang mengandung. Amat berbahaya dan tidak baik kalau engkau ikut. Dan kita belum tahu bagaimana penerimaan kaisar kepadaku nanti. Tidak, engkau tinggal saja di sini dan aku berjanji bahwa aku akan memboyongmu ke sana kalau aku sudah berhasil,” kata Han Lin.
Ku Ma Khan membenarkan ucapan mantunya dan melarang Mulani ikut dengan suaminya yang akan membahayakan keselamatannya sendiri, bahkan mungkin akan menggagalkan tugas Han Lin.
Demikianlah, sambil membawa Ang-in Po-kiam dan menerima bekal dan seekor kuda dari ayah mertuanya, Han Lin berangkat menuju ke selatan. Sebelum dia berangkat, yang menjadi kenangannya sampai sekarang adalah pesann Ku Ma Khan bahwa kalau dia bertemu dengan Sam Mo-ong, agar dia dapat bekerja sama dengan mereka.
“Sam Mo-ong adalah pembantu kami, dan engkau adalah menantuku, sudah sewajarnyalah kalau engkau bekerja sama dengan mereka, Han Lin.”
Jalan hidupnya sudah menyimpang, pikirnya. Dia berada dalam posisi yang terbalik sama sekali dari keadaannya sebelum menikah dengan Mulani. Pernikahan yang tidak ada artinya sama sekali baginya. Sampai sekarang diapun belum pernah menyentuh isterinya itu. Dia masih meragukan apakah dia yang melakukan hubungan dengan Mulani ketika itu, akan tetapi sukar sekali untuk membuktikan bahwa dia tidak bersalah. Akan tetapi yang jelas, Mulani telah diperkosa! Ini sudah menjadi kenyataan yang tak dapat dibantah lagi karena buktinya

Mulani sekarang mengandung. Anaknyakah yang dikandungnya itu? Atau bukan? Dia menjadi pusing. Dia memang suka dan kagum kepada gadis Mongol itu, akan tetapi dia tidak ingin menjadi suaminya. Dia tidak ingin mempunyai perasaan cinta kasih untuk itu. Akan tetapi apa hendak dikata? Keadaan menghendaki lain dan kini dia suami Mulani, dan yang lebih membingungkan, dia mantu Ku Ma Khan yang menghendaki agar dia menjadi semacam mata-mata di istana Kaisar Kerajaan Tang!

Hen-bin Mo-ong terhuyung-huyung sambil tertawa-tawa. Dia telah terluka hebat, keracunan oleh pukulannya sendiri yang membalik ketika beradu tenaga dengan Han Lin. Kadang-kadang dia menggigil, dan napasnya sesak terengah-engah. Akan tetapi dia masih terus tertawa dan terkekeh. Luka di sebelah dalam yang mengandung racun itu, agaknya telah membuat Hek I Mo-ong menjadi gila!

Akhirnya, ketika dia mendaki bukit itu, setibanya di lereng bukit, dia terhuyung dan roboh pingsan. Dahinya terjatuh menimpa batu sehingga berdarah. Dia mengeluarkan teriakan sekali.

Pada saat itu, dari puncak bukit turun seorang wanita. Wanita ini masih muda sekali, usianya delapan belas tahun lebih, cantik jelita dan lembut, langkahnya ringan dan seperti orang menari saja, pakaiannya serba putih dari sutera halus. Mengherankan melihat wanita yang seperti puteri kerajaan itu berjalan seorang diri di tempat sunyi itu, di atas jalan yang tidak mudah dilalui.

Wanita itu bukan orang biasa, melainkan seorang ahli silat yang amat lihai, juga seorang ahli obat yang sukar dicari bandingnya di waktu itu. Ia adalah Lie Cin mei yang berjuluk Kwan Im Sian-li (Dewi Kwan Im). Ia dijuluki orang demikian karena sepak terjangnya yang suka mengulurkan tangan menolong siapa saja tanpa pilih bulu.

Ketika ia sedang menuruni bukit membawa sebuah keranjang obat yang penuh dengan daun-daun dan akar-akar obat, ia mendengar teriakan yang parau menyeramkan itu. Cepat iapun melangkah menuju ke arah suara dan ia mendapatkan Hen-bin Mo-ong menggeletak pingsan di situ.

Sekali pandang saja, Kwan Im Sian-li Lie Cin Mei ini mengenal Hek-bin Mo-ong sebagai seorang datuk, seorang dari Sam Mo-ong yang amat terkenal. Akan tetapi, menghadapi seorang yang sedang sakit, ia tidak memandang siapa orangnya. Ada orang sakit dan membutuhkan pertolongannya. Ini saja yang masuk dalam pikirannya. Cepat ia meletakkan keranjangnya dan berjongkok, memeriksa nadi dan dada orang itu. Dan ia terkejut bukan main. Laki-laki gendut pendek bermuka hitam itu telah keracunan hebat! Di dalam tubuhnya terdapat hawa dingin sekali berputaran, mengancam nyawanya setiap saat. Kalau tidak segera ditolong, jelas orang ini akan mati dalam waktu beberapa jam saja.

Lie Cin Mei lalu duduk bersila, menggulung lengan bajunya sehingga nampak sepasang lengannya yang berkulit putih mulus. Dari pengalaman dan pengetahuan tentang pengobatan, dara ini menyadari bahwa untuk mengusir racun itu tidak cukup hanya dengan mengolesi obat luar dan memberinya minum obat dalam, akan tetapi membutuhkan pengerahan sin-kang yang akan menguras tenaganya. Akan tetapi, dalam saat-saat seperti itu, Cin Mei tidak memperhitungkan untung ruginya. Yang terpenting saat itu baginya hanyalah menyelamatkan nyawa seorang manusia, tanpa membedakan siapa manusia itu. Baik dia seorang pengemis atau pembesar, baik ia kaya atau miskin, jahat atau budiman, dia tetap seorang manusia yang terancam maut dan harus diselamatkan.

Cin Mei mengeluarkan buntalan obat-obatan, mengeluarkan dua butir obat pulung kecil, membuka mulut Hek-bin Mo-ong dengan menekan kedua rahangnya, memasukkan dua butir obat pulung ke dalam mulut sehingga dua butir obat itu memasuki perutnya, kemudian menggunakan obat berminyak untuk mengolesi dadanya yang berubah menghitam. Setelah itu, ia menelungkupkan tubuh Hek-bin Mo-ong dan dengan bersila di dekatnya, ia

menjulurkan kedua lengannya, telapak kedua tangan menempel di punggung dan mulailah ia melakukan pengobatan dengan penyaluran sin-kang untuk mengusir hawa dingin beracun itu dari dalam tubuh Hek-bin Mo-ong.
Ia merasa betapa hawa yang dingin sekali menyambut kedua telapak tangannya. Ia mengerahkan seluruh tenaganya dan tak lama kemudian hawa dingin itu mulai berkurang. Akan tetapi segera peluh membasahi dahinya. Ia bekerja terus sampai tubuh Hek-bin Mo-ong mulai menggetar dan tubuhnya sendiri juga tergetar hebat.
Sejam lebih Cin Mei menyalurkan tenaganya dan akhirnya Hek-bin Mo-ong muntah-muntah. Gumpalan darah menghitam keluar dari mulutnya dan akhirnya dia siuman dan bergerak bangkit duduk. Cin Mei merasa lega dan gembira karena ia tahu bahwa nyawa orang itu telah diselamatkan. Kini Hek-bin Mo-ong tidak terancam maut lagi. Akan tetapi, tubuhnya sendiri bergoyang-goyang dan ia merasa lemas sekali, kehabisan tenaga sin-kang.
Hek-bin Mo-ong sadar akan keadaannya. Dia melompat berdiri dan menyambar bajunya yang tadi dilepas oleh Cin Mei. Ketika dia melihat seorang gadis berpakaian putih yang cantik jelita duduk bersila memejamkan mata, dia terbelalak. Hek-bin Mo-ong adalah seorang kakek yang cabul dan mata keranjang. Melihat seorang gadis demikian cantiknya duduk bersila di situ, tentu saja gairahnya berkobar bagaikan api yang membakar tubuhnya.
“Aih, nona, engkau cantik seperti bidadari!” katanya sambil mendekati, berlutut dan hendak merangkul.
Kwan In Sian-li Lie Cin Mei membuka mata dan menangkis dengan tangannya yang lemah dan berkata, “Hek-bin Mo-ong, jangan biarkan nafsu kotor menguasaimu. Aku baru saja menghabiskan tenaga untuk menyelamatkan nyawamu.”
Hek-bin Mo-ong tidak jadi merangkul dan dia tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, kiranya engkau inikah yang berjuluk Kwan Im Sian-li, si tukang mengobati yang amat lihai!”
“Memang orang menyebutku Kwan Im Sian-li dan melihat engkau menggeletak di sini, pingsan keracunan, aku lalu mengobatimu.”
“Bagus, bagus! Aku mendengar bahwa Kwan Im Sian-li memang cantik seperti bidadari dan ternyata berita itu benar. Dan karena aku sudah berhutang nyawa kepadamu, hanya ada satu jalan saja untuk membalas budimu. Yaitu, menjadikan engkau sebagai isteriku tercinta!”
Kembali dia merangkul. Tentu saja Cin Mei terkejut bukan main. Tak disangkanya di dunia ini ada orang sejahat dan sekotor itu jalan pikirannya. Biarpun tenaganya sudah habis, namun ia masih mempunyai sisa tenaga untuk melompat bangun dan menghindarkan diri dari rangkulan Hek-bin Mo-ong.
“Hek-bin Mo-ong, sadarlah! Aku tidak minta balasan dari pertolonganku, akan tetapi tidak sepatutnya kalau engkau melakukan hal ini kepadaku. Biarkan aku pergi dari sini, Hek-bin Mo-ong dan semoga Thian memberkahimu.” Ia melangkah pergi akan tetapi sambil tertawa bergelak Hek-bin Mo-oong menubruk dan berhasil menangkapnya.
“Hek-bin Mo-ong, lepaskan aku!” Lie Cin Mei meronta dan membentak.
“Ha-ha-ha, engkau harus menjadi isteriku agar aku tidak takut lagi menderita luka seperti tadi. Ha-ha-ha!”
“Hek-bin Mo-ong, lepaskan atau aku akan membunuh diri!” kata lagi Cin Mei.
Akan tetapi ucapan ini seperti mengingatkan saja kepada Hek-bin Mo-ong dan dia segera menotok gadis itu yang menjadi lemas dan tidak berdaya.
Hek-bin Mo-ong tertawa-tawa dan membawa tubuh Cin Mei pergi dari situ. Belum seratus langkah dia pergi, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, “Hek-bin Mo-ong, lepaskan gadis itu!” dan sebatang tongkat butut menyambar ke arah kepalanya. Demikian hebat serangan itu dan demikian kaget hati Hek-bin Mo-ong mengenal suara itu sehingga dia terpaksa melepaskan tubuh yang dipanggulnya dan dia melempar diri ke belakang dengan menggelinding seperti sebuah bal ditendang. Ketika dia melompat bangkit kembali, dia memandang kepada Han Lin dengan mata mencorong penuh kemarahan. Pemuda inilah yang

membuat dia terluka parah beberapa bulan yang lalu sehingga dia hampir saja tewas. Akan tetapi, mengeroyok bersama dua orang rekannya saja dia masih belum mampu menang bahkan terluka, apalagi harus bertanding satu lawan satu. Akan tetapi karena marah sekali melihat gadis yang sudah berada di mulut tinggal menelan saja itu lepas lagi, dia lalu menerjang dengan pukulan dingin beracunnya yang dahsyat. Namun, Han Lin menghindar ke samping dan ketika kakinya mencuat, paha Hek-bin Mo-ong terkena tendangannya.
Hek-bin Mo-ong terlempar ke belakang dan dia menjadi jerih. Dilihatnya gadis itu sudah bangkit dan agaknya, entah bagaimana, gadis itu sudah berhasil membebaskan diri dari totokannya. Dia sudah mendengar bahwa selain ahli dalam ilmu pengobatan, gadis itu lihai pula ilmu silatnya. Kalau gadis itu maju mengeroyoknya, habislah dia. Maka, sambil mengeluarkan teriakan panjang seperti lolong serigala, dia meloncat dan melarikan diri.
“Hek-bin Mo-ong sekali engkau tidak akan lolos dari tanganku!” Han Lin mengejar.
“Jangan kejar dia...!” Cin Mei berseru dan gadis ini berkelebat di depan Han Lin. Ia telah menggunakan sisa tenaganya untuk melompat ke depan Han Lin. “Jangan....jangan kau butuh orang....!”
Han Lin terbelalak, apa lagi ketika melihat gadis itu terkulai dan roboh pingsan. Cepat dia melompat dan menahan agar tubuh itu tidak sampai terbanting dan mendapat kenyataan bahwa nadi tangannya berdetik lemah sekali.
Han Lin merebahkan gadis itu di atas rumput dan menjaganya. Dia tahu dari pemeriksaannya bahwa Cin Mei tidaklah terluka, hanya tubuhnya lemah sekali. Diam-diam dia mengamati wajah gadis itu dan jantungnya berdebar kencang. Bukan main cantik jelitanya gadis ini. bahkan tidak kalah cantik dibandingkan dengan Yang Mei Li, adik misannya yang pernah dicintanya itu. Dan betapa lembutnya, nampak agung dalam pakaiannya yang serba putih bersih. Pantas ia berjuluk Kwan Im Sian-li, pikirnya.
Mulutnya yang kecil mungil itu mengeluh dan belum juga ia membuka matanya, ia mengeluh, “Jangan bunuh orang....”
Han Lin terharu. Heran sekali dia. Jelas bahwa Hek-bin Mo-ong tadi menggangu gadis ini, jelas bahwa iblis itu mempunyai niat keji terhadapnya, akan tetapi mengapa ia melarang dia membunuhnya?
Cin Mei membuka matanya, agaknya baru teringat ketika melihat Han Lin duduk di dekatnya. Ia bangkit duduk lalu bertanya. “Di mana Hek-bin Mo-ong? Engkau tidak membunuhnya, bukan?”
Han Lin menggeleng kepalanya. “Dia sudah melarikan diri. Akan tetapi, apa yang telah terjadi, nona? Kenapa engkau ditawannya?”
“Ah, manusia itu dikuasai nafsu rendahnya. Aku mendapatkan dia rebah pingsan dalam keadaan terluka oleh hawa beracun dingin dan nyaris mati. Aku segera mengobatinya dan mengerahkan sin-kang untuk mengusir hawa beracun itu. Aku berhasil, akan tetapi tenagaku terkuras habis. Setelah dia sadar dan sembuh, dia malah hendak memaksa aku menjadi isterinya.”
“Jahanam busuk! Keparat engkau, Hek-bin Mo-ong!” seru Han Lin marah. “Akan tetapi, kenapa engkau melarangku ketika aku hendak mengejar dan membunuhnya?”
“Kejahatannya itu adalah suatu penyakit. Orang yang sakit itu sepantasnya diobati dan disembuhkan, bukan dibunuh!” jawab Cin Mei.
Han Lin tertegun. “Akan tetapi, dia membalas kebaikanmu dengan kejahatan. Membalas madu yang kauberikan dengan racun. Orang seperti itu sudah pantas kalau seratus kali dibunuh. Akan tetapi, mengapa engkau membelanya?”
“Aku tidak membelanya. Aku melarangmu membunuhnya bukan demi dia, melainkan demi engkau sendiri.”
“Ehhh...?” “Engkau telah menolong aku dari tangan Hek-bin Mo-ong...”

“Dan engkau juga pernah menolongku dari tangan Jen I Sian-li Cu Leng Si, bahkan mengobati lukaku.”
“Jangan bicarakan itu, aku sudah lupa lagi. Maksudku, engkau seorang yang baik dan aku tidak ingin melihat engkau menjadi seorang pembunuh.”
Kembali Han Lin tertegun. Belum pernah selama hidupnya dia bertemu dengan seorang gadis seperti ini. Betapa mulia hatinya, betapa lembut, halus dan agung.
“Nona, Lie Cin Mei, aku belum memperkenalkan diriku. Namaku Sia Han Lin.”
“Marga Sia? Aku teringat akan seorang paman luarku ya ng juga bermarga Sia, bahkan dia pernah menjadi seorang yang amat terkenal di seluruh negeri.”
“Hemm, siapa nama pamanmu itu?” “Sia Su Beng....” “Ahhhh...!” Han Lin sampai melompat saking kagetnya.
“Kenapa engkau begitu terkejut?” Cin Mei bertanya heran.
“Karena....karena Sia Su Beng itu adalah mendiang ayah kandungku!” Setelah mengeluarkan kata-kata itu, barulah Han Lin teringat bahwa dia harus menyembunyikan keadaan dirinya. Entah mengapa, di depan gadis ini dia tidak dapat berbohong!
“Aihh, begitukah? Aku mendengar bahwa paman Sia Su Beng dan isterinya gugur ketika mempertahankan kota raja.”
“Benar, dan aku menjadi sebatang kara.”
“Kalau begitu, kita masih ada hubungan keluarga, walaupun amat jauh karena mendiang Paman Sia Su Beng hanya merupakan saudara misan yang jauh dari ibuku. Bahkan mereka tidak pernah ada hubungan, apa lagi sejak Paman Sia Su Beng menjadi penguasa di kota raja.”
“Siapakah nama ibumu?”
“Ibu adalah Wi Wi Sian-kouw, sejak muda sudah menjanda dan menjadi pendeta. Suci Cu Leng Si adalah murid ibu pula. Akan tetapi aku pernah menjadi murid Thian-te Yok-sian dari siapa aku mempelajari ilmu pengobatan.”
“Wah, nama-nama yang besar sekali di dunia persilatan. Sudah lama aku mendengar nama Wi Wi Sian-kouw disebut-sebut orang, juga nama Thian-te Yok-sian dikagumi orang.”
“Ya, mereka memang terkenal. Akan tetapi, sayang watak suci amat keras sehingga dulu itu hampir saja ia membunuhmu.”
“Tidak, sebenarnya ia seorang yang amat baik hati. Kau tahu kini ia malah menjadi enci angkatku. Ia mengaku bahwa dahulu itu ia menyiksaku untuk mendapatkan Ang-in Po-kiam, karena ia membutuhkan pedang itu untuk dihaturkan kepada kaisar dan untuk membebaskan ayahnya dari tahanan kaisar karena fitnah.”
“Benarkah itu? Aku girang sekali engkau menjadi adik angkatnya. Memang suci orang baik akan tetapi hatinya sekeras baja. Aku juga mendengar tentang ayahnya itu dan bagaimana dengan pendang Ang-in Po-kiam?”
“Tadinya pedang terampas oleh Sam Mo-ong, akan tetapi kini telah berada di tanganku. Aku memang sedang mencari sucimu, untuk kuajak bersama-sama menghaturkan pedang kepada kaisar, nona...eh, sebaiknya kupanggil siauw-moi kepadamu karena engkau adalah keponakan luar mendiang ayahku.”
“Sebaiknya begitu, twako.”
“Aku hendak mencarinya ke Souw-ciu ketika di jalan aku melihat engkau ditawan oleh Hek-bin Mo-ong.”
“Kalau begitu, lanjutkanlah perjalananmu, twako, agar engkau dapat bertemu suci dan mengajaknya bersamamu pergi ke kota raja. Aku ikut merasa gembira kalau ia dapat membebaskan ayahnya. Sampai jumpa kembali, twako.”
“Tidak, tidak! Aku tidak akan meninggalkanmu, siauw-moi!”
“Kenapa, twako?”

“Engkau telah kehabisan tenaga sin-kang dan untuk memulihkannya kembali membutuhkan waktu sedikitnya seminggu. Aku tidak mau melepaskanmu begitu saja seorang diri melakukan perjalanan dalam keadaan tidak mampu membela diri.”
Gadis itu tersenyum, senyumnya demikian manis namun menyejukkan hati, bukan senyum yang menimbulkan gairah pada yang memandangnya. “Twako, selamanya aku tidak pernah memusuhi orang, siapa yang akan mengganggguku?”
“Aih, aku percaya kepadamu, siauw-moi. Akan tetapi aku tidak percaya kepada orang lain. Buktinya baru tadi saja, setelah engkau menyelamatkan nyawa Hek-bin Mo-ong, orang yang kauselamatkan itu berbalik hendak mencelakaimu.”
“Dan akhirnya aku terbebas. Aku percaya bahwa selama orang tidak membenci dan berpikiran buruk terhadap orang lain, Thian akan selalu memberi perlindungan.”
“Akan tetapi, aku akan menyesal selama hidupku kalau aku membiarkan engkau pergi dan kemudian terjadi sesuatu yang tidak baik kepadamu. Tidak, siauw-moi, sebelum pulih tenagamu, aku tidak mau meninggalkanmu. Ke manapun engkau pergi akan kutemani.”
Lin Cin Mei tertawa. “Wah, engkau pun memiliki kekerasan hati seperti suci. Pantas sekali engkau menjadi adik angkatnya. Baiklah, kalau begitu aku akan ikut denganmu ke Souw-ciu mencari suci.”
Bukan main girangnya hati Han Lin karena sesungguhnya bukan karena mengkhawatirkan keselamatan gadis itu saja yang membuat dia berkeras menemani gadis itu, melainkan terutama sekali karena dia tidak ingin berpisah dari Cin Mei! Mereka lalu melanjutkan perjalanan. Han Lin mengambil kudanya yang tadi dilepaskan di luar hutan. Dia menyuruh Cin Mei menunggang kuda sedangkan dia sendiri berjalan menuntun kuda itu. Cin Mei yang memang masih lemah, tidak menolak.
Di dalam perjalanan bersama ini, yang dilakukan dengan santai, mereka saling menceritakan riwayat dan pengalamannya. Cin Mei bercerita bahwa ia tidak mengenal ayahnya karena menurut ibunya, sejak kecil ayahnya telah meninggal dunia. Ia hidup bersama ibunya yang menjanda dan menjadi seorang tokouw (Pendeta Wanita To) berjuluk Wi Wi Sian-kouw. Bahkan ibunya tidak pernah memberitahu siapa nama kecil ibunya dan siapa pula nama ayahnya. Ia mendapat gemblengan ilmu silat dari ibunya bersama Cu Leng Si yang menjadi sucinya, akan tetapi karena ia memiliki bakat dalam ilmu pengobatan, oleh ibunya ia lalu diikutkan Thian-te Yo-sian sahabat ibunya untuk digembleng dalam ilmu pengobatan selama tiga tahun.
“Nah, setelah menamatkan ilmu silat dan ilmu pengobatan, aku mulai merantau untuk menggunakan ilmuku menolong orang yang membutuhkan,” kata Lie Cin Mei menutuh ceritanya.
“Dan enci Leng Su juga ahli pengobatan?”
“Tidak, apakah ia tidak menceritakan kepadamu? Enci Leng Si lebih tekun mempelajari kitab dari ibu dari pada ilmu pengobatan.”
“Pantas ia pandai sekali membaca sajak dari ayat-ayat suci. Akan tetapi engkau sungguh mengagumkan. Masih begini muda sudah pandai ilmu silat dan ilmu pengobatan.”
“Aih, sudahlah jangan terlalu banyak memuji, twako. Sekarang giliranmu untuk menceritakan riwayat dan pengalaman hidupmu,” kata Cin Mei sambil tersenyum. Gadis ini memiliki kebiasaan untuk menutup kata-katanya dengan senyum. Heran sekali mengapa Hek-bin Mo-ong tega mengganggu seorang gadis seperti ini, padahal gadis ini telah menyelamatkan nyawanya.
Ditanya demikian, wajah Han Lin menjadi muram. “Aih, hanya kepahitan saja yang selama ini kualami, siauw-moi.”
“Pahit, getir dan manis adalah bumbu hidup, twako, tidak perlu disesalkan. Yang penting, langkah yang kita ambil benar dan tidak menyimpang dari kebenaran,” kata gadis itu bijaksana.

“Engkau benar. Nah, dengarlah riwayatku yang penuh kepahitan itu. Ketika kota raja diserbu musuh, ayah dan ibu mempertahankan sampai titik darah terakhir. Aku disuruh ungsikan oleh seorang inang pengasuh ketika aku berusia lima tahun. Inang pengasuhku itu sudah kuanggap seperti pengganti ayah ibu sendiri karena kesetiaannya dan kasih sayangnya. Akan tetapi sungguh menyedihkan. Ketika Sam Mo-ong membuat kekacauan di dusun kami, dan melukai aku, inang pengasuku itu tewas karena hendak menolongku. Aku terjatuh ke jurang karena pukulan Hek-bin Mo-ong dan melihat aku terjatuh ke jurang, Liu Ma ikut pula meloncat ke dalam jurang sampai tewas.”
Han Lin berhenti sebentar, sedih mengenang peristiwa itu.
“Mati hidup sudah ditentukan Thian, twako. Tidak ada yang perlu disesalkan dan disedihkan. Thian Maha Tahu, tahu apa yang terbaik untuk setiap orang.”
Han Lin memandang kagum. Heran sekali, ada gadis berusia delapan belas tahun telah memiliki pandangan hidup seperti seorang pendeta saja.
“Aku berguru kepada Kong Hwi Hosiang, akan tetapi suhu juga tewas di tangan Sam Mo-ong. Sungguh, kalau aku menuruti suara hati, dendamku terhadap Sam Mo-ong sudah setinggi gunung!”
“Dendam meracuni hati, twako. Engkau boleh saja menentang kejahatan Sam Mo-ong, akan tetapi bukan karena benci atau dendam.”
“Aku tahun siauw-moi, kedua orang guruku sudah seringkali berkata seperti itu. Walaupun kadang amat sukar membendung suara hati yang meneriakkan dendam.”
“Dua orang gurumu, twako?”
“Ya, aku berguru lagi kepada seorang kakek yang luar biasa, yang tidak mau memperkenalkan namanya dan yang kukenal hanya dengan sebutan Lo-jin (orang tua). Dari beliau aku memperdalam ilmu dan selama lima tahun aku berguru kepada beliau. Kemudian beliau memisahkan diri, menyuruh aku untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang pernah kupelajari.”
“Luar biasa sekali!” seru Cin Mei kagum. “Engkau beruntung sekali dapat berguru kepada dua orang yang bijaksana, twako. Kemudian bagaimana kelanjutan pengalaman hidupmu?”
Sungguh aneh. Selamanya belum pernah Han Lin menceritakan tentang Lo Jin kepada orang lain akan tetapi sekali ini dia menceritakan segalanya. Terhadap Cin Mei agaknya tidak mungkin dia menyembunyikan sesuatu, dan diapun tidak ingin merahasiakan sesuatu kepada gadis yang baru dikenalnya ini. Dia menceritakan semua pengalamannya, bahkan tentang Yang Mei Li yang pernah dicintanya akan tetapi gadis itu mencinta dan menikah dengan orang lain. Tentang bagaimana dia mendapatkan Ang-in Po-kiam ketika ikut membasmi Hoat-kauw yang menyeleweng, mengambil pedang yang tadinya dipergunakan Hoat-kauw Sian-su itu.
Cin Mei mendengarkan dengan tertarik sekali, tak pernah memotong cerita Han Lin dan ia seorang pendengar yang baik. Setelah Han Lin berhenti sebentar, iapun berkata, “Aku pernah mendengar tentang keributan mengenai Ang-in Po-kiam itu. Kabarnya behkan Cin-ling-pai terbawa-bawa. Bagaimana sebetulnya, twako?”
Han Lin lalu menceritakan semua yang diketahui dan dialaminya.
“Dan pedang itu terlepas dari tanganmu, twako? Siapa yang mengambilnya?”
Lalu diceritakannya bagaimana dia kehilangan Ang-in Po-kiam yang kemudian telah dicuri oleh Sam Mo-ong pula.
“Lalu bagaimana sekarang telah berada lagi di tanganmu? Bukankah engkau hendak mengajak suci mengembalikan pedang itu kepada kaisar?”
Ditanya demikian, Han Lin menarik napas panjang, teringat akan pengalamannya. Sungguh tidak enak menceritakan pengalamannya dengan Mulani kepada gadis ini, akan tetapi entah mengapa dia tidak dapat merahasiakannya.

“Telah terjadi sesuatu yang aneh akan tetapi merupakan suatu malapetaka bagiku, siauw-moi. Sampai sekarangpun aku menjadi bingung dan sedih.”
“Aih, orang seperti engkau ini dapat bingung dan bersedih, twako? Apa sih yang telah terjadi? Tentu hebat sekali kejadian itu.”
Lalu dengan suara penuh duka diceritakannya pertemuannya dengan Mulani. “Entah apa yang terjadi. Kami hanya mendengar ledakan dan kami tidak ingat apa-apa lagi. Setelah kami sadar, kami berdua....telah....dalam keadaan telanjang bulat di hutan itu....”
“Hemm, aneh sekali, tentu ada yang sengaja melakukan itu.”
“Entahlah, akan tetapi yang paling hebat, Mulani mengatakan bahwa selagi dalam keadaan pingsan ia telah digauli orang dan tentu saja ia menuduh aku yang melakukannya.”
“Hemm, dan engkau tidak melakukannya, twako?” Gadis ini memang luar biasa sekali. Mungkin karena kedudukannya sebagai ahli pengobatan, membicarakan soal begituan ia merasa biasa saja, tidak canggung sama sekali.
“Bagaiman aku tahu, siauw-moi? Akupun dalam keadaan tidak sabar dan ketika terbangun atau siuman, tahu-tahu kami berdua dalam keadaan telanjang bulat.”
“Lalu bagaimana?”
“Ia menuntutku untuk mengawininya.”
“Dan engkau menerima?”
“Apa lagi yang dapat kulakukan, siauw-moi? Untuk menuduh orang lain siapa yang harus kutuduh dan apa buktinya? Yang jelas, ketika kami siuman kami dalam keadaan telanjang bulat dan Mulani telah ternoda. Dengan bukti keadaan seperti itu, aku tersudut dan sebagai seorang laki-laki aku harus bertanggung-jawab. Ah, sungguh nasibku amat buruk, siauw-moi.”
“Kenapa? Bukankah Mulani itu seorang gadis yang baik dan cantik pula?”
“Memang demikian, aku kagum dan suka kepadanya, akan tetapi aku tidak mencintanya. Kami menikah akan tetapi aku tidak pernah menjamahnya, aku memberi alasan bahwa aku akan bersembahyang dulu di depan makan orang tuaku sambil mengantarkan kembali pedang kepada kaisar. Hanya namanya saja kami suami isteri, akan tetapi sebetulnya tidak pernah ada hubungan apapun di antara kami. Dan lebih celaka lagi, Mulani telah mengandung.”
“Mengandung?”
“Ya, agaknya sekali ternoda, ia langsung mengandung dan tentu saja aku yang dianggap menjadi ayah kandung anak itu.”
“Apakah bukan?”
“Mana aku tahu, siauw-moi? Sudah kukatakan bahwa apa yang terjadi selagi kami pingsan itu, aku tidak tahu dan semenjak itu, aku belum pernah menyentuh Mulani. Ah, aku bingung sekali, siauw-moi, dan aku harus dapat memecahkan rahasia ini. aku yakin bahwa ada seseorang yang telah melempar bahan peledak yang membius orang itu dan ada yang menggunakan kesempatan selagi Mulani pingsan, menodainya, kemudian menelanjangiku agar aku yang dituduh melakukannya.”
“Hemm, agaknya begitu, twako. Aku sendiri tidak percaya bahwa engkau dapat melakukan perbuatan keji itu.”
Bukan main girangnya hati Han Lin mendengar ini. wajahnya berseri dan sepasang matanya bercahaya. Orang sejagat boleh menuduhnya, akan tetapi kalau gadis ini percaya kepadanya itu sudah lebih dari cukup.
“Terima kasih, siauw-moi...terima kasih. Engkau melegakan hatiku!” katanya girang.
“Twako, selama ini yang memusuhimu adalah Sam Mo-ong. Apakah bukan mereka, atau seorang di antara mereka yang melakukannya? Kurasa seorang seperti Hek-bin Mo-ong tidak akan segera melakukan kekejian seperti itu.”

“Tidak mungkin. Sam Mo-ong adalah pembantu-pembantu setia dari Ku Ma Khan, kepala suku Mongol yang menjadi ayah Mulani. Mereka amat menghormati Mulani. Bukan, bukan mereka, akan tetapi entah siapa.”
“Sudahlah, twako. Seperti kukatakan tadi, apapun yang terjadi tidak perlu diselesaikan, yang terpenting engkau tidak melakukan kekejian itu.”
“Akan tetapi, siauw-moi. Aku terpaksa mengawini Mulani, padahal aku tidak suka....”
”Sudahlah, serahkan saja kepada Thian. Kalau orang tidak bersalah, tentu nanti akan terbukti juga. Dan kurasa Mulani tidak begitu bodoh untuk memaksa orang yang tidak bersalah menjadi suaminya seperti yang dilakukan kepadamu sekarang.”
“Akan tetapi, bukan hanya untuk itu ia mengawini aku, siauw-moi. Pertama, karena ia mencintaku, kedua karena adanya peristiwa terkutuk itu, dan ketiga memang ia dan ayahnya hendak menggunkan aku untuk menjadi mata-mata di istana Kaisar Kerajaan Tang.”
“Ahhhh! Ini gawat sekali!”
Han Lin lalu menceritakan pesan Ku Ma Khan ketika mengembalikan Ang-in Po-kiam kepadanya. “Aku menjadi serba salah, siauw-moi. Tentu saja aku tidak mungkin dapat mengkhianati kaisar, akan tetapi mereka bisa saja mencelakakan aku dengan menyiarkan bahwa aku adalah mantu Ku Ma Khan dan tentu kaisar akan mencurigaiku, mungkin bahkan menangkap aku.”
“Jangan khawatir, twako. Aku akan membela nama baikmu kalau sampai terjadi demikian. Mari kita mencari suci di Souw-ciu.”
Mereka melanjutkan perjalanan Cin Mei menunggang kuda dan Han Lin berjalan di belakangnya. Ketika mereka tiba di sebuah hutan, tiba-tiba saja mereka dikepung oleh banyak sekali orang yang nampaknya galak dan garang. Jumlah mereka tidak kurang dari empat puluh orang, semua bersenjata pedang atau golok dan tombak!
Han Lin segera melompat ke depan kuda yang ditunggangi Cin Mei dan membentak kepada mereka, “Heii, siapa kalian yang menghadang perjalanan kami dan ada keperluan apakah?”
Semua orang itu tertawa bergelak dan seorang yang berkumis tebal, agaknya menjadi kepala mereka, berkata, “Ha-ha-ha, kawan. Kami kebetulan lewat di sini dan bertemu kalian. Kami tidak minta apa-apa, hanya kuda dan penunggangnya itu saja tinggalkan untuk kami. Engkau boleh melanjutkan perjalanan sendiri, tidak akan kami ganggu, ha-ha-ha!”
“Sobat, nona ini sedang sakit dan perlu menunggang kuda. Harap kalian berbaik hati dan jangan mengganggu kami.”
“Banyak cerewet! Hayo tinggalkan nona ini dan kudanya atau kau ingin lebih dulu mampus di tangan kami?” bentak si kumis tebal itu.
Han Lin menjadi marah. Dipegangnya tongkat erat-erat di tangannya. “Keparat, kalian ini sungguh tidak tahu aturan!” bentaknya.
“Twako, jangan membunuh orang!” kata Cin Mei lirih.
“Jangan khawatir, siauw-moi, akan tetapi orang-orang ini perlu diberi hajaran agar maklum bahwa mereka tidak boleh bertindak seenak hati sendiri. Tapi, engkau masih belum sembuh...” Han Lin khawatir sekali. Jumlah musuh terlalu banyak dan bagaimana mungkin dia dapat melawan mereka sambil melindungi Cin Mei?
“Aku dapat menjaga diri, twako,” kata gadis itu tenang sekali.
“Bocah lancang mulut, engkaulah yang pantas diberi hajaran!” bentak si kumis tebal yang sudah menggerakkan goloknya menyerang, diikuti oleh puluhan orang anak buahnya.
Han Lin memutar tongkatnya dan banyak pedang dan golok beterbangan bertemu dengan tongkat bututnya. Melihat ini, para pengeroyok menjadi penasaran dan seperti samudera bergelombang mereka menyerang Han Lin dan ada pula yang menubruk ke arah Cing Mei yang masih duduk di atas punggung kudanya.
Akan tetapi orang itu menubruk punggung kuda dan hampir saja disepak oleh kuda yang terkejut itu karena gadis yang ditubruknya itu tahu-tahu sudah hilang melompat dan

menyingkir. Biarpun telah kehabisan tenaga sin-kang namun Cin Mei masih dapat bergerak dengan ringan sekali sehingga tidaklah mudah untuk menangkapnya. Akan tetapi jumlah lawan terlalu banyak dan kini belasan orang mengepung dan hendak menangkap Cin Mei sehingga gadis itu terpaksa berloncatan ke sana sini sehingga sebentar saja ia yang masih lemah itu terengah-engah.

Juga Han Lin mengamuk, akan tetapi karena dia selalu ingat akan pesan Cin Mei agar jangan membunuh orang, dia membatasi tenaganya dan karenanya, jumlah pengeroyok tidak pernah berkurang. Yang sudah roboh, karena tidak terluka parah, dapat bangkit kembali dan diapun diserang seperti seekor jengkerik dikeroyok banyak semut!

Pada saat yang gawat bagi Cin Mei yang sudah kelelahan itu, tiba-tiba terdengar bunyi ledakan keras dan nampak asap mengepul tebal sekali. Han Lin terkejut, teringat akan asap pembius yang pernah membuatnya roboh pingsan bersama Mulani. Dia menahan napas dan cepat menyambar tubuh Cin Mei dibawanya melompat keluar dari asap. Banyak pengeroyok yang roboh bergelimpangan menjadi korban asap pembius, sedangkan yang lain melarikan diri ketakutan. Han Lin dan Cin Mei selamat dari pengaruh asap dan ketika mereka memandang, Han Lin menjadi heran dan terkejut mengenal bahwa yang melempar peledak berasap pembius itu adalah Can Bi Lan, gadis puteri ketua Pek-eng Bu-koan itu, gadis yang berpakaian merah muda dan cantik jelita.

“Lan-moi...!” Han Lin berseru gembira sambil menghampiri, sambil menggandeng tangan Cin Mei.

“Sukurlah engkau selamat, Lin-ko. Siapa sih begitu banyak orang yang mengeroyokmu?”

“Mereka hanya perampok biasa, Lan-moi. O ya, perkenalkan, ini adalah nona Lie Cin Mei yang berjuluk Kwan Im Sianli dan inilah nona Can Bi Lan, puteri ketua Pek-eng Bu-koan.”

Dua orang gadis yang sama cantiknya itu saling memberi hormat dan Bi Lan memandang heran. “Kwan Im Sianli yang terkenal ahli pengobatan dan ahli silat itu? Akan tetapi tadi kulihat engkau terkepuung dan terancam orang-orang tak berguna itu!”

“Lan-moi, saat ini adik Cin Mei sedang kehilangan tenaganya, kehabisan sin-kang karena dipakai untuk mengobati orang, maka untuk sementara ia menjadi lemah.”

“Ahhh... aku girang sekali kebetulan lewat di sini dan melihat engkau dikeroyok, Lin-ko.”

“Lan-moi, ada satu hal yang ingin kutanyakan kepadamu. Engkau tadi menggunakan obat peledak yang mengandung bius, dari manakah engkau memperoleh bahan peledak yang ampuh itu?”

“Ini buatan ayahku sendiri,” kata gadis itu bangga dan meemperlihatkan sebuah benda sebesar kepalan tangan yang tergantung di pinggangnya.

“Dahulu ketika engkau dan kakakmu diserang Thian Te Siang-kui, kenapa tidak menggunakannya?”

“Sebetulnya kami dilarang oleh ayah untuk sering menggunakan obat peledak ini, karena itu dahulu kami tidak membawanya. Akan tetapi setelah pengalaman pahit itu, setiap kali pergi aku pasti membawa beberapa butir untuk persediaan kalau-kalau terancam bahaya.”

“Jadi yang pandai menggunakannya dan memilikinya hanya engkau, kakakmu dan ayahmu?”

“Benar sekali, koko. Bahkan para murid ayah tidak ada yang diberi senjata ini.”

“Ahhh...!” Han Lin berpikir keras. Tak salah lagi, Kok Han kakak gadis ini, amat membencinya sejak pertama kali berjumpa. Mungkinkah Kok Han pelaku peledakan dan pemerkosaan itu?

“Kenapa, Lin-ko?”

“Tidak, tidak apa-apa, Lan-moi. Apakah kakakmu tidak melakukan perjalanan bersamamu?”

“Justeru ayah menyuruh aku pergi mencari Han-koko, disuruh pulang oleh ayah. Apakah engkau tidak melihatnya, Lin-ko?”

“Tidak, aku tidak melihatnya, akan tetapi mungkin saja dia melakukan perjalanan ke utara.”

“Kenapa engkau menyangka demikian, Lin-ko?”

“Karena aku juga pernah melihat bekas ledakan seperti ini. Dia juga membawa bahan peledak seperti yang kaumiliki itu, bukan?”
“Tentu saja.”
“Nah, kalau begitu carilah dia di utara, Lan-moi. Kami sendiri akan meneruskan perjalanan ke Souw-ciu untuk suatu keperluan.”
“Tapi, Lin-koko...”
“Ada apakah, Lan-moi?”
Bi Lan mengerling ke arah Cin Mei yang mengerti dan berkata, “Aku mau mencari kudaku yang tadi melarikan diri ketika terjadi ledakan.” Tanpa menanti jawaban, ia lalu pergi meninggalkan mereka berdua.
“Ada apa, Lan Moi?” tanya Han Lin yang melihat gadis ini seperti hendak menyampaikan sesuatu akan tetapi tadi meragu karena ada Cin Mei di dekat mereka.
“Lin koko, aku belum sempat menghaturkan terima kasih atas pertolonganmu mengobatiku ketika itu.”
“Ahh, bukankah engkau juga menolongku ketika aku dikeroyok Sam Mo-ong?”
“Akan tetapi bantuanku tidak ada gunanya, malah aku terluka dan merepotkanmu.”
“Sama sekali tidak, Lan Moi. Jangan bicara tentang terima kasih karena kita sudah saling bantu.”
“Tapi sikap kakakku sungguh menjemukan. Aku mohon maaf atas sikapnya yang tidak baik terhadapmu, koko.”
“Tidak mengapa, Lan-moi. Dia hanya salah paham.” Han Lin membayangkan tentang ledakan dan tentang perkosaan atas diri Mulani.
“Koko...kalau engkau ada waktu atau kebetulan lewat, kupersilakan singgah di rumahku, aku...aku ingin memperkenalkan engkau kepada ayah dan ibuku, koko...!” Wajah gadis itu kemerahan dan suaranya gemetar. Ucapan hendak memperkenalkan seorang pemuda kepada ayah bunda seorang gadis” mengandung makna yang mendalam, karena hal itu dapat diartikan bahwa si gadis menaruh hati atau menaksir si pemuda!
“Ahh...baiklah, Lan-moi. Nah, itu adik Cin Mei sudah mendapatkan kembali kudanya. Terima kasih atas pertolonganmu tadi, Lan-moi. Kita berpisah di sini dan selamat berpisah.”
“Lin-ko, kau bilang tadi di antara kita tidak perlu berterima-kasih!”
“Oh, ya, maafkan aku lupa. Nah, selamat jalan dan selamat berpisah, Lan-moi yang baik.”
“Selamat berpisah, Lin-koko.”
“Eh, engkau sudah hendak pergi, adik Bi Lan?”
“Aku hendak mengejar kakakku, enci Cin Mei. Selamat jalan dan selamat berpisah. Engkau...engkau beruntung sekali dapat melakukan perjalanan bersama Lin-koko. Kalau saja aku tidak harus mencari kakakku, akupun ingin melakukan perjalanan bersama kalian.”
“Selamat berpisah, adik Bi Lan dan mudah-mudahan engkau dapat segera menemukan kakakmu.”
Mereka berpisah dan setelah melakukan perjalanan berdua, Cin Mei berkata, “Kasihan sekali adik Can Bi Lan itu.”
“Eh, kenapa engkau mengatakan demikian, siauw-moi?”
“Ia ternyata telah jatuh cinta kepada suami orang.”
“Hemm, kau maksudkan aku? Aku belum menjadi suami yang sesungguhnya.”
“Ia amat mencintamu, Lin-ko.”
“Bagaimana engkau tahu?”
“Dari pandang matanya, caranya bicara kepadamu, sikapnya. Ah, semua begitu jelas, seperti sebuah kitab yang terbuka, tinggal membacanya saja.”
“Hemmm, engkau dapat membaca seorang wanita seperti membaca kitab terbuka. Apakah engkau juga dapat membaca hati seorang pria seperti sebuah kitab terbuka pula?”

Gadis itu tertawa. “Mengapa tidak? Pria lebih muda dibaca. Akan tetapi, mengenai bahan peledak itu, aku jadi teringat akan pengalamanmu ketika menjadi korban pembiusan bahan peledak pula. Apakah ada hubungannya, twako?”
Karena pembicaraan dibelokkan kepada soal yang menjadi bahan perkiraannya, maka Han Lin menanggapinya dengan serius dan sudah melupakan lagi akan kemampuan Cin Mei membaca hati pria seperti kitab terbuka. “Aku juga menjadi curiga, Mei-moi. Ledakan itu persis yang kualami bersama Mulani dahulu. Aku juga menjadi pingsan seperti beberapa orang perampok itu. Dan menurut keterangan Bi Lan tadi, kakaknya juga membawa bahan peledak seperti itu.”
“Jadi engkau menyangka kakaknya yang menjadi pelakunya?”
“Begitulah. Kalau ada kemungkinan orang melakukan itu, maka kakaknya menjadi orang pertama yang kucurigai melakukannya.”
“Akan tetapi gadis itu amat baik dan mencintamu. Ia seorang gadis yang gagah, apakah kakaknya juga bukan seorang pendekar?”
“Memang orang-orang Pek-eng Bu-koan adalah pendekar-pendekar, akan tetapi, ketika bertemu dengan aku dan melihat bahwa aku membawa Ang-in Po-kiam, kakaknya yang bernama Can Kok Han itu sejak semula sudah merasa tidak suka kepadaku dan menuduh aku sebagai pencuri pedang di kota raja. Agaknya dia...dia memang membenciku, Mei-moi.” Lalu Han Lin menceritakan segala sikap Kok Han yang pernah dilakukan terhadap dirinya. Bahkan ketika dia mengobati Bi Lan, Kok Han menyerangnya dan menganggapnya bermain gila terhadap adiknya.
“Hemmm, agaknya dia itu keras kepala dan pemarah. Orang seperti itu mudah sekali membenci dan mendendam, twako. Aku juga curiga bahwa dia yang melakukannya.”
“Hemm, kalau benar demikian, keadaan menjadi lebih sulit lagi. Aku tidak mau membuat hati Bi Lan menjadi hancur akibat perbuatan kakaknya.”
“Sudahlah, urusan itu kita pikirkan nanti saja. Sebaiknya sekarang kita temukan dulu suci, lalu kalian mengembalikan pedang kepada kaisar. Baru setelah itu kaupikirkan lagi urusanmu.”
“Baiklah, siauw-moi.”
Mereka melanjutkan perjalanan dan menjelang senja mereka memasuki kota Souw-ciu. Mereka menyewa dua buah kamar di rumah penginapan dan Cin Mei lalu bersamadhi untuk memulihkan tenaga sin-kangnya. Adapun Han Lin lalu meninggalkan rumah penginapan untuk mencari Jeng I Sian-li Cu Leng Si. Dia pergi berkunjung ke taman utama di kota itu dan benar saja, dari jauh dia sudah melihat wanita itu duduk seorang diri sambil melamun.
“Enci Leng Si..!” Han Lin menghampiri dan berseru memanggil dengan girang.
“Ah, engkau, Han Lin!” kata wanita itu dengan wajah gembira bukan main. “Alangkah lamanya aku menanti di sini. Sudah sepekan lebih setiap hari aku datang ke taman ini menantimu.”
“Maafkan aku enci. Maafkan aku telah membuat enci menunggu begitu lama. Aku telah mengalami banyak hal yang amat pahit.”
“Nanti dulu, apakah engkau sudah mendapatkan pedang itu?”
Han Lin menepuk pedang yang berada di pinggangnya, pedang Ang-in Po-kiam yang memakai sarung edang biasa agar tidak menarik perhatian orang.
“Itukah Ang-in Po-kiam?”
“Benar, enci.”
“Aih, sukurlah, Han Lin. Kalau begitu kita segera dapat membawa ke kota raja!” katanya girang.
“Sabar, enci. Kita harus menanti beberapa hari lagi sampai sumoimu sembuh benar.”
“Apa? Sumoi...? Ia kenapa?”

“Panjang ceritanya, enci. Dengarkan dulu ceritaku bagaimana aku mendapatkan pedang ini.” Dia lalu menceritakan Leng Si tentang pertemuannya dengan Mulani, tentang pernikahannya dengan Mulani yang membuatnya berduka.
“Aih, goblok benar engkau! Apakah engkau telah menodai gadis itu?”
“Tentu saja menurut keyakinanku tidak, enci. Walaupun ketika itu aku pingsan sehingga mana aku tahu pasti apa yang telah terjadi?”
“Goblok, adikku yang tolol! Kalau aku berada di sana tentu sudah kuhajar gadis Mongol itu. Bagaimana ia boleh memaksa orang menjadi suaminya atas dasar peristiwa yang belum tentu siapa pelakunya itu! Kurang ajar benar ia berani memaksa adikku menikah dengannya!”
“Aih, enci. Bagaimanapun, Mulani sudah menjadi korban perkosaan...”
“Korban perkosaan katamu? Kalau menurut aku, ini adalah siasatnya belaka. Tidak ada siapa-siapa yang memperkosanya, ia memang sengaja memasang jebakan agar engkau mau menikahinya. Tidak tahu malu. Biar ia mencintamu, kalau engkau tidak membalasnya, tidak semestinya ia menggunakan akal busuk seperti itu!”
“Tapi, enci, kenyataannya ia telah ternoda.”
“Eh, bagaimana engkau bisa tahu dengan pasti?”
“Karena, sebulan kemudian setelah kami menikah, biarpun aku tidak pernah menyentuhnya, ia telah...mengandung satu bulan. Peristiwa itu benar terjadi, karena buktinya ia mengandung.”
“Hemm, kalau begitu, tentu ada pelakunya. Tapi harus diselidiki, harus! Tidak semestinya engkau menikah begitu saja dengan gadis Mongol tak tahu malu itu!”
“Memang akupun sedang melakukan penyelidikan, enci. Akan tetapi yang penting aku harus menyerahkan pedang ini dulu kepada kaisar.”
“Ah, benar. Dan tentang sumoi itu...?”
Han Lin lalu menceritakan tentang Cin Mei. Betapa Cin Mei yang menolong dan mengobati Hek-bin Mo-ong karena terluka parah, berbalik malah hendak dipaksa Hek-bin Mo-ong menjadi isterinya. Betapa dia menolongnya dan sampai kini Cin mei masih harus memulihkan tenaganya yang terkuras ketika ia menyelamatkan Hek-bin Mo-ong.”
“Hun, babi macam apa itu kenapa tidak kaubunuh saja? Ia jahat, keji dan kalau aku bertemu dengannya, tentu kuajak bertanding sampai seorang dari kami menggeletak tak bernyawa lagi! Di mana sekarang sumoi?”
“Di rumah penginapan. Mari, enci kita temui dia.”
Mereka lalu meninggalkan taman bunga umum dan kembali ke rumah penginapan. Ketika Cu Leng Si memasuki kamar itu, ia mendapatkan adiknya sedang sila dan bersamadhi, mengumpulkan hawa murni untuk mengembalikan tenaganya.
“Sumoi...!” Cu Leng Si memanggil sambil memasuki kamar.
“Suci....! Cin Mei membuka matanya dan segera turun dari pembaringan menyambut. “Suci, aku....”
“Sssttt, aku sudah tahu semuanya dari Han Lin. Bagaimana keadaanmu? Mari kuperiksa!” Cin Mei tersenyum dan membiarkan dirinya diperiksa oleh Cu Leng Si, nadinya, dadanya, dan perutnya.
“Sukur engkau tidak terluka, hanya kehilangan tenaga saja. Kukira dalam beberapa hari ini engkau sudah akan sembuh kembali tenagamu. Aihhh, sumoi. Sejak dahulu engkau terlalu baik hati.”
Cin Mei tersenyum. “Apakah jeleknya berbaik hati, suci?”
“Jelek! Jelek sekali dan rugi kalau engkau tidak memakai perhitungan. Buktinya engkau ini. bersikap baik, menolong dan mengobati binatang macam Hek-bin Mo-ong. Bukan kebaikan dibalas kebaikan, bahkan dibalas kejahatan! Sepantasnya, bertemu orang macam dia, bukan diobati, malah dibunuh!”
“Aih, suci!”

“Aih-aih apa lagi! Dia seperti seekor ular berbisa, kalau engkau mencoba untuk mengobati ular berbisa yang sedang sakit, bukan kebaikan yang kaudapat, malah digigitnya engkau sampai mati. Huh, kalau bertemu dengan binatang itu, pasti akan kubunuh dia!”
“Sudahlah, suci. Kalau semua orang bersikap seperti engkau, habislah semua orang di dunia ini, tinggal engkau seorang!” kelakar Cin Mei. “Semua orang di dunia ini tentu ada cacatnya, ada sifat buruknya. Kalau yang buruk dibunuh, tidak ada sisanya lagi. Tahukah bahwa kita berdua inipun memiliki sifat buruk?”
“Ehh? Kau mau bilang bahwa engkau dan aku ini jahat? Jangan ngaco engkau!”
“Aku tidak bilang jahat, melainkan memiliki sifat buruk. Lihat, engkau sendiri seorang yang keras hati dan mudah marah, mudah mengamuk. Tidak burukkah itu? Ingatkah engkau betapa dahulu engkau hampir saja membunuh Lin-koko karena kekerasan hatimu?”
“Lin-koko...? Aha, kau maksudkan adikku Han Lin. Bagus, dia itu Lin-koko bagimu, ya? Sudah begitu akrabkah antara kalian?”
“Ihh, suci. Kami hanya bersahabat biasa. Dia telah menolongiku!”
“Ehm, aku hanya berkelakar, sumoi. Apa salahnya kalau kalian menjadi sahabat karib yang akrab? Dan coba katakan, orang macam engkau ini, mana sifat buruknya? Kalau aku memang keras dan pemarah.”
“Engkau tadi sudah menyebutkan bahwa aku terlalu lemah, terlalu baik hati, bukankah itu bagimu juga sifat yang buruk?”
“Memang buruk. Buruk sekali! Orang berbuat baik haruslah melihat kepada siapa kita berbuat baik. Kalau kepada penjahat kita berbuat baik, sama dengan membunuh diri. Kalau aku, setiap ada penjahat, apa lagi yang terlalu keji seperti Hek-bin Mo-ong, tidak ragu-ragu lagi akan kucabut nyawanya!”
Cin Mei tertawa. Ia sudah mengenal benar kepada sucinya ini. memang keras hati dan dapat berbuat ganas terhadap orang jahat. Akan tetapi tidaklah begitu kejamnya.
“Suci, engkau sudah bertemu dengan Lin-koko?”
“Sudah, dia berada di kamarnya dan aku menginap di sini bersamamu. Dia benar. Kami tidak akan berangkat ke kota raja sebelum engkau sembuh.”
“Aku tidak sakit, suci.”
“Maksudku, sebelum pulih kembali tenaga sin-kangmu. Dalam keadaan seperti ini, kalau ada bahaya mengancam, bagaimana engkau akan mampu membela diri?”
“Suci, ada pembelaku yang paling dapat dipercaya dan diandalkan maka jangan khawatir...”
“Aku tahu! Pembelamu itu tentu adikku Han Lin, bukan?”
“Ihh, suci! Bukan dia yang kumaksudkan. Bukankah dia akan pergi bersama suci? Yang kumaksudkan, pembelaku yang paling boleh diandalkan adalah Thian! Tidak ada siapapun mengganggaku selama Thian melindungiku.”
“Aihh, dari dulu engkau selalu berpendapat begitu. Selalu mengandalkan Thian! Hemm, ketika engkau hampir diperlakukan keji oleh Hek-bin Mo-ong, siapakah yang menolongmu? Apakah Thian?”
“Tentu saja, suci. Thian yang menolongku.”
“Dan kau bilang ditolong oleh Lin-kokomu itu!”
“Benar, Lin-koko yang menolongku, akan tetapi, justeru dia yang digerakkan oleh Thian untuk menolongku sehingga kebetulan sekali dia melihat aku dilarikan oleh Hek-bin Mo-ong.”
“Aaah, sudahlah. Engkau memang pandai berdebat. Kalau kita tidak berusaha sendiri, apakah Thian akan menolong kita? Kalau kita lapar, tidak mencari nasi sendiri, apakah Thian akan menyuapi kita dengan nasi? Kalau kita haus tidak mencari minuman sendiri, apakah Thian akan menolong kita? Kalau kita diserang penjahat dan tidak melawan dengan kekuatan sendiri, apakah Thian akan menolong kita?”

“Aduh, suci. Sudah berapa kali aku ingatkan kepadamu. Bukankah suci hafal akan semua ujar-ujar dalam berbagai kitab suci? Kenapa suci berkata demikian?”
“Karena pengalaman, sumoi. Segala macam ujar-ujar dalam kitab suci itu hanya dihafal, menjadi permainan kata-kata dan untuk pemanis bibir saja. Yang jelas, tanpa usaha sendiri kita tidak akan dapat hidup!”
“Suci, justeru usaha sendiri itu merupakan anugerah dan berkah dari Thian. Kita melihat dengan mata karena Thian memberi kita penglihatan. Kita mendengar dengan telinga karena Thian memberi kita pendengaran. Kita bekerja dengan tangan, kita membela diri dengan tangan kaki karena Thian memberi kita tangan kaki dan hati akan pikiran. Berkah dan pertolongan Thian telah diberikan kepada kita sejak kita lahir akan tetapi kita kadang melupakannya, mengira bahwa semua ini adalah karena usaha kita sendiri. Suci, apakah suci berusaha agar pernapasan suci sedang tidur sekalipun? Apakah suci pernah mengatur jalannya darah yang dipompa dari jantung? Masih banyak lagi kenyataan yang tak dapat suci bantah. Tanpa kekuasaan Thian yang melindungi kita, bagaimana kita dapat hidup?”
“Wah, wah, wah, kalau sudah begitu tentu saja aku tidak membantah lagi, sumoi. Bagaimanapun juga, aku tidak mau pergi sebelum pulih kembali tenagamu, dan engkau tidak akan dapat memaksaku pergi!”
“Hei, suci. Kapankah engkau menanggalkan kekerasan hatimu itu?”
“Dan kapan engkau menanggalkan kelemahan hatimu? Sebaiknya, engkau memberikan kelemahanmu sedikit kepadaku dan aku memberikan kekerasan hatiku sedikit kepadamu. Dengan demikian kita menjadi sama-sama sedang-sedang saja, bukan? Hi-hik, tunggu aku akan mencarikan obat penguat darah kepadamu, agar tenagamu cepat pulih.”
“Baiklah, suci. Akupun tadinya hendak mencari obat penguat itu, dan sebetulnya aku sudah punya, hanya tinggal satu lagi bahannya, yaitu jin-som. Tolong berikan sepersepuluh kali saja, suci.”
“Baiklah, aku pergi. Engkau boleh bercakap-cakap dengan Lin-kokomu itu, hi-hik.”
“Ihh, suci ada-ada saja!” Cin Mei tersipu dan hal ini membuat Leng Si tertawa terus sampai di luar kamar.
Akan tetapi ketika tiba di rumah penginapan dan pergi membeli akar obat jin-som, Leng Si menghapus dua titik air mata yang membasahi pipinya. Ia menangis! Akan tetapi mulutnya tersenyum. “Biarlah...kalau aku gagal dengan cintaku, sumoi tidak boleh gagal. Biar dia beristeri, akan tetapi isterinya itu memaksanya, dan ini tidak sah! Aku harus menggagalkan suami isteri buatan itu. Dia harus menjadi suami sumoiku!”
Dengan tekun dan penuh kasih sayang, Leng Si merawat adik seperguruannya, memasakkan obat penguat dan menemaninya. Sebetulnya, enci dan adik seperguruan itu saling menyayang, hanya karena watak mereka jauh berbeda, bahkan berlawanan, maka kadang kala mereka kelihatan seperti bertentangan.
Lewat lima hari, tenaga Cin Mei telah pulih kembali dan selama lima hari itu, nampak benar oleh Leng Si bahwa Han Lin mencinta adik seperguruannya. Malam itu, seorang diri ia menemui Han Lin. Cin Mei yang telah tidur ditinggalkannya dan ia mengetuk pintu kamar Han Lin.
“Han Lin, bukalah pintu,” teriaknya memanggil perlahan.
“Eh, enci Leng Si, ada apakah?”
“Mari ke taman di belakang, aku ingin bicara.”
Tentu saja Han Lin merasa heran melihat kerahasiaan gadis itu, akan tetapi dia tidak membantah dan setelah menutupkan daun pintu kamarnya, diapun mengikuti Leng Si pergi ke taman di belakang penginapan itu di mana terdapat penerangan lampu merah dan terdapat pula beberapa buah bangku. Leng Si mengajaknya duduk di situ dan setelah mereka duduk berhadapan, Leng Si langsung saja bertanya, nada suaranya menyerang.

“Han Lin, engkau seorang laki-laki, seorang jantan, karena itu tidak layak kalau engkau tidak berterus terang dan tidak jujur kepadaku.”
“Enci, apa kesalahanku...!”
“Tidaku salah apa-apa, akan tetapi jawablah pertanyaanku ini sejujurnya. Apakah engkau mencinta sumoi?”
Ditanya seperti itu, Han Lin merasa seolah-olah dia ditodong dengan pedang yang runcing dan dia terbelalak sambil bangkit berdiri.
“Tidak usah kaget, jawab saja yang sebenarnya kalau engkau tidak ingin kukatakan laki-laki pengecut dan palsu. Hayo jawab sejujurnya. Engkau adalah adik angkatku, dan ia adalah sumoiku. Keduanya kuberatkan maka engkau tidak boleh main-main, harus menjawab dengan jujur. Sekali lagi, apakah engkau mencinta sumoi Lie Cin Mei?”
“Wah, ini...ini...”
“Jawab, jangan mencia-cia plintat-plintut!”
“Ampun, enci Leng Si. Bagaimana aku harus menjawab? Aku sama sekali tidak berhak! Engkau sudah tahu bahwa aku telah mempunyai isteri, telah menikah dan terikat...”
“Menikah macam apa itu!? Tidak ada ikatan yang dipaksakan. Itu sama akal bulus saja. Aku bertanya tentang isi hatimu, perasaanmu dan tidak ada urusan berhak atau tidak berhak. Katakan, apakah engkau mencinta sumoi? Hayo jawab, jangan membikin aku hilang sabar dan berteriak-teriak membangunkan semua orang.”
Han Lin merasa ngeri akan ancaman ini. kalau gadis ini sudah berteriak-teriak dan semua orang mendengar, apa lagi terdengar oleh Cin Mei, mau ditaruh ke mana mukanya?
“Ssstt, enci, jangan ribut-ribut. Aih, enci telah mendesak dan menghimpitku, betapa tega hatimu, enci.”
“Hsuhh, siapa menghimpitmu. Aku hanya ingin pengakuan jujur seorang jantan. Dan adikku haruslah berjiwa jantan, jangan plin-plan. Nah, lepas dari engkau sudah menikah atau belum, katakanlah apakah engkau mencinta Cin Mei?”
“Baiklah, aku akan mengaku terus terang, enci. Aku berani disumpah bahwa selama ini aku tidak pernah jatuh cinta kepada wanita lain semenjak cintaku kepada adik misanku Yang Mei Li ditolak dan ia memilih untuk menikah dengan pria lain. Aku tidak pernah jatuh cinta lagi dan tadinya aku mengira tidak akan dapat jatuh cinta lagi kepada seorang wanita. Akan tetapi semenjak Kwan Im Sian-li Lie Cin Mei muncul, yaitu ketika ia membebaskan aku dari tanganmu aku telah jatuh cinta kepadanya, enci. Aku tergila-gila kepadanya, akan tetapi ternyata nasih menghendaki lain. Secara tidak terduga-duga, terpaksa sekali aku menjadi suami Mulani dan tentu saja aku tidak berani mengharapkan sumoimu untuk....”
“Hushh, siapa bicara tentang nasib? Nasibmu berada di tanganmu sendiri, Han Lin. Thian tidak akan mengubah nasibmu kalau engkau tidak berusaha mengubahnya. Kalau benar engkau mencinta sumoi, Han Lin. Engkau seorang yang berbahagia, karena sesungguhnya sumoi juga mencintamu.”
“Ohhhh....!” terdengar jerit tertahan dan ketika menengok, Han Lin masih sempat melihat berkelebatnya bayangan putih yang melarikan diri pergi meninggalkan taman itu.
“Mei-moi...!” Dia melompat mengejar, terkejut bukan main karena tidak mengira bahwa Cin Mei telah mengintai mereka, mendengarkan semua percakapan mereka. Biarpun dia tersipu malu dan khawatir sekali namun melihat gadis itu melarikan diri, dia menjadi gelisah dan segera mengejarnya untuk mohon ampun atas kelancangannya karena dia tahu bahwa percakapannya dengan Leng Si tadi tentu terdengar oleh Cin Mei dan betapa percakapan tentang diri Cin Mei itu tentu amat menyinggung perasaan gadis itu.
Akan tetapi Cin Mei yang sudah pulih kembali kekuatannya itu dapat berlari amat cepatnya dan Han Lin terpaksa harus mengerahkan tenaga sekuatnya untuk dapat menyusulnya.
“Mei-moi, tunggu....!”

Akhirnya Cin Mei berhenti di tepi jalan yang sunyi itu. Malam itu bulan muncul sepotong, namun cukup memberi penerangan yang remang-remang.
“Mei-moi, maafkan aku...!” Han Lin menundukkan muka berdiri di depan Cin Mei.
“Tidak ada yang harus dimaafkan, twako.”
“Siauw-moi, aku bersalah. Aku telah menyinggung perasaanmu yang suci, aku telah merendahkanmu. Siauw-moi, kau ampunkanlah aku..., aku siap untuk meneriima hukuman.”
Dan saking gelisah dan terharunya Han Lin tidak segan-segan untuk menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki Cin Mei!
“Aih, twako, jangan begitu. Bangitlah, twako, aku mohon padamu, bangkitlah dan jangan berlutut kepadaku,” suara itu terdengar sedih dan gemetar.
“Katakan dulu bahwa engkau mengampuni semua ucapanku kepadamu, baru aku mau bangkit berdiri.”
“Thian saja yang berhak mengampuni kesalahan manusia, aku tidak berhak, apalagi aku tidak merasa bahwa engkau bersalah apa-apa kepadaku. Akan tetapi kalau engkau memaksa, baiklah. Aku maafkan engkau. Nah, bangkitlah.”
Han Lin bangkit dengan hati lega. “Terima kasih, siauw-moi. Alangkah bijaksana hatimu. Siauw-moi, engkau tentu telah mendengar semua percakapanku dengan enci Leng Si tadi, bukan?”
Gadis itu menganggük dan biarpun sinar bulan hanya remang, Han Lin dapat melihat betapa pucat wajah gadis itu. “Aku tidak seharusnya bicara begitu. Aku yang bersalah, aku tidak berhak...”
“Tidak berhak apa, twako. Katakanlah.”
“Tidak berhak menyatakan cinta kepadamu. Ahhh...biarlah aku mengakui saja kepadamu. Aku cinta padamu, siauw-moi, sejak pertemuan kita yang pertama kali. Aku cinta padamu, walaupun sesungguhnya aku tidak berhak.”
“Twako, jangan berkata demikian, twako. Demikian banyak wanita mencintamu, engkau tinggal memilih saja. Di antara mereka adalah Mulani yang berkeras memaksamu menjadi suaminya, dan di sana masih ada Can Bi Lan yang sungguh mencintamu.”
“Siauw-moi, apakah ucapanmu itu berarti engkau hendak mengatakan bahwa engkau tidak cinta kepadaku?”
“Ahh, bukan...tapi engkau telah terikat dengan isterimu, twako. Jangan hancurkan hati wanita-wanita itu. Aku akan merasa berdosa kepada mereka.”
“Siauw-moi, hatimu terlalu baik engkau selalu mengalah dalam segala hal, Siauw-moi. Aku tidak menuntut jawaban sekarang. Akan tetapi janganlah engkau pergi seperti ini. mari kita kembali ke penginapan. Enci Leng Si tentu akan merasa bersalah kepadamu kalau engkau pergi meninggalkannya begitu saja, mengira engkau tentu marah kepada k ami. Marilah, siauw-moi.”
“Aku mau kembali akan tetapi dengan satu syarat bahwa engkau tidak akan bicara lagi tentang cinta.”
“Baiklah, aku tidak akan bicara lagi tentang cinta yang hanya akan menimbulkan penasaran dan kedukaan di hatiku.”
Mereka lalu berjalan perlahan kembali ke rumah penginapan. Karena tadi keduanya menggunakan ilmu berlari cepat, maka letak rumah penginapan itu sudah cukup jauh. Akan tetapi setelah mereka tiba di sana, tidak nampak Leng Si. Cin Mei memasuki kamarnya dan menemukan sepucuk surat yang ditinggalkan Leng Si.
Sumoi dan Han Lin,
Karena suatu urusan penting,
Aku terpaksa tidak dapat ikut
Pergi ke kota raja. Sumoi, engkau mewakili aku,
Pergilah dengan Han Lin ke kota raja menyerahkan pedang itu kepada kaisar,

Dan mohonlah kepada kaisar agar ayahku dibebaskan. Aku sangat berterima kasih
Kepada kalian.
Dari: Cu Leng Si
“Siauw-moi, apakah enci Leng Si berada di kamarmu?” tanya Han Lin dari luar kamar.
Cin Mei keluar dan tanpa berkata apa-apa ia menyerahkan surat itu kepada Han Lin. Pemuda ini membacanya dengan alis berkerut, di dalam hatinya merasa gembira sekali akan tetapi tentu saja hal ini tidak diperlihatkan kepada Cin Mei walaupun dia tidak dapat menyembunyikan perasaan gembira itu dari suaranya yang terdengar mantap.
“Bagaimana pendapatmu dengan ini, siauw-moi?”
“Maksudmu?”
“Sudikah engkau pergi bersamaku ke kota raja untuk menyerahkan Ang-in Po-kiam kepada kaisar dan mohon pengampunan bagi ayah enci Leng Si?”
“Apa boleh buat, suci menghendaki demikian dan aku harus menghormati permintaannya itu. Kapan kita berangkat?”
“Besok pagi-pagi sekali.”
“Baiklah, twako. Sekarang, selamat tidur.”
“Selamat tidur, siauw-moi.”
Malam itu Han Lin tidur dengan nyenyaknya, mulutnya tersenyum, agaknya mimpi yang indah-indah menjadi bunga tidur malam itu. Berbeda dengan Cin Mei yang tidur gelisah di atas pembaringannya. Terjadi pertentangan dalam batinnya. Ia harus mengakui diri sendiri bahwa ia juga mencinta pemuda itu, akan tetapi iapun merasa iba kepada Mulani, juga kepada Bi Lan. Ia akan mengalah kepada wanita manapun juga dalam hal cinta. Baginya, cinta tidak harus menjadi suami-isteri. Ia dapat mencinta Han Lin, walaupun tidak menjadi isterinya atau kekasihnya.
“Twako, kita singgah dulu di Nan-yang. Aku ingin menengok guruku,” kata Cin Mei kepada Han Lin. Kini mereka menunggang dua ekor kuda karena Han Lin membeli seekor kuda lagi untuk gadis itu dan mereka telah melakukan perjalanan jauh. Hari itu mereka tiba di luar kota Nan-yang dan Cin Mei mengusulkan untuk singgah di situ.
“Tentu saja, siauw-moi, kita tidak tergesa-gesa. Ah, jadi gurumu, Thian-te Yok-sian, tinggal di kota ini?” jawab Han Lin senang. Dia merasa betapa bahagia hidupnya melakukan perjalanan bersama Cin Mei. Seolah-olah pemandangan alam menjadi jauh lebih cantik menarik dari pada biasanya. Sinar matahari lebih cerah, kicau burung di pagi hari lebih merdu, bahkan ketika mereka makan bersama, makanan apapun yang dimakannya terasa lebih nikmat. Dia tahu bahwa semua itu terjadi karena cintanya kepada Cin Mei dan berdekatan dengan orang yang dicinta memang merupakan kenikmatan yang tiada taranya. Biarpun sikap Cin Mei biasa saja dan tidak pernah memperlihatkan perasaannya, namun dia dapat merasakan pula bahwa Cin Mei merasa tidak jauh berbeda dengan apa yang dirasakannya, yaitu berbahagia dan gembira sekali.
Cin Mei yang menunggang kuda coklat, memasuki kota lebih dulu karena Han Lin mengikuti di belakangnya. Gadis itu langsung saja menuju ke rumah gurunya, sebuah rumah Thian-te Yok-sian itu karena setiap hari ada saja orang mencarinya untuk bertobat. Akan tetapi Dewa Obat ini mempunyai suatu kebiasaan. Kalau yang datang itu menderita penyakit biasa saja, dia tidak mau mengobati dan mengusirnya untuk pergi saja ke tabib lain. Barulah apa bila ada orang sakit yang amat parah, yang tidak dapat disembuhkan oleh tabib-tabib biasa, dia mau mengobatinya dan kalau sudah mengobatinya, dia tidak pernah minta bayaran. Mereka yang disembuhkan itu dengan suka rela lalu mengirim bahan makanan atau pakaian kepada Dewa Obat ini, dan kalau demikian halnya, diapun tidak menolak. Akan tetapi, jangan ditanya berapa biayanya karena dia akan marah sekali dan mengusir orang itu. Baginya perjuangan yang berbahaya dan berat, dan kemenangannya atau penyakit yang berat itulah yang menjadi

sumber kebahagiaannya. Usianya sudah tujuh puluh tahun, namun dia masih nampak sehat dan cekatan kalau memeriksa pasien.
Ketika dua orang penunggang kuda itu tiba di depan rumah Yok-sian, mereka merasa heran melihat pintu rumah itu tertutup. Pada hal hari telah cukup siang sehingga tidak mungkin kalau Dewa Obat itu masih tidur. Selagi mereka termangu, seorang anak-anak berusia dua belas tahun menghampiri dan melihat Cin Mei, dia segera berseru girang. “Suci....!!”
“Ah, engkau ini, Kun Tek? Di mana suhu dan mengapa rumahnya ditutup? Cin Mei melompat turun dari kudanya diikuti oleh Han Lin.
“Aih, panjang ceritanya, suci. Mari silakan masuk, kita bicara di dalam saja.” Han Lin melihat bahwa anak itu, biarpun masih kecil namun sudah nampak cerdik. Anak itu membuka daun pintu dengan kunci yang diambilnya dari saku bajunya dan mereka bertiga memasuki rumah itu setelah mengikat kendali kuda pada pohon di depan rumah.
Setelah duduk di ruangan dalam tiba-tiba Kun Tek menjatuhkan di depan Cin Mei sambil menangis. Sekarang barulah dia benar-benar nampak bahwa dia masih kanak-kanak.
“Huushh, Kun Tuk. Jangan menangis, ceritakan yang jelas apa yang telah terjadi,” kata Cin Mei menghibur dan mengangkat anak itu disuruh bangkit dan duduk kembali di kursi.
Kun Tek menyusut air matanya. “Baru lima hari ini terjadinya, suci. Tadinya ada lima orang perajurit utusan Panglima Kwan dari Lok yang minta agar suhu ikut mereka untuk mengobati keluarga Panglima Kwam. Tentu saja suhu menolak karena suhu tidak pernah pergi mengunjungi pasien. Harus pasien yang datang untuk berobat dan bagi suhu, peraturan ini berlaku untuk semua orang. Bahkan suhu pernah berkata, bahwa biar kaisar sendiri kalau membutuhkan pertolongannya, harus datang ke sini. Maka dia menolak keras dan menuntut bahwa apa bila pasien keluarga Panglima Kwan itu benar-benar sakit keras dan membutuhkan pertolongannya, harus dibawa ke sini. Lima orang itu lalu pergi dengan penasaran.”
“Lalu bagaimana?” tanya Cin Mei dengan suara tenang.
“Kemudian kemarin datang sebuah kereta dan Panglima Kwan sendiri datang, marah-marah dan memaki-maki suhu lalu memaksa suhu untuk ikut dengannya. Suhu menolak, akan tetapi para pengawal Panglima Kwan itu lalu menggunakan kekerasan, mereka menyeret suhu ke dalam kereta yang kemudian meninggalkan kota ini dan sampai sekarang belum ada kabarnya. Ah, suci, tolonglah suhu, aku khawatir suhu mendapat celaka di sana.”
“Tenanglah, Kun Tek. Biar aku yang urus suhu dan engkau jaga saja rumah ini, rawat yang bersih agar kalau suhu pulang keadaannya tetap bersih.”
“Baik, suci.”
“Twako, mari kita menyusul suhu ke Lok-yang!” kata gadis itu dan Han Lin mengangguk. Mereka lalu keluar lagi, menunggang kuda dan keluar dari kota Nan-yang menuju ke Lok-yang dengan cepat.
“Panglima itu sungguh bertindak sewenang-wenang terhadap suhumu, siauw-moi. Biar kita hajaran kepadanya!
“Ah, jangan begitu, twako. Pertama, dia adalah seorang panglima yang tentu mempunyai pasukan yang puluhan ribu orang banyaknya. Kedua, semua perbuatan itu tentu ada sebabnya dan sebelum mengetahui sebabnya dia memaksa suhu, tidak baik kalau kita bertindak, apa lagi dengan kekerasan. Biarkan aku yang menangani persoalan ini, twako.”
Pada keesokan harinya, barulah mereka memasuki kota Lok-yang yang besar karena Lok-yang merupakan kota raja kedua setelah Tiang-an. Tidaklah sukar bagi kedua orang muda itu untuk memberi tahu di mana tempat tinggal Panglima Kwan. Dia adalah seorang di antara banyak panglima di Lok-yang dan rumahnya merupakan gedung besar yang di luarnya dijaga oleh pasukan pengawal. Cin Mei dan Han Lin merasa lega bahwa panglima itu tidak tinggal di dalam benteng karena kalau demikian halnya tentu akan lebih sukar bagi mereka untuk menemuinya dan berusaha untuk membebaskan Yok-sian yang dipaksa mengobati keluarga panglima itu.

“Berhenti! Siapakah kalian dan ada keperluan apakah datang ke sini?” bentak opsir penjaga yang bertugas jaga di depan gedung megah itu.
Biarpun pertanyaan itu diajukan kepada Han Lin, namun karena Cin Mei yang akan menangani persoalan itu, Han Lin tidak menjawab melainkan menoleh kepada Cin Mei.
”Kami datang untuk menghadap Kwan ciangkun. Saya bernama Lie Cin Mei dan sahabatku ini bernama Sia Han Lin. Aku adalah seorang ahli pengobatan, dan mendengar bahwa ada keluarga Kwan-ciangkun yang menderita sakit keras, maka akan saya coba untuk mengobatinya.”
Mendengar ucapan itu, berubah sikap opsir itu. “Ah, kalau begitu, akan kami laporkan kepada ciangkun. Harap ji-wi (kalian berdua) menanti sebentar.”
Tak lama kemudian, opsir itu datang lagi dan mempersilakan dua orang muda itu masuk. Mereka diterima oleh seorang panglima yang bertubuh tinggi besar bermuka merah. Setelah dipersilakan duduk, panglima itu mengamati Cin Mei dan bertanya dengan suara meragu, “Apakah nona yang mengatakan pandai mengobati orang sakit?”
“Benar, ciangkun. Saya mendengar bahwa ada keluarga ciangkun yang sedang sakit, maka kalau boleh, saya akan mencoba untuk memeriksa dan mengobatinya.”
“Apakah engkau berani tanggung bahwa engkau akan dapat menyembuhkan puteraku yang menderita sakit itu, nona?”
“Ciangkun, bagaimana saya dapat menentukan sebelum memeriksanya?”
“Baik, mari kau periksa dia dan beri obat sampai sembuh, nanti akan besar hadiahnya untukmu kalau engkau dapat menyembuhkannya.” Dikawal oleh selosin perajurit, panglima itu lalu mengajak Cin Mei dan Han Lin masuk ke kamar di bagian belakang gedung yang besar itu.
Baru tiba di depan kamar saja sudah tercium bau tidak enak sekali dari dalam kamar. Seperti bau bangkai. “Nah, yang sakit adalah puteraku dan dia di dalam kamar ini. silakan periksa dia, nona,” kata panglima itu. Agaknya panglima itu perhatiannya tercurah kepada puteranya yang sakit sehingga dia tidak lagi menanyakan siapa nama kedua orang tamunya, walaupun tadi sudah dilaporkan oleh opsir.
Dengan menahan kemuakan oleh bau yang busuk itu, Cin Mei menghampiri pembaringan di mana rebah seorang pemuda yang berusia baru dua puluh tahun, akan tetapi seluruh tubuh pemuda itu timbul bisul kecil-kecil yang mengeluarkan bau busuk. Melihat Cin Mei, pemuda itu hendak bangkit dan menjulurkan kedua lengannya.
“Aduh, cantik manis! Marilah, manis, tidur bersamaku....!” suaranya lemah akan tetapi dia hendak bangkit untuk merangkul Cin Mei. Han Lin cepat menggunakan tongkatnya menotok jalan darah pemuda itu sehingga rebah kembali dengan lemas.
Cin Mei lalu memeriksa nadinya. Tak lama kemudian ia menggelengkan kepala dan memberi isarat kepada Han Lin untuk keluar dari kamar. Han Lin menotokkan tongkatnya membebaskan pemuda itu dan mereka keluar dari kamar itu. Di belakang mereka, pemuda yang sakit itu memanggil-manggil Cin Mei.
“Ke sinilah, manis. Jangan tinggalkan aku, sayang...!”
Gila, pikir Han Lin. Sudah sakit demikian hebat, masih saja bersikap mata keranjang. Pantasnya orang macam itu mati saja.
Setelah gadis itu keluar dari dalam kamar si sakit, panglima itu lalu mengajaknya ke ruangan tadi dan setelah duduk, dia bertanya, “Bagaimana, nona. Bagaimana keadaannya dan dapatkah engkau menyembuhkan?”
Han Lin melihat bahwa ruangan itu terjaga oleh belasan orang pengawal, dan ketika dia memandang kepada panglima itu, dia melihat wajah yang merah itu diliputi penuh kegelisahan.

“Ciangkun, puteramu itu terkena penyakit berat. Mungkin timbul karena dia terlalu banyak bergaul dengan pelacur-pelacur dan darahnya sudah keracunan. Bahkan saya melihat racun sudah menjalar sampai ke otak.”
“Hemm, cocok dengan ucapan tabib itu!” kata Kwan-ciangkun.
“Dan saya me lihat bahwa dia telah mendapat obat penahan dan pengurang rasa nyeri. Kalau tidak mendapat obat itu, tentu dia tidak akan tahan sakitnya dan akan berteriak-teriak.”
“Kembali cocok, nona. Engkau memang pandai dan kuharap engkau akan dapat mengobatinya sampai sembuh betul tidak seperti tabib itu yang hanya dapat memberi obat penahan rasa nyeri saja.”
“Ciangkun, sebelum saya menjawab dan memberi obat, saya ingin bertanya di mana tabib yang sudaha memeriksa dan memberinya obat itu?”
“Di kamar tahanan! Dia mengaku sebagai Dewa Obat, akan tetapi dia mengatakan bahwa dia tidak dapat menyembuhkan anakku. Maka dia kumasukkan tahanan dan kalau sampai anakku mati, dia akan ikut mati!” kata panglima itu dengan gemas.
“Harap ciangkun suka suruh panggil dia ke sini, karena saya perlu bertukar pikiran dengan dia untuk dapat mengobati puteramu.”
“Ah, benarkah engkau dapat menyembuhkan puteraku?” tanya panglima itu penuh harapan.
“Mudah-mudahan saja, akan tetapi saya perlu bertukar pikiran dan pendapat dengan tabib itu.”
“Baik!” Panglima Kwan lalu memanggil kepala pengawal dan memerintahkan agak membawa tawanan tabib itu datang ke situ.
Tak lama kemudian, pengawal itu datang kembali sambil mengiringkan seorang kakek tinggi kurus. Melihat suhunya, Cin Mei lalu memberi hormat dan berkata, “Saya mohon mendapat lo-cian-pwe untuk menentukan obat bagi putera Kwan-ciangkun.”
Tentu saja Thian-te Yok-sian mengenal muridnya. Dia tahu bahwa tidak seperti dia yang hanya tahu ilmu pengobatan, muridnya itu memiliki ilmu silat tinggi dan tentu datangnya untuk menolongnya. Dia khawatir sekali akan keselamatan muridnya itu, maka dia berkata, “Mau bertanya apa lagi? Penyakit Kwan-kongcu sudah amat berat. Semua karena ulahnya sendiri bermain-main dengan para pelacur. Kini penyakit itu sudah menjalar ke otak.”
“Kalian harus dapat menyembuhkannya. Kalau tidak, kalian bertiga tidak akan kuperkenankan meninggalkan tempat ini!” bentak Kwan-ciangkun.
Han Lin yang sejak tadi diam lalu berkata, “Kami tahu mengapa ciangku menghendaki demikian. Tentu ciangkun khawatir kalau kami di luaran akan menceritakan tentang keadaan penyakit Kwan-kongcu, bukan?”
“Tutup mulutmu, orang muda!” Kwan-ciangkun membentak marah. “Pendeknya kalian harus dapat menyembuhkannya!”
Kini dengan suara tenang penuh kesabaran Cin Mei berkata, “Ciangkun, kami hanya manusia biasa dan bukan Tuhan. Yang menentukan mati hidup hanyalah Thian. Saya kira penyakit putera ciangkun itu sudah terlalu parah. Dan andaikata obat kami menyelamatkan nyawanya, tidak mungkin dapat menyelamatkan otaknya. Dia dapat sembuh, akan tetapi akan menjadi....maaf, gila.”
“Apa...??” bentak Kwan-ciangkun sambil berdiri dari tempat duduknya, mukanya pucat dan matanya terbelalak.
“Ohhh, saya sudah tahu akan hal itu, akan tetapi tidak berani mengatakan kepada ciangkun. Saya kira, keadaan Kwan-kongcu sudah demikian parah. Hiduppun akan menderita hebat, maka satu-satunya yang terbaik baginya adalah kematian yang akan membebaskan dari semua rasa nyeri dan ancaman gila.”
“Tidak! Tidak, kalian harus menyembuhkannya sama sekali atau kalau tidak, kalian akan kutahan dan kalau dia mati, kalian akan ikut mati!”

mendadak Han Lin meloncat dan biarpun panglima itu menyambutnya dengan pukulan, tetap saja dia sudah dapat menotok panglima itu sehingga panglima itu menjadi lumpuh.
“Kwan-ciangkun, engkau keterlaluan,” bisik Han Lin.
Sementara itu, belasan orang pengawal yang melihat ini sudah menyerbu dengan golok dan tombak di tangan. Akan tetapi ketika mereka menyerang ke arah Cin Mei dan Yok-sian, mereka melihat bayangan putih berkelebat dan berturut-turut mereka roboh tertotok, suara golok dan tombak yang terlempar berkerontangan. Melihat lima orang roboh oleh wanita berpakaian putuh itu, para pengawal lain tertegun dan jerih.
Sementara itu Han Lin, menekan leher Kwan-ciangkun. “Ciangkun, perintahkan pengawalmu untuk mundur, kalau tidak terpaksa aku akan membunuhmu sekarang juga.”
Karena tidak berdaya dan nyawanya di tangan orang, Kwan-ciangkun lalu berteriak, “Kalian semua mundur!” dan para pengawal itu pun tidak ada yang berani bergerak.
“Biarkan kami pergi dari sini dengan aman, ciangkun.”
“Buka jalan dan biarkan mereka pergi!” bentak pula Kwan-ciangkun.
Cin Mei menghampiri meja dan menuliskan sebuah resep dengan cepat, lalu berkata kepada panglima itu. “Ciang-kun, resep ini adalah obat untuk membuat puteramu merasa tenang dan tidak menderita nyeri, akan tetapi sama sekali bukan untuk menyembuhkan. Hanya kalau Thian menghendaki, puteramu dapat sembuh. Mudah-mudahan saja.”
Mereka bertiga lalu melangkah keluar, dan Han Lin masih tetap memegangi lengan panglima itu yang dibawanya keluar sehingga tidak ada seorang pengawal berani mengganggu mereka.
“Siauw-moi, kau pergi dulu bersama suhumu, tunggu di luar kota,” bisik Han Lin kepada Cin Mei. Gadis itu mengangguk, sebenarnya ia tidak menyukai jalan kekerasan yang diambil Han Lin akan tetapi ia maklum bahwa itulah satu-satunya jalan untuk dapat lolos dengan selamat. Ia lalu membawa suhunya keluar dari situ dengan cepat, pulang dan menunggang kedua ekor kuda keluar dari kota dan menanti Han Lin.
Setelah menanti sampai beberapa lama, barulah Han Lin melepaskan panglima itu. “Jangan mengejar kami, ciang-kun. Kami sudah bersikap baik kepadamu, bahkan meninggalkan obat untuk puteramu. Ingat, kalau engkau mengirim pasukan mengejar, dengan mudah saja aku akan datang untuk mencabut nyawamu.” Setelah berkata demikian, diapun pergi dengan cepat. Sekali berkelebat diapun lenyap dari situ.
Karena sibuk dengan puteranya panglima itupun tidak melakukan pengejaran, melainkan menyuruh orang membeli obat dengan resep yang ditinggalkan oleh Cin Mei.
Cin Mei mengajak Thian-te Yok-sian dan Kun Tek untuk mengungsi ke sebuah dusun yang menjadi kampung halaman Thian-te Yok-sian, sebuah dusun nelayan di tepi Huang-ho, di mana Thian-te Yok-sian masih mempunyai sebuah rumah dan selanjutnya dia hidup di situ, dilayani oleh Kun Tek dan kehidupannya ditunjang oleh keluarga nelayan di dusun itu karena merekapun membutuhkan pertolongan Yok-sian untuk mengobati mereka yang menderita sakit.

Pemuda yang bercaping lebar itu tidak menarik perhatian orang, walaupun pedang yang berada di punggungnya menunjukkan bahwa dia seorang yang biasa menggunakan ilmu silat untuk menjaga diri. Dia seorang laki-laki muda berusia dua puluh dua tahun, wajahnya tampan dan periang, akan tetapi pada saat itu sinar matanya muram. Ketika memasuki rumah makan di kota Souw-ciu itu, dia melihat bahwa di situ sudah ada seorang pemuda lain yang nampak gagah berpakaian serba putih dan wajahnya tampan. Juga pemuda ini mempunyai sebatang pedang di punggungnya dan usianya sekitar dua puluh lima tahun.
Mereka berdua hanya saling lirik saja akan tetapi tidak saling menegur karena memang tidak saling mengenal. Pemuda yang bercaping lebar itu adalah Souw Kian Bu. Seperti telah kita ceritakan di bagian depan, Souw Kian Bu dengan hati panas penuh cemburu telah meninggalkan isterinya. Putera Souw Hui San dan Yang Kui Lan ini pergi dengan hati remuk

karena dia menduga bahwa isterinya tentu dahulu menjadi kekasih suheng isterinya yang bernama Gu San Ki itu. Dia merasa telah dicurangi dan ditipu oleh isterinya! Semenjak pergi meninggalkan isterinya, dia merasa berduka dan kesepian sekali. Dia kehilangan isterinya, kehilangan kemesraan dan keramahan isterinya. Harus diakuinya bahwa isterinya bersikap ramah dan mesra, akan tetapi bayangan bahwa isterinya telah bergaul dengan pria lain sebelum menikah dengannya, selalu menggerogoti dan meracuni hatinya dengan rasa cemburu.
Cemburu timbul apa bila kita menganggap orang yang kita cinta sebagai milik kita. Seperti kalau kita memiliki suatu benda yang indah dan kita sayang, maka kita selalu cemburu dan tidak ingin orang lain memilikinya, menjaganya agar benda itu selalu menjadi milik kita. Benarkah bahwa tanpa cemburu bukalah cinta namanya? Ataukah sebaliknya, kalau ada cemburu maka bukanlah cinta sejati? Yang jelas, cemburu adalah sakitnya hati yang merasa miliknya diambil orang. Cinta yang sifatnya memiliki dan dimiliki, tentu mengandung cemburu. Padahal, cinta berarti kepercayaan mutlak kepada yang dicinta. Kalau dua orang sudah saling mencinta, tentu ada kepercayaan yang tulus. Karena cinta tidak mungkin bertepuk tangan sebelah. Kalau ada keraguan, ketidak percayaan, maka percuma saja orang mengaku cinta. Dan cemburu merupakan racun yang amat berbahaya bagi kehidupan suami isteri.
Kian Bu sedang diamuk cemburu. Dan orang yang cemburu selalu membayangkan yang bukan-bukan, segala kemungkinan yang tidak-tidak, yang dianggapnya mungkin dilakukan oleh orang yang dicinta dicemburuinya. Kian Bu mencinta Ji Kiang Bwe, akan tetapi dia ingin memiliki isterinya secara mutlak, baik sekarang maupun masa lalu dan masa mendatang. Dia mencinta bayangan, yaitu bayangan wanita yang sempurna, tidak ternoda, dan bayangan itu diharapkan akan dapat terwujud dalam bentuk tubuh isterinya.
Kian Bu sadar dari lamunannya ketika pelayan menghampirinya dan bertanya apa yang dipesannya. Dia memesan arak dan masakan mi.
Pada saat itu, terdengar suara keras orang menggebrak meja dan seorang yang baru saja memasuki rumah makan itu menggebrak meja dan mengeluarkan teriakan nyaring. “Cepat pelayan! Cepat sediakan arak, aku sudah haus sekali!”
Bergegas pelayan mendatangi meja itu dan membawa seguci arak. Orang itu lalu membuka tutup guci, menuangkan arak dari guci begitus aja ke mulutnya, tidak mau menggunakan cawan lagi. Souw Kian Bu memperhatikan. Orang itu berusia lima puluh satu tahun, tubuhnya jangkung kurus, jangkung sekali lebih tinggi sekepala dibandingan orang lain dan pinggangnya dililit rantai baja yang nampaknya berat. Tentu seorang yang kuat, pikirnya dan melihat cara dia minum arak dapat diduga bahwa dia tentulah seorang kang-ouw yang terkenal pula.
Kian Bu baru saja makan mi-nya ketika dia melihat pemuda berpakaian putih itu menggerakkan tangannya dan sebatang sumpit meluncur seperti anak panah cepatnya, tepat mengenal guci yang sedang dituangkan isinya ke mulut kakek jangkung itu.
“Pyarr...!” Guci itu pecah dan isinya berhamburan membasahi pakaian si jangkung.
Tentu saja si jangkung ini marah bukan main. Dia bangkit berdiri dan matanya memandang ke kana dari mana sumpit tadi menyambar gucinya. Dia bukan lain adalah Thian-kui, orang tertua dari Thian Te Siang-kui dan ketika dia melihat pemuda baju putih, dia marah sekali. Dia segera mengenal Can Kok Han, pemuda dari Pek-eng Bu-koan yang sudah pernah bertanding dengannya buhkan nyaris pemuda itu tewas oleh dia dan adiknya kalau saja tidak muncul Mulani melarang dia membunuhnya. Kini Mulani tidak ada, dan tidak ada orang yang akan melarangnya, maka tentu saja kemarahannya memuncak.
“Bocah sombong, berani engkau mengganggu mulut harimau? Tempo hari engkau lolos dari tanganku, sekarang agaknya engkau memang sudah bosan hidup!”

“Thian-kui, manusia iblis, justeru aku yang akan membunuhmu sekali ini!” kata Kok Han, pemuda yang tidak mau merasa kalah oleh siapapun juga itu.
Pada saat itu, pemilik rumah makan tergopoh menghampiri pemuda baju putih itu. Dia agaknya sudah tahu siapa Thian-kui, seorang datuk yang sakti dan tidak berani dia minta kepada Thian-kui agar tidak berkelahi di tempat itu. Akan tetapi Kok Han adalah seorang pemuda tampan dan pakaiannya bersih, gerak-geriknya sopan, maka kepada pemuda inilah dia bermohon.
“Taihiap, kami mohon agar tai-hiap tidak berkelahi di tempat kami dan merusakkan perabot rumah makan kami, juga membikini takut para tamu kami.”
Sementara itu para tamu memang sudah ketakutan dan siap meninggalkan meja masing-masing agar jangan terlibat perkelahian itu.
“Thian-kui, aku menantangmu untuk bertanding di luar rumah makan kalau engkau memang berani!!” kata Kok Han yang lalu melompat keluar dari dalam rumah makan itu.
“Pemuda tolol, engkau sudah bosan hidup!” kata Thian-kui dan dengan marah sekali dia lalu menyusul keluar.
Melihat ini, Souw Kian Bu yang tadi terkejut mendengar julukan Thian-kui, diam-diam ikut pula keluar. Tentu saja dia pernah mendengar julukan Thian-te Siang-kui dan dia khawatir sekali akan nasib pemuda tampan itu. Dia pernah mendengar bahwa sepasang iblis itu memiliki kepandaian yang tinggi sekali. Biarpun dia belum tahu urusannya, tidak tahu mengapa kedua orang ini bermusuhan, akan tetapi karena dia tahu bahwa Thian-kui adalah seorang datuk sesat yang jahat, tentu saja pemuda itu berada di pihak benar yang patut untuk dibantunya kalau terancam bahaya.
Selain Kian Bu, banyak juga yang keluar untuk menonton perkelahian walaupun mereka itu tidak takut dan menonton sambil bernyanyi.
Kok Han sudah berhadapan dengan Thian-kui. “Bocah ingusan, engkau sudah gila barangkali. Sudah beberapa kali engkau masih hendak mengantarkan nyawa? Sekali ini jangan harap engkau akan dapat meloloskan diri dari tanganku!”
“Thian-kui, tidak perlu banyak cakap lagi. Sekali ini engkaulah yang akan mampus di tanganku untuk menebus semua kejahatanmu!” kata pemuda itu dengan lagak gagah dan dia sudah mencabut pedangnya. Gerakannya ketika melompat keluar rumah makan dan ketika mencabut pedang memang meyakinkan, sehingga Kian Bu merasa agak lega karena agaknya pemuda ini memang seorang pendekar perkasa.
Thian-kui melolos rantai baja dari pinggangnya. Rantai baja itu kurang lebih dua meter panjangnya dan ketika dia gerakkan, terdengar suara berciutan, tanda bahwa senjata itu berat dan tenaga yang menggerakkannya besar. Namun dengan lincahnya Kok Han meloncat ke belakang dan membalas dengan serangan yang dilakukan sambil meloncat seperti burung menyambar. Pedangnya menusuk ketika tubuhnya menukik. Kian Bu kagum. Pemuda ini memang boleh juga, akan tetapi dia meragukan apakah pemuda itu tangguh untuk menandingi Thian-kui yang senjatanya lebih panjang dan gerakannya demikian kuat.
Segera setelah pertandingan berlanjut, tahulah Kian Bu bahwa seperti dikhawatirkan, pemuda itu bukan tandingan Thian-kui. Dia jauh kalah kuat tenaganya, dan hanya karena memiliki kegesitan seperti seekor burung saja yang membuat pemuda itu masih dapat bertahan setelah mereka bertanding selama dua puluh jurus lamanya. Namun pemuda itu sudah terdesak hebat dan tinggal menanti saat robohnya saja.
Kian Bu sudah bersiap-siap untuk membantu pemuda itu ketika tiba-tiba Kok Han melompat jauh ke belakang dan tangan kirinya bergerak melempar benda ke dekat Thian-kui. Terdengar ledakan keras dan asap tebal mengepul. Thian-kui mengeluarkan gerengan parau dan diapun terhuyung lalu roboh!
Setelah asap menghilang, Kian Bu melihat Thian-kui sudah roboh terlentang, dan Kok Han menghampirinya dengan pedang di tangan, agaknya siap untuk membunuhnya. Sebetulnya

melihat ini, Kian Bu merasa tidak senang. Kemenangan pemuda itu adalah kemenangan curang, apa lagi kini pemuda itu hendak membunuh musuhnya yang sudah pingsan, perbuatan yang sama sekali tidak dapat dibilang gagah.
Akan tetapi pada saat itu, seorang yang pendek kurus, mengeluarkan teriakan melengking dan sudah menerjang kepada Kok Han dengan sepasang goloknya. Dia adalah Tee-kui yang hampir saja terlambat menolong kakaknya.
“Bocah sombong dan curang, rasakan tajamnya golokku!” Tee-kui menyerang dengan dahsyat sehingga repot Kok Han harus memutar pedangnya untuk menangkis. Kini dia tidak sempat lagi untuk menyerang dengan bahan peledak karena Tee-kui sudah mengetahui akan kelihaian senjata rahasia itu, makaa tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk menjauhkan diri. Sepasang goloknya berubah menjadi dua gulungan sinar yang menyilaukan mata dan mengurung Kok Han sehingga pemuda ini terdesak hebat.
Melihat keadaan itu, Kian Bu tidak dapat tinggall diam saja. Tidak bisa dia melihat pemuda baju putih itu terbunuh oleh Tee-kui yang demikian tangguh. Dia melompat cepat sambil mencabut pedangnya dan menyerang Tee-kui dari samping. Mendengar suara pedang berdesing menyerangnya, Tee-kui terkejut dan ketika dia menangkis dengan golok kirinya, dia merasa betapa tangan kirinya tergetar hebat, tanda bahwa penyerangnya memiliki tenaga sin-kang yang tangguh. Hal ini membuat dia menjadi jerih karena harus menghadapi pengeroyokan dua orang, maka dia mengeluarkan gerengan dahsyat dan sepasang goloknya menyerang sedemikian hebatnya sehingga Kok Han dan Kian Bu terpaksa melangkah mundur untuk menghindarkan diri dari sambaran sinar golok.
Kesempatan ini dipergunakan oleh Tee-kui untuk meloncat ke dekat rekannya dan dia memondong tubuh Thian-kui yang masih pingsan itu, lalu meloncat jauh untuk melarikan diri.
Kok Han memandang kepada Kian Bu. Dasar dia seorang yang congkak, apa lagi setelah dia berhasil merobohkan Thian-kui, maka dia tidak merasa akan kelemahan diri sendiri, tidak maun mengerti bahwa sebenarnya dia tadi terancam bahaya di tangan Tee-kui. Dengan muka cemberut dia bukan berterima kasih kepada Kian Bu, malah menegur, “Siapa minta engkau membantuku?”
Tentu saja Kian Bu mendongkol bukan main. Kalau dia tidak menyabarkan hatinya, tentu sudah diserangnya pemuda baju putih itu. Melihat sikap congkak itu, dia memutar tubuh hendak meninggalkan begitu saja.
Pada saat itu terdengar seruan wanita, “Ah, engkau kiranya pemilik bahan peledak yang mengandung racun pembius itu, Kok Han?”
Kok Han menoleh dan melihat munculnya Mulani, dia terkejut bukan main. “Apa... apa maksudmu, Mulani?” tanyanya dan nampak olehnya betapa cantiknya gadis Mongol itu.
“Jadi, dahulu yang meledakkan racun pembius sehingga aku dan Sia Han Lin menjadi pingsan adalah engkau? Mengakulah, karena peledaknya sama benar dengan yang kaulepaskan untuk merobohkan Thian-kui tadi.”
Kok Han menggigit bibirnya. Dia tidak dapat mengelak lagi. “Benar, Mulani. Panas hatiku melihat engkau dengan Han Lin... karena aku cinta padamu...”
“Jadi engkau... engkau yang melakukan... terhadap diriku...”
Kok Han adalah seorang yang biasanya melakukan kegagahan, menganggap diri sebagai pendekar, hanya cinta dan cemburu telah meracuninya. Kini dia merasa bahwa dia harus bertanggung jawab atas perbuatannya terhadap Mulani.
“Terus terang saja, Mulani, aku tidak ingin engkau menjadi isteri Sia Han Lin...”
Tiba-tiba Mulani tersenyum manis dan mendekati Kok Han. “Kalau begitu, engkaulah suamiku yang sesungguhnya. Apakah engkau cinta benar kepadaku, Kok Han?”
Bukan main girangnya hati Kok Han. “Kalau tidak mencinta padamu, untuk apa aku melakukan semua itu, Mulani? Aku cinta padamu, aku tergila-gila pada...”

Tiba-tiba saja ucapan Kok Han itu terhenti, matanya terbelalak, mulutnya terbuka lebar dan saat itu Mulani sudah melompat ke belakang.
“Mulani, kau... kau...!”
Pada saat itu, terdengar bentakan melengking, “Perempuan iblis, engkau bunuh kakakku?” dan sebuah benda meledak dekat Mulani yang tidak sempat menghindar sehingga ia terbatuk-batuk dan terhuyung-huyung dan pada saat itu, Bi Lan sudah menyerangnya dengan sebatang pedang. Ia tidak mampu menghindar lagi dan lambungnya tertembus pedang sehingga ia roboh mandi darah, tak jauh dari tubuh Kok Han yang dadanya tertembus pedang yang ditusukkan Mulani.
Setelah asap membuyar, Bi Lan berlutut dekat tubuh kakaknya. “Han-ko, Han-ko... engkau tidak apa-apa...?”
“Lan-moi, ah, kenapa engkau lakukan itu? Mulani... tidak... berdosa... aku yang bersalah... aku telah memperkosanya selagi ia pingsan... aku... ahh...” ia terkulai dan tewas.
Sementara itu, mendengar betapa tadi wanita itu menyebut nama Sia Han Lin, kakak misannya, Kian Bu juga sudah melompat dekat dan berlutut di dekat tubuh Mulani yang sekarat.
“Nona, aku adalah anggauta keluarga dari Sia Han Lin. Ada urusan apa dengan dia dan di mana dia sekarang?”
Mulani membuka matanya, “...katakan kepada Han Lin, aku... aku minta maaf, dia tidak bersalah, dia bukan pelakunya, pelakunya adalah Can Kok Han... ahh, dia... dia boleh bebeas sekarang... katakan aku... aku cinta padanya...” dan Mulani juga terkulai, tewas.
Kian Bu dan Bi Lan saling pandang, tidak saling mengenal, akan tetapi Bi Lan dapat mendengar percakapan antara Kian Bu dan Mulani.
“Aku... menyesal sekali telah membunuh Mulani... melihat kakakku dibunuhnya...”
Mendadak datang serombongan orang yang berpakaian seperti orang asing, jumlah mereka dua puluh orang lebih. Kian Bu sudah melompat bangun dan siap siaga menjaga segala kemungkinan, demikian pula Bi Lan. Akan tetapi orang-orang itu tidak menggangu mereka, hanya mengangkat jenazah Mulani dan pergi dengan cepat dari tempat itu dan terdengar suara mereka menangis.
Biarpun menjadi saksi utama dari serangkaian peristiwa tadi, Kian Bu dapat menduga bahwa Bi Lan bukanlah orang jahat. Kalau gadis ini tadi membunuh si wanita, adalah karena ia melihat kakaknya terbunuh dan dia tidak dapat menyalahkannya. Dia merasa kasihan juga melihat gadis itu menangis tanpa suara.
“Nona, mari kubantu engkau mengurus jenazah kakakmu ini,” katanya dan ketika dia mengangkat jenazah itu, si gadis tidak mencegah dan memandang kepadanya berterima kasih. Dara ini tadi juga mendengar pengakuan pemuda ini sebagai saudara misan Han Lin. Mereka berdua lalu pergi ke luat kota membawa jenazah itu.
Bi Lan menangis di depan makam yang baru itu. Makam yang sederhana sekali, di lereng sebuah bukit di luar kota Souw-ciu. Kian Bu juga berada di situ, dan orang muda itu membiarkan saja Bi Lan menangisi kematian kakaknya. Setelah tangis Bi Lan mereda, gaids itu meboleh dan agaknya baru teringat bahwa di situ ada orang lain.
“Maafkan aku. Betapa hatiku tidak akan sedih melihat kakak dibunuh orang dan bagaimana aku kelak harus memberitahukan ayah ibu?”
“Wajar saja kalau engkau bersedih, nona. Akupun ikut bersedih menyaksikan itu semua. Akan tetapi apa artinya semua ini? Bukan aku ingin mengetahui urusan orang lain, akan tetapi karena di sini agaknya tersangkut saudaraku Han Lin, aku jadi ingin sekali mengetahuinya.”
“Aku sendiri juga tidak tahu. Tadi melihat betapa kakakku dibunuh secara curang oleh wanita itu, tentu aku tidak dapat menerimanya dan aku menggunakan obat peledak untuk membunuhnya. Aku tidak tahu apa yang telah terjadi, hanya mendengar pengakuan kakakku tadi, ahh, sungguh sukar untuk dipercaya bahwa dia telah memperkosa wanita itu. Sekarang

tidak ada lagi yang dapat ditanya karena keduanya telah meninggal dunia, ahh, aku menyesal sekali...”
“Kurasa kita masih dapat menanyakan kepada seseorang...”
“Maksudmu, Lin-koko?”
“Eh, nona, apakah engkau juga mengenal Sia Han Lin?”
“Mengenal? Dia adalah seorang sahabat baikku!” kata BI Lan penuh semangat dan mukanya berubah kemerahan. “Tadi aku mendengar bahwa engkau adalah saudara...”
“Maksudku, bukan aku, melainkan ibuku yang masih enci dari ibu kakak Sia Han Lin.”
“Ah, begitukah? Kalau begitu aku harus memperkenalkan diri padamu. Aku bernama Can Bi Lan dan yang meninggal ini kakakkku bernama Can Kok Han. Kami adalah anak-anak dari ketua Pek-eng Bu-koan.”
“Nona Bi Lan, aku bernama Souw Kian Bu. Tahukah engkau di mana adanya kakak Sia Han Lin sekarang?”
“Aku tidak tahu, sudah beberapa pekan kami berpisah dan aku sedang hendak pulang ketika lewat di sini dan melihat peristiwa tadi. Aku sekarang harus cepat pulang untuk mengabarkan kepada ayah ibuku.” Ia memandang kepada gundukan tanah dan kembali matanya menjadi basah. “Ketika aku bertemu dengan Lin-koko, dia sedang hendak menuju ke Souw-ciu. Karena itu ketika aku tidak menemukan jejak kakakku di utara, akupun menuju ke Souw-ciu dengan harapan dapat bertemu dengan Lik-koko, tidak tahunya aku malah bertemu dengan kakakku. Pada waktu aku bertemu dengannya, dia melakukan perjalanan bersama Kwan Im Sianli Lie Cin Mei.” Kian Bu melihat betapa ketika menyebutkan nama Kwan Im Sianli, wajah gadis itu menjadi muram dan pandang matanya membayangkan kekeruhan, tanda bahwa ia tidak senang dengan wanita itu. Cemburu! Apa lagi kalau bukan cemburu? Diapun sudah dapat mendengar nama Kwan Im Sianli yang kabarnya selain tinggi ilmu silatnya dan pandai mengobati orang, juga cantik jelita dan masih belum menikah.
“Ah, kalau begitu aku akan pergi ke Souw-ciu. Barangkali saja aku akan dapat bertemu dengan dia di sana,” kata Kian Bu.
“Baiklah, saudara Souw Kian Bu, selamat berpisah, aku hendak pulang melapor kepada orang tuaku. Tolong sampaikan salamku kepada Lin-koko kalau engkau bertemu dengan dia, dan sekali lagi aku mintakan maaf kalau mendiang kakakku bersalah kepadanya.”
Mereka berpisah dan Souw Kian Bu cepat-cepat pergi memasuki kota Souw-ciu lagi. Akan tetapi kalau saja dia datang lima hari yang lalu, tentu dia dapat bertemu dengan Han Lin. Dia sudah terlambat dan setelah selama beberapa hari menanti dan mencari-cari tanpa hasil, diapun meninggalkan kota itu. Maka dia lalu mengambil keputusan untuk pergi ke Wu-han, ke rumah orang tuanya yang membawa toko kain di kota itu. Urusan dengan isterinya itu sebaiknya dia mintakan pendapat atau nasihat ayah ibunya agar hatinya tidak menderita seperti sekarang in. Semenjak meninggalkan isterinya, hidupnya terasa hampa tidak ada artinya. Setiap saat yang dirasakan hanyalah kesepian, duka dan penyesalan. Akan tetapi bagaimana mungkia dia dapat pulang kepada isterinya? Bayangan Gu San Ki selalu nampak di depan matanya. Tidak, dia tidak akan kembali kepada isterinya. Biar dia menderita kalau perlu sampai mati. Dia tidak akan kembali kepada isterinya, seperti seorang pengemis, mengemis cinta. Betapapun dia mencinta isterinya, kalau isterinya mencinta orang lain, untuk apa dia merendahkan diri? Pikiran ini, biarpun terasa menyedihkan, namun memberinya semangat untuk membusungkan dada, mendatangkan harga diri dan keangkuhan, dan mungkin menjadi penunjang hidupnya agar dia tidak putus asa.

Pemuda itu memang ganteng dan menarik perhatian orang ketika dia memasuki rumah makan itu. Akan tetapi pemuda yang tinggi tegap dan berpembawaan gagah itu tidak mempergulikan pandangan orang, dia melangkah dengan tegap dan mencari meja yang masih kosong. Akan tetapi semua meja sudah penuh, bahkan setiap meja sudah penuh, bahkan setiap meja sudah

dikelilingi tiga atau empat orang. Kecuali sebuah meja di sudut yang hanya dihadapi seorang wanita saja. Wanita cantik berpakaian serba hijau.
Pemuda itu dengan langkah tegap menghampiri meja itu dan mengangkat kedua tangan di depan dada. “Mohon maaf, nona. Karena tempat ini sudah penuh sekali, kalau sekiranya nona tidak keberatan dan menaruh kasihan kepada seorang yang sudah hampir kelaparan, bolehkan aku menumpang duduk di sini untuk makan?”
Wanita itu mengangkat mukanya memandang. Mula-mula alisnya berkerut karena dianggapnya pria itu tidak sopan dan terlalu lancang berni minta menumpang duduk bersamanya satu meja, padahal sama sekali belum mengenalnya. Akan tetapi ketika melihat laki-laki yang gagah itu, yang wajahnya sama sekali tidak menunjukkan kekurang ajaran, bahkan sepasang mata itu memandang jujur, ia tidak menjadi marah.
“Boleh saja, ini memang tempat untuk umum, bukan?” kata wanita itu dengan dingin dan ia tidak memandang lagi.
“Terima kasih. Nona ternyata bijaksana dan berbudi baik sekali,” kata pria itu yang lalu duduk di seberang. Seorang pelayan menghampiri dan pemuda itu berkata, “Aku memesan makanan dan minuman, dan karena kami semeja, maka pesananku sama dengan apa yang dipesan oleh nona ini.”
Wanita itu sama sekali tidak memperlihatkan bahwa ia memperhatikan atau mengambil perduli. Dan pemuda itupun tidak berani bicara lagi karena melihat sikap orang seolah tidak ingin diajak bicara. Dia hanya memandang dengan sopan, tidak langsung. Ternyata wanita itu memang cantik jelita. Usianya nampak baru sekitar dua puluh tahun walaupun kalau melihat sikapnya tentu sudah lebih banyak lagi. Wajahnya bulat telur, dan kulit mukanya putih kemerahan. Sepasang matanya tajam dan indah seperti mata burung Hong. Rambutnya hitam panjang sampai ke pinggul diikat pita kuning. Hidungnya mancung, dan mulutnya menantang dengan bibir merah basah. Dagunya runcing, ada tahi lalat di dagu itu. Alisnya kecil panjang melengkung. Tubuhnya padat, ramping dengan lekuk lengkung sempurna. Sungguh seorang wanita cantik sekali, dan pakaiannya juga dari sutera mahal. Ketika duduk di depan wanita itu, ada bau semerbak harum datang dari wanita itu. Diam-diam pemuda itu kagum, sama sekali tidak tahu bahwa yang dihadapinya adalah seorang tokoh kang-ouw yang terkenal sekali, yaitu Jeng I Sianli (Dewi Baju Hijau) Cu Leng Si! Pendekar wanita berhati baja yang menjadi murid pendeta wanita sakti Wi Wi Siankouw.
Sementara itu, dari sudut matanya, beberapa kali Leng Si memperhatikan pemuda itu. Tinggi tegap gagah. Usianya paling tidak tentu sudah dua puluh lima tahun. Wajahnya jantan, hidungnya besar mancung dan dagunya berlekuk. Mata itu tajam akan tetapi menyinarkan kejujuran dan pedang di punggungnya menunjukkan bahwa dia juga seorang ahli silat. Leng Si tidak pernah mimpi bahwa dia berhadapan dengan Gu San Ki, murid dari Pek Mau Siankouw bibi gurunya sendiri karena Pek Mau Siankouw adalah sumoi (adik seperguruan) Wi Wi Siankouw. Mereka memang tidak pernah saling jumpa, seperti juga guru mereka yang tidak pernah saling jumpa atau berhubungan.
Makanan yang dipesan Leng Si datang lebih dulu. Sebelum makan, ia hanya mengangguk kepada San Ki. Pemuda inipun hanya mengangguk dan membuang muka agar jangan kelihatan bahwa dia memandangi orang yang sedang makan. Akan tetapi mendengar wanita itu makan, mau tidak mau jakunnya naik turun karena beberapa kali dia menelan ludah. Perutnya sudah lapar, tenggorokannya sudah haus. Dan Leng Si juga mengetahui hal ini, akan tetapi ia hanya melanjutkan makan sambil mulutnya mengembang ke arah senyum ditahan. Setelah makanan untuk San Ki datang, makanan yang sama, diapun mengangguk kepada Leng Si dan mulailah dia makan dengan lahapnya.
Melihat ini, Leng Si merasa geli. “Lahap benar makanmu,” tegurnya.

San Ki hampir tersedak. Dia cepat minum untuk mendorong makanan yang mengganjal di tenggorokannya dan mukanya berubah merah oleh teguran teman semeja yang tidak dikenalnya itu.
“Ah, maafkan aku, nona. Sejak kemarin aku belum sempat makan.”
Mereka melanjutkan makan dan tidak bicara lagi. Akan tetapi keduanya maklmu bahwa di meja sebelah, seorang berpakaian sebagai opsir pasukan bersama tiga orang perajuritnya sedang makan minum pula. Dan mereka itu seperti orang berpesta saja. Makanan termahal dipesannya, dan mereka sudah banyak minum arak sehingga dari kepala yang bergoyang-goyang itu dapat diketahui bahwa mereka tentulah sudah setengah mabok.
Empat orang yang setengah mabok itu nampak berbisik-bisik, akan tetapi baik Leng Si maupun San Ki yang memiliki pendengaran terlatih dan tajam dapat menangkap perintah opsir itu kepada bawahannya untuk mengundang “gadis cantik berbaju hijau” itu untuk makan bersama di mejanya. Akan tetapi mereka berpura-pura tidak mendengar saja dan melanjutkan makan minum dengan tenang.
Seorang di antara perajurit itu kini bangkit berdiri dan dengan langkah yang gontai menghampiri meja Leng Si. “Nona, kapten kami minta kepada nona untuk makan bersamanya di meja sana, dan biarlah saya yang menemani saudara ini makan minum.”
Kalau menuruti wataknya, Leng Si tentu sudah mengamuk. Akan tetapi karena di mehanya duduk pemuda itu, ia menahan dirin dan cawan tehnya yang masih setengah itu tiba0tiba ia siramkan kepada perajurit itu. Biarpun hanya air teh, akan tetapi karena yang menyiramkan adalah Jeng I Sianli yang melakukannya dengan tenaga sin-kang, maka perajurit itu merasa seperti wajahnya ditusuk-tusuk jarum. Dia berteriak dan terhuyung ke belakang sambil menutupi muka dengan kedua tanannya karena matanya tidak dapat dibukanya. Pedas dan perih rasanya.
Kapten itu bangkit berdiri dan marah sekali. “Berani engkau memukul perajuritku?”
Leng Si sudah menyambar poci tehnya, akan tetapi sebuah tangan yang lembut namun kuat sekali telah menangkap tangannya dan ketika dengan marah ia memandang ke depannya, pemuda itu menggeleng kepala dan berkata lirih, “Nona, poci teh ini akan dapat membunuhnya. Tidak baik membunuh perajurit, apa lagi seorang kapten.”
Leng Su teringat, lalu tangannya memegang sumpit, dengan cepat disumpitnya sepotong bakso. Pada saat itu, sang perwira sdah memerintahkan dua orang perajuritnya yang lain. “Tangkap wanita itu, Tang...” belum habis dia bicara, sepotong bakso meluncur bagaikan peluru dan tepat memasuki mulutnya yang sedang erbuka dan bakso itu terus menyelonong ke dalam kerongkongannya. Dua bakso lain menyambar ke arah muka dua orang perajurit. Yang seorang terkena mata kirinya sehingga mata itu menjadi hitam, dan seorang lagi terkena hidungnya dan bocorlah hidung itu keluar darahnya.
Biarpun mereka sendiri kesakitan, melihat atasan mereka terbatuk-batuk karena ada bakso mengganjal kerongkongan, dua orang itu menolongnya dan menepuk-nepuk punggungnya sampai akhirnya bakso itu dapat tertelan.
Tentu saja perwira itu marah bukan main. Dia lari keluar diikuti tiga orang perajuritnya dan di luar dia berteriak-teriak memanggil pasukannya yang terdiri dari tiga losing orang yang segera berlari-lari menghampiri kapten mereka yang memanggil mereka.
“Tangkap perempuan setan itu! Tangkap! Cepat!”
“Nona, sebaiknya kita keluar. Tidak baik kalau ribut di sini merusakkan prabot rumah makan.” San Ki berkata lembut dan sungguh aneh sekali. tidak biasanya Leng Si yang berhati baja itu mau menurut kata-kata orang. Akan tetapi sekarang, untuk kedua kalinya iapun menangguk dan mereka berdua melangkah keluar dengan tenangnya. Sampai di luar, mereka dihadapi oleh puluhan orang perajurit yang sudah mencabut golok. Akan tetapi tiga losin perajurit itu tentu saja merasa ragu. Mereka disuruh mengeroyok seorang gadis yang demikian cantik?

“Tangkap perempuan setan itu!” kembali si perwira berseru sambil menundingkan telunjuknya ke arah leng Si. Kini tidak ragu lagi para perajurit itu dan mereka berbondong seperti hendak berlumba menghampiri Leng Si dengan golok di tangan untuk menakut-nakuti. Mereka lebih senang kalau disuruh menangkap hidup-hidup, ada kesempatan bagi mereka untuk memeluk dan menggerayangi tubuh yang denok itu.
Akan tetapi begitu mereka dekat, Leng Si menggerakkan kaki tangannya dan robohlah empat orang yang berada paling depan. Semua orang yang berada paling depan. Semua orang yang menjadi kaget dan marah, dan kini mereka menyerang dengan golok merka. Leng Si mengamuk, dengan tnagan kosong saja karena ia memandang rendah pada pengeroyoknya.
Melihat gadis itu dikeroyok begitu banyak orang, San Ki memandang penuh perhatian dan terkejutlah dia. Tentu saja dia mengenal gerakan wanita itu. Itulah jurus kong-jiu-jip-pek-to (Tangan Kosong Serbu Ratusan Golok) yang amat dikenalnya karena itu merupakan suatu jurus ampuh dari perguruannya untuk menghadapi pengeroyokan banyak orang yang bersenjata golok atau pedang! Karena wanita itu menggunakan jurus dari perguruannya ini, timbullah rasa akrab di hati San Ki dan diapun terjun ke dalam pertempuran, juga menggunakan jurus yang sama menghadapi para perajurit yang bergolok itu.
Gerakan mereka persis sama. Bahkan cara memutar tubuh menendang dengan kedua kaki bergantian dan sekaligus merobohkan lima enam orang juga tidak berbeda. Leng Si juga melihat ini dan iapun tertegun. Jelas bahwa pria itu menggunakan ilmu silat yang sama dengan ilmu silatnya. Ia sengaja mengubah jurus-jurusnya dan semua jurusnya ditiru oleh pria itu dengan sempurna!
Leng Si bergerak mendekati pria itu. Para pengeroyok mulai jeri akan tetapi karena jumlah mereka banyak, mereka masih mengepung dengan mengamang-amankan golok. Kesempatan selagi mereka tidak menyerang itu dipergunakan Leng Si untuk bicara.
“Sobat, engkau tentu murid bibi guru Pek Mau Siankouw, bukan?”
“Dan engkau tentu murid bibi guru Wi Wi Siankouw!”
“Benar, mari kita hajar mereka ini!”
“Akan tetapi jangan membunuh perajurit, bisa gawat!” San Ki memperingatkan. Mereka lalu mencabut senjata masing-masing. Biarpun tanpa senjata, mereka dapat menandingi pengeroyokna tiga puluh lebih orang itu, akan tetapi bagaimanapun juga menghadapi banyak orang yang memegang senjata dapat berbahaya bagi mereka. Setelah kini mreka memegang pedang, maka dengan mudah mereka dapat membabati golok mereka sehingga banyak golok beterbangan atau patah-patah. Dua orang itu, setelah mengetahui keadaan masing-masing sebagai saudara seperguruan, menjadi semakin gembira dan bersemangat. Dalam waktu kurang dari seperempat jam, semua golok sudah dapat mereka patahkan atau terbangkan.
Mendadak sebuah kereta berhenti dekat situ dan terdengar suara dari dalam kereta, “Berhenti, jangan srang lagi!” semua perajurit menengok dan ketika melihat siapa orangnya yang memberi aba-aba, mereka lalu mundur dengan memegang golok buntung atau bahkan sudah tidak memegang senjata lagi. Mereka bahkan mereasa lega disuruh berhenti menyerang karena mereka memang sudah merasa jerih sekali terhadap kedua orang itu. Para penonton yang menyingkir jauh-jauh juga merasa kagum abhwa dua orang dapat memorak-porandakan tiga losin perajurit.
Leng Si dan San Ki sudah menyimpan kembali pedang mereka dan kini mereka memandang pria yang berdiri di ambang pintu keretanya itu. Seorang pembesar dengan pakaian kebesarannya yang gemerlapan, dijaga oleh selosin pengawal yang kelihatannya kuat dan angker. Pembesar itu tinggi kurus, berusia kurang lebih lima puluh tahun dan nampak wajahnya cerah dan dia tersenyum sambil memandang kagum.
Dengan sikap bersahabat, pembesar itu mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada Leng Si dan San Ki! Dua orang ini tentu saja merasa heran dan cepat merekapun balas

memberi hormat. Aneh rasanya pembesar yang kelihatannya berkedudukan tinggi itu memberi hormat lebih dahulu kepada mereka.
“Taihiap dan lihiap, harap maafkan pasukan yang berlaku keras dan lancang terhadap ji-wi (kalian berdua). Sebetulnya, apakah yang menyebabkan dua orang pendekar seperti ji-wi sampai ribut dengan pasukan ini?”
Karena Leng Si nampaknya segan menjawab, San Ki yang mewakilinya menjawab, “Bukan kesalahan kami, taijin. Ketika kami sedang makan di rumah makan, ada seorang perwira hendak memaksa adik saya ini untuk menemaninya makan. Adik saya menolak dan terjadilah pengeroyokan ini.”
Pembesar itu kelihatan marah sekali dan dia menoleh ke arah pesukan. “Perwira mana yang melakukan kekurang ajaran itu? Hayo cepat maju ke sini!”
Dengan wajah pucat dan tubuh gemetar perwira yang dijejali bakso oleh Leng Si tadi maju, diikuti oleh tiga orang perajuritnya. Mereka menghadap pemberas itu dan sang perwira memberi hormat diikuti tiga anak buahnya.
“Harap maafkan kami berempat, taijin. Kami tadinya hanya bermaksud main-main saja.”
“Keparat! Main-main dengan seorang pendekar wanita? Hayo kalian minta maaf kepada mereka dan siap menerima hukuman cambuk masing-masing dua puluh kali!”
Perwira itu lalu menghampiri Leng Si dan San Ki, memberi hormat dan berkata, “Harap maafkan kami, taihiap dan lihiap, kami mengaku bersalah.”
Leng Si hanya mendengus saja dan San Ki berkata, “Sudahlah, harap saja lain kali jangan suka menggangu orang.”
Pembesar itu lalu berkata kepada pengawalnya. “Gusur mereka dan beri cambukan dua puluh kali!”
Empat orang itu lalu dibawa pergi oleh pasukan pengawal. Pembesar itu lalu berkata kepada San Ki dan Leng Si. “Harap ji-wi ketahui bahwa kami adalah Gubernur Coan dari Nan-yang. Kami sangat menghargai orang-orang gagah di dunia kang-ouw dan melihat kegagahan ji-wi, kami merasa kagum bukan main. Oleh karena itu, kami mengundang ji-wi untuk naik kereta ini dan bersama kami datang berkunjung untuk bertukar pikiran.”
Sebetulnya kedua orang itu merasa tidak senang untuk berkenalan dengan seorang pembesar tinggi, akan tetapi karena Gubernur Coan itu dengan hormat mengundang mereka, maka merekapun merasa tidak enak kalau menolak. Kini Leng Si yang bicara, suaranya hormat akan tetapi tegas. “Banyak terima kasih atas undangan taijin. Akan tetapi kami masih ada urusan, oleh karena itu harap paduka pulang dulu dan lain hari kamu berdua akan datang menghadap.”
Gubernur Coan menghela napas panjang, lalu mengangguk-angguk. Agaknya dia sudah mengenal watak yang aneh-aneh dari para pendekar.
“Baiklah, lihiap. Kunjungan ji-wi selalu kunantikan.” Dia lalu memasuki kembali keretanya dan berjalanlah kereta itu meninggalkan Leng Si dan San Ki. Para penonton pada bubaran dan peristiwa itu menjadi bahan cerita mereka sampai berbulan-bulan.
“Sungguh pertemuan kita ini luar biasa sekali!” kata San Ki kepada Leng Si ketika mereka memasuki kembali rumah makan itu untuk bercakap-cakap tanpa gangguan.
Leng Si tersenyum memandang wajah yang jantan itu. “Gara-gara keceriwisanmu maka kita dapat bertemu dan bersama-sama menghadapi pengeroyokan pasukan dan bahkan menemukan kenyataan bahwa kita saudara seperguruan.” Berkata demikian itu Leng Si sambil tersenyum dan tidak nampak marah.
“Ceriwis? Aku ceriwis? Aih, kenapa? Karena semua meja penuh dan engkau makan seorang diri, dan akupun sudah minta ijin kepadamu dan engkau sudah memperbolehkan dan...”
“Sudahlah. Bagaimanapun juga, hal itu menguntungkan, bukan. Kalau tidak begitu, kita tidak akan saling mengenal. Akupun baru mendengar namanya saja gurumu yang bernama Pek Mau Siankouw itu, mendengar dari subo. Siapa sih namamu?”

“Ah, aku lupa belum memperkenalkan diri. Namaku Gu San Ki, yatim piatu dan sebatang kara maka aku diangkat murid oleh subo dan dianggap seperti anak sendiri. Dan siapakah namamu, sumoi?”
“Orang kang-ouw menyebut aku Jeng I Sianli, namaku Cu Leng Si.”
San Ki nampak terkejut. “Ahh, jadi yang disebut Jeng I Sianli itu adalah engkau? Pantas...! namamu terkenal sekali, sumoi, dan aku sungguh kagum kepadamu.”
“Ki-suheng, sekarang engkau tinggal di mana, dan engkau datang dari mana hendak ke mana?”
“Aku masih tinggal bersama subo. Subo sudah tua dan tidak ada yang mengurusnya. Tadinya ada sumoi Ji Kiang Bwe yang mengurus subo, akan tetapi setelah sumoi kembali kepada orang tuanya, apa lagi sekarang telah menikah, maka terpaksa akulah yang menjaga dan merawat subo. Aku sedang dalam perjalanan mencari suami dari sumoi yang... pergi merantau.”
“Dan isterimu? Sudah berapa orang puteramu, suheng?”
San Ki menghela napas panjang. “Aku belum menikah, sumoi. Siapa sih yang mau menjadi isteri seorang melarat seperti aku ini? Oya, dan engkau sendiri, sumoi? Di mana engkau tinggal dan dengan siapa? Ke mana engkau hendak pergi?”
“Aku mempunyai tempat tinggal di lereng Taihang-san, tinggal seorang diri saja bersama beberapa orang pengikut dan pembantu rumah. Aku belum berkeluarga pula, suheng. Aku sedang merantau meluaskan pengalaman. Juga... aku sedang berusaha untuk membebaskan ayahku yang ditahan oleh Kaisar.”
“Ahh? Kenapa, dan di mana ayahmu?”
“Ayahku bernama Cu Kiat Hin dan dia menjadi pejabat bagian perpustakaan istana. Karena dia berani menentang seorang thaikam penkilat Kaisar yang korup, maka dia difitnah oleh thaikam itu dan ditangkap.”
“Hemm, kalau begitu mari kita berdua datangi thaikam itu dan memberi hajaran kepadanya, memaksa padanya untuk membebaskan ayahmu!” kata San Ki penuh semangat.
Hangat rasa hati Leng Si melihat sikap San Ki yang membela itu. “Terima kaish, suheng. Akan tetapi sekarang ada seseorang yang sedang pergi kepada Kaisar dan akan menyelamatkan ayahku.”
“Siapa dia?”
“Namanya Sia Han Lin. Dialah yang menemukan Ang-in-po-kiam dari istana dan dia akan menyerahkan kembali pedang itu kepada Kaisar yang sudah menjanjikan hadiah besar kepada siapa yang menemukan pedang itu. Nah, Sia Han Lin itu kini ditemani sumoiku untuk menghadap Kaisar dan mintakan ampun untuk ayahku.”
“Sumoimu?”
“Subo mempunyai seorang puteri yang bernama Lie Cin Mei, berjuluk Kwan Im Sianli. Ialah sumoiku.”
“Ah, aku sudah mendengar tentang Kwan Im Sianli. Bukankah yang memiliki kepandaian mengobati? Kiranya ia puteri bibi guru Wi Wi Siankouw? Subo pernah bercerita bahwa bibi guru mempunyai anak perempuan, akan tetapi subo sendiri tidak tahu namanya. Jadi ia bersama... siapa tadi, Sia Han Lin, kini pergi ke kota raja untuk menyerahkan pedang yang menghebohkan dunia kang-ouw itu dan mintakan agar ayahmu dibebaskan?”
“Benar, suheng.”
“Ah, aku ingat sekarang. Undangan Gubernur Coan itu mungkin berguna bagimu. Bukankah seorang gubernur itu dekat dengan Kaisar dan menjadi kepercayaan atau wakil Kaisar untuk memimpin dan menguasai daerah yang luas sekali? tidak ada buruknya kalau kita mengunjungi dia dan siapa tahu dia dapat pula menolong ayahmu.”

“Sebetulnya aku tidak suka berkenalan dengan segala macam pembesar, akan tetapi mengingat sikapnya yang baik, dan mengingat ucapanmu tadi, memang sebaiknya kalau kita pergi ke sana untuk mendengar apa yang akan dibicarakan.”
Keduanya lalu membayar makanan dan meninggalkan rumah makan itu, lalu melakukan perjalanan menuju ke Nan-yang. Mereka tidak saling berjanji, tidak saling bersepakat, akan tetapi pergi berdua begitu saja seolah-olah hal itu sudah semestinya. Baru sekali ini mereka saling menemukan kawan baru yang cocok. Mereka masih terhitung saudara seperguruan, keduanya belum menikah dan keduanya saling tertarik dan saling kagum.
Gubernur Coan menyambut dengan gembira dan juga dengan sikap menghormat. Mereka segera dipersilakan memasuki kamar tamu yang luas dan dijamu dengan hidangan mewah sedangkan semua pengawal diperintahkan keluar oleh sang gubernur. Bukan itu, saja, bahkan Gubernur Coan memanggil isteri-isterinya dan tiga orang puteranya untuk ikut mendampinginya menjamu dua orang muda itu. Jelas bahwa dia amat menghormati tamunya dan menganggap mereka seperti tamu agung atau keluarga sendiri.
Setelah perjamuan selesai dia mengajak mereka berdua untuk masuk ke ruangan dalam dan di dalam sebuah kamar baca, sang gubernur mengajak mereka berdua itu bicara bertiga saja, tidak dihadiri orang lain.
“Nah, di sini kita dapat bicara dengan santai dan bebas,” katanya kepada Leng Si dan San Ki yang merasa aneh akan sikap tuan rumah yang demikian ramah dan manisnya.
“Paduka telah mengundang kami dan menerima kami dengan baik sekali, taijin,” kata San Ki. “Sebetulnya apakah yang hendak taijin sampaikan kepada kami atau mungkin taijin menghendaki sesuatu dari kami?”
Gubernur Coan tertawa. “Ha-ha, kami memang suka bergaul dengan para pendekar dan kami kagum sekali atas kelihaian ji-wi. Sayang sekali kalau tenaga yang demikian hebat seperti ji-wi tidak dimanfaatkan untuk negara dan bangsa.”
“Hemm, apakah penguasa dapat menghargai tenaga rakyat jelata?” kata Leng Si penuh penasaran. “Penguasa lebih suka mendengarkan bujukan manis dan penjilatan para pembesar korup dari pada mendengarkan nasihat pejabat yang baik. Kaisar sekarangpun tidak adil terhadap pejabatnya yang baik.” Tiba-tiba Leng Si yang treingat akan ayahnya berkata, agak ketus.
Akan tetapi gubernur itu tidak marah. “Ahh, agaknya lihiap mempunyai penasaran. Kalau memang banyak terdapat penjilat dan pembesar korup, justeru ini merupakan tugas orang-orang gagah seperti lihiap untuk memberantasnya! Katakanlah, lihiap, penasaran apa yang lihiap rasakan? Apakah karena sikap kurang ajar dari perwira itu? Dia sudah minta maaf dan dia sudah dihukum cambuk.”
“Bukan dia, taijin. Dia itu merupakan urusan kecil yang tidak ada artinya. Akan tetapi Sribaginda Kaisar!”
Gubernur itu nampak terkejut atas keberanian wanita itu memburukkan nama Kaisar, di depan dia lagi. “Ada apakah, lihiap?”
“Kaisar lebih mendengarkan bujuk rayu manis dari para thaikam yang berhati palsu dari pada ucapan yang jujur dari pejabatnya yang setia.”
“Maksud lihiap, apakah yang telah terjadi?”
“Ayah saya adalah seorang pejabat perpustakaan istana, dan karena dia berani menentang kekuasaan thaikam penjilat yang lalim, thaikam itu melemparkan fitnah kepadanya dan Sribaginda Kaisar malah menyuruh tangkap ayah saya.”
“Ah, itu penasaran sekali!” kata gubernur dan suaranya terdengar penuh semangat. “Siapakah nama ayah nona itu?”
“Ayahku bernama Cu Kiat Hin!”
“Ah, kiranya Cu-taijin itu ayah lihiap? Saya juga pernah mendengar urusan yang penasaran itu dan sampai sekarang ayah nona menjadi tahanan di rumah Kiu Thaikam, akan tetapi

jangan khawatir, semua itu mungkin hanya kesalah pahaman di pihak Kui-thaikam. Saya mengenal baik Kui-thaikam dan saya akan dapat minta kepadanya agar membebaskan ayah nona."
"Terima kasih, taijin, kalau taijin dapat mengeluarkan ayahku dari tahanan, saya akan berterima kasih sekali."
"Jangan khawatir, lihiap. Eh, ya, siapakah nama lihiap dan siapa pula nama taihiap?"
"Nama saya Cu Leng Si, taijin. Dan ini suhengku bernama Gu San Ki."
"Gu-taihiap dan Cu-lihiap, urusan Cu-taijin itu serahkan saja kepadaku. Kami tanggung dalam waktu singkat ayah lihiap itu akan dapat dibebaskan. Memang Sribaginda Kaisar terlalu lemah dan menjadi kewajiban kita untuk mengubah keadaan ini."
Dua orang muda itu terkejut. Ucapan itu berbau pemberontakan! "Apa yang taijin maksudkan?" tanya San Ki.
"Bukankah kalau sebuah pemerintahan itu tidak baik dan merugikan rakyat, sudah sepatutnya kalau diubah, dirombak dan diganti? Nah, itulah yang kami maksudkan, apakah ji-wi merasa tidak setuju?"
"Tentu saja kami setuju sekali!" jawab Leng Si dengan spontan karena dara ini memang merasa jengkel dan marah karena ayahnya ditangkap dan ditahan.
Jawaban yang keras in disambut Gubernur Coan dengan gembira dan dia mengajak mereka berdua mengangkat cawan arak untuk persamaan pendapat itu.
"Bagaimana kalau untuk tujuan mulia ini ji-win bekerja kepadaku? Kami membutuhkan orang-orang gagah yang patriotik, yang suka membela rakyat seperti ji-wi ini, untuk menumpas pejabat yang menindas rakyat jelata. Bagaimana pendapat ji-wi?"
Leng Si dan San Ki saling pandang dan keduanya sangsi dan ragu-ragu. Kemudian, dengan cerdik Leng Si berkata, "Taijin, karena urusan ini gawat dan penting sekali, maukah taijin memberi kesempatan kepada kami berdua untuk berunding lebih dulu sebelum memberikan jawabannya?"
Gubernur Coan tertawa. "Tentu saja, bahkan bagus sekali. untuk memutuskan suatu urusan penting haruslah dirundingkan semasak-masaknya. Bagaimana kalau malam ini ji-wi bermalam di sini. Selama menginap di sini, ji-wi dapat berunding berdua dan baru pada keesokan harinya memberi keputusan kepada kami?"
"Baik, taijin."
Gubernur itu lalu memanggil pelayang dan diperintahkan pelayan untuk mempersiapkan dua buah kamar untuk mereka. Kemudian dia memesan pula kepada pelayan agar dua orang tamu itu dilayani sebaik mungkin. "Nah, sampai besok, taihiap dan lihiap. Kami masih mempunyai banyak urusan yang harus diselesaikan."
"Silakan, taijin. Sampai besok!" kata Leng Si dan San Ki.
Malam itu, setelah memeriksa dengan teliti bahwa ruangan di depan kamar mereka tidak ada orang lain dan percakapan mereka tidak dapat didengarkan oleh orang lain, San Ki dan Leng Si bercakap-cakap dan berunding.
"Bagaimana pendapatmu, Ki-suheng?" tanya Leng Si setelah mereka berada berdua saja.
"Hemm, aku mencium sesuatu yang busuk, berbau pemberontakan, sumoi."
"Akupun demikian, suheng. Dan kita bukanlah keturunan pemberontak. Aku tidak sudi diperalat oleh pembesar yang agaknya menghendaki pemberontakan."
"Benar, kita sependapat, sumoi. Menurut pembicaraannya, agaknya gubernur ini membenci atau setidaknya tidak suka kepada Kaisar. Bahkan dia mengatakan bahwa dia mengenal baik thaikam Kui. Aku jadi curiga atas sikapnya yang ramah dan bersahabat itu. Jelas bahwa dia agaknya hendak mempergunakan kita, sumoi."
"Aku sendiri tidak pernah mendendam kepada Kaisar, suheng, biarpun ayahku ditangkap. Aku mengerti bahwa ini adalah ulah Kui-thaikam. Kaisar memang lemah, bukan berarti Kaisar jahat. Lalu apa yang harus kita lakukan, suheng?"

“Hanya ada dua pilihan bagi kita, sumoi. Pertama, kita tolak mentah-mentah ajakannya untuk bekerja untuk dia dan kita pergi dari sini. Kedua, kita terima uluran tangannya, dan kita pura-pura bekerja untuknya, akan tetapi sesungguhnya itu untuk menyelidiki apa yang sesungguhnya hendak diperbuat. Agar kalau benar dia merencanakan pemberontakan seperti yang kita duga, kita dapat melakukan sesuatu untuk membela kerajaan.”
Leng Si mengangguk-angguk kagum. “Engkau benar, dan aku setuju memilih yang kedua itu, hitung-hitung sebagai petualangan yang menarik. Bagaimana pendapatmu kalau kita terima saja uluran tangannya itu? Siapa tahu, kalau Han Lin dan sumoi sampai gagal membebaskan ayahku, dengan bantuan gubernur ini ayahku dapat dibebaskan.”
“Akan tetapi kalau begitu kita berhutang budi kepadanya, sumoi.”
“Benar, akan tetapi hutang budi bukanlah harus dibalas dengan membantu pemberontakan. Sudahlah, soal ayahku begaimana nanti sajalah. Yang penting, kita sudah sepakat unutk menerima uluran tangannya. Kita harus selalu waspada dan bekerja sama. Kita tolak kalau disuruh melakukan kejahatan atau yang sifatnya pemberontakan.”
“Baik, sumoi. Aku setuju dan aku girang sekali bertemu dengan engkau dan dapat bekerja sama seperti ini.”
“Aku juga girang sekali, suheng.”
Keduanya saling bertemu pandang dan keduanya merasa bahwa telah terjalin keakraban dan kecocokan satu sama lain. Akan tetapi San Ki teringat kepada Ji Kiang Bwe dan dia mengerutkan alisnya sambil menarik napas panjang.
Leng Si yang memperhatikannya melihat perubahan pandang mata itu. Pandang mata itu tadinya begitu mesra dan bahagia ketika memandangnya, dan tiba-tiba saja mata itu termenung dan alis itu berkerut ditambah tarikan napas panjang tanda bahwa hati pemuda itu terganggu sesuatu.
“Ada apakah, Ki-suheng? Engkau kelihatan berduka.”
“Aku tiba-tiba saja teringat akan urusan yang menimpa diriku, yang sangat memusingkan hatiku, sumoi.”
“Ada urusan apakah, suheng? Atau merupakan rahasia pribadimu yang tidak boleh diungkapkan kepada orang lain?”
“Memang urusan pribadi yang tidak boleh dketahui orang lain, akan tetapi kepadamu aku tidak dapat merahasiakannya, sumoi. Entah mengapa, timbul kepercayaan besar dalam hatiku terhadapmu. Baiklah, kau dengarlah masalahku yang memusingkan hatiku.”
San Ki lalu bercerita tentang Ji Kiang Bwe dan suaminya, Souw Kian Bu. Betapa dia datang berkunjung kepada sumoinya yang seperti adiknya sendiri itu, dan ketika mereka bertemu dengan suasana akrab, suami sumoinya itu menjadi cemburu dan kini suami sumoinya itu lari pergi meninggalkan rumah dengan marah.
“Aih, mengapa dia begitu pencemburu? Terus terang saja, suheng, apakah ada apa-apa antara engkau dengan sumoimu itu?”
“Sumoi, sudah kukatakan tadi bahwa kepadamu aku tidak dapat menyimpan rahasia. Biarlah engkau ketahui semuanya walaupun hal ini merupakan rahasia pribadi, bahkan rahasia hatiku. Tidak kusangkal bahwa dahulu, ketika kami masih sama-sama menjadi murid subo Pek Mau Siankouw, aku telah jatuh cinta kepada sumoi Ji Kiang Bwe. Akan tetapi karena ia hanya menyayangiku sebagai kakak sendiri, akupun tidak berani menyatakan cintaku, sampai ia kembali ke Kim-kok-pang bahkan menjadi ketuanya. Sejak itu, tentu saja aku jauh darinya dan baru setelah berpisah bertahun-tahun, aku berkunjung kepadanya. Akan tetapi siapa mengira, hal itu bahkan menjadikan terjadinya malapetaka bagi sumoi. Suaminya merasa cemburu dan meninggalkannya pergi. Aku merasa bersalah, sumoi, karena itu aku pergi ini sebetulnya untuk mencari Souw Kian Bu, suami dari sumoi.”
Leng Si menghela napas panjang. Ia tidak kecewa mendengar masa lalu pemuda yang dikaguminya itu, karena bukankah ia sendiri juga pernah jatuh cinta kepada Han Lin?

“Memang tidak enak sekali kalau kita bertepuk tangan sebelah dalam urusan cinta...” katanya.
San Ki segera berkta, “Walaupun dahulu aku pernah jatuh cinta kepada sumoiku, setelah ia menikah dengan sendiri tidak ada sedikitpun pikiran yang bukan-bukan dalam hatiku. Aku bukanlah orang macam itu, Si-sumoi. Setelah suami sumoiku pergi, aku bersumpah kepadanya untuk mencari dan membawa pulang kepadanya suaminya itu.”
“Memang itu baik sekali, Ki-suheng. Setidaknya membuktikan bahwa engkau memang tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan sumoi Ji Kiang Bwe itu. Suaminya itu orang macam apakah, begitu pencemburu?”
“Dia seorang yang gagah perkasa, sumoi. Souw Kian Bu adalah seorang pendekar muda yang telah membuat nama besar dengan sepak terjangnya yang gagah perkasa.”
“Akan tetapi dia pencemburu, tanda bahwa dia tidak mampu menguasai nafsunya sendiri. Aku akan membantumu, suheng. Kalau bertemu dengan dia, demi sumoi Ji Kiang Bwe, aku akan memaki-makinya dan mengingatkannya bahwa isterinya sama sekali tidak bersalah, bahwa cemburunya itu tidak berdasar dan bodoh sekali.”
Pada keesokan harinya, mereka berdua menghadap Gubernur Coan yang menyambut mereka dengan ramah dan memerintahkan orangnya untuk menghidangkan santapan apgi untuk mereka. Setelah makan pagi yang ditemani sendiri oleh Gubernur Coan bertanya.
“Bagaimana, ji-wi sudah mengambil keputusan mengenai tawaran kami kemarin?”
San Ki memang sudah menyerahkan kepada sumoinya untuk menjadi wakil pembicara, karena sumoinya itu memang lebih pandai bicara.
“Sudah, taijin. Kami telah membicarakan semalam. Setelah kami mempertimbangkannya masak-masak, maka kami anggap bahwa pendapat taijin itu benar dan kami bersedia unutk membantu taijin. Apakah tugas yang diberikan taijin kepada kami?”
“Untuk sementara, biarlah kalian menjadi pengawal pribadi kami. Kebetulan hari ini kami hendak mengunjungi rapat pertemuan yang teramat penting, yang sehubungan dengan niat kita untuk mengubah keadaan. Karena itu, kalain harap suka menjadi pengawalku dan ikut hadir pula dalam pertemuan agar kalian mengerti apa yang harus dilakukan.”
San Ki dan Leng Si saling lirik dan Leng Si berkata, “Baik, taijin kami gembira sekali dapat bekerja untuk taijin.”
Demikianlah, mulai hari itu kedua kakak beradik seperguruan itu bekerja pada Gubernur Coan, mendapatkan kamar untuk masing-masing di bagian belakang gedung gubernur itu. Dan pada hari itu juga, setelah hari menjadi malam, gubernur mengajak mereka pergi, akan tetapi kepergian gubernur ini tidak resmi. Buktinya dia berjalan kaki, tidak naik kereta dan juga mengenakan pakaian seperti penduduk biasa! Gubernur Coan pergi dengan menyamar dan ketika San Ki dan Leng Si mengikutinya, mereka pergi ke sebuah rumah penginapan besar yang berada di kota Nan-yang, bahkan masuk dari pintu belakang. Penjaga pintu belakang hotel itu agaknya sudah tahu karena dia hanya membungkuk-bungkuk dengan hormat dan mempersilakan Gubernur Coan dan dua orang pengikutnya masuk ke dalam ruangan luas yang tertutup. Dan ternyata di situ telah berkumpul beberapa orang yang tidak dikenal San Ki. Akan tetapi ketika Leng Si melihat tiga orang kakek yang juga berada di situ bersama orang-orang lain, ia terkejut. Mereka itu adalah Sam Mo-ong! Ada urusan apa tiga orang datuk sesat yang ia tahu bekerja untuk kepala suku Mongol itu hadir di tempat ini, di tengah kota Nan-yang dalam sebuah pertemuan rapat yang dihadiri Gubernur Coan?
Juga Sam Mo-ong mengenal Jeng I Sianli Cu Leng Si, maka mereka merasa tidak enak sekali. Akan tetapi Leng Si datang sebagai pengikut Gubernur Coan, merekapun diam saja, pura-pura tidak mengenalnya.
Yang hadir di situ adalah Kwan-ciangkun, panglima berusia lima puluh tahun bermuka merah yang gagah, kepala pasukan di Lok-yang dan mengepalai pasukan yang kuat dan besar jumlahnya. Dia hadir bersama dua orang panglima bawahannya yang juga menjadi semacam pengawalnya dan Sam Mo-ong ternyata datang sebagai pengikut seorang yang gendut pendek

berusia lima puluh lima tahun, pakaiannya seperti seorang pembesar dalam istana dan dia ini bukan lain adalah Kui-thaikam, yang mengepalai seluruh thaikam di istana.
Kui-thaikam yang lebih dulu memperkenalkan tiga orang pengikutnya ini dengan bangga kepada Kwan-ciangkun dan Gubernur Coan.
“Kwan-ciangkun dan Coan-taijin, perkenalkan tiga saudara ini. Mereka adalah Sam Mo-ong seperti yang pernah saya bicarakan. Yang ini adalah Hek-bin Mo-ong, dan yang ini Pek-bin Mo-ong. Yang di sana itu adalah Kwi-jiauw Lo-mo dan mereka sudah menunjukkan surat kepercayaan dari Ku Ma Khan.”
Sam Mo-ong cepat bangkit berdiri dan mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat kepada semua orang. Kini tiba giliran Gubernur Coan memperkenalkan dua orang pengikutnya.
“Ini adalah dua orang pembantuku yang baru, harap dikenal baik karena mereka ini adalah orang-orang yang sudah kami percaya dan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Nona ini bernama Cu Leng Si dan ini adalah suhengnya bernama Gu San Ki. Mereka telah menyatakan hendak membantu kita semua memperbaiki keadaan negara yang kacau karena lemahnya pemerintahan ini.”
Seperti yang dilakukan oleh Sam Mo-ong, Gu San Ki dan Leng Si yang memandang kepada semua orang segera bangkit berdiri dan memberi hormat. Diam-diam Leng Si memperhatikan orang yang berpakaian thaikam gendut itu karena ia sudah dapat menduga bahwa orang gendut yang matanya tajam seperti mata burung rajawali itu tentulah thaikam yang terkenal berkuasa itu, yaitu orang yang menyebabkan ayahnya ditangkap!
Gubernur Coan cukup cerdik untuk tidak membicarakan dulu tentang ayah Leng Si yang ditangkap itu, akan tetapi segera membicarakan persoalan yang lebih umum dan penting.
“Sekarang kita telah berkumpul, apa yang hendak kita bicarakan lebih dulu, Kui-taijin?”
“Benar, kita harus membicarakan hal-hal yang terpenting dulu, agar kedatangan kita dari jauh tidak sia-sia dan dapat menentukan langkah selanjutnya yang harus diambil,” kata Kwan-ciangkun yang datang dari Lok-yang.
Dari pertanyaan gubernur dan panglima itu saja mudah diketahui bahwa kendali persekutuan ini berada di tangan Kui-thaikam! Dialah yang akan memimpin rapat dan menentukan langkah. Dan hal ini tidak aneh karena dia ang berada di istana dan tahu akan segala keadaan di istana.
“Pertama-tama setelah memperkenalkan Sam Mo-ong kepada ji-wi, kita ingin membicarakan pesan dari Ku Ma Khan yang dibawa oleh mereka. Nah, Sam Mo-ong. Sekarang jelaskan untuk kedua kalinya pesan itu kepada Gubernur Coan dan Kwan-ciangkun, juga kepada yang lain-lain.”
Kwi-jiauw Lo-mo yang menjadi pemimpin dari Sam Mo-ong, segera melirik ke arah Leng Si dan berkata, “Harap maafkan kami, Kui-taijin, akan tetapi kami merasa tidak enak dan tidak aman kalau bicara di depan orang-orang yang kalau bukan benar-benar berada di pihak kita, kelak bahkan akan dapat mencelakakan kita sendiri.”
Kwan-ciangkun mengerutkan alisnya. “Apa yang dimaksudkan oleh Kwi-jiauw Lo-mo? Apakah tidak percaya kepada kami? Dua orang pengikut kami adalah dua orang panglima bawahan kami yang terpercaya!”
“Maaf, ciangkun. Tentu saja bukan kedua ciangkun itu yang saya maksudkan.”
“Ahh, agaknya Sam Mo-ong tidak percaya kepada kedua orang pengikutku yang baru ini? Kalau kalian tidak percaya kepada mereka, sama saja hendak mengatakan bahwa kalian tidak percaya kepadaku!” kata Gubernur Coan dengan wajah berubah merah.
“Maafkan, taijin. Tentu saja saya tidak bermaksud demikian, akan tetapi sebaiknya kita berhati-hati karena kebetulan sekali saya mengenal wanita ini yang berjuluk Jeng I Sianli!”
Leng Si bangkit berdiri. “Kwi-jiauw Lo-mo, perlu apa mengusik dan menyebut-nyebut urusan pribadi? Urusan pribadi tidak perlu dibawa-bawa ke dalam perundingan mengenai negara!

Atau, apakah perlu aku membongkar semua rahasia pribadi Sam Mo-ong yang terkenal busuk jahat dan banyak melakukan hal-hal yang memuakkan di dunia kang-ouw dan persilatan? Kalau memang begitu kehendakmu, hayo kita saling membongkar rahasia pribadi. Aku hendak melihat kejahatan apa yang pernah dilakukan Jeng I Sianli dan kejahatan apa yang pernah dilakukan Sam Mo-ong!"
Mendengar ledakan ini, tentu saja Sam Mo-ong menjadi gentar. Bagaimanapun juga, tadinya mereka hanya ingin berhati-hati karena mereka tidak mempercayai Jeng I Sianli yang pernah membantu Sia Han Lin, musuh besar mereka. Dan mereka memang tidak dapat membongkar rahasia pribadi Leng Si karena memang belum pernah Jeng I Sianli melakukan kejahatan. Sedangkan mereka bertiga, memang mereka tidak pernah pantang melakukan apa saja.
Mendengar ucapan Leng Si yang demikian berkobar. Gubernur Coan menjadi tidak enak juga.
"Sam Mo-ong, harap tidak membicarakan urusan pribadi. Nona Cu Leng Si adalah orang kepercayaanku, maka kalian boleh bicara secara terbuka, dan nona ini adalah tanggung jawabku!"
"Baiklah, kalau Coan-taijin berkata demikian. Kamipun tidak hendak menimbulkan urusan pribadi, hanya hendak bersikap hati-hati saja, demi kebaikan ciangkun dan taijin sendiri. Nah, seperti telah kami laporkan kepada Kui-taijin, kami datang diutus oleh raja kami Ku Ma Khan untuk mempererat hubungan kita. Raja kami telah mengirim beberapa puluh kati emas sebagai sumbangan agar pergerakan yang diatur cu-wi berjalan lancar. Juga raja kami telah mempersiapkan pasukan di perbatasan, supaya kalau sewaktu-waktu dibutuhkan dapat segera maju menolong lancarnya gerakan kalian. Raja kami juga menyatakan kagum dan penghargaan atas usaha kalian yang hendak membersihkan pemerintahan, agar dapat menjalin hubungan dengan bangsa kami dan tidak menimbulkan perang yang hanya akan meyengsarakan rakyat jelata."
Kwan-ciangkun dan Coan-taijin mengangguk-angguk. Memang, bangsa Mongol yang dipimpin Ku Ma Khan itu mendatangkan kesulitan besar, dan penyerbuan mereka dari utara dan barat mengganggu sekali kesejahteraan pemerintahan. Andaikata Kaisar diganti sekalipun, kalau masih ada gangguan itu tentu tidak akan ada kedamaian, maka kalau dapat berdamai dengan bangsa Mongol, maka hal itu akan baik sekali. Dan usaha berdamai dengan bangsa Mongol ini memang telah dirintis oleh Kui-thaikam sejak lama dan baru sekarang ini, dengan perantaraan Sam Mo-ong, hubungan langsung dapat dilakukan.
"Benar, seperti yang dilaporkan Sam Mo-ong," kata Kui-thaikam. "Bingkisan emas itu telah kami terima dan kami simpan untuk penambahan biaya persiapan gerakan kita. Dan tentang bantuan pasukan, mungkin saja kita perlukan kalau-kalau para panglima di Tiang-an dan perbatasan akan mengadakan perlawanan. Kami memang telah berhasil menghubungi para panglima, akan tetapi para panglima tua sukar sekali dibujuuk dan masih tetap setia kepada Kaisar yang lemah itu."
"Kalau para panglima di Lok-yang tidak perlu dikhawatirkan karena semua telah sepakat untuk membantu gerakan kita," kata Kwan-ciangkun dengan tegas.
"Juga di Nan-yang ini dapat dikuasai dengan mudah karena pasukan di Nan-yang tidaklah begitu kuat dan kami akan mengunjungi dan membujuk para komandan pasukan di selatan. Setelah kami sekarang memiliki dua orang pembantu yang dapat diandalkan ini, kami merasa lebih leluasa bergerak dan merekahlah yang akan kami utus mengunjungi dan mengadakan kontak dengan para komandan pasukan di selatan."
"Bagus, kalau begitu masng-masing membagi tugas. Sam Mo-ong harap kembali dan melapor kepada Ku Ma Khan tentang pertemuan ini, dan agar segera pasukan di perbatasan itu diperkuat dan dipersiapkan. Akan tetapi harap menanti datangnya utusan dan jangan sembarangan bergerak kalau belum ada pemintaan dari kami."
"Baik, taijin, akan kami sampaikan kepada raja kami," kata Kwi-jiauw Lo-mo.

“Dan Kwan-ciangkun harap memperkuat pasukan di Lok-yang sehingga kalau kami sudah memberi isyarat, dapat melakukan gerakan menuju ke kota raja.”
“Baik, jangan khawatir, taijin, kami memang sudah mempersiapkan segalanya.”
“Dan Coan-taijin, kamu harap suka lebih banyak mengadakan hubungan dengan para pejabat, karena makin banyak yang mendukung usaha kita akan lebih lancar.”
“Siap, taijin. Akan tetapi bagaimana dengan gerakan di istana?”
“Hal ini adalah tugasku. Kita sudah membagi tugas dan urusan dengan Kaisar menjadi tugas utamaku. Serahkan saja kepadakuu dan kalau usaha itu berhasil, berarti kalian harus membuat gerakan serentak. Nah, kita sudah cukup bicara, sampai dalam pertemuan mendatang. Kalian akan menerima undangan dariku, untuk menentukan tempat pertemuan itu.”
Semua orang menyatakan setuku dan pertemuan itupun dibubarkan tanpa ada yang mengetahui bahwa di bagian dalam hotel itu baru saja diadakan pertemuan penting dan perundingan orang-orang yang hendak memberontak terhadap Kaisar Thai Tsung.
Setelah mengiringkan Gubernur Coan pulang ke rumah sendiri, tentu saja Leng Si dan San Ki segera mengadakan perundingan sendiri.
“Wah, gawat, suheng. Seperti yang kukhawatirkan, Gubernur Coan merencanakan pemberontakan bersama sekutunya. Bahkan yang menjadi pimpinan adalah Kui-thaikam yang menjebloskan ayah ke dalam penjara! Apa yang harus kita lakukan sekarang, suheng?”
“Tenanglah, sumoi. Kita tidak boleh gegabah, tidak boleh tergesa, harus menanti saatnya yang baik. Kalau kita sekarang tergesa, apa yang dapat kita lakukan? Melapor kepada Kaisar? Tidak ada buktinya dan bahkan kita yang dapat ditangkap Kaisar dan dituduh melakukan fitnah besar-besaran.”
“Akan tetapi kita tidak boleh tinggal diam. Sudah jelas sekali kehendak thaikam itu walaupun tidak dia jelaskan. Tindakan apa terhadap Kaisar yang akan dia lakukan? Tentu hendak membunuh Kaisar dan menggantikannya dengan calon lain, mungkin seorang di antara para pangeran yang diperalatnya!”
“Kurasa demikian, akan tetapi kita harus berhati-hati. Kurasa tidak ada jalan lain kecuali menghubungi pejabat atau panglima di kota raja yang masih setia kepada Kaisar. Kalau saja kita mengenal panglima yang masih setia dan yang menguasai pasukan...”
“Ah, aku ingat, suheng. Ayah mempunyai seorang sahabat baik, yaitu Panglima Lo. Menurut ayah, kini yang tidak pernah korupsi dan tetap setia kepada Kaisar tidaklah banyak, akan tetapi di antara mereka yang paling menonjol adalah Panglima Lo. Karena kesetiaannya dan kejujurannya itulah maka dia selalu tergeser dan kedudukannya menjadi tidak penting, tidak menguasai pasukan besar. Akan tetapi kukira dialah yang paling tepat untuk dipercaya akan mampu menolong Kaisar kalau sampai benar thaikam gendut itu berniat tidak baik terhadap Kaisar.”
“Baik, sumoi. Kau dengar bahwa kita akan diutus oleh Gubernur untuk menghubungi para pejabat. Bagaimana kalau kita mengusulkan agar kita mengunjungi para pejabat di kota raja dan membujuk mereka agar ikut dalam persekutuan busuk ini? Dengan demikian, kita akan mendapat kesempatan untuk mencari Lo-ciangkun.”
“Bagaiman kalau dia tidak setuju dan tidak mengirim kita ke sana?”
“Ke manapun dia mengirim kita, atau setuju atau tidak dia, kita dapat saja diam-diam pergi ke kota raja mencari Lo-ciangkun, bukan? Bagaimanapun juga, kita sudah mengetahui rahasia persekutuan busuk itu.”
“Baik, suheng.”
Dan ternyata cocok dengan yang mereka inginkan, pada esok harinya, Gubernur Coan mengutus mereka untuk mengunjungi seorang pejabat tinggi di kota raja menyampaikan suratnya memperkenalkan mereka dan minta agar pejabat itu mendengarkan apa yang dipesankannya kepada mereka. Kemudian, gubernur itu memesan agar San Ki dan Leng Si membujuk pejabat tinggi bagian keuangan itu agar suka masuk ke dalam persekutuan mereka.

Berangkatlah San Ki dan Leng Si dengan gembira ke kota raja. Mereka berdua melakukan perjalanan dengan hati senang, karena mendapatkan kesempatan untuk bergaul lebih akrab. Sam Mo-ong pernah mencoba untuk mengacau dunia persilatan, mengadu domba antara partai-partai besar, akan tetapi semua usahanya gagal. Juga mereka gagal menyerang Beng-kauw, maka kini mereka melakukan usaha lain untuk membuat Kerajaan Tang menjadi semakin lemah. Mereka menyebar orang-orang mereka untuk memimpin gerombolan orang-orang jahat melakukan perampokan atau lain kejahatan. Pendeknya untuk mengacaukan rakyat untuk membuat keadaan menjadi tidak aman sehingga kelak kalau tiba saatnya, rakyat akan setuju untuk mengganti Kaisarnya yang dianggap tidak becus mengatur pemerintahan.

Pada suatu pagi di luar kota Lok-yang. Seorang gadis cantik jelita berjalan seorang diri. Ia masih muda, tidak akan lebih dari sembilan belas tahun usianya. Tubuhnya langsing dengan pinggang kecil dan pinggul besar, langkahnya gontai seperti seekor harimau betina, wajahnya bundar dengan kulit putih mulus. Sikapnya gagah dan berwibawa. Gadis cantik mani ini bukan lain adalah Yap Kiok Hwi, puteri ketua Cin-ling-pai.
Seperti telah diceritakan di bagian depan, Kiok Hwi yang cantik ini jatuh hati kepada Han Lin dan ketika pemuda itu pergi, ia memberikan kalungnya kepada Han Lin dengan dalih bahwa kalau pemuda itu kehabisan biaya di perjalanan, kalung itu dapat dijual untuk penambah biaya. Setelah Han Lin pergi, Kiok Hwi merasa kesepian. Seolah-olah semangatnya terbawa pergi oleh pemuda yang dikaguminya itu. Ia dapat bertahan sampai setengah tahun, akan tetapi setelah selama itu tidak ada berita apa-apa dari pemuda yang dikasihinya, ia lalu mengambil keputusan untuk pergi merantau. Kepada ayahnya ia menyatakan hendak mengunjungi seorang pamannya yang tinggal di Lok-yang. Pamannya itu bernama Yap Gun dan membuka toko obat di sana karena Yap Gun selain ilmu silat, juga ahli pengobatan. Demikianlah, ia meninggalkan Cin-ling-san melakukan perjalanan jauh seorang diri. Berkat ilmu silatnya yang tinggi, ia dapat mengatasi segala gangguan di dalam perjalanannya. Akan tetapo tentu saja ia tidak pernah berhenti bertanya-tanya orang tentang Sia Han Lin karena sesungguhnya kepergiannya ini untuk mencari pria yang dirindukannya itu! Ia sama sekali tidak pernah mimpi bahwa pemuda yang dirindukannya itu telah mengalami berbagai macam pengalaman hebat, bahkan terpaksa menikah di utara dengan Mulani, puteri Ku Ma Khan, kepala suku bangsa Mongol!
Dan pada pagi hari itu, ia berjalan dengan santai menuju ke Lok-yang dengan hati lemas karena selama ini ia tidak pernah mendengar sesuatu tentang Han Lin. Ia memasuki daerah yang berhutan dan kota Lok-yang masih sekitar dua puluj li dari tempat itu. Ia tidak tahu bahwa di tempat itu bersembunyi segerombolan penjahat yang menjadi satu di antara gerombolan bentukan Sam Mo-ong! Dan kebetulan sekali yang dipimpin oleh Tee-kui, orang kedua dari Thian Te Siang-kui yang kini dapat ditarik oleh Sam Mo-ong untuk bekerja kepada mereka.
Ketika Kiok Hwi sedang berjalan dengan santainya, tiba-tiba dari balik pohon dan semak belukar berlompatan tiga belas orang yang kelihatan buas dan liar. Mereka itu rata-rata bertubuh tinggi besar kokoh, tanda bahwa mereka memiliki tenaga yang kuat, berpakaian ringkas dan di punggung mereka nampak gagang golok. Ketika tiga belas orang ini melihat bahwa yang mereka hadang adalah seorang gadis yang cantik jelita, mereka semua segera tertawa-tawa menyeringai dengan sikap yang kurang ajar dan menjemukan sekali.
"Aduh, cantiknya seperti bidadari!"
"Ah, toako tentu akan senang sekali melihatnya!"
"Wah, kalau sudah jatuh ke tangan toako, kita tidak mungkin kebagian!"
"Ha-ha, nona manis membawa pedang di punggung, sungguh berani sekali mengadakan perjalanan seorang diri. Jangan-jangan ia lihai sekali!"
"Ha-ha, makin lihai semakin menarik. Aku tidak suka dengan wanita yang lemah."

“Kalau yang ini agaknya kuda liat, tentu toako akan gembira sekali.”
“Hayo tangkap gadis ini! Toako tentu akan memberi hadiah.”
Kiok Hwi mendiamkan saja mereka itu. Ia sudah terbiasa dengan godaan, dan tidak gentar menghadapi orang-orang kasar yang ia duga tentu segolongan perampok itu. Ia tidak tergesa-gesa menghajar mereka karena kelancangan mulut mereka yang tidak sopan, karena ia ingin mendengar kalau-kalau mereka itu mengetahui tentang Han Lin.
“Eh, sobat, perlahan dulu. Aku ingin bertanya kepada kalian, apakah kalian mengerti di mana adanya seorang pemuda bernama Sia Han Lin?”
“Heei, nona manis. Kenapa mencari yang namanya Sia Han Lin? Cari saja aku, namaku Bouw Mo Sin!” semua orang tertawa-tawa sampai bergelak.
Kiok Hwi mengerutkan alisnya. Orang-orang seperti ini tidak mungkin diajak bicara secara baik-baik. “Kalau tidak ada yang tahu, sudahlah. Kalian pergi, jangan menggangguku atau aku akan marah dan tidak mengampuni kalian lagi!”
Ucapan ini mengandung ancaman, akan tetapi tiga belas orang yang biasa menggunakan kekerasan terhadap siapapun juga itu, mana takut menghadapi ancaman seorang gadis jelita berusia sembilan belas tahun kurang? Mereka menganggap gadis itu membual dan bergurau saja, maka mereka terkekeh-kekeh.
“Aduh, bidadari manis. Kami minta ampun!”
“Minta cium... ha-ha-ha!”
Marahlah Kiok Hwi. “Singgg...!” pedang telah terhunus di tangannya dan pedang yang terbuat dari baja yang baik itu berkilauan saking tajamnya.
“Wah-wah-wah, benar berani perempuan ini. Hendak melawan kita? Ha-ha-ha! Hayo kawan, kita berlumba menangkap dan serahkan kepada toako!”
Belasan orang itu mengepung dan karena melihat pedang gadis itu demikian tajam berkilauan, untuk berjaga diri, merekapun menghunus golok masing-masing dan mengepung dengan sikap mengancam sekali.
“Kalian mencari mampus!” tiba-tiba Kiok Hwi berseru dan ketika ia menggerakkan pedangnya, namapk sinar berkelebat. Ia membalik dan menyerang orang yang berada di belakangnya, yang tidak menyangka-nyangka bahwa dia yang akan lebih dulu diserang. Karena itu, tak dapat dihindarkan lagi pedang itu melukai pahanya. Dia mengaduh dan terjengkang, darah mengucur dari pahanya yang tersayat pedang!
Semua orang menghentikan tawa mereka dan memandang marah karena seorang kawan mereka dilukai. “Perempuan setan, berani engkau melukai teman kami?” bentak mereka dan kini dua belas orang itu menyerang dengan golok mereka. Agaknya, melihat darah membasahi paha seorang rekan telah membuat mereka lupa akan kecantikan gadis itu dan kini golok mereka menyambar-nyambar dahsyat seperti ekumpulan burung elang menyambari seekor kelinci yang diperebutkan.
Namun, ternyata Kiok Hwi bukan kelinci melainkan seekor harimau betina. Ia memainkan ilmu pedang Cin-ling-pai yang indah dan gerakannya amat lincahnya, tubuhnya bagaikan seekor burung walet beterbangan ke sana sini, pedangnya menyambar-nyambar dan setelah lewat belasan jurus, sudah ada tiga orang yang terluka oleh sabetan pedangnya dan tidak mampu melanjutkan pengeroyokan. Sembilan orang penjahat itu menjadi marah dan juga berhati-hati. Rata-rata mereka memiliki ilmu silat lumayan, maka setelah mereka berhati-hati dan melakukan pengeroyokan dengan teratur, mulailah Kiok Hwi terdesak. Namun, gadis ini memutar pedangnya melindungi tubuh sehingga semua sambaran golok itu dapat tertangkis oleh sinar pedangnya.
Pada saat itu terdengar bentakan nyaring, “Banyak orang laki-laki mengeroyok seorang gadis, sungguh tidak tahu malu!” dan melompatlah seorang pemuda bertubuh sedang, berpakaian serba biru dan begitu melompat, pemuda ini sudah menggerakkan sebatang pedang dan ternyata gerakannya mengandung tenaga yang cukup kuat. Tanpa banyak cakap lagi pemuda

itu mengamuk dan membantu Kiok Hwi yang tentu saja menjadi tambah bersemangat. Mereka berdua mengamuk dan kembali tiga orang roboh oleh pedang Kiok Hwi dan pemuda itu. Enam orang yang masih dapat melanjutkan pengeroyokan mulai menjadi gentar karena kepandaian pemuda berbaju biru itu tidak kalah lihainya dibanding kepandaian si gadis cantik. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara tawa yang mengandung gema keras dan muncullah seorang pendek kurus yang memegang sepasang golok.
“Mundurlah kalian dan biarkan aku menghadapi mereka berdua!” teriak si cebol ini yang bukan lain adalah Tee-kui, orang kedua dari Thian Te Siang-kui (Sepasang Iblis Langit Bumi). Tee-kui atau iblis bumi ini bertubuh pendek kurus, akan tetapi ilmu kepandaiannya cukup tinggi dan diapun seorang laki-laki yang cabul. Begitu melihat Kiok Hwi yang cantik jelita, mulutnya segera mengilar dan dia mengacungkan goloknya.
“Nona manis, siapakah engkau dan siapa pula pemuda ini?”
Timbul pula harapan di hati Kiok Hwi untuk dapat memperoleh keterangan tentang Han Lin dari si katai ini. Kalau anak buahnya tidak pernah mendengar tentang Han Lin, barangkali si katai ini yang menjadi pimpinan mereka pernah mendengarnya.
“Paman, aku kebetulan saja lewat di sini dan diganggu oleh anak buahmu. Saudara ini juga kebetulan saja datang menolong karena kami tidak saling mengenal. Paman, aku hanya ingin mengetahui apakah engkau mengenal seorang bernama Sia Han Lin dan tahu di mana dia sekarang?”
Tentu saja Tee-kui tahu siapa Sia Han Lin, Pendekar Pedang Awan Merah. Akan tetapi dia tidak mau mengakui, karena diapun tidak tahu di mana adanya Han Lin.
“Heh-heh-heh, Sia Han Lin sudah mampus. Kenapa mencari dia? Lebih baik ikut dengan aku dan menjadi isteriku, pasti senang!”
“Jahanam busuk!” bentak Kiok Hwi marah sekali bukan hanya karena ucapan kurang ajar itu, melainkan dikatakan bahwa Han Lin telah tewas. Dara itu sudah menggerakkan pedangnya menyerang.
“Trangg...!” Tee-kui menangkis dan Kiok Hwi merasa betapa tangannya tergetar hebat, tanda bahwa si katai ini biarpun badannya kecil namun tenaganya besar sekali. mereka lalu bertanding dan sepasang golok di tangan Tee-kui segera mengepung gadis itu. Melihat ini, pemuda berpakaian biru itu sudah menggerakkan pedangnya pula membantu Kiok Hwi. Melihat Tee-kui dikeroyok dua, anak buahnya yang tinggal enam orang karena yang lain sudah terluka itu segera maju membantu Tee-kui sekarang berbalik Kiok Hwi dan pemuda baju biru itu yang dikeroyok.
Kiok Hwi dan pemuda itu tersesak hebat. Baru menghadapi Tee-kuo saja mereka sudah kalah tingkat, apa lagi Tee-kui dibantu oleh enam orang anak buahnya. Akan tetapi Kiok Hwi dan pemuda itu mengamuk dengan hebat, mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua kepandaiannya. Namun, tetap saja mereka terdesak dan keadaan mereka sudah gawat.
“Bunuh pemuda ini akan tetapi jangan lukai gadis ini. Aku membutuhkannya, ha-ha-ha!” Tee-kui sudah tertawa-tawa girang, membayangkan betapa akan senangnya dia nanti kalau mendapatkan gadis yang cantik jelita ini.
Akan tetapi pada saat itu muncul seorang pria muda bercaping lebar. “Setan katai di mana-mana membikin kacau saja!” bentaknya dan dia sudah mencabut pedangnya dan dia sudah mencabut pedangnya lalu menerjang ke arah Tee-kui.
Tee-kui terkejut bukan main mengenal Souw Kian Bu yang pernah membantu ketika dia menyerang Can Kok Han. Dengan masuknya Souw Kian Bu yang lihai, dia merasa gentar dan dengan sigapnya dia lalu meloncat jauh dan melarikan diri. Anak buahnya tentu saja melarikan diri pontang panting ketika melihat pimpinan mereka sudah lebih dulu melarikan diri, termasuk mereka yang terluka, terseok-seok melarikan diri. Kian Bu dan Kiok Hwi juga tidak mengejar, demikian pula pemuda berpakaian biru.

Kiok Hwi mengangkat tangan memberi hormat kepada Kian Bu dan pemuda baju biru. “Ji-wi telah datang menolongku, sungguh merupakan budi besar sekali dan aku menghaturkan terima kasih.”
“Nona, tidak perlu berterima kasih. Sudah selayaknya kalau kita saling tolong menghadapi penjahat, bukan?” kata si baju biru. “Perkenalkan, nona, aku Ting Bun, secara kebetulan saja lewat di sini dan melihat nona dikeroyok banyak orang. Dan saudara ini, siapakah?”
“Aku juga kebetulan lewat saja dan dapat membantu kalian. Namaku Souw Kian Bu. Tidak tahu, siapakah nona yang kalau tidak salah, memiliki ilmu pedang yang mirip ilmu pedang Cin-ling-pai?”
“Aku memang murid Cin-ling-pai!” kata Kiok Hwi gembira. “Ketua Cin-ling-pai adalah ayahku.”
“Ah, jadi nona ini puteri Bu-eng-kiam-hiap? Pantas saja ilmu pedang nona demikian bagus!” kata Souw Kian Bu memuji.
“Harap Souw-taihiap tidak terlalu memujji. Kalau taihiap tidak keburu datang membantu, tentu aku dan Ting-taihiap ini akan kalah melawan si katai tadi. Entah siapa dia, begitu lihainya.”
“Dia? Dia adalah Tee-kui, orang kedua dari Thian Te Siang-kui,” kata Souw Kian Bu.
“Ahh, pantas ilmu kepadaiannya demikian hebat!” seru Kiok Hwi terkejut dan kini dia teringat kepada Han Lin, maka kepada kedua orang itu dia bertanya. “Sekarang aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan, barangkali ji-wi telah mengetahuinya. Aku sedang mencari seorang bernama Sia Han Lin, apakah ji-wi mengetahui dia berada di mana?”
Ting Bun menggeleng kepalanya. Pemuda yang berpakaian serba biru sederhana ini bertubuh sedang, berwajah tampan dan pendiam. Dia tak pernah mendengar nama Sia Han Lin, maka dia menggeleng kepala dengan hati kecewa karena dia ingin sekali dapat membantu nona yang sejak pertama kali melihatnya telah membuat hatinya jatuh bangun ini.
“Sia Han Lin? Kalau boleh aku bertanya, apakah hubunganmu dengan Sia Han Lin, nona?”
Kiok Hwi memandang tajam, jantungnya berdebar. Dari pertanyaan ini saja jelas bahwa pemuda bercaping ini sudah mengenal Han Lin.
“Aku sahabatnya, taihiap. Apakah taihiap mengenalnya? Di mana dia sekarang?”
Kian Bu adalah seorang laki-laki yang sudah berpengalaman. Dari sikap dan pertanyaan itu saja dia sudah dapat menduga bahwa Kiok Hwi tentu telah jatuh cinta kepada saudara misannya itu. Dan diapun teringat kepada Can Bi Lan. Juga gadis puteri ketua Pek-eng Bu-koan itu jatuh cinta kepada Han Lin!
“Tentu saja aku mengenalnya karena dia adalah kakak misanku sendiri.”
“Ahhh... ohhh...!” Kiok Hwi menjadi girang sekali sampai ber-ah-oh-oh, “dapatkah engkau mengatakan di mana dia berada sekarang?”
“Aku sendiri juga sedang mencarinya, nona. Aku hendak menyampaikan berita yang amat buruk baginya.”
Wajah Kiok Hwi berubah. “Berita buruk? Apakah itu, taihiap? Boleh aku mengetahui berita buruk apa yang hendak kausampaikan kepada Lin-koko?”
“Berita bahwa isterinya telah tewas,” kata Souw Kian Bu sambil memandang tajam. Wajah Kiok Hwi menjadi pucat seketika.
“Is... isterinya...? Sejak kapan dia menikah, taihiap?”
“Dia sudah menikah dengan seorang gadis Mongol.”
“Ah, dan isterinya itu... tewas...?” suara Kiok Hwi bercampur isak. “Kasihan sekali, Lin-ko...”
Souw Kian Bu menjadi lega. Bagaimanapun juga, gadis ini berhati baik. Tidak memperlihatkan cemburu, dan tidak marah, malah mengatakan kasihan. Tidak pencemburu, tidak seperti... dia!

“Nona, mati hidup seseorang telah ditentukan oleh Thian. Oleh karena itu, tidak perlu disesalkan,” kata Ting Bun dengan nada suara menghibur. “Harap nona tidak terlalu sedih mendengar nasib sahabatmu itu, nona.”
Mendengar ucapan itu, Kian Bu menghela napas panjang. “Benar yang dikatakan saudara Ting Bun ini. Segala sesuatu yang menimpa kehidupan seorang manusia sudah ditentukan sesuai dengan keadilan Thian, tidak perlu disesalkan. Akan tetapi betapa sukarnya... ah, sudahlah, aku harus melanjutkan perjalananku. Nona, kalau sekali waktu engkau bertemu dengan Han Lin, sampaikan pesanku kepadanya bahwa isterinya telah tewas dan kalau dia hendak mengetahui lebih banyak agar mencari aku di Wu-han.”
“Baiklah, taihiap.”
“Nona, karena engkau sahabat kakak misanku, engkau sahabatku pula dan tidak semestinya menyebut aku taihiap. Namaku Souw Kian Bu dan engkau dapat kuanggap seperti adikku.”
“Terima kasih, Bu-ko. Akan kusampaikan pesanmu kepada Lin-ko kelak, kalau saja aku dapat bertemu dengannya.”
“Nah, selamat tinggal, Hwi-moi dan selamat tinggal, saudara Ting Bun.”
“Selamat jalan,” kata mereka berdua.
Setelah Kian Bu pergi, barulah Kiok Hwi dan Ting Bun menyadari bahwa sejak tadi mereka berdua diam saja, tidak bergerak dan tidak mengeluarkan suara.
Akhirnya Kiok Hwi yang bicara, “Taihiap...”
“Sudah sepatutnya kalau engkau juga jangan menyebut taihiap kepadaku, nona. Kalau engkau menyebut koko (kakak) kepada saudara Souw Kian Bu, kenapa kepadaku tidak?”
Kiok Hwi tersenyum. “Aku tidak berani, akan tetapi kalau engkau menghendaki...”
“Tentu saja, moi-moi, karena bukankah kita telah menjadi sahabat setelah pertemuan yang kebetulan ini?”
“Baiklah, Bun-ko.”
“Hwi-moi, sekarang engkau hendak ke manakah?”
“Aku akan mencari paman ke Lok-yang.”
“Aih, kebetulan sekali, Hwi-moi. Akupun hendak pergi ke Lok-yang mencari saudaraku. Kalau begitu, jika engkau tidak berkeberatan, bagaimana kalau kita melakukan perjalanan bersama ke Lok-yang?”
“Tentu saja tidak berkeberatan, Bun-ko. Malah aku girang sekali karena dengan melakukan perjalanan berdua, kita tidak perlu khawatir kalau seandainya Tee-kui tadi menghadang dan mengganggu lagi.”
“Tepat sekali ucapanmu, Hwi-moi. Mari kita berangkat.”
Mereka melakukan perjalanan bersama dan dalam kesempatan ini mereka saling mempererat persahabatan dengan menceritakan keadaan diri masing-masing. Kiok Hwi bercerita bahwa ia hendak mengunjungi pamannya yang sudah lama tidak dijumpainya, sekalian merantau untuk meluaskan pengalamannya.
“Pamanku bernama Yap Gun dan dia membuka toko obat di Lok-yang, dan sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu dengna paman dan bibi.”
Ting Bun uga menceritakan keadaan dirinya. Dia sudah yatim piatu dan sejak kecil menjadi murid Bu-tong-pai bersama adiknya yang bernama Ting Bu. Adiknya itu pergi ke Lok-yang dia hendak menyusulnya.
“Kami berdua juga merantau untuk meluaskan pengalaman,” kata Ting Bun. “Dan adikku itu memang bandel, ingin berpisah agar dapat memperoleh pengalaman hebat.” Dia tersenyum. “Karena itu, dari Tiang-an dia lalu berangkat mendahului aku ke Lok-yang. Sekali ini kalau dia tersusul olehku, takkan kubiarkan dia meliar sendiri. Ternyata di daerah ini terdapat banyak penjahat yang lihai dan berbahaya sekali.”
“Kalau adikmu itu menjadi murid Bu-tong-pai seperti engkau sendiri, kurasa tidak perlu mengkhawatirkannya. Dia pasti mampu berjaga diri.”

“Benar juga katamu, Hwi-moi. Akan tetapi engkau melihat sendiri, gerombolan perampok yang mengganggu kita tadi berbahaya dan lihai.”
“Akupun heran, Bun-ko. Sekarang ini keadaan bertambah parah, dan di mana-mana bermunculan gerombolan perampok yang lihai.”
Ting Bun menghela napas panjang. “Demikianlah kalau pemerintah lemah. Para pejabat hanya berkorupsi tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat. Penjagaan keamanan amat kurang, maka para penjahat berani merajalela dan keamanan hidup rakyat tidak terjamin.”
Mereka memasuki kota Lok-yang dan berkunjung ke rumah Yap Gun, yaitu paman Kiok Hwi, adik dari Bu-eng-kiam-hiap Yap Kong Sing. Yap Gun seorang laki-laki berusia empat puluh enam tahun, tinggal di Lok-yang berdua dengan isterinya karena dia tidak mempunyai keturunan. Tubuhnya tinggi tegap, akan tetapi ilmu silatnya tidaklah sehebat ilmu kakaknya yang menjadi ketua Cin-ling-pai, karena sejak muda ia lebih tekun mempelajari obat-obatan dan ilmu pengobatan dari pada ilmu silat.
Yap Gun menerima kunjungan Kiok Hwi dan Ting Bun dengan alis terangkat karena dia merasa tidak mengenal dua orang muda itu.
“Gun-siok (paman Gun), lupakah paman kepadaku? Aku adalah Yap Kiok Hwi dari Cin-ling-pai!” seru Kiok Hwi yang geli melihat pamannya tidak mengenalnya.
Barulah laki-laki itu bangkit dan wajahnya berseri-seri. “Ahh, Kiok Hwi! Bagaimana aku dapat mengenalmu? Engkau sudah dewasa sekali sekarang!” lalu orang itu berteriak memanggil isterinya. Seorang wanita setengah tua muncul dan berbeda dengan suaminya, wanita ini segera mengenal Kiok Hwi dan merangkulnya.
“Kiok Hwi, ah, betapa kami merindukanmu!” kata bibi itu yang memang amat sayang kepada Kiok Hwi karena ia sendiri tidak mempunyai anak.
“Kiok Hwi, dan siapakah pemuda ini?”
“Ah, ya, paman. Ini adalah saudara Ting Bun, seorang sahabatku yang kebetulan bertemu di jalan, kami berdua menghadapi serombongan perampok. Dia murid Bu-tong-pai, paman.”
“Ah, bagus. Aku mendengar bahwa Bu-tong-pai banyak mempunyai murid yang menjadi pendekar yang pandai.”
“Paman terlalu memuji,” kata Ting Bun merendah.
Mereka berempat lalu masuk ke dalam. Yap Gun menyuruh para pegawainya untuk berjaga toko dan dia bersama isterinya lalu bercakap-cakap dengna Kiok Hwi dan Ting Bun di ruangan belakang.
Setelah ditanya tentang perampokan itu dan Kiok Hwi menceritakan semua, gadis itu berbalik bertanya. “Bagaimana keadaan di Lok-yang sendiri, paman? Di luar kota banyak perampok, bagaimana dengan di dalam kota?”
“Ah, di sini juga sekarang banyak sekali terjadi hal-hal yang menggelisahkan. Baru sepekan yang lalu terjadi geger di tempat tinggal Kwan-ciangkun, panglima yang paling berkuasa di Lok-yang.”
“Apa yang terjadi?”
“Putera Kwan-ciangkun sakit parah. Akupun pernah dipanggil, akan tetapi dengan terus terang aku mengatakan bahwa aku tidak dapat mengobatinya karena penyakitnya amat parah. Apa yang dilakukan Kwan-ciangkun? Menghukum aku dengan tiga puluh cambukan. Akhirnya terpaksa aku memberitahu bahwa di Nan-yang terdapat sahabatku yang ahli dalam hal pengobatan, yaitu Thian-te Yok-sian, dan agar puteranya dibawa ke sana untuk minta Thian-te Yok-sian mengobatinya. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Kwan-ciangkun? Dia mengirim pasukan memaksa dan menculik sahabatku itu dibawa ke sini dan disuruh mengobati, kalau gagal akan dibunuh!”
“Hemm, sungguh sewenang-wenang!” kata Kiok Hwi dan Ting Bun hampir berbareng.
“Seperti yang kuduga, Thian-te Yok-sian sendiri agaknya tidak sanggup mengobati penyakit yang parah itu, penyakit yang kotor menjijikkan. Dengan dikawal pasukan, Thian-te Yok-sian

mengunjungi aku untuk mencari obat-obat yang paling manjur. Namun, itu hanya menolong sementara saja dan keselamatan nyawa Thian-te Yok-sian terancam. Akan tetapi, sepekan yang lalu muncullah muridnya bersama seorang pemuda yang kabarnya bernama Sia Han Lin..."
"Lin-ko...!" Kiok Hwi berseru girang.
"Engkau mengenalnya?"
"Tentu saja, paman. Dia pernah membersihkan nama baik Cin-ling-pai yang tercemar."
"Karena kelihaian pemuda itu dan murid Thian-te Yok-sian maka dewa obat itu dapat disingkirkan, dilarikan oleh kedua orang itu. Menurut desas-desus, mereka bahkan mengancam Kwan-ciangkun dan akan membunuhnya kalau tidak membebaskan si dewa obat."
"Hebat!" seru Kiok Hwi gembira. "Dan sekarang mereka berada di mana, paman?"
"Kukira mereka tidak akan berani kembali ke Nan-yang karena tentu Kwan-ciangkun tidak akan tinggal diam. Akan tetapi aku tahu bahwa Thian-te Yok-sian berasal dari daerah Huang-ho. Besar kemungkinan oleh murid dan penyelamatnya dia diantar ke Huang-ho."
"Kalau begitu, aku mau menyusul ke Huang-ho, Bun-ko, maukah engkau menemani aku pergi ke Huang-ho untuk menyusul mereka? Aku ingin sekali bertemu dengan Lin-ko!"
Ting Bun menghela napas panjang. Dia teringat adiknya, akan tetapi diapun lebih berat kepada Kiok Hwi walaupun hatinya merasa tidak enak sekali. Dia tidak tahu apa yang menyebabkan Kiok Hwi begitu ingin bertemu dengan Han Lin.
"Kalau memang penting sekali pergi ke Huang-ho..."
"Bun-ko, apakah engkau lupa akan pesan Souw Kian Bu koko? Bukankah ada berita penting tentang kematian isterinya..."
Wajah pemuda itu mendadak berseri. Kalau itu kepentingannya, tentu saja dia senang untuk menemani. Dia khawatir kalau-kalau Kiok Hwi hendak menyusul Han Lin karena mencinta pemuda itu. Dia tidak tahu bahwa memang tadinya Kiok Hwi mencinta Han Lin, akan tetapi sejak mendengar bahwa Han Lin telah menikah dengan gadis Mongol yang kemudian terbunuh, cintanya juga sudah menghilang, bahkan perhatian hatinya kini beralih kepada Ting Bun.
Malam itu mereka bermalam di rumah Yap Gun dan semalam itu dimanfaatkan oleh Ting Bun untuk berkeliaran di Lok-yang mencari adiknya. Namun usahanya sia-sia, dia tidak dapat menemukan adiknya itu, maka pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, dia dan Kiok Hwi pergi meninggalkan Lok-yang menuju ke daerah Huang-ho.
Kiranya tidak akan mungkin mencari seseorang yang tinggal di daerah Huang-ho kalau tidak diberitahu daerah mana dan apa nama dusunnya. Huang-ho (Sungai Kuning) beribu-ribu mil panjangnya dan daerahnya amat luas, meliputi beberapa propinsi. Akan tetapi Kiok Hwi sudah mendapat keterangan jelas dari pamannya. Thian-te Yok-sian berasal dari daerah Tong-beng, di lembah Huang-ho tak jauh dari Lok-yang, yaitu di sebelah timurnya. Maka merekapun melakukan perjalanan cepat menuju ke Tong-beng.
Baru saja mereka tiba kurang lebih sepuluh li dari Tong-beng, di sebelah barat, pada pagi hari itu selagi berjalan dengan Ting Bun, tiba-tiba Kiok Hwi berseru. "Lin-ko..."
Ting Bun mengangkat muka memandang dan melihat dua orang sedang berjalan mendatangi dari depan. Seorang pemuda dan seorang gadis.
"Lin-ko...! Lin-ko...!" Kiok Hwi berlari menyambut pemuda dan gadis itu. Terpaksa Ting Bun mengikuti dari belakang.
Pemuda dan gadis itu memang Han Lin dan Lie Cin Mei. Mereka baru saja mengantar guru Lie Cin Mei ke dusun kampung halamannya dan hendak melanjutkan perjalanan menuju ke kota raja. Tentu saja Han Lin segera mengenal gadis yang berteriak-teriak memanggilnya itu dan dia terheran-heran melihat Kiok Hwi, puteri ketua Cin-ling-pai itu berada di situ, datang bersama seorang pemuda yang tidak dikenalnya.

“Hwi-moi...! Kau di sini? Hendak ke mana dan dari manakah engkau, Hwi-moi?”
“Aih, Lin-ko, susah payah aku mencarimu. Ada berita penting sekali yang harus kusampaikan kepadamu dan betapa girang hatiku dapat bertemu dengan engkau di sini...” akan tetapi Kiok Hwi memandang gadis jelita di samping Han Lin itu dengan penuh keraguan.
Han Lin menyadari akan kehadiran Cin Mei dan dia lalu memperkenalkan, “Hwi-moi, perkenalkan. Ini adalah adik Lie Cin Mei yang berjuluk Kwan Im Sianli, murid dari paman Thian-te Yok-sian. Dan adik Cin Mei, ini adalah Yap Kiok Hwi, puteri dari Bu-eng-kiam-hiap Yap Kong Sin, ketua Cin-ling-pai.”
Dua orang gadis yang sama cantik jelita itu saling memberi hormat, dan Kiok Hwi juga teringat akan kehadiran Ting Bun, maka diapun memperkenalkan. “Lin-ko, ini adalah saudara Ting Bun, murid Bu-tong-pai yang membantuku ketika aku diserang oleh Tee-kui dan anak buahnya. Bun-ko, inilah kakak Sia Han Lin yang kucari-cari.”
“Hwi-moi, berita penting apakah yang katanya hendak kausampaikan padaku?”
“Boleh aku bicara sekarang?” tanya Kiok Hwi sambil melirik ke arah Cin Mei. Gadis yang halus perasaannya ini lalu berkata lirih.
“Kalau ingin bicara penting, lebih baik aku menjauhkan dii dari sini...” dan ia hendak melangkah pergi akan tetapi Han Lin segera memegang tangannya.
“Siauw-moi, jangan begitu. Engkau tentu saja boleh mendengarkan apa saja yang akan disampaikan oleh Kiok Hwi. Hwi-moi, katakanlah apa yang akan kaubicarakan dengan aku.”
“Hal ini mengenai isterimu, Lin-ko,” kata Kiok Hwi lalu memandang tajam.
“Isteriku...?” Han Lin berseru heran karena dia sendiri merasa tidak pernah beristeri. Hampir lupa dia akan keadaan Mulani yang sudah menjadi isterinya.
“Perempuan Mongol itu!” kata Kiok Hwi memperingatkan.
“Perempuan Mongol? Engkau sudah tahu tentang itu? Ada apakah dengannya, Hwi-moi?”
“Ia... ia telah tewas, Lin-ko.”
Han Lin terkejut setengah mati. Biarpun dia tidak mencinta Mulani sebagai seorang suami, akan tetapi dia sayang kepada gadis Mongol itu dan bagaimanapun juga, gadis itu sudah menikah dengannya, walaupun hanya menikah upacara saja.
“Apa...? apa yang telah terjadi dan bagaimana engkau dapat mengetahuinya? Ia berada di utara dan kau...”
“Lin-ko, akupun hanya mendengar dari pemberitahuan orang. Bun-koko ini yang menjadi saksi. Lin-ko, kenalkah engkau dengan orang yang bernama Souw Kian Bu?”
“Souw Kian Bu? Dia adalah saudara misanku.”
“Nah, kalau begitu benar sudah. Souw Kian Bu yang menceritakan kepadaku, memesan bahwa apa bila aku bertemu denganmu, aku harus menyampaikan berita bahwa isterimu telah meninggal dunia, Lin-ko.”
Wajah Han Lin berubah layu. Kalau Souw Kian Bu yang menceritakan, tentu tidak dapat diragukan lagi. “Akan tetapi mengapa? Apa yang telah terjadi dengannya?”
Melihat ini, Kiok Hwi merasa kasihan sekali. Wajah Han Lin nampak terkejut dan juga sedih.
“Maafkan kalau aku membawa berita yang begini buruk bagimu, Lin-ko. Aku sendiri tidak tahu mengapa, karena kakak Souw Kian Bu tidak memberitahu padaku. Dia hanya berpesan agar kalau bertemu Lin-ko, aku mengabarkan tentang kematian itu dan kalau Lin-ko ingin tahu lebih jelas lagi, katanya agar Lin-ko pergi menyusul dia ke Wu-han.”
“Wu-han?” Han Lin teringat bahwa orang tua Souw Kian Bu tinggal di Wu-han.
“Baik, dan terima kasih banyak, Hwi-moi, sekarang juga aku akan pergi menyusul ke Wu-han. Selamat berpisah, Hwi-moi, jaga dirimu baik-baik. Selamat tinggal, saudara Ting Bun.”
“Selamat jalan, Lin-ko, engkau juga jaga dirimu baik-baik!”
“Mari, siauw-moi,” ajak Han Lin kepada Cin Mei dan mereka bergegas pergi dari situ.
Kiok Hwi dan Ting Bun saling pandang. “Hwi-moi, engkau pernah sangat sayang kepada pemuda itu, bukan?” Ting Bun bertanya dengan jujur.

Melihat keterbukaan pemuda ini dalam mengajukan pertanyaan, Kiok Hwi mengangguk. “Dia pernah menyelamatkan nama Cin-ling-pai, menyelamatkan kehormatan dan nama baik Cin-ling-pai. Aku bersukur dan berterima kasih sekali kepadanya, dan mengaguminya, akan tetapi sebelum aku mendengar bahwa dia telah menikah dengan wanita Mongol...”
“Aku girang sekali mendengar ini, Hwi-moi.”
“Eh, kenapa girang?”
“Entahlah, akan tetapi aku merasa girang sekali mendengar bahwa engkau tidak memikirkan dan mengharapkan dia lagi.”
Wajah Kiok Hwi menjadi merah sekali karena dia dapat merasakan apa yang tersembunyi di balik kata-kata itu. “Bun-ko, sekarang engkau hendak pergi ke manakah? Mungkin kita harus berpisah di sini.”
“Ahh! Kenapa begitu? Engkau sendiri hendak ke mana, Hwi-moi?”
“Untuk sementara aku akan tinggal di rumah paman Yap Gun, untuk beberapa hari atau beberapa pekan.”
“Bagus, akupun hendak ke Lok-yang, aku belum dapat menemukan adikku. Pula, apakah engkau tidak tertarik akan halnya Kwan-ciangkun yang bertindak sewenang-wenang? Aku ingin melakukan penyelidikan dan kalau perlu menambah ancaman yang diberikan oleh saudara Sia Han Lin kepadanya. Orang macam itu harus diberi hajaran, kalau tidak dia akan bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat jelata.”
“Aku setuju sekali, Bun-ko. Aku akan minta kepada paman Yap Gun agar membolehkan engkau sementara tinggal di rumahnya.”
“Ah, tidak, Hwi-moi. Hal itu akan amat mengganggu beliau, dan juga tidak pantas karena aku bukan sanak keluarganya. Biarlah aku mencari adikku lebih dulu dan mudah bagiku untuk mencari tempat penginapan bersama adikku.”
Mereka segera kembali ke Lok-yang dan tentu Yap Gun girang menerima keponakan yang tersayang itu, demikian pula isterinya. Ting Bun tidak tinggal di situ dan segera mencari adiknya. Hampir setiap hari dia datang berkunjung dan hubungan mereka semakin akrab. Biarpun keduanya tidak pernah menyatakan cinta, namun keduanya sudah maklum akan isi hati masing-masing karena segala kemesraan itu dapat mudah dilihat dari pandang mata mereka, dari suara mereka dan senyum mereka. Kalau dua hati sudah saling mencinta, bagi kedua orang itu mudah saja mengetahuinya, tidak dibutuhkan lagi kata-kata yang hanya pandai merayu.

Souw Kian Bu sudah tiba di rumah orang tuanya. Souw Hui San dan isterinya, Yang Kui Lan tentu saja merasa girang akan tetapi juga heran melihat putera mereka datang berkunjung seorang diri saja.
“Kian Bu, mana isterimu? Kenapa tidak ikut bersamamu berkunjung ke sini?” tanya ibunya heran.
“Ia sibuk dengan urusan Kim-kok-pang, ibu.”
“Ah, Kian Bu, seharusnya engkau datang berkunjung bersama isterimu. Bagaimana engkau tinggal ia begitu saja?” tanya ayahnya.
“Ayah, sudah kukatakan, ia sibuk sekali dan aku sudah rindu sekali kepada ayah dan ibu, maka aku datang seorang diri saja.”
Akan tetapi suami isteri itu saling pandang dan mereka merasa tidak enak hati. Mereka khawatir kalau ada apa-apa antara putera dan mantunya, setidaknya ada percekcokan. Walaupun hati mereka menduga demikian, namun mereka tidak bertanya apa-apa lagi. Dan kecurigaan mereka semakin mendalam ketika mereka melihat sikap putera mereka selama berhari-hari tinggal di situ. Souw Kian Bu pada dasarnya adalah seorang muda yang periang, akan tetapi selama berada di situ nampak murung selalu dan kalau memperlihatkan wajah

gembira, maka kegembiraan itu dibuat-buat. Kerut di antara alisnya tak pernah hilang dan sinar matanya juga muram.
Pada suatu pagi Kian Bu duduk termenung di halaman rumah yang berada di samping toko kain ayahnya. Dia tidak membantu toko, hanya termenung memandang ke pekarangan yang ditumbuhi bermacam bunga tanaman ibunya. Ayah dan ibunya sibuk melayani pembeli di toko kain mereka.
"Bu-te (Adik Bu)...!"
Kian Bu terkejut mendengar panggilan dan mengangkat mukanya. Di pekarangan itu telah masuk dua orang muda, yang seorang segera dikenalnya sebagai Sia Han Lin saudara misannya sedangkan yang kedua adalah seorang gadis yang cantik jelita dan sikapnya lemah lembut.
"Lin-toako...!" serunya girang dan diapun bangkit berdiri lalu berlari menyongsong mereka di pekarangan.
"Bu-te, perkenalkan, ini adalah Kwan Im Sianli Lie Cin Mei, dan adik Cin Mei, ini adalah adik misanku Souw Kian Bu."
Kedua orang yang diperkenalkan itu saling memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada. Akan tetapi mereka berdua itu segera sudah dicekam perasaan hati masing-masing.
"Lin-toako, bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa aku berada di rumah orang tuaku?" tanya Kian Bu.
"Bu-te, aku telah bertemu dengan Kiok Hwi, ia yang mengatakan bahwa... Bu-te, apa yang telah terjadi?"
"Lin-ko, mari kita bicara di taman saja agar jangan ada orang lain mendengarnya. Nona, silakan nona duduk menanti di kamar tamu sementara aku dan Lin-toako..."
"Bu-te, tidak mengapa kalau adik Cin Mei mendengarnya. Ia sudah mengetahui semua. Ceritakan saja, aku tidak mempunyai rahasia apapun terhadap adik Cin Mei."
Ucapan Han Lin ini saja sudah cukup jelas bagi Kian Bu akan perasaan hati Han Lin terhadap Kwan Im Sianli. "Baiklah, mari kita masuk ke taman."
Dia mendahului mereka memasuki taman bunga yang berada di sebelah kiri rumah itu, sebuah taman yang cukup indah karena terawat oleh tangan Yang Kui Lan yang memang mencintai bunga. Mereka duduk di bangku panjang dekat kolam ikan emas di tengah taman.
"Peristiwanya terjadi di kota Souw-ciu," Kian Bu mulai bercerita. "Ketika berada di rumah makan, aku melihat Thian-kui berkelahi dengan seorang pemuda yang kemudian kuketahui bernama Can Kok Han. Mereka bertanding akan tetapi keadaan mereka tidak seimbang."
"Tentu saja, Can Kok Han tidak mungkin mampu menandingi Thian-kui yang lihai itu," kata Han Lin.
"Tiba-tiba Kok Han melemparkan sesuatu yang meledak dan membuat Thian-kui roboh pingsan. Kok Han hendak membunuhnya akan tetapi muncul Tee-kui yang menyerangnya dengan hebat sehingga Kok Han tidak sempat lagi menggunakan bahan peledaknya yang lihai itu. Aku lalu muncul membantunya dan Tee-kui segera lari membawa tubuh Thian-kui yang pingsan. Dan kau tahu bagaimana sikap Can Kok Han? Dia malah marah dan tidak senang terhadap bantuanku. Pemuda itu sungguh angkuh luar biasa."
"Hemm, memang pemuda itu memiliki watak sombong," kata Han Lin, teringat akan pengalamannya dengan Bi Lan. "Lalu bagaimana, Bu-te?"
"Ketika aku hendak pergi, muncul seorang wanita Mongol..."
"Mulani...!"
"Benar, Lin-ko. Yang muncul adalah Mulani yang menegur Kok Han karena menggunakan obat pembius yang meledak itu dan menuduhnya dahulu juga melakukannya terhadap ia dan engkau. Kok Han mengaku dan pada saat itu, tanpa disangka-sangka, Mulani menghujamkan pedangnya ke dada Kok Han sehingga tewas seketika."

“Ahh...! Kiranya Kok Han pelakunya itu...!” Han Lin mengepal tinju dan dapat membayangkan betapa Kok Han melempar bahan peledak yang membius, kemudian ketika dia dan Mulani pingsan, pemuda itu memperkosa Mulani dan menelanjangi dia dan Mulani untuk memberi kesan bahwa dialah yang memperkosa Mulani.
“Pada saat itu terdengar ledakan lain dan muncullah seorang gadis yang kemudian kuketahui bernama Can Bi Lan, adik dari Can Kok Han itu dan ketika Mulani terpengaruh peledak yang membius, Bi Lan menyerangnya dengan tusukan pedang.”
“Ahhh..., jadi Bi Lan yang membunuhnya!”
“Tenang, Lin-ko. Menurut aku, Can Bi Lan itu tidak dapat disalahkan. Ia teidak tahu duduknya perkara dan melihat kakaknya dibunuh orang, wajah kalau ia membalas kematian kakaknya itu. Setelah Mulani menceritakan semuanya, barulah Bi Lan sadar dan ia merasa menyesal sekali telah membunuh Mulani, apa lagi ketika kakaknya sendiri yang mengaku telah memperkosa Mulani dan menjatuhkan fitnah kepadamu.”
“Ahh, Mulani...”
“Ketika itu Mulani masih sempat berpesan kepadaku bahwa ia minta maaf telah memaksamu menikahinya dan ia mengatakan bahwa engkau telah bebas, tidak lagi menjadi suaminya karena bukan engkau yang melakukan perbuatan terkutuk itu.”
“Ahhh, Mulani...”
Melihat Han Lin seperti orang yang menyesal sekali, Kwan Im Sianli Lie Cin Mei berkata, “Lin-koko, tidak perlu disesalkan. Bagaimanapun juga, mereka meninggal dunia setelah mengetahui semua persoalannya. Engkau tidak bersalah, dan yang bersalah sudah tewas. Adapun kematian Mulani, kurasa hal itu bahkan sebaiknya ia masih hidup dan mengetahui aib yang menimpa dirinya itu, tentu hidupnya akan penuh dengan kegetiran dan kedukaan. Semua telah terjadi, koko, dan yang terpenting, engkau tidak melakukan suatu kesalahan.”
“Adik ini berkata tepat sekali, toako. Dan kiranya tidak bijaksana kalau engkau mendendam kepada Can Bi Lan.”
“Aku tidak mendendam kepada siapapun, Bu-te, hanya aku kasihan sekali kepada Mulani. Biarpun ia puteri kepala suku Mongol, harus diakui bahwa ia memiliki watak yang baik.”
Pada saat itu, asyik-asyiknya mereka membicarakan soal kematian Mulani, mereka tidak tahu bahwa ada seseorang laki-laki memasuki taman itu dan dia berseru, “Souw Kian Bu, aku hendak bicara denganmu!”
Semua orang menengok dan ketika Kian Bu mengenal siapa orangnya yang memanggilnya, dia meloncat berdiri dan mukanya berubah merah sekali. matanya melotot memandang pemuda yang datang itu dan suaranya membentak nyaring.
“Engkau...? Berani benar engkau datang ke sini! Apa maumu?”
Pemuda itu bukan lain adalah Gu San Ki, suheng isterinya yang dicemburuinya itu.
San Ki tidak gentar menghadapi bentakan ini. “Souw Kian Bu, aku datang ke sini untuk membawamu pulang ke Kim-kok-pang, sekarang juga!”
“Apa? Beraninya engkau berkata begitu? Dasar manusia kurang ajar, pengkhianat cabul, kembalilah engkau kepada kekasihmu itu, jahanam!”
Han Lin dan Cin Mei sampai kaget setengah mati melihat sikap Kian Bu. Pemuda yang periang dan bersikap ramah dan sopan itu saat ini nampak seperti setan, begitu marahnya sampai memaki-maki orang yang baru datang.
Pada saat itu terdengar suara melengking nyaring. “Aihh, inikah orangnya yang bernama Souw Kian Bu? Pantas, sikapnya begini tengik dan tidak tahu diri!” dan di situ muncullah Jeng I Sianli Cu Leng Si.
“Enci Leng Si...!” seru Han Lin.
“Suci...!” teriak Cin Mei.

“Han Lin, Cin Mei, hangan kalian berani ikut-ikut. Aku harus membereskan laki-laki sombong, suami yang tidak tahu diri ini!” bentak Leng Si dan iapun sudah menghampiri Kian Bu yang menjadi semakin marah.
“Siapa engkau, wanita, yang datang-datang memaki orang?” bentaknya marah.
“Dan kaukira engkau ini siapa begitu San Ki muncul lalu kau maki-maki seenak perutmu sendiri? Engkau suami pencemburu yang sudah tidak ketolongan lagi. Engkau berpikiran kotor, buruk, membyangkan yang bukan-bukan, dan mengukur baju orang lain dengan tubuh sendiri, mengira semua laki-laki sebusuk engkau! Engkau mencumburui Gu San Ki dengan isterimu, bukan?”
Kian Bu demikian marahnya sehingga hampir dia tidak mampu menahan diri lagi. “Kalau memang benar demikian, engkau mau apa? Aku mempunyai alasanku sendiri mencemburui dia! Engkau ini siapakah hendak mencampuri urusan kami?”
“Ketahuilah olehmu, Souw Kian Bu. Gu San Ki tidak perlu kaucemburui karena dia adalah tunanganku! Dan aku tidak rela tunanganku kaucemburui!”
Kian Bu terkejut. Gu San Ki sudah mempunyai tunangan dan agaknya wanita galak ini dikenal baik oleh Han Lin dan bahkan disebut suci oleh Cin Mei?
“Enci Leng Si, harap bersabar dulu!” kata Han Lin. “Souw Kian Bu ini adalah adik misanku, mengapa engkau caci maki seperti itu?”
“Sia Han Lin, kau dengar tadi atau tidak? Dia yang lebih dulu memaki-maki Gu San Ki yang datang dengan baik-baik hendak mengajaknya pulang kepada isterinya.”
Souw Kian Bu yang biasanya pandai bicara, sekali ini merasa tidak berdaya menghadapi Leng Si yang galak seperti kucing beranak itu. Dan pada saat itu, ramai-ramai itu terdengar dari luar taman dan muncullah Souw Hui San dan Yang Kui Lan.
“Kian Bu, ada apakah ramai-ramai ini? Heii, bukankah itu Sia Han Lin? Kapan kau datang?” tegur Yang Kui Lan.
Han Lin segera memberi hormat kepada paman dan bibinya. “Maafkan, paman dan bibi kalau saya belum sempat menghadap paman dan bibi, dan lebih dulu bercakap-cakap dengan Bu-te.”
“Tidak apa, Han Lin. Dan mereka semua ini siapakah? Dan ada apa ramai-ramai tadi? Kami masih sempat mendengar nona ini memaki-maki, siapa yang dimakinya?” tanya Souw Hui San.
“Apakah paman dan bibi ini orang tua Souw Kian Bu? Kalau begitu, harap paman dan bibi dapat mengatur putera paman dan bibi ini yang telah bertindak keterlaluan!” kata Leng Si, kini mengatur kata-katanya dengan sopan.
Yang Kui Lan yang berwatak lembut itu mengerutkan alisnya. “Apa sebetulnya yang telah terjadi? Kian Bu, kenapa engkau diam saja? Katakan, apa yang telah terjadi?”
Han Lin segera berkata, “Bibi, agaknya persoalan ini membutuhkan keterangan kedua pihak, dan kurasa amat tidak baik kalau kita bicara di tempat terbuka seperti ini. Bagaimana kalau kita semua bicara di dalam rumah?”
“Tepat sekali,” kata Souw Hui San. “Marilah, mari kalian semua ikut kami masuk ke dalam rumah dan bicara baik-baik seperti orang sopan.”
Mereka semua lalu ikut masuk ke dalam rumah dan memasuki ruangan belakang yang luas dan tertutup pintu dan jendelanya. Setelah duduk mengelilingi meja besar, barulah Souw Hui San berkata, “Nah, sekarang harap kalian jelaskan, apa sesungguhnya yang telah terjadi.”
“Semua ini terjadi karena gara-gara kehadiran saya, oleh karena itu, kalau Souw Kian Bu membolehkan, biarlah saya yang akan menceritakan semua. Kalau saya bicara salah, nanti Kian Bu boleh saja menyanggahnya. Apakah ini disetujui?” kata Gu San Ki.
Kian Bu mengerutkan alisnya dan tidak membantah. Kemudian Gu San Ki mulai bercerita.
“Nama saya Gu San Ki dan saya masih terhitung suheng dari isteri Souw Kian Bu karena saya adalah murid subo Pek Mau Siankouw.”

“Ah, kalau begitu masih terhitung suhengku sendiri!” kata Cin Mei. “Sekarang aku ingat, engkau murid bibi guru Pek Mau Siankouw yang pernah datang berkunjung ke rumah kami!”
“Benar, sumoi,” kata San Ki. “Selama lima tahun saya tinggal di rumah subo bersama sumoi Ji Kiang Bwe dan sejak sumoi meninggalkan perguruan, kami tidak pernah saling jumpa lagi. Sumoi Ji Kiang Bwe dan saya sudah seperti kakak beradik sendiri saja. Nah, beberapa bulan yang lalu, saya yang mendengar bahwa sumoi sudah menjadi ketua Kim-kok-pang dan sudah menikah, datang berkunjung. Pertemuan antara sumoi dan saya terjadi penuh kegembiraan kedua pihak dan sumoi yang sudah menganggap saya sebagai kakak sendiri begitu gembira sampai sumoi memegang kedua tangan saya. Pada saat itu muncul suaminya ini yang kemudian menjadi marah-marah, menyangka yang bukan-bukan lalu dia malah lari meninggalkan isterinya. Sumoi menangis dengan sedih dan yang merasa bersalah adalah saya. Oleh karena itu, saya lalu berjanji kepada sumoi untuk mencari Souw Kian Bu sampai dapat dan membawanya pulang kepada isterinya!”
“Akan tetapi begitu Ki-koko muncul, disambut oleh Souw Kian Bu dengan maki-maki, maka saya menjadi marah dan membalas memaki-maki dia. Saya sebagai tunangan Ki-koko tidak terima mendengar tunangan saya dicemburui dan dimaki-maki,” sambung Leng Si. Han Lin dan Cin Mei memandang kepadanya dengan terheran-heran. Leng Si sudah bertunangan? Luar biasa sekali dan yang mersa paling gembira adalah Han Lin. Pemuda ini tahu bahwa kakak angkatnya itu pernah menyatakan cinta kepadanya, maka kini dia gembira bahwa kakak angkatnya itu telah mendapatkan seorang kekasih yang demikian gagah.
“Han Lin, benarkah engkau menyaksikan bahwa Kian Bu memaki-maki Gu San Ki ini, sehingga dia dibalas makian oleh nona ini?” demikian Souw Hui San bertanya, dia bersikap seadilnya.
“Benar sekali, paman. Hendaknya paman ketahui bahwa enci ini adalah kakak angkat saya sendiri, ia adalah Jeng I Sianli Cu Leng Si, murid dari Wi Wi Siankouw, dan adik ini adalah Kwan Im Sianli Lie Cin Mei, puteri dari Wi Wi Siankouw. Enci Leng Si tidak berbohong, demikian pula tunangannya.”
“Kian Bu, apa artinya semua ini? Benarkah engkau mencemburui Gu San Ki ini dengan isterimu, dan benarkah engkau lari dari rumah meninggalkan isterimu dan menuduhnya berbuat yang bukan-bukan?”
Kian Bu menundukkan mukanya, merasa malu sekali dan baru sekarang dia melihat bahwa sikapnya memang keterlaluan. Cemburunya memang tidak beralasan dan sekarang dia melihat dengan jelas bahwa cemburunya terhadap Gu San Ki itu hanyalah merupakan perkembangan atau kelanjutan saja dari rasa cemburunya pada malam pertama! Dia kini dapat membayangkan betapa duka dan sengsara rasa hati isterinya yang tercinta. Pada hal, di lubuk hatinya dia percaya penuh akan kesetiaan isterinya dan percaya penuh bahwa isterinya dahulu belum pernah melakukan perbuatan yang mendatangkan aib.
“Aku memang bersalah, ibu. Aku terburu nafsu menuduh isteriku berbuat yang bukan-bukan. Gu-toako, di sini aku mohon maaf kepadamu. Aku telah menuduhmu berbuat yang tidak benar, pada hal semua itu hanya terdorong nafsu cemburuku semata.”
Gu San Ki menjadi berseri wajahnya. “Souw-te, sungguh bahagia rasanya hatiku. Ketahuilah bahwa isterimu berduka sekali dan kuharap engkau segera pulang dan minta maaf kepadanya.”
“Akan kulakukan itu, ayah dan ibu, aku akan mengajak Bwe-moi datang ke sini, harap ibu suka menambahkan permintaan maafku kepadanya.”
“Bagus, kalau begitu semuanya beres. Kiranya kita berada di antara orang-orang sendiri dan hanya terjadi sedikit kesalah pahaman. Han Lin, ternyata sahabatmu ini, nona Lie Cin Mei, nona Cu Leng Si dan Gu San Ki masih terhitung saudara-saudara seperguruan dari mantuku. Maka, pertemuan ini patut dirayakan!” kata Yang Kui Lan dengan gembira dan ia menahan orang-orang muda itu agar suka makan bersama.

Pesta kecil-kecilan ini bagi Souw Kian Bu juga terasa menggembirakan karena ganjalan hatinya karena cemburu itu telah lenyap sama sekali dan dia berjanji pada diri sendiri tidak akan lagi mencurigai atau mencemburukan isterinya yang tercinta.
Setelah selesai makan, empat orang muda itu berpamit untuk melanjutkan perjalanan. Mereka diantar oleh Kian Bu sampai di luar kota Wu-han dan setelah mereka melanjutkan perjalanan, Leng Si bertanya, “Han Lin dan sumoi, kalian sebetulnya hendak pergi ke manakah?”
“Kami hendak pergi ke kota raja, enci Leng Si,” kata Han Lin.
“Ah, pedang pusaka itu belum juga kaukembalikan kepada Kaisar?”
“Belum, enci. Kami baru saja harus menolong dulu guru adik Cin Mei yang dipaksa Kwan-ciangkun di Lok-yang untuk mengobati puteranya.”
“Guru sumoi?”
Cin Mei lalu menceritakan tentang gurunya, yaitu Thian-te Yok-sian, yang kini telah diamankan dan kembali ke kampung halamannya di lembah Huang-ho.
“Dan engkau sendiri hendak pergi ke mana, suci?”
“Kami berdua hendak pergi ke kota raja juga. Kami telah bekerja kepada Gubernur Coan di Nan-yang.”
“Ehhh? Sungguh aneh kalau engkau bekerja pada gubernur di Nan-yang, enci Leng Si.”
“Kami hanya berpura-pura saja, sebetulnya kami hendak menyelidiki karena Gubernur itu telah menjadi anggauta persekutuan yang hendak memberontak, dipimpin oleh Kui-thaikam.”
“Ahhh...!”
“Bahkan Sam Mo-ong juga sudah menyusup ke sana, sebagai utusan Ku Ma Khan. Persekutuan itu bekerja sama pula dengan orang Mongol.”
“Wah, gawat kalau begitu,” kata Han Lin.
“Kebetulan kita dapat bekerja sama. Sebaiknya engkau pergi menghadap Kaisar, menyerahkan pusaka dan mintalah kedudukan seperti yang dijanjikan, karena hanya dengan memiliki kedudukan engkau akan dapat melindungi Kaisar. Sebaiknya kalau kalian mendapatkan jabatan di dalam istana. Kami yang akan menyelidiki perkembangan persekutuan itu dengan pura-pura menjadi anak buah Gubernur Coan,” kata Leng Si.
“Baik sekali kalau begitu. Kami setuju,” kata Han Lin.
“Sebaiknya kita jangan masuk bersama-sama. Orang lain tidak boleh tahu bahwa kita saling mengenal, hal itu dapat membuka rahasia kami,” kata pula Leng Si.
Sebelum mereka berpisah, Cin Mei menggandeng tangan sucinya dan diajak bicara menjauh dari Han Lin dan San Ki. “Eh, eh, engkau kenapa, sumoi. Mau bicara saja pakai menarik orang pergi menjauh. Ada rahasia apa sih?”
“Tidak apa apa, suci. Aku hanya ingin menyampaikan terima kasihku atas usahamu mendekatkan aku dan Lin-koko.”
Leng Si tertawa dan mencubit lengan adiknya. “Aku juga ingin melihat kalian berbahagia, sumoi. Engkau memang merupakan satu-satunya wanita yang pantas untuk menjadi isteri adikku Han Lin dan aku pujikan semoga engkau berbahagia.”
“Terima kasih, suci. Dan aku juga menghaturkan selamat kepadamu atas pertunanganmu dengan kakak Gu San Ki yang gagah itu.”
Wajah Leng Si menjadi agak kemerahan. “Ah, itu tadi kukatakan hanya untuk memperkuat kedudukannya yang dituduh oleh Souw Kian Bu saja.”
“Tidak sungguh-sungguh? Tidak mungkin, kalau berpura-pura engkau tentu tidak akan sudi mengakui menjadi tunangannya. Dan agaknya Gu-toako juga tenang-tenang saja. Tidak, kalian tentu telah bersepakat untuk berjodoh. Kionghi (selamat), suci yang baik!”
Kembali Leng Si mencubit lengan sumoinya. “Sudahlah, engkau mau menggoda orang tua?”
Dua pasang orang muda itu lalu melakukan perjalanan terpisah. Mereka tidak mau ada orang yang melihat mereka melakukan perjalanan bersama karena hal ini berbahaya sekali.

Terutama bagi Leng Si dan San Ki yang telah diterima menjadi “orang kepercayaan” Gubernur Coan.

Yap Kiok Hwi berjalan-jalan di kota Lok-yang. Sudah seminggu ia tinggal di rumah pamannya, dan baru hari ini ia keluar dari rumah pamannya pergi berjalan-jalan. Sebetulnya, ia bermaksud mencari Ting Bun, karena sehari kemarin pemuda itu tidak datang berkunjung ke rumah pamannya seperti biasa. Baru sehari tidak dikunjungi ia merasa tidak enak, merasa rindu! Maka, pagi itu iapun berpamit kepada paman dan bibinya untuk pergi berjalan-jalan, tentu saja tidak bilang bahwa ia hendak mencari sahabatnya itu.
Setelah berputar-putar sejak pagi, menjelang tengahari ia sudah merasa lelah, haus dan lapar. Dimasukinya sebuah rumah makan besar untuk memesan makanan. Hatinya berdebar tegang ketika dia melihat Ting Bun. Pemuda itu tidak melihatnya karena duduknya membelakanginya, akan tetapi ia segera mengenalnya. Ia sudah begitu hafal akan pemuda itu sehingga melihat dari jauh saja, biarpun dari belakang atau samping, ia akan dapat mengenalnya. Yang membuat hatinya merasa tegang dan berdebar adalah ketika melihat seorang gadis cantik duduk berhsapan dengan Ting Bun. Ia memandang penuh perhatian. Gadis itu usianya sebaya dengannya, berpakaian merah muda dan cantik sekali. Sepasang matanya lebar dan jeli, hidungnya mancung dan mulutnya selalu terenyum manis. Sebatang pedang berada di punggungnya. Dan mereka berdua itu bercakap-cakap dengan demikian mesranya, berbisik-bisik dan diseling senyum manis. Hatinya terasa panas bukan main, seperti dibakar! Akan tetapi, ia tentu saja tidak berani menegur, malu, karena ia tidak berhak melarang Ting Bun yang hanya sahabat biasa itu bergaul dengan siapapun. Ia hanya memperkeras suaranya ketika memesan makanan dan minuman untuk menarik perhatian. Usahanya berhasil. Ting Bun menoleh dan memandang kepadanya. Jelas Ting Bun orang itu, akan tetapi hanya sebentar saja memandang kepadanya lalu membuang muka lagi, pura-pura tidak mengenalnya! Hal ini yang membuat Kiok Hwi semakin panas. Kenapa harus pura-pura tidak melihatnya?
Hidangan itu menjadi tidak enak rasanya dan ia hanya makan sedikit saja. Setelah minum tehnya, Kiok Hwi mengambil keputusan untuk pergi mendahului mereka. Akan tetapi ia sengaja berjalan memutari meja mereka sehingga mau tidak mau Ting Bun pasti melihatnya. Dan benar saja, pemuda itu mengangkat muka memandangnya akan tetapi masih tetap berpura-pura tidak mengenalnya! Bahkan ia mendengar pemuda itu berbisik kepada temannya.
“Lan-moi, engkau sungguh lucu... ha-ha!” dan keduanya tertawa, seolah menertawainya. Ingin Kiok Hwi menendang meja mereka, akan tetapi ia masih mampu menguasai dirinya, bahkan dapat menggigit bibir menahan tangisnya yang sudah akan meledak-ledak. Ia segera kembali ke rumah pamannya, mengurung diri di dalam kamar untuk menangis sepuasnya. Ia merasa terhina sekali. Kalau Ting Bun mencinta gadis lain, iapun tidak dapat berbuat apa-apa, karena antara ia dan Ting Bun, walaupun ada tanda-tanda saling jatuh hati, namun masih belum saling menyatakan cinta. Kalau Ting Bun memperkenalkan gadis itu kepadanya, hal itu masih wajar. Akan tetapi Ting Bun tidak menghiraukannya, seolah tidak mengenalnya, bahkan menertawainya bersama gadis cantik berpakaian merah muda itu! Hati siapa tidak menjadi kesal dan mengkal?
Sore itu Ting Bun datang berkunjung. Ketika ia diberitahu bahwa pemuda itu datang, tadinya ia ingin menolak untuk menemuinya. Akan tetapi lalu timbul penasaran di hatinya. Setidaknya ia akan membalas penghinaannya itu atau menegurnya dengan keras. Tidak tahu diri dan tidak tahu malu, baru siang itu menghinanya, sorenya sudah berani muncul! Dengan dada seperti terisi api membara ia membedaki mukanya yang pucat, kemudian membusungkan dada dan melangkah keluar seperti seorang yang hendak menghadapi musuh besarnya!

Menurutkan kata hatinya, ingin ia menangis, ingin ia berteriak, akan tetapi semua itu ditahannya karena pada dasarnya Kiok Hwi memiliki watak pendiam. Ia harus menjaga kewibawaannya dan dengan pandang mata dingin ia memandang kepada pemuda yang segera bangkit berdiri ketika melihat gadis itu keluar.
"Hwi-moi, baru sekarang aku datang dan... eh, Hwi-moi, kenapa kedua matamu kemerahan? Apakah engkau habis menangis dan ada terjadi apakah, Hwi-moi?"
Betapa palsunya! Masih berpura-pura lagi. Pemuda itu agaknya sudah nekat dan tidak tahu malu sama sekali. Baik, iapun akan bersandiwara dan pura-pura tidak tahu saja.
"Aku tidak apa-apa, Bun-koko. Engkau dari manakah, dan kenapa kemarin sehari tidak datang ke sini?" suaranya terdengar kering, walaupun telah diusahakan agar terdengar biasa.
"Aku mencari adikku sampai ke luar kota, Hwi-moi. Di luar kota aku mendapat petunjuk, akan tetapi setelah kuikuti dan kususul, aku gagal mendapatkannya."
Hati Kiok Hwi terasa semakin panas. Betapa enak saja orang ini berbohong, pikirnya. "Dan siang tadi engkau berada di manakah?"
"Aku masih berada di luar kota, baru saja aku masuk kota dan langsung saja ke sini karena tentu engkau bertanya-tanya kenapa aku tidak datang menjengukmu."
"Siang ini engkau tidak pergi ke rumah makan?"
"Rumah makan? Tidak, apa maksudmu, Hwi-moi?"
Kiok Hwi tidak dapat menahan kemarahannya. "Bun-ko, selama ini kuanggap engkau seorang sahabat yang baik dan jujur, akan tetapi tidak kusangka engkau seorang pembohong besar dan seorang yang sombong dan pengecut. Aku melihat sendiri engkau bersama seorang gadis berpakaian merah muda di rumah makan, bahkan aku lewat di depanmu dan engkau melihatku, akan tetapi engkau pura-pura tidak melihat. Dan sekarang engkau malah menyangkal pergi ke rumah makan! Begitukah sikap baik seorang sahabat? Kalau engkau sudah tidak ingin menjadi sahabatku, katakan saja terus terang!"
Ting Bun terbelalak, tidak marah bahkan nampak gembira. "Engkau melihatku di rumah makan bersama seorang gadis berpakaian merah? Cocok! Akupun mendengar tentang gadis berpakaian merah muda itu. Hwi-moi, mari, mari bawa aku ke rumah makan itu. Cepat, atau aku akan kehilangan jejaknya lagi!"
Ting Bun memegang tangan gadis itu dan ditariknya keluar, diajaknya berlari pergi ke rumah makan yang dimaksudkan Kiok Hwi tadi. Gadis ini merasa bingung, akan tetapi ia terpaksa mengikuti.
"Apa artinya ini, Bun-ko?"
"Yang kaulihat itu adikku!"
Jawaban singkat ini membuka semua kegelapan. Akan tetapi, kalau benar adiknya, mengapa begitu persis? Mereka berlari ke rumah makan itu, akan tetapi tentu saja yang dicari sudah tidak ada karena peristiwa pertemuan itu terjadi siang hari tadi, dan sekarang sudah sore. Akan tetapi Ting Bun tidak kehilangan akal. Dia menemui seorang pelayan dan bertanya, "Paman, apakah paman tadi melihat seorang yang seperti aku datang berbelanja di sini bersama seorang nona berpakaian merah muda?"
Pelayan itu terbelalak. "Eh, apakah bukan tuan sendiri yang datang tadi? Tadi memang ada, siang tadi, tapi... kukira tuan."
"Tahukah engkau ke mana mereka pergi?"
"Aku tidak tahu, tuan. Hanya tadi mereka menanyakan rumah penginapan yang baik kepadaku, dan aku tunjukkan rumah penginapan Lok-an."
Ting Bun segera mengajak Kiok Hwi pergi untuk mencari ke rumah penginapan Lok-an. Kiok Hwi semakin yakin kini bahwa Ting Bun tidak berbohong. Dari keterangan pelayan rumah makan itu tadi saja menunjukkan bahwa siang tadi memang ada seorang pemuda yang persis Ting Bun datang ke situ bersama seorang gadis berpakaian merah muda.

Ketika mereka memasuki halaman rumah penginapan itu, kebetulan sekali dari dalam keluar seorang pemuda yang persis Ting Bun, hanya warna pakaiannya saja yang berbeda, sehingga membuat Kiok Hwi bengong terlongong. Begitu persis Ting Bun orang itu, seperti pinang dibelah dua. Dan di samping berjalan seorang gadis berpakaian merah muda, seperti yang dilihatnya di rumah makan tadi.
Ting Bun girang bukan main.
"Bu-te...!" teriaknya.
"Bun-ko! Kau baru datang?"
"Wah, sudah kucari ke mana-mana baru sekarang bertemu. Kenapa engkau terlambat? Ke mana saja engkau dan siapa nona ini?"
"Mari kita masuk dan bicara di dalam, Bun-ko. Ada peristiwa penting yang ingin kubicarakan denganmu."
Mereka lalu memasuki rumah penginapan itu dan pemuda yang diaku adik oleh Ting Bun itu mengajak mereka semua memasuki kamarnya di mana mereka duduk mengelilingi meja setelah pintu dan jendela ditutup rapat-rapat.
"Bun-ko, ini adalah nona Can Bi Lan, puteri ketua Pek-eng Bu-koan, sahabat baikku. Lan-moi, inilah kakak kembarku seperti yang kuceritakan kepadamu."
"Bu-te, dan ini adalah nona Yap Kiok Hwi, puteri ketua Cin-ling-pai. Kami juga kebetulan saja bertemu saling bantu menghadapi penjahat dan menjadi sahabat baik."
Mereka yang diperkenalkan saling memberi hormat dengan kedua tangan dirangkap depan dada. Dengan singkat Ting Bun bercerita kepada adiknya tentang pertemuannya dengan Kiok Hwi yang kini menjadi sahabat baiknya.
"Dan bagaimana denganmu, Bu-te? Di mana engkau bertemu dengan nona Can Bi Lan ini dan peristiwa penting apakah yang hendak kau bicarakan?"
Ting Bu lalu bercerita. Dia adalah adik kembar dari Ting Bun dan memang kedua orang ini mempunyai wajah dan bentuk tubuh yang mirip sekali sehingga kalau orang tidak mengenal mereka dengan akrab sekali tentu tidak akna dapat memperbedakan mereka. Kedua kakak beradik kembar ini menjadi muring Bu-tong-pai dan setelah mereka tamat belajar, kedua orang muda yang berusia dua puluh tiga tahun ini meninggalkan Bu-tong-pai dan pulang ke rumah. Kemudian mereka mengambil keputusan untuk memanfaatkan ilmu silat yang mereka kuasai, untuk mencari pekerjaan di kota raja, mengabdi kepada kerajaan. Untuk itulah mereka pergi ke Lok-yang dan kemudian kalau di tempat ini tidak berhasil, mereka akan melanjutkan ke ibukota Tiang-an.
Untuk menghindari agar tidak selalu menjadi perhatian orang karena persamaan mereka, juga karena ingin menikmati perjalanan seorang diri, Ting Bu meninggalkan kakaknya dan mereka melakukan perjalanan berpisah dengan janji akan bertemu di Lok-yang. Kalau Ting Bun mengambil jalan raya biasa, sebaliknya Ting Bu mengambil jalan pintas melalui gunung-gunung.
Pada suatu hari ketika tiba di luar kota Lok-yang, Ting Bu melihat seorang gadis berpakaian merah muda yang lihai sekali dikeroyok belasan orang yang berpakaian seperti orang Mongol. Para pengeroyok itu rata-rata memiliki ilmu golok yang hebat juga sehingga gadis yang mengamuk dengan pedangnya itu terdesak. Melihat ini, Ting Bu tanpa diminta segera mencabut pedangnya dan membantu gadis itu. Bagaimanapun juga, yang dikeroyok itu seorang gadis Han sedangkan para pengeroyoknya adalah orang-orang Mongol, maka tanpa ragu lagi dia membantu gadis itu. Andaikata para pengeroyoknya bukan orang Mongol, tetap saja dia akan membantu si gadis. Tidak pantas belasan orang laki-laki mengeroyok seorang gadis muda.
Majunya Ting Bu membuat gadis itu mendapat semangat baru dan mereka berdua dapat membuat para pengeroyok kocar-kacir. Mereka melarikan diri, dan ada dua orang yang melarikan diri menuju ke kota Lok-yang karena mereka sudah salah mengambil langkah dan

jurusan. Melihat ini, Ting Bu dan gadis itu melakukan pengejaran. Mereka ingin menangkap dua orang itu dan menguras keterangan dari mereka.
Mereka merasa heran sekali bagaimana kedua orang itu dapat memasuki Lok-yang tanpa menimbulkan kecurigaan kepada para perajurit penjaga di pintu gerbang. Mereka mengejar terus dan melihat dalam keremangan senja kedua orang itu bahkan lari memasuki benteng pasukan! Tentu saja mereka tidak dapat masuk, terhalang oleh pasukan jaga.
“Sungguh luar biasa! Mereka memasuki benteng!” seru Ting Bu kepada gadis berpakaian merah itu ketika mereka meninggalkan benteng itu. “Mungkinkah mereka itu pasukan yang menyamar?”
“Tidak, mereka memang orang Mongol aseli, akan tetapi anehnya, mereka seolah mempunyai hubungan baik dengan pasukan di benteng itu.”
“Nona, engkau siapakah dan bagaimana sampai dikeroyok mereka? Perkenalkan, namaku Ting Bu dan aku adalah murid Bu-tong-pai yang kebetulan lewat dan melihat engkau dikeroyok tadi.”
Gadis itu memberi hormat. “Saudara Ting Bu, terima kasih atas bantuanmu tadi. Pantas engkau lihai, kiranya engkau adalah murid Bu-tong-pai yang besar. Aku sendiri hanya puteri seorang guru silat Pek-eng Bu-koan di kota raja, namaku Can Bi Lan.”
“Nona Bi Lan, atau boleh aku menyebut adik saja?”
“Tentu saja boleh, Bu-ko, bukankah kita ini sebetulnya masih segolongan dan orang-orang yang menjunjung tinggi dan membela kebenaran dan keadilan?”
“Lan-moi, kenapa engkau sampai dikeroyok oleh orang-orang Mongol itu?”
Bi Lan menarik napas panjang. “Panjang ceritanya, Bu-ko, akan tetapi biarlah kupersingkat saja. Aku mempunyai seorang kakak bernama Can Kok Han. Aku melihat kakakky itu terbunuh oleh seorang puteri Mongol. Nah, aku membalaskan kematiannya dan aku bunuh puteri Mongol itu. Dan orang-orang Mongol itu tentulah utusan raja Mongol untuk membalas kematian puterinya. Tadi mereka menghadangku dan setelah tahu aku bernama Can Bi Lan, tanpa banyak cakap lagi mereka hendak menangkapku. Aku melawan dan terjadilah pertempuran itu.”
“Ah, begitukah kiranya? Akan tetapi, bagaimana mungkin mereka itu memasuki Lok-yang tanpa dicurigai, bahkan menghilang di dalam benteng?”
“Ini memang aneh sekali, Bu-ko, karena itu, sebaiknya kalau kita melakukan penyelidikan di Lok-yang ini. Agaknya aku mencium bau yang tidak enak, siapa tahu panglimanya mempunyai hubungan dengan orang Mongol?”
Demikianlah pengalaman Ting Bu yang bertemu dan berkenalan dengan Bi Lan, seperti yang dia ceritakan kepada kakaknya.
“Dan siang tadi engkau bersama nona Bi Lan ini makan di rumah makan, Bu-te?”
“Benar, Bun-ko, bagaimana engkau dapat tahu?”
“Bukan aku yang melihatnya, melainkan Hwi-moi inilah dan ia mengira engkau ini aku sehingga ia merasa penasaran karena engkau tidak mengenalnya, seolah-olah aku pura-pura tidak mengenalnya.”
Kakak beradik itu tertawa, juga Bi Lan ikut tertawa, sedangkan Kiok Hwi menjadi kemerahan kedua pipinya. Untuk menghilangkan rasa malu dan rikuh, ia lalu berkata, “Sudahlah, kita sekarang perlu sekali membicarakan tentang orang-orang Mongol yang menghilang ke dalam benteng pasukan kerajaan itu. Mungkin saja di sana dijadikan tempat rahasia untuk mereka dan perlu sekali kita menyelidiki panglimanya. Aku menjadi curiga sekali kepada panglima yang mengepalai benteng itu.”
“Engkau benar, enci Kiok Hwi. Kalau tidak diselidiki dan hal ini dibiarkan saja, tentu akan berbahaya. Siapa tahu, panglima di sini mempunyai hubungan dengan orang Mongol dan hendak melakukan pemberontakan,” kata Bi Lan.

“Sebaiknya malam ini kita berempat melakukan penyelidikan, tentu saja tidak mungkin menyelidiki benteng yang terjaga ketat dan di mana berdiam ribuan orang pasukan. Kita sekarang menyelidiki di mana rumah gedung panglimanya dan kita selidiki rumah panglima itu.”
Bi Lan dan Ting Bu menyuruh Kiok Hwi dan Ting Bun bermalam saja di rumah penginapan itu, tidak perlu menambar kamar karena Ting Bun dapat tinggal bersama adiknya, sedangkan Kiok Hwi tinggal bersama Bi Lan. Tentu saja karena sekamar, kedua orang gadis itu menjadi akrab sekali.
Ketika Ting Bun kembali dari penyelidikannya, dia memberi tahu bahwa rumah panglima itu berada di luar benteng dan bahwa yang menjadi komandan benteng adalah Kwan-ciangkun.
Malam hari itu mereka mengenakan pakaian hitam dan begitu mereka bertemu di luar, Bi Lan dan Kiok Hwi terkejut sekali karena sepasang saudara kembar itu kini mengenakan pakaian yang sama benar sehingga mereka tidak tahu lagi mana Ting Bun dan mana Ting Bu.
“Yang mana Bu-koko?” tanya Bi Lan. Seorang di antara mereka tertawa dan menjawab.
“Akulah, Lan-moi.”
“Ah, Bu-ko, engkau harus memakai tanda khusus kalau tidak aku dan enci Kiok Hwi menjadi bingung tidak dapat memperbedakan kalian karena kalian persis sama.”
Ting Bun tertawa. “Begini saja, Bu-te. Engkau memakai kain yang dilibatkan di lengan kananmu.”
Ting Bu lalu mengambil saputangan hitam dan mengikatkan saputangan itu di lengannya, pada pergelangan dan sekarang kedua orang gadis itu merasa lega karena dapat membedakan dan mengenal mana kakaknya dan yang mana adiknya. Setelah itu, mereka lalu menggunakan kepandaian mereka berkelebatan lenyap ditelan kegelapan malam dan melakukan perjalanan cepat menuju ke rumah Kwan-ciangkun.
Rumah gedung besar itu sepi karena malam sudah larut. Empat sosok bayangan orang berada di atas genteng dan berindap-indap merayap menuju ke belakang. Setelah jelas tidak ada orang di sana, mereka berlompatan, melayang masuk dan tiba di taman kecil di bagian belakang. Dari ruangan di belakang itu mereka melihat ada sinar terang mencuat dari jendela ruangan itu. Mereka saling memberi tanda dan menyelinap mengintai dari balik jendela karena mendengar orang bercakap-cakap.
Ketika mereka mengintai ke dalam, nampak ada belasan orang Mongol di sana, dan juga seorang berpakaian panglima berada di situ. Mereka menduga bahwa panglima itu tentu Kwan-ciangkun. Akan tetapi yang membuat Bi Lan terkejut bukan main adalah ketika ia melihat Sam Mo-ong berada di situ pula.
“Itu Sam Mo-ong...!” bisiknya kepada Ting Bu yang berada di dekatnya. Ting Bu membisikkan pula kepada kakaknya dan Kiok Hwi. Tentu saja mereka terkejut bukan main mendengar disebutnya nama tiga datuk yang sakti itu. Dan karena kaget mereka membuat sedikit gerakan dan ini sudah cukup bagi Sam Mo-ong untuk mendengarnya.
“Siapa di sana?” bentak Kwi-jiauw Lo-mo dan tubuhnya sudah melayang keluar jendela, diikuti Hek-bin Mo-ong dan Pek-bin Mo-ong. Juga semua orang Mongol dan Kwan-ciangkun beramai-ramai keluar dari ruangan itu, bahkan Kwan-ciangkun segera membunyikan peluit dan dari luar berlarian masuk pasukan pengawal!
Empat orang itu terkejut sekali. Bi Lan yang maklum betapa lihainya Sam Mo-ong, apa lagi di situ terdapat belasan orang Mongol dan pasukan pengawal, sudah berteriak. “Kita lari...!”
“Kejar...!” teriak Kwi-jiauw Lo-mo akan tetapi pada saat itu Bi Lan sudah melemparkan bahan peledaknya yang mengeluarkan asap tebal. Ketika para pengejarnya menyingkir dan memutari asap, empat orang itu sudah lenyap dari situ.
“Wahm berbahaya sekali...!” kata Bi Lan kepada tiga orang kawannya setelah mereka tiba kembali ke kamar rumah penginapan. “Sam Mo-ong itu luar biasa saktinya dan aku pernah hampir tewas oleh seorang di antara mereka, yaitu Hek-bin Mo-ong. Pukulannya beracun

ampuh bukan main. Untung aku masih mempunyai sebuah alat peledak itu, kalau tidak, sukar bagi kita untuk menyelamatkan diri."
"Ah, kalau begitu, jelas bahwa Kwan-ciangkun bersekongkol dengan orang-orang Mongol," kata Ting Bu.
"Itu jelas karena Sam Mo-ong adalah pembantu utama Ku Ma Khan, raja bangsa Mongol. Akan tetapi kita berempat saja tidak akan dapat berbuat apa-apa," kata Bi Lan.
"Bagaimana kalau kita lapor kepada pemerintah?" tanya Ting Bun.
"Lapor kepada siapa? Kwan-ciangkun adalah komandan di sini, siapa yang lebih berkuasa darinya?" bantah Bi Lan.
"Bagaimana kalau kita lapor ke kkota raja?" kata Yap Kiok Hwi.
"Satu-satunya jalan tentu demikian. Akan tetapi karena kita tidak mempunyai bukti, maka kita harus mencari pembesar tinggi yang kiranya akan dapat mempercayai laporan kita untuk disampaikan kepada Kaisar," kata Bi Lan. "Ayahku sebagai guru silat Pek-eng Bu-koan memiliki banyak kenalan pejabat yang berguru kepadanya. Mungkin ayahku dapat memberi jalan."
"Bagus, kalau begitu kita minta bantuan ayahmu, Lan-moi," kata Ting Bu. "Aku akan menemanimu ke kota raja."
"Dan aku akan melapor kepada ayah. Kurasa Cin-ling-pai dapat membantu pemerintah dalam menghalau orang-orang Mongol yang hendak membikin kacau," kata Yap Kiok Hwi.
"Kekuatan mereka terlampau besar kalau hanya kita yang menentangnya."
"Engkau benar, Hwi-moi, dan aku akan menemanimu ke Cin-ling-pai," kata Ting Bun dengan cepat.
Demikianlah, dua pasang orang muda itu pada keesokan paginya, cepat meninggalkan Lok-yang karena mereka maklum bahwa peristiwa semalam tentu akan berekor dan Kwan-ciangkun tentu akan menyebar anak buah untuk mencari mereka.

"Langit dan bumi itu abadi
sebabnya Langit dan Bumi abadi
adalah karena mereka tidak hidup
untuk diri sendiri karena itu abadi!
Inilah sebabnya orang bijaksana
Membelakangi dirinya
Karena itu dirinya tampil terdepan ia tidak menghiraukan dirinya.
Karenanya dirinya menjadi seutuhnya
Orang bijaksana tidak mempunyai keinginan pribadi
Maka dia dapat menyempurnakan dirinya."
Han Lin dan Cin Mei yang sedang melakukan perjalanan ke kota raja dan tiba di bukit itu, berhenti melangkah. Han Lin tertarik sekali. Mmang ayat yang dibacakan orang itu adalah ayat yang dikenalnya, dari kitab To-tek-keng agama To. Ujar-ujar itu sendiri tidak aneh, akan tetapi cara membacakan yang mengagumkan hatinya. Bukan saja dibacakan dengan suara mantap dan meyakinkan, naun juga pada waktu itu memang tepat sekali dengan keadaan di dalam negeri. Saat ini, tidak semua orang hendak menonjolkan diri, memperebutkan kekuasaan sehingga terjadilah persaingan. Para gubernur juga hendak memperebutkan kekuasaan dan mereka itupun jatuh bangun. Memang manusia akan mengalami pasang surut, jatuh bangun, akhirnya lenyap. Langit dan Bumi dikatakan abadi karena Langit dan Bumi tidak berkehendakm akan tetapi selaras dengan To, selaras dengan kehendak Tuhan, karena itu abadi. Jadi merusak itu adalah "keinginan pribadi" karena keinginan pribadi ini adalah keinginan jasmani berupa nafsu-nafsu indera. Ingin senang sendiri, ingin berkuasa sendiri, ingin baik sendiri, ingin ini ingin itu semua untuk memuaskan nafsu daya rendah. Hanya manusia bijaksana yang dapat menyesuaikan diri dengan alam, tidak mementingkan diri, tidak

menonjolkan diri. Justeru inilah yang membuatnya menjadi seorang bijaksana, seorang manusia seutuhnya!
“Cin Mei, mari kita lihat siapa yang membaca sajak sepagi ini!” kata Han Lin.
Cin Mei tersenyum, mengangguk dan merekapun menyimpang ke kiri, ke arah suara itu. Setelah melalui dua tikungan, tibalah mereka di bawah rumpun bambu yang teduh dan di situ, di bawah rumpun bambu itulah nampak seorang setengah tua duduk seorang diri dan dialah yang membaca sajak dari ujar-ujar dalam To-tek-keng itu. Pria itu berusia enam puluhan tahun, bertubuh tinggi kurus dan dari pakaiannya, jelas bahwa dia seorang sasterawan. Dia duduk di atas tanah berlandaskan daun-daun bambu kering dan di depannya terdapat sebuah tempat arak. Agaknya dia bersajak sambil meminum araknya.
“Selamat pagi, paman,” kata Han Lin dan Cin Mei sambil menghampiri orang itu.
Sasterawan itu menoleh dan tersenyum. “Aih, dua orang muda yang gagah perkasa, selamat pagi dan apakah yang dapat kulakukan untuk kalian maka kalian menghampiri aku?” Sungguh teratur dan sopan ucapan itu.
“Kami hanya kebetulan lewat dan mendengar paman membaca sajak tadi. Kami tertarik sekali paman, bukan karena sajaknya dari ujar-ujar dalam To-tek-keng itu, melainkan apa yang menjadi maknanya. Dapatkah paman memberi penjelasan kepada kami mengapa paman sepagi ini membawa ujar-ujar itu?”
“Ha-ha-ha, luar biasa sekali. Engkau dapat menemukan bahwa dalam ujar-ujar itu terdapat sesuatu yang bermakna? Orang muda, siapakah engkau dan siapa pula nona ini?”
“Paman, aku bernama Sia Han Li dan nona ini adalah Kwan Im Sianli Lie Cin Mei.”
“Wah-wah, aku sudah mendengar nama besar Kwan Im Sianli. Bukankah nona yang pandai mengobati orang sakit?”
“Ah, paman terlalu memuji, kepandaianku mengobati masih rendah sekali, paman.”
“Ha-ha-ha, sungguh bagus. Masih muda sudah pandai merendahkan hatinya. Duduklah, kalian dan mari kita bercakap-cakap. Udaranya cerah sekali pagi ini dan kalau kalian mau menemani aku minum arak.”
“Maaf, paman. Kami berdua tidak biasa minum arak,” kata Han Lin yang segera duduk di atas tanah bertilamkan daun bambu kering, diturut pula oleh Cin Mei.
“Bagus! Arak adalah obat penyegar badan yang baik, juga kawan yang baik untuk melupakan sesuatu yang mendatangkan duka, akan tetapi kalau terlampau banyak diminum, akan menjadi musuh yang membahayakan kesehatan. Nah, sekarang, apakah yang hendak kau tanyakan mengenai sajak itu?”
“Maaf, paman. Bukankah sajak itu ada hubungannya dengan keadaan negara di saat ini? Bahwa para pejabat berebutan untuk menonjolkan diri, memperebutkan kekuasaan sehingga mereka semua akan mengalami kehancuran sendiri-sendiri?”
“Orang muda, engkau memiliki pandangan yang luas. Sebetulnya keadaan seperti ini patut disesalkan. Karena semua sumber terletak kepada orang yang memegang tampuk kerajaan. Di waktu Kaisar Beng Ong masih memegang kekuasaan, aku sempat menikmati keadaan yang jauh lebih baik dari sekarang ini. Akan tetapi, hanya karena semua orang menuruti kehendak pribadi, maka akhirnya semua kebesaran itu hancur. Aku hanya merindukan keadaan yang aman sejahtera bagi rakyat jelata, murah sandang pangan papan, hidup damai aman tanpa kekerasan dan permusuhan. Betapa akan indahnya hidup ini kalau keadaannya seperti itu.”
“Akan tetapi maaf, paman,” kata Lie Cin Mei, “keadaan seperti itu tidak akan jatuh begitu saja dari langit, tanpa adanya usaha dari manusia sendiri.”
“Engkau benar, nona. Akan tetapi sayangnya, setiap usaha manusia selain didasari kepentingan pribadi sehingga hasilnyapun kesenangan pribadi. Terjadilah bentrokan keinginan, bentrokan kepentingan dan usaha untuk mencapai keadaan damai sejahtera menjadi sia-sia, bahkan keadaan menjadi semakin kacau dengan adanya persaingan untuk mencari kesejahteraan itu. Terpecah-pecah antara golongan yang saling gontok-gontokan.”

“Maaf, paman. Paman dan para sasterawan yang mengetahui keadaan ini, apakah hanya cukup dengan melupakan semua itu tenggelam ke dalam uap arak sambil membaca sajak atau menuliskan syair? Masalah ini perlu dihadapi dengan penanganan langsung. Kejahatan perlu ditentang dan kita harus turun tangan, bukan hanya merengek yang tidak akan ada gunanya.”
“Ha-ha-ha-ha, itulah perbedaan antara golongan bu (silat) dan golongan bun (sastera). Golongan bu hanya mengerti kekerasan saja seolah dengan kekerasan akan dapat meniadakan kejahatan dan penyelewengan. Ketahuilah, orang muda, biarpun andaikata engkau membunuhi semua penjahat yang ada, kejahatan tidak akan lenyap selama manusia masih belum menyadari kemanusiaannya. Dan untuk menyadarkan manusia akan kemanusiaannya adalah tugas kami golongan bun, dengan cara menulis syair membaca sajak dan sebagainya.”
“Paman, orang jahat perlu dihajar barulah jera. Kalau hanya dinasihati saja, tidak akan dapat memasuki telinga mereka,” bantah Han Lin.
“Lin-koko, ucapan paman ini benar. Bukan hanya kekerasan saja yang mampu menghilangkan kejahatan. Keduanya harus jalan bersama. Di satu pihak kita menentang kejahatan dengan bu di lain pihak kita menyadarkan mereka dengan bun. Tidakkah begitu, pmaan?”
“Ha-ha-ha, nona ini sungguh bijaksana. Memang selama ini terjadi pertentangan pendapat di antara kami sendiri. Ada yang mengandalkan usaha manusia seperti yang dikehendaki oleh Nabi Khong Cu, ada pula yang menyerahkan kepada Tuhan untuk memperoleh perubahan dan perbaikan. Dan nona mengjukan kerja sama antara keduanya. Bagus sekali!”
“Pada hakekatnya manusia hidup di dunia haruslah melaksanakan kedua kodrat ini, paman,” kata pula Han Lin. “Pertama, melaksanakan tugas kewajiban kit adengan semestinya. Kaisar tahu kewajiban sebagai Kaisar, bawahan tahu kewajibannya sebagai bawahan, orang tua tahu kewajibannya sebagai orang tahu, anak tahu kewajibannya sebagai anak. Kalau semua orang melaksanakan kewajibannya dan tahu bahwa tugas kewajiban haruslah dilaksanakan dengan sebaiknya, kemudian kedua menyerahkan segalanya kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan dan kepasrahan kepada Tuhan haruslah dibarengi dengan usaha dan ikhtiar. Ikhtiar sja tanpa ingat kepada Tuhan akan menimbulkan perbuatan yang menyimpang dari kebenaran, sebaliknya ingat saja kepada Tuhan tanpa melakukan apa-apa juga tidak akan menolong dirinya.”
“Benar, paman. Kita berusaha sebaik mungkin dilandasi kepasrahan yang selaras dengan kehendak dna kekuasaan Tuhan, maka hidup seperti itu sudah memenuhi syarat untuk menjadi manusia seutuhnya,” sambung Cin Mei.
“Ha-ha-ha-ha, sungguh beruntung sekali aku Wang Wei hari ini bertemu dengan dua orang muda yang bijaksana.”
Bukan main kagetnya hati Han Lin dan Cin Mei ketika mendengar orang itu menyebutkan namanya. Nama Wang Wei adalah nama seorang pujangga, penyair dan pelukis yang amat terkenal di masa itu, sejajar dengan nama pujangga Li Tai Po, Tu Fu dan yang lain-lain. Cepat Han Lin dan Cin Mei bangkit dan memberi hormat kepada sasterawan itu. “Kiranya paman adalah Pujangga Wang Wei yang mulia, maafkan kalau kami bersikap kurang hormat!” kedua orang muda itu merasa malu sekali tadi telah bicara “besar” terhadap seorang pujangga yang terkenal!
Akan tetapi tiba-tiba wajah pujangga itu berkerut. “Nah-nah, akhirnya kalian juga tidak lepas dari pada penyakit yang sudah mendarah daging pada manusia. Begitu mendengar bahwa aku bernama Wang Wei, kalian telah memberi hormat secara berlebihan. Andaikata aku ini seorang pengemis, agaknya kalian tentu tidak akan pandang sebelah mata.”
“Ah, tidak..., tidak..., paman.” Kata Han Lin terkejut.
Akan tetapi pujangga itu telah bangkit membawa tempat araknya dan melangkah pergi sambil bernyanyi-nyanyi!

Mereka berdua hanya dapat memandang kakek itu pergi dan keduanya terkesan sekali. akan tetapi karena maklum bahwa para pujangga besar itu, seperti juga para datuk persilatan, memiliki watak yang amat aneh, maka merekapun tidak berani mengejar.
Han Lin menarik napas panjang, “Dia berkata benar, Cin Mei. Kita sudah ketularan kebiasaan umum. Kita menghormati nama, kedudukan, kepandaian, atau harta benda. Penghormatan seperti itu palsu adanya. Kita harus menghormati seseorang demi pribadinya, bukan nama, kedudukan, kepandaian dan harta yang bukan lain hanyalah pakaian belaka. Semua pakaian itu akan lenyap bersama kematian, akan tetapi budi kebaikan tidak akan pernah mati.”
“Engkau benar, Lin-ko. Mari kita lanjutkan perjalanan kita.”
Keduanya lalu meninggalkan tempat itu dan melanjutkan perjalanan menuju ke kota raja.

Pemuda dan gadis itu memasuki pintu gerbang kota raja sebelah barat. Kehadiran mereka di kota raja menarik perhatian orang, terutama gadis itu. Ia amat cantik, berusia kurang dari dua puluh lima tahun, seorang gadis yang telah matang. Wajahnya berbentuk bulat telur dan kulit muka putih kemerahan. Matanya indah seperti mata burung Hong. Rambutnya panjang hitam dibiarkan terurai dan diikat sebuah pita kuning. Hidungnya mancung dan mulutnya amat menggaraihkan. Dagunya runcing terhias tahi lalat di samping kiri, alis matanya kecil panjang melengkung. Di punggungnya nampak siang-kiam (pedang pasangan) membuat tubuh yang ramping berpinggul dan berdada besar itu nampak gagah. Pemudanya tinggi tegap dan tampan gagah.
Mereka itu bukan lain adalah Jeng I Sianli Cu Leng Si yang seperti biasa berpakaian serba hijau, dan Gu San Ki yang juga membawa sebatang pedang di punggungnya. Mereka melaksanakan tugas yang mereka terima dari Gubernur Coan untuk menghubungi Liu Taijin, yaitu pembesar tinggi yang menjabat Menteri Keuangan di Kerajaan Tang. Antara Gubernur Coan dan Menteri Liu memang masih terdapat tali persaudaraan, maka mereka berhubungan akrab.
Tidak sukar bagi Gu San Ki dan Cu Leng Si untuk mencari keterangan di mana rumah Menteri Liu itu dan karena hari masih siang, mereka langsung saja datang berkunjung. Sebetulnya tidaklah begitu mudah untuk berkunjung kepada seorang menteri, apa lagi dilakukan oleh orang biasa. Akan tetapi ketika San Ki mengatakan bahwa mereka berdua adalah utusan dari Gubernur Coan di Nan-yang, Liu-Taijin segera menerima mereka di ruangan tamu yang tertutup.
“Kalian diutus oleh Gubernur Coan dari Nan-yang?” tanyanya sambil memandang tajam. San Ki dan Leng Si melihat bahwa ruangan itu tertutup dan tak seorangpun pengawal mendampingi menteri itu.
“Benar, taijin. Kami datang membawa surat dari beliau,” kata Leng Si dan gadis ini mengeluarkan sepucuk surat, menyerahkannya kepada pembesar itu. Pembesar yang bertubuh gendut pendek itu menerima surat dan langsung membuka dan membacanya. Dia membaca dengan bibir bergerak-gerak, lalu wajahnya berubah berseri dan kepalanya mengangguk-angguk. Sehabis membaca, dia lalu merobek-robek surat itu menjadi potongan kecil-kecil.
“Surat ini hanya memperkenalkan kalian sebagai orang-orang kepercayaan Gubernur Coan, dan dia mengatakan bahwa pesannya dibawa oleh kalian berdua, hendak disampaikan dengan mulut. Kalau pesan itu disampaikan tertulis, maka akan berbahayalah kalau sampai surat itu hilang dan terjatuh ke tangan orang lain. Benarkah demikian?”
“Benar sekali, taijin,” kata Leng Si yang selalu menjadi juru pembicara karena ia lebih pandai bicara dibandingkan Gu San Ki yang pendiam.
“Nah, cepat sampaikan pesan itu.”
“Apakah di sini aman untuk membicarakan urusan penting ini, taijin?” tanya pula Leng Si memancing kesan baik.

“Tentu saja aman. Tanpa seijinku tidak ada seorangpun berani mendekati tempat ini. Katakan saja dan jangan kalian khawatir.”
“Coan-taiji hendak menyampaikan berita bahwa kerja sama yang direncanakan itu telah berjalan dengan baik dan lancar, taijin. Beliau mengharapkan dukungan taijin agar rancananya berjalan dengan baik.”
“Ah, bagus sekali! ceritakan kapan itu diadakan dan siapa saja yang hadir, lalu apa saja yang dibicarakan?”
Dengan lancar Leng Si lalu menceritakan tentang pertemuan rahasia yang diadakan Gubernur Coan dan para sekutunya itu.
“Kui-thaikam yang memimpin gerakan itu,” demikian katanya sebagai penutup. “Dan pembagian tugas sudah dilakukan. Sam Mo-ong diutus melapor kepada Ku Ma Khan dan mempersiapkan pasukan di perbatasan, Kwan-ciangkun juga bertugas mempersiapkan pasukannya di Lok-yang, dan Coan-taijin bertugas menghubungi rekan-rekan pejabat untuk memperoleh dukungan. Adapun urusan di dalam istana sepenuhnya ditangani Kui-thaikam sendiri. Karena itu maka kmai diutus ke kota raja untuk menghubungi taijin, dan menurut Coan-taijin, taijinlah yang dapat menghubungi rekan-rekan pejabat di kota raja agar semua siap untuk bergerak apa bila saatnya tiba.”
Kembali pembesar yang gendut pendek itu mengangguk-angguk sambil meraba-raba jenggotnya yang hanay beberapa helai itu.
“Katakan kepada Gubernur Coan, jangan khawatirkan tentang itu, karena aku sudah menghubungi banyak orang dan semuanya setuju. Pendeknya, di kota raja sudah ada lima orang pejabat tinggi yang dapat kita tarik dalam kerja sama kita ini. Katakan saja bahwa semua sudah beres dan siap.”
“Akan tetapi, taijin. Sebagai bukti bahwa kami benar-benar telah mendapat keterangan yang lengkap dari taijin, harap taijin suka sebutkan nama-nama para pejabat yang siap membantu agar kami dapat membuat laporan selengkapnya kepada Coan-taijin.”
“Boleh, boleh. Nah, dengarkan baik-baik dan jangan lupa. Mereka itu adalah Menteri Lai yang menjabat sebagai menteri bagian pertanian, lalu Ciu-taijin kepala para jaksa, Bhe-ciangkun komandan pasukan penjagaan di pintu gerbang kota raja, Phoa-ciangkun dan The-ciangkun yang menjadi perwira-perwira pasukan keamanan.”
“Baik, taijin, semua telah kami catat dan akan kami laporkan kepada Coan-taijin,” kata Leng Si. Selesai bicara dengan pembesar itu, keduanya lalu berpamit dan menerima hadiah sekantung emas dari pembesar gendut itu.
Han Lin dan Cin Mei juga sudah tiba di kota raja dan merekapun langsung mohon menghadap Kaisar. Tentu saja sulit sekali untuk dapat menghadap Kaisar, melalui peraturan yang berbelit-belit. Akan tetapi, ketika para pengawal itu mendengar bahwa Han Lin dan Cin Mei hendak menghadap Kaisar untuk menyerahkan Ang-in-po-kiam, mereka terkejut bukan main. Pedang yang sudah lama dicari-cari dan dinanti-nantikan itu akhirnya, dibawa pemuda dan gadis ini menghadap Kaisar. Maka, dengan pengawalan ketat akhirnya mereka diantar masuk setelah Kaisar mendengar laporan kepala pengawal dan mengijinkan mereka untuk menghadap.
Selama hidupnya baru sekali ini Han Lin dan Cin Mei memasuki sebuah istana dan keduanya merasa kagum bukan main. Di samping rasa kagum, di dalam hatinya Han Lin merasa terharu sekali. Biarpun ketika lari mengungsi usianya baru lima tahun, akan tetapi setelah kini memasuki istana itu, dia teringat akan semuanya. Teringat akan ayah ibunya yang tewas mempertahankan istana ini, dan teringat pula dia betapa ketika masih kecil dia tinggal di istana ini! Akan tetapi, sedikitpun tidak ada keinginan untuk merebut kekuasaan agar menjadi Kaisar seperti ayahnya. Dia telah mendengar riwayat ayahnya dari paman dan bibinya, mendengar bahwa ayahnya juga merebut kekuasaan sebagai Kaisar dari tangan orang lain, dari keturunan An Lu Shan, maka kalau kemudian Kaisar yang berwenang merampasnya

kembali dari tangan ayahnya, hal itu sudahlah wajar. Dan dia tidak mau menjadi pemberontak seperti ayahnya. Bahkan kini dia sudah berjanji dengan San Ki dan Leng Si untuk melindungi Kaisar dari dalam, sementara San Ki dan Leng Si bergerak dari luar.
Kedua orang muda itu menjatuhkan diri berlutut menghadap Kaisar. Kaisar memandang kepada mereka dengan kaget dan hampir tidak percaya bahwa pemuda tampan dan gadis cantik itu yang datang mengembalikan pusaka istana yang lenyap dicuri orang itu.
"Hei, orang muda, benarkah kalian datang untuk mengembalikan Ang-in-po-kiam kepada kami?" tanya Kaisar dengan suara lantang. Di kanan kiri dan belakangnya terdapat sedikitnya dua losin pengawal menjaga keselamatannya dan Kui-thaikam bersama beberapa orang thaikam lain juga hadir di situ.
"Benar sekali, Yang Mulia," kata Han Lin. "Hamba berdua menghadap paduka untuk menghaturkan pedang pusaka itu."
"Siapakah nama kalian?"
"Hamba bernama Sia Han Lin dan nona ini bernama Lie Cin Mei, Yang Mulia."
"Han Lin dan Cin Mei, coba keluarkan pedang itu dan berikan kepada pengawal kami."
Han Lin menurunkan pedang dari punggungnya dan dengan sikap hormat, dengan kedua tangannya, dia menyerahkan pedang itu kepada seorang pengawal pribadi Kaisar yang mewakili Kaisar turun menerima pedang itu dari tangan Han Lin. Setelah Kaisar menerima pedang itu, dia menghunusnya dari sarungnya dan nampak sinar kemerahan.
"Ang-in-po-kiam...!" kata Kaisar gembira. "Akhirnya engkau kembali juga kepada kami!" dia menyarungkannya kembali, lalu menyerahkan kepada pengawalnya.
"Sia Han Lin, dari mana engkau mendapatkan pedang pusaka itu? Jangan katakan bahwa engkau yang mengambilnya dari gudang pusaka!"
"Yang Mulia, pencuri pedang itu adalah mendiang Hoat Lan Siansu ketua Hoat-kauw yang hendak memberontak dan ditumpas oleh pasukan kerajaan. Hamba membantu pasukan dan hamba yang menemukan pusaka itu setelah Hoat Lan Siansu tewas."
"Bagus kalau begitu. Nah, memenuhi janji kami kepada siapa yang dapat mengembalikan pedang pusaka itu, kami akan menghadiahkan harta kepadamu dan juga kedudukan. Katakan, apakah kepandaianmu yang kiranya sesuai dengan kedudukan yang hendak kami berikan?"
"Yang Mulia, hamba datang berdua dengan adik Lie Cin Mei, maka apabila paduka memperkenankan, kami berdua mohon agar kami dapat diangkat sebagai pengawal pribadi paduka."
"Hemm, menjadi pengawal pribadi kami tidaklah mudah, orang muda. Dia harus memiliki ilmu silat yang tinggi. Apakah engkau memiliki ilmu itu dan bagaimana pula dengan nona ini? Apakah ia juga seorang ahli silat yang tangguh?"
"Hamba pernah mempelajari ilmu silat selama bertahun-tahun, Yang Mulia. Adapun adik Cin Mei ini telah mempelajari ilmu silat dan terutama ilmu pengobatan."
"Begitukah? Pantas engkau minta dijadikan pengawal. Akan tetapi karena kami belum menyaksikan kemampuanmu, kami ingin menguji dulu kepandaianmu. Sanggupkah engkau kalau diuji?"
"Hamba siap melaksanakan segala perintah paduka."
Tiba-tiba Kui-thaikam membari hormat kepada Kaisar. "Yang Mulia, maafkan kalau hamba mengemukakan pendapat hamba."
"Bicaralah," kata Kaisar yang memang amat sayang dan percaya kepada thaikam yang satu ini.
"Untuk menjadi pengawal pribadi paduka, bukan saja harus memiliki ilmu silat yang tangguh, akan tetapi juga harus diketahui benar siapa orang ini, karena sekali salah pilih akan membahayakan paduka. Oleh karena itu, sebelum dia diterima menjadi pengawal pribadi paduka, perkenankan hamba yang membawa dia ke rumah hamba dan hamba akan menguji kepandaian dan juga kesetiaannya."

“Aah, itu baik sekali, Kui-thaikam. Han Lin, engkau pergilah bersama Kui-thaikam yang akan menguji kepandaianmu, sedangkan Cin Mei ini, biar kuperbantukan kepada tabib istana kalau memang ia pandai soal pengobatan.”
“Hamba siap menaati perintah paduka, Yang Mulia. Hanya ada satu lagi permintaan hamba, mudah-mudahan paduka akan meluluskannya.”
“Katakanlah, orang muda. Kalau permintaan itu pantas, tentu akan kupenuhi karena engkau telah berjasa besar terhadap kami.”
“Hamba mempunyai seorang kakak angkat bernama Cu Leng Si. Cu Leng Si itu adalah puteri dari Cu Kiat Hin, yang pernah menjabat sebagai petugas perpustakaan di istana paduka. Akan tetapi, menurut berita, Cu Kiat Hin telah ditangkap dan dipenjarakan. Oleh karena itu, hamba mohon agar Cu Kiat Hin itu dibebaskan dan kalau ada kesalahan agar dapat diampuni. Hanya itu permintaan hamba, Yang Mulia. Hamba berani memintakan, karena kakak hamba Cu Leng Si itupun berjasa dalam mendapatkan Pedang Awan Merah itu.”
“Cu Kiat Hin? Petugas perpustakaan? Yang manakah dia? Kui-thaikam, siapakah Cu Kiat Hin itu?”
“Ah, Yang Mulia. Cu Kiat Hin adalah pegawai rendahan di perpustakaan yang berani menghina hambam karena itu hamba memberi pelajaran kepadanya, hamba masukkan dia dalam tahanan agar tidak berani menghina hamba lagi. Hamba adalah pembantu dan kepercayaan paduka, kalau hamba dihina, berarti paduka juga ikut tersinggung kewibawaan paduka.”
“Ah, begitukah? Dia sudah kauhukum, tentu sudah jera. Atas permintaan yang layak ini, kami harus memenuhinya. Kaubebaskan Cu Kiat Hin itu, Kui-thaikam.”
“Baik, Yang Mulia.”
“Terima kasih, Yang Mulia,” kata Han Lin dengan girang sambil memberi hormat.
“Bolehkah hamba membawa Sia Han Lin sekarang untuk diuji, Yang Mulia?”
“Bawalah, dan laporkan hasilnya kepadaku besok.”
“Baik, hamba melaksanakan perintah paduka.”
Han Lin mengangguk kepada Cin Mei sebagai isarat perpisahan untuk sementara, sedangkan Kaisar lalu menyuruh pengawal memanggil Tabib Istana Liang. Han Lin pergi bersama Kui-thaikam setelah memberi hormat kepada Kaisar.
Ketika Tabib Istana Liang menghadap, Kaisar Thai Tsung berkata kepadanya, “Tabib Liang, ini ada seorang nona bernama Lie Cin Mei. Kami telah menerimanya sebagai pengawal pribadi dan juga ahli pengobatan. Harap engkau menguji kemampuannya dalam hal pengobatan dan kemudian memberi laporan kepada kami.”
“Baik, Yang Mulia.”
Cin Mei lalu mengikuti tabib yang tinggi kurus itu keluar dari tempat persidangan. Setelah kedua orang itu pergi, Kaisar minta lagi Pedang Awan Merah dari pengawalnya dan bermain pedang beberapa jurus dengan hati gembira. Pedang itu bukan hanya merupakan pusaka kerajaan, akan tetapi menjadi lambang kejayaan kerajaan, maak tentu saja dia merasa gembira sekali.
Betapa banyaknya manusia yang memuja-muja pusaka yang dikatakannya ampuh, bertuah, dapat mendatangkan rejeki, mendatangkan kebahagiaan, keselamatan dan sebagainya. Mereka itu lupa bahwa yang mereka namakan pusaka itu hanyalah sebuah benda mati buatan manusia juga. Sebatang pedang dapat disebut ampuh dan baik kalau pembuatannya memang baik, terbuat dari pada logam pilihan yang baik pula. Akan tetapi kalau mengandung khasiat yang lebih dari pada semestinyya, ini merupakan tahyul belaka. Mereka itu lupa bahwa yang dapat berusaha mendatangkan rejeki keselamatan atau kebahagiaan adalah manusia sendiri, dan yang menentukan adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Kalau manusia sudah menyandarkan kepercayaannya kepada benda mati, maka berarti dia telah dipengaruhi dan dikuasai oleh daya rendah benda itu, seperti halnya kalau manusia dipermainkan harta dan uang. Senjata yang

baik dan ampuh memang harus dipelihara baik-baik, dirawat baik-baik agar dapat bertahan kekuatan dan keampuhannya, akan tetapi sama sekali bukan untuk dipuja-puja. Yang patut dan wajib dipuja hanyalah Sang Maha Pencipta, hanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Kekuasaan Tuhan itu meliputi segala sesuatu yang beradi di alam maya pada ini, akan teatpi kekuasaan Tuhan bersifat kodrati, wajar. Segala yang tidak wajar itu meragukan, mungkin bukan dari kekuasaaan Tuhan datangnya, melainkan dari kekuasaan gelap. Kekuasaan daya rendah memang selalu membujuk manusia dengan hasil-hasil yang menguntungkan, yang menyenangkan, pada hal akhirnya akan menyeret manusia ke jalan kesesatan yang mendatangkan derita kesengsaraan lahir batin, dunia akherat.
Setelah tiba di rumah Kui-thaikam, Han Lin dipersilakan duduk di ruangan dalam oleh thaikam itu. Tidak ada orang lain di situ kecuali mereka berdua.
“Selamat datang, Sia Han Lin. Sudah lama kunantikan kedatanganmu.”
“Eh, maksud taijin...?”
“Ha-ha-ha, tidak usah kaget, Han Lin. Apakah Ku Ma Khan atau Sam Mo-ong belum memberitahu kepadamu? Aku tahu bahwa engkau adalah mantu Ku Ma Khan yang diutus Ku Ma Khan untuk menyerahkan pedang kepada Kaisar dan kemudian minta kedudukan pengawal pribadi untuk memata-matai keadaan di istana, bukan?”
Han Lin tidak terkejut. Dia maklum bahwa agaknya thaikam ini sudah mendapat keterangan dari Sam Mo-ong yang menjadi sekutunya seperti yang didengarnya dari Leng Si dan San Ki. Akan tetapi dia pura-pura kager dan memandang kepada thaikam itu dengan mata terbelalak.
“Jangan takut, Han Lin. Kita adalah orang-orang sendiri. Ku Ma Khan, mertuamu, itu adalah sekutu kami.”
“Akan tetapi... tidak ada yang memberitahu saya tentang hal ini...”
“Ha-ha-ha, tentu saja hal ini amat dirahasiakan. Akan tetapi setelah engkai kini diterima Kaisar, perlu engkau ketahui bahwa ayah mertuamu itu bersekutu dengan kami untuk menggulingkan Kaisar yang selalu menentang ayah mertuamu. Kebetulan sekali engkau berada di sini sebagai pengawal pribadi sehingga semua rencana kita menjadi lebih matang. Dari Sam Mo-ong kami sudah mengetahui tentang kepandaianmu, maka tidak perlu diuji lagi.”
“Taijin, tugas saya hanya untuk mendekati Kaisar, membujuknya agar dapat berhubungan baik dengan orang Mongol atau setidaknya agar aku mengetahui gerakan-gerakan yang hendak dilancarkan jika Kaisar menyerang bangsa Mongol.”
“Aku mengerti. Memang tadinya begitu, akan tetapi sekarang setelah ayah mertuamu bersekutu dengan kami, rencana kami lain lagi. Kami akan menyingkirkan Kaisar dan menggantikan dengan Kaisar baru.”
“Ah, begitukah, taijin? Ini berita penting sekali untuk saya. Dan siapa kiranya yang akan diangkat menjadi pengganti Kaisar? Saya perlu mengetahui karena kalau yang diangkat itu Kaisar yang juga memusuhi Mongol, lalu apa gunanya?”
“Ha-ha-ha, tentu saja tidak, Han Lin. Kami merencanakan, jika Kaisar telah disingkirkan, kami akan mengangkat Pangeran Kim Seng, adik Kaisar.”
“Akan tetapi, taijin, bukankah yang menjadi putera mahkota sekarang ini Pangeran Tek Tsung?”
“Benar, karena itu, pangeran itupun harus disingkirkan pula agar jangan menjadi penghalang.”
“Kenapa tidak membiarkan Pangeran Tek Tsung saja yang menjadi penggantinya, agar lebih mudah?”
“Ho-ho, kami tidak bodoh. Selain Pangeran Tek Tsung tidak mudah dipengaruhi, juga kami memilih Pangeran Kim Seng karena dia yang akan menjadi wali kalau Pangeran Tek Tsung meninggal. Pula kami sudah ada hubungan dengan Pangeran Kim Seng dan dia tentu akan menurut segala petunjukku kalau kami dapat mengangkatnya menjadi Kaisar.”

“Tapi, itu berbahaya, taijin. Bagaimana kalau pasukan keamanan mengetahuinya dan mereka menangkapi kita?”
“Jangan khawatir. Para panglima pasukan keamanan di kota raja sudah menjadi sekutu kami. Pendeknya segala hal telah diatur agar semua rencana berjalan mulus. Di timur ada pasukan sekutu kita yang bergerak di Lok-yang, dan di utara dan barat ada pasukan ayah mertuamu yang juga sudah siap untuk bergerak sewaktu-waktu dibutuhkan. Ha, belum apa-apa, dengan persiapan seperti itu, kita sudah menang!”
“Tapi, taijin, bagaimana caranya... menyingkirkan Kaisar dan putera mahkota?”
“Nah, ini yang belum kita tentukan dan sedang dicari cara terbaik. Ada beberapa jalan memang, akan tetapi kita harus mencari cara yang terbaik dan paling aman. Setelah engkau menjadi pengawal pribadi Kaisar, engkau tentu akan selalu dekat dengan Kaisar sehingga amat memudahkan untuk...”
“Ah, taijin, tidak... jangan mengutus hamba melakukan itu, hamba tidak berani!” kata Han Lin terkejut.
“Ha-ha, kami juga tidak begitu gegabah untuk mengutus engkau melakukan pembunuhna. Bagaimanapun juga, engkau adalah mantu raja Ku Ma Khan. Akan tetapi kalau engkau dekat dengan Kaisar, tentu engkau dapat menjaga agar jangan ada orang yang mendekati Kaisar dan mengetahui rahasia kita. Kami akan menggunakan pembunuhan melalui obat dan racun.”
Han Lin teringat kepada Cin Mei dan hatinya lega. Kalau cara itu yang akan dipakai, di sana ada Cin Mei yang tentu akan dapat mencegahnya.
“Ahh, dan putera mahkota?”
“Dia akan tewas karena kecelakaan. Kami akan mengajaknya berburu dan dapat saja dia tewas karena kecelakaan. Hal itu mudah diatur dan engkau tidak usah mencampuri.”
Setelah menguras semua keterangan yang dibutuhkan dari Kui-thaikam, Han Lin lalu kembali bersama thaikam itu pada keesokan harinya menghadap Kaisar di mana thaikam gendut itu melaporkan bahwa dia telah menguji Han Lin dan merasa puas.
“Bagus, kalau begitu, sekarang juga engkau kuangkat menjadi kepala pengawal pribadi kami, Han Lin. Engkaulah yang mengatur penjagaan dan pengawalan, dan engkau mengepalai seluruh pengawal pribadi yang jumlah sepuluh losin orang.”
Han Lin cepat menghaturkan terima kasih kepada Kaisar. “Ampun, Yang Mulia. Bagaimana dengan sahabat hamba, adik Lie Cin Mei?”
“Ia sudah kami angkat menjadi pembantu Tabib Liang, tabib istana karena ternyata sahabatmu itu memang ahli dalam hal pengobatan.”
“Sekali lagi, Yang Mulia. Bagaimana dengan paman Cu Kiat Hin seperti yang paduka janjikan?”
Kaisar menoleh kepada Kui-thaikam. “Bagaimana, Kui-thaikam, sudahkah engkau membebaskan Cu Kiat Hin?”
“Sekarang juga akan hamba laksanakan, Yang Mulia,” kata thaikam itu cepat-cepat.
“Cepat laksanakan karena kami sudah menjanjikan kepada Han Lin,” perintah Kaisar. Han Lin memang sengaja tidak membicarakan perkara Cu Kiat Hin itu dengan Kui-thaikam, karena dia ingin bahwa Kaisar yang menekan thaikam itu, bukan dia. Dia tidak ingin hubungannya dengan thaikam itu menjadi terganggu, karena dia membutuhkan kepercayaan Kui-thaikam agar dia dapat mengamati gerak-geriknya dan mengetahui rencana jahat yang akan dilakukan thaikam pemberontak tiu.
“Terima kasih, Yang Mulia. Kalau paduka memperkenankan, hamba ingin mengantar Paman Cu Kiat Hin kembali ke rumahnya, baru hamba kana menghadapi lagi dan mulai melaksanakan tugas yang paduka berikan.”
“Boleh, boleh, Kui-thaikam, serahkan tawananmu yang bernama Cu Kiat Hin itu kepada Han Lin.”

Demikianlah, Kui-thaikam bersama Han Lin pergi ke tempat tahanan dan membebaskan Cu Kiat Hin.
“Engkau beruntung sekali, Cu Kiat Hin. Sribaginda Kaisar telah mengampunimu dan mengutus kami membebaskanmu. Akan tetapi, lain kali jangan engkau berani mencampuri urusanku kalau engkau ingin selamat!” demikian tegur Kui-thaikam sebelum Cu Kiat Hin yang kurus dan lemah itu dipapah pergi oleh Han Lin.
Tentu saja kepulangan Cu Kiat Hin ini disambut oleh keluarganya dengan penuh kegembiraan. Dan yang membuat Cu Kiat Hin menjadi semakin gembira dan terharu adalah munculnya Cu Leng Si puterinya yang segera melakukan pembicaraan penting dengan Han Lin di ruangan sebelah dalam, dihadiri pula oleh San Ki. Mereka saling menceritakan pengalaman mereka, dan mendengar keterangan dari kedua pihak, mereka terkejut sekali. Tak mereka sangka bahwa Kui-thaikam telah mengatur rencana begitu jauh dan pelaksanaannya akan segera dilakukan.
“Kalau begitu, Kaisar akan diracuni, Pangeran Mahkota akan dibunuh dalam perburuan, dan kekuasaan akan diberikan kepada Pangeran Kim Seng. Dan untuk mendukungnya, para panglima pasukan keamanan telah siap, juga banyak pejabat telah dihubungi Menteri Keuangan akan memberi dukungan suara. Sementara itu, pasukan di Lok-yang akan menyerbu kota raja, sedangkan pasukan Mongol akan menyerbu dari utara dan barat dan di kota raja sendiri, pasukan keamanan yang bersekutu dengan mereka juga akan bergerak,” kata Han Lin.
“Memang bukan main siasat yang diatur oleh Kui-thaikam dan para sekutunya itu. Kita harus cepat bertindak untuk mencegah terjadinya malapetaka ini,” kata Leng Si.
“Kami akan mengunjungi Panglima Lo, dan sebaiknya kalau engkau minta surat perkenalan dari ayahmu untuk kita bawa menghadap Panglima Lo itu, sumoi,” kata San Ki.
Semua orang setuju dan segera mereka menghadap Cu Kiat Hin yang masih beristirahat di dalam kamarnya setelah menderita sengsara selama berbulan-bulan di penjara. Ketika orang tua ini mendengar laporan puterinya, dia bangkit duduk dan mengepal tinju, lalu menghela napas panjang berulang-ulang.
“Aihh, sudah kuduga. Thaikam gila itu akhirnya tentu akan membuang kedok dombanya dan memperlihatkan wajah aselinya. Kiranay dia mengatur pemberontakan! Pangeran Kim Seng adalah seorang pangeran yang sinting, pekerjaannya setiap hari hanya pelesir ke rumah-rumah pelacuran atau rumah-rumah perjudian. Pangeran itu tidak becus apa-apa, bagaimana akan diangkat menjadi Kaisar?”
“Tentu agar mudah dikuasai oleh Kui-thaikam, ayah. Kita tidak boleh tinggal diam dan aku bersama Ki-koko akan segera menghadap Lo-ciangkun. Harap ayah segera membuat surat pengantar atau perkenalan agar kami dipercaya, karena siapa tahu mungkin Lo-ciangkun tidak akan percaya kepada kami karena hal ini amat pelik, gawat dan rahasia.”
Cu Kiat Hin mengangguk-angguk. “Dengan surat pengantarku, dia akan percaya sepenuhnya kepada kalian. Yang membuat aku ragu, dia itu akan dapat berbuat apakah? Aku tahu benar bahwa kekuasaan Lo-ciangkun sudah dikurangi banyak dan dia sekarang mempunyai kedudukan yang lemah. Karena tidak mau menjadi antek Kui-thaikam, maka kekuasaannya dikurangi sedikit demi sedikit oleh Kaisar dan semua itu tentulah karena bujukan Kui-thaikam.”
“Biarpun demikian, ayah. Lo-ciangkun adalah seorang ahli siasat dan dia tentu dapat menilai pejabat atau panglima mana yang belum menjadi antek Kui-thaikam. Dia dapat menghubungi panglima-panglima yang masih setia untuk membantu dan menyelamatkan Kaisar,” kata Leng Si. “Yang jelas, menurut keterangan Liu Taijin itu, hanya ada beberapa pejabat dan panglima saja yang terlibat, masih banyak tentu saja yang masih setia kepada Kaisar.”

Cu Kiat Hin mengangguk-angguk, setuju dengan pendapat puterinya itu. “Baik, akan kubuatkan surat itu dan mudah-mudahan saja kalian semua akan dapat menyelamatkan kerajaan ini dari malapetaka.”
Dia lalu menuliskan surat dan menyerahkan surat itu kepada puterinya. Leng Si menyimpan surat itu karena ia sendirilah yang akan menghubungi Lo-ciangkun. Han Lin tentu saja tidak dapat karena dia yang kini berada dalam pengawasan Kui-thaikam tentu tidak dapat leluasa bergerak. Sebaliknya, Leng Si dalam pengawasan Gubernur Coan yang berada di Nan-yang, tentu saja lebih leluasa bergerak di kota raja.
Han Lin lalu kembali ke istana, karena tugasnyapun hanya mengantar Cu Kiat Hin pulang. Kalau terlalu lama tentu akan dicurigai.
Sebagai pengawal pribadi Kaisar, tentu saja leluasa bagi Han Lin untuk keluar masuk. Dia melakukan penjagaan dengan sungguh-sungguh dan mulai mengatur para pengawal yang bertugas di situ, sepuluh losin orang banyaknya, agar pengawalan dan penjagaan dilakukan dengan ketat. Kaisar senang melihat cara kerja pemuda itu. Dan dalam tugasnya keluar masuk istana ini tentu saja terbuka banyak kesempatan bagi Han Lin untuk bertemu dengan Cin Mei yang juga tinggal di istana untuk membantu Tabib Liang yang tinggal di bagian samping istana. Tabib Liang juga tidak curiga kalau pembantunya itu mengadakan pertemuan dengan Han Lin, karena bukankah mereka itu datang bersama di istana, bahkan mengaku sebagai kakak beradik seperguruan?
Ketika mendengar dari Han Lin bahwa Cu Kiat Hin, ayah sucinya itu telah dapat dikeluarkan dari tahanan, hatinya merasa gembira sekali. Akan tetapi ia terkejut setengah mati mendengar dari Han Lin tentang rencana busuk Kui-thaikam yang hendak membunuh Kaisar dan Pangeran Mahkota, apa lagi ketika diceritakan oleh Han Lin bahwa pembunuhna terhadap Kaisar akan dipergunakan racun!
“Menurut pendapatku, Tabib Liang juga sudah dipengaruhi oleh Kui-thaikam. Buktinya, setelah dia mengujiku dalam ilmu pengobatan, diam-diam dia menyuruh seorang pembantunya untuk menyampaikan laporan kepada Kui-thaikam. Kalau memang pembunuhan itu akan dilakukan dengan racun, sudah tentu sekali tangan Tabib Liang yang akan dipergunakan untuk keperluan itu.”
“Aku khawatir sekali, Cin Mei. Karena engkau merupakan pembantunya yang baru, bukan tidak mungkin engkau akan diperalat agar kelak kalau sampai ketahuan bahwa Kaisar keracunan, mereka dapat melempar fitnah itu kepadamu. Karena itu, engkau harus waspada mengamati gerak-gerik tabib kurus itu.”
“Jangan khawatir, Lin-koko, aku akan waspada selalu dan kalau ada sesuatu yang mencurigakan, tentu akan kuberitahu kepadamu secepatnya.”
Demikianlah, mereka berdua bersepakat untuk bekerja sama menggagalkan rencana jahat dari Kui-thaikam, dan juga untuk saling memberi keterangan dengan Leng Si dan San Ki yang tentu saja akan dilakukan oleh Han Lin yang lebih leluasa bergerak keluar dari pada Cin Mei.
Han Lin sudah mengambil keputusan tetap untuk memberitahu kepada Kaisar dan Pangeran Mahkota tentang komplotan busuk itu. Maka, pada suatu saat setelah persidangan para menteri bubar dan dia mendapat kesempatan untul bicara berdua dengan Kaisar, dia berbisik tanpa terdengar oleh siapapun juga.
“Yang Mulian, hamba mempunyai berita penting sekali, menyangkut keselamatan paduka dan Pangeran Mahkota. Sedapat mungkin, hamba ingin bicara dengan paduka dan Pangeran Mahkota, bertiga saja tanpa diketahui orang lain.”
Kaisar mengerutkan alisnya, hampir marah karena permintaan ini dianggapnya melanggar aturan dan lancang sekali. Akan tetapi melihat sinar mata pemuda itu mencorong penuh kejujuran, diapun mengangguk dan meninggalkan ruangan sidang, segera dijemput oleh para thaikam dan pengawal.

Baru pada keesokan harinya, Han Lin dipanggil oleh Kaisar dan thaikam yang diperintah memanggil itu mengantar Han Lin masuk ke dalam sebuah ruangan tertutup di mana Kaisar dan Pangeran Mahkota telah menanti. Thaikam itu disuruh keluar dan menutupkan daun pintu, menjaga dengan ketat di luar pintu agar tidak ada orang ikut mendengarkan pembicaraan mereka bertiga.
“Nah, Sia Han Lin, sekatang kami berdua hanya bicara denganmu. Kita hanya bertiga, engkau boleh bicara dengan terus terang. Peristiwa penting apakah yang hendak kaulaporkan secara rahasia ini?”
“Ampun, Yang Mulia. Hamba khawatir Sribaginda Yang Mulia tidak akan percaya kepada laporan hamba, maka sebelumnya hamba mohon agar paduka berdua tidak keburu marah dan dapat menerima laporan ini dengan tenang.”
“Hemm, engkau penuh rahasia. Katakan, kami tidak akan marah kepadamu.”
“Sebelumnya hamba ingin menceritakan keadaan hamba yang sebenarnya agar kelak tidak akan menimbulkan kecurigaan dan keraguan di hati paduka. Ketika dahulu hamba mendapatkan Ang-in-po-kian, pedang itu kemudian terampas penjahat dan terjatuh ke tangan Ku Ma Khan, pemuka orang Mongol itu. Dan Ku Ma Khan memaksa hamba untuk menikah dengan puterinya, baru dia akan mengembalikan pedang kemudian dia hendak menjadikan hamba sebagai mata-mata di sini demi kepentingan orang Mongol.”
“Ahh...!” Kaisar dan Putera Mahkota menjadi terkejut bukan main wajah mereka menjadi pucat. Kaisar sudah hampir berteriak memanggil para pengawal, akan tetapi Han Lin cepat berkata.
“Yang Mulia, kalau hamba berniat jahat tidak perlu hamba menceritakan semua ini kepada paduka!”
“Benar juga. Lalu kenapa engkau menceritakan hal ini kepadaku dan apa kehendakmu?”
“Hamba menerima syarat Ku Ma Khan itu hanya dengan maksud agar pedang dikembalikan kepada hamab. Dan puteri yang dinikahkan kepada hamba itupun sekarang telah tewas, terbunuh oleh musuhnya sehingga hamba bukan lagi mantu Ku Ma Khan. Dan pedang pusaka itu hamba kembalikan kepada paduka atas kehendak hamba sendiri, karena hambalah yang menemukannya.”
“Hemm, setelah kauceritakan semua ini, lalu apa kepentingannya?”
“Keadaan hamba ini justeru menguntungkan sekali, Yang Mulia. Karena hamba disangka masih mantu yang setia dari Ku Ma Khan, maka para sekutu Ku Ma Khan mempercaya hamba dan terbukalah semua rahasia mereka.”
“Apa? Sekutu Ku Ma Khan? Siapa dia?”
“Banyak, Yang Mulia. Akan tetapi terutama sekali, pemimpinnya adalah Kui-thaikam yang merencanakan pemberontakan.”
Ayah dan anak itu bangkit berdiri, wajah mereka memperlihatkan rasa kaget dan juga tidak percaya. “Kui-thaikam? Sia Han Lin, tahukah engkau bahwa fitnah ini dapat membuat engkau dihukum mati?”
“Hamba siap menerima hukuman mati kalau hamba melakukan fitnah. Akan tetapi hamba hanya bicara sebenarnya, Yang Mulia. Bahkan komplotan pemberontak ini melakukan rencana jahatnya untuk membunuh paduka dan Putera Mahkota untuk menggantikan paduka dengan Pangeran Kim Seng.”
Kedua orang bangsawan itu saling pandang, muka mereka pucat akan tetapi mereka masih belum percaya. “Ceritakan semua dengan jelas,” kata Kaisar sambil duduk kembali dan Pangeran Mahkota Tek Tsung menghapus keringatnya dengan saputangan.
Han Lin lalu menceritakan semuanya tentang usaha pemberontakan Kui-thaikam yang bersekongkol dengan Kwan-ciangkun di Lok-yang, dengan Gubernur Coan di Nan-yang dan dengan beberapa orang pembesar di kota raja seperti yang didengarnya dari penuturan Leng Si.

“Kalau rencana mereka berhasil, yaitu membunuh paduka dan Putera Mahkota, maka pasukan dari Kwan-ciangkun di Lok-yang akan menyerbu kota raja, dibantu oleh panglima-panglima yang menjadi sekutunya dari dalam, dan dari utara dan barat akan menyerbu pasukan dari Ku Ma Khan.” Han Lin menutup ceritanya yang diceritakan dengan jelas.
“Hemm, lalu bagaimana mereka hendak membunuh aku dan Pangeran Mahkota. Bukankah engkau sudah berada di sini sebagai pengawal pribadiku?”
“Justeru karena hamba yang dianggap mantu Ku Ma Khan menjadi pengawal, mereka mengira hal itu mudah dilakukan. Menurut Kui-thaikam, pembunuhan terhadap paduka akan dilakukan dengan menggunakan racun dari Tabib Liang...”
“Keparat!”
“Harap tenang, Yang Mulia. Jangan khawatir, adik hamba Cin Mei berada di sana dan selalu waspada menjaga agar hal itu tidak dapat dilakukan.”
“Dan bagaimana dengan aku? Bagaimana mereka akan membunuh aku?” tanya Pangeran Mahkota Tek Tsung dengan suara gemetar.
“Paduka akan diajak berburu binatang dan akan diatur agar terjadi kecelakaan dengan paduka.”
“Ahh... mengerikam...!” Pangeran itu menggigil.
“Kalau begitu, sekarang juga akan kusuruh tangkap semua pemberontak laknat itu, akan kujatuhi hukuman mati dengan seluruh keluarganya!” kata Kaisar sambil bangkit berdiri.
“Mohon paduka tenang dan bersabar, Yang Mulia. Kalau paduka melakukan itu, apa buktinya? Mereka bahkan akan menuntut hamba dan mengatakan bahwa hamba telah melakukan fitnah. Tanpa bukti paduka tidak akan dapat menuduh mereka. Karena itu, haruslah dibuktikan dulu.”
“Dan membiarkan diri kami dan Pangeran Mahkota terancam bahaya maut?”
“Harap paduka jangan khawatir. Masih banyak orang yang setia kepada paduka. Hamba dan kawan-kawan sudah mengatur agar paduka dan Pangeran Mahkota dilindungi dan hamba yakin bahwa kalau sudah tiba saatnya mereka turun tangan, hamba akan dapat menangkap mereka. Kalau sudah begitu, barulah ada bukti tentang pemberontakan mereka dan paduka dapat menjatuhkan hukuman berat kepada mereka.”
Kaisar termenung dan mempertimbangkan ucapan pemuda itu. Akhirnya dia berkata, “Kalau semua yang kaulaporkan ini benar, Han Lin, maka nyawa kami berada di tangan engkau dan kawan-kawanmu. Baiklah, kami mempercayakan kepadamu untuk mengatasi semua kemulut ini sampai tuntas.”
“Harap paduka tidak khawatir. Kawan-kawan hamba sudah menghubungi para panglima yang masih setia kepada paduka untuk melucuti mereka yang akan memberontak dan mengusir pasukan Mongol yang sudah siap di perbatasan. Seperti hamba katakan tadi, hamba siap untuk menerima hukuman besar apabila hamba berbohong, akan tetapi hamba hanya minta agar paduka berdua pura-pura tidak tahu akan adanya rencan pemberontakan itu sehingga sikap paduka berdua tidak mencurigakan. Hamba khawatir mereka akan mengubah rencana dan siasat kalau melihat paduka mencurigakan.”
“Tapi, apa yang harus kami perbuat?” tanya pula Kaisar, masih merasa ngeri.
“Menurut rencana mereka, Pangeran Mahkota akan lebih dulu diajak berburu. Kalau ajakan itu datang, harap paduka terima saja tanpa curiga. Jangan paduka khawatir, pangeran, karena diam-diam kami mengawasi paduka dan melindungi paduka. Tidak akan ada bahaya. Dan kalau hal itu terjadi, paduka akan kami ungsikan dan singkirkan sementara waktu.”
Pangeran Mahkota mengangguk, walaupun anggukannya mengandung keraguan dan kekhawatiran.
“Dan bagaimana dengan kami?”
“Paduka tidak perlu khawatir. Semua hidangan yang akan diberikan kepada paduka, sudah diperiksa oleh adik Cin Mei, dan paduka tidak akan keracunan. Akan tetapi, kalau mereka

sudah menaruh racun itu, walaupun paduka tidak keracunan, sebaiknya kalau paduka pura-pura keracunan dan jatuh sakit. Ini untuk memancing tindakan mereka selanjutnya. Harap paduka jangan khawatir, kami telah menyusun siasat sebaliknya untuk melawan siasat mereka."
Akhirnya Kaisar dan Pangeran Mahkota dapat menerima usul-usul yang diajukan Han Lin dan menyerah saja karena merekapun tidak tahu harus berbuat apa menghadapi rencana siasat para pemberontak itu. Untuk bertindak menangkap mereka memang tidak mungkin selma belum ada bukti.
Setelah menghadap Kaisar dan Putera Mahkota, Han Lin lalu mengadakan kontak dengan Cin Mei di dalam istana, juga dengan Leng Si dan San Ki di luar istana. Mereka semua telah siap, dan San Ki beserta Leng Si bahkan telah menghubungi Lo-ciangkun yang mengadakan pembicaraan serius dengan para panglima yang masih setia kepada Kaisar dan merekapun telah mempersiapkan pasukan mereka. Mereka semua tinggal menanti saat pelaksanan rencana siasat para pemberontak dengan hati diliputi ketegangan.

Pada suatu hari ketika Han Lin sedang berjalan di dalam kota raja dengan maksud mengunjungi rumah Leng Si, tiba-tiba dia melihat Bi Lan berjalan dengan seorang pemuda yang tidak dikenalnya.
"Lan-moi...!" Han Lin memanggil dan segera menghampiri.
Bi Lan menoleh dan mukanya berubah pucat ketika ia melihat Han Lin. Teringatlah ia betapa ia telah membunuh Mulani, isteri Han Lin.
"Lin-ko... kau... kau?" katanya gagap. Melihat sikap gadis yang dicintanya, Ting Bu segera berkata.
"Ah, inikah saudara Sia Han Lin yang seringkali kau ceritakan padaku itu, Lan-moi?" lalu Ting Bu menghadapi Han Lin, memberi hormat dan berkata, "Perkenalkan, saudara Sia Han Lin, saya bernama Ting Bu, sahabat baik nona Can Bi Lan."
Akan tetapi Bi Lan masih tetap memandang Han Lin dengan sinar mata bingung. "Lin-ko, sudahkah engkau mendengar... tentang Mulani...?"
Han Lin mengangguk dan menghela napas panjang. "Sudah kudengar semua dari saudara misanku Souw Kian Bu. Aku tidak menyalahkanmu, Lan-moi. Engkau membela saudara, hal itu sudah sepatutnya."
"Akan tetapi, aku tidak tahu betapa jahatnya mendiang kakakku itu, Lin-ko. Sungguh aku merasa menyesal sekali telah membunuh Mulani. Aku bersalah, Lin-ko, dan kalau engkau hendak membalas kematian isterimu itu, silakan. Aku siap menerima hukuman."
"Sudahlah, Lan-moi. Sudah kukatakan bahwa aku tidak menyalahkanmu. Semua sudah terjadi dan sudah lewat. Sekarang kita bicarakan soal lain saja. Mari kita masuk ke rumah makan itu, agar kita dapat bicara dengan leluasa," kata Han Lin dan mereka semua memasuki rumah makan itu, memilih meja di sudut yang jauh dari tamu lain.
"Nah, sekarang ceritakan apa yang menyebabkan engkau datang ke kota raja ini, Lan-moi?"
Tanpa ragu lagi Bi Lan bercerita tentang Kwan-ciangkun, panglima Lok-yang itu yang bersekongkol dengan Sam Mo-ong. "Mereka tentu bermaksud melakukan pemberontakan dan aku sudah melapor kepada ayah. Dan aku datang ke kota raja ini karena memang tempat tinggalku di sini. Lupakah engkau, Lin-ko bahwa Pek-eng Bu-koan berada di sini. Ayahku tinggal di kota raja."
"Ah, benar juga. Kebetulan sekali, Lan-moi, engkau dan ayahmu dapat membantu usahaku. Apa yang kauceritakan tadi memang benar dan aku sudah mengetahui semuanya. Dengar, bahkan aku mengetahui lebih banyak dari itu." Dengan bisik-bisik Han Lin lalu menceritakan tentang rencana pemberontakan yang dipimpin oleh Kui-thaikam. Mendengar ini, Bi Lan terkejut bukan main, demikian pula Ting Bu.
"Kalau begitu, kita tidak boleh tinggal diam," kata Ting Bu, "kita harus berbuat sesuatu!"

“Benar, saudara Ting BU. Kita memang sudah siap siaga menghadapi semua ini. Kebetulan aku menjadi kepala pengawal pribadi Kaisar dan rencana pemberontakan itu sudah kuberitahukan kepada Kaisar dan Putera Mahkota. Sekarang kita hanya tinggal membagi tugas. Bi Lan, bagaimana kalau engkau dan saudara Ting Bu, menggunakan kekuatan para murid Bu-koan untuk melindungi Pangeran Mahkota?”
“Tentu kami siap, Lin-ko.”
“Kalau begitu, mari kita bicarakan dengan ayahmu,” ajak Han Lin. Mereka lalu membayar harga minuman dan meninggalkan rumah makan itu.
Can-kauwsu (guru silat) Can yang mendengar berita itu dari puterinya, menjadi terkejut setengah mati. “Tentu saja kami siap untuk membantu, Sia-taihiap,” katanya kepada Han Lin. “Dan puteriku sudah menceritakan semua tentang perbuatan mendiang puteraku terhadap engkau dan isterimu. Dalam kesempatan ini, aku sebagai ayahnya mintakan maaf kepadamu atas segala perbuatan jahat puteraku. Mengingat dia sudah tewas, harap engkau suka memaafkan dia.” Suara orang tua itu tergetar karena haru dan duka.
“Sudahlah, paman. Aku sudah melupakan lagi urusan itu.”
“Juga aku mintakan maaf bahwa anakku Bi Lan telah terburu nafsu menewaskan isterimu.”
“Aku tidak menyalahkan Lan-moi. Sekarang kita menghadapi urusan yang besar, maka sebaiknya kita melupakan urusan pribadi,” kata pula Han Lin.
“Sia-taihiap, aku sudah banyak mendengar tentang dirimu dari Bi Lan, akan tetapi setelah berhadapan, baru aku tahu bahwa engkau memang seorang pendekar besar yang bijaksana.”
“Paman tidak perlu memuji. Yang penting sekarang, apakah paman sanggup untuk melindungi dan menyelamatkan Pangeran Mahkota? Kalau dia pergi berburu, harap dibayangi dan kalau ada bahaya mengancam, harap paman melindunginya, kemudian diam-diam membawanya pergi dan mengungsi dulu ke rumah paman tanpa ada yang mengetahui. Sanggupkah paman?”
“Kami sanggup, dan akan kami lakukan dengan taruhan nyawa!” jawab Can-kauwsu dan Han Lin merasa lega. Kalau yang melindungi rombongan Can-kauwsu tentu akan lebih mudah dari pada kalau dia mengerahkan tenaga para pengawal. Dia dan Cin Mei tidak boleh meninggalkan istana untuk melindungi Kaisar. Dia sudah tahu sampai di mana kelihaian Bi Lan, maka ayahnya tentu lebih lihai lagi. Dibantu oleh Ting Bu yang dia duga tentu saling mencinta dengan Bi Lan, hal yang melegakan hatinya, dan anak buah Pek-eng Bu-koan, dia percaya bahwa keselamatan Pangeran Mahkota tentu akan terlindung. Dia sendiri tentu akan ikut pula mengawasi.
Setelah mengadakan perundingan masak-masak, Han Lin berpamit dan berjanji akan memberitahu kalau saatnya tiba, yaitu kalau Pangeran Mahkota hendak pergi berburu.
Setelah Han Lin pergi, Can-kauwdu memuji-muji pemuda itu, bahkan Ting Bu juga memujinya. “Memang dia hebat sekali. Dia lebih mementingkan keselamatan negara dari pada urusan pribadi. Aku kagum sekali kepada sahabatmu itu, Lan-moi.”
Bi Lan diam saja. Ia tidak pernah menceritakan bahwa dahulu ia sangat mencinta Han Lin, akan tetapi cintanya itu menghilang ketika ia mendengar bahwa Han Lin telah menikah dengan Mulani, apa lagi kemudian ia yang membunuh Mulani. Dan terutama sekali setelah ia bertemu dengan Ting Bu, ia merasa telah menemukan pengganti Han Lin yang tidak mungkin dapat diharapkannya lagi.
Hari yang dinanti-nanti, baik oleh Kui-thaikam dan kawan-kawannya, maupun oleh Pangeran Mahkota dan para pelindungnya, tiba. Kui-thaikam mengajak Pangeran Mahkota untuk berburu binatang di hutan buatan di luar kota raja. Pangeran Mahkota dengan tenangnya menerima ajakan itu karena maklum dan percaya sepenuhnya bahwa dia telah diam-diam dilindungi oleh Han Lin dan kawan-kawannya.
Kui-thaikam dan Pangeran Mahkota menunggang kuda dan dikawal oleh selosin orang pengawal berkuda pula. Mereka membawa perlengkapan berburu dan tak lama kemudian

tibalah mereka di dalam hutan buatan yang cukup luas itu. Hutan itu adalah hutan buatan di mana dilepas banyak binatang hutan untuk dapat diburu oleh Kaisar dan keluarganya.
Han Lin segera memberi kabar kepada Can-kauwsu yang segera membawa lima puluh orang anak buahnya bersembunyi di hutan itu. Bi Lan dan Ting Bu tidak ketinggalan, ikut pula bersembunyi di hutan untuk melindungi Pangeran Mahkota.
Segera nampak Pangeran itu dan Kui-thaikam diiringi selosin pasukan pengawal memasuki hutan. Pangeran Mahkota tidak memperlihatkan kekhawatiran dan dia berburu binatang seperti biasa dengan gembira.
Akan tetapi ketika mereka tiba di tengah hutan, tiba-tiba saja bermunculan kurang lebih tiga puluh orang yang mengenakan topeng dan mereka itu langsung saja menyerbu. Dan para pengawal itu sama sekali tidak melindungi Putera Mahkota! Melihat ini, sesuai dengan rencana yang sudah diatur sebagaimana diberitahu oleh Han Lin, Putera Mahkota membedal dan membalapkan kudanya meninggalkan tempat itu, diikuti oleh Kui-thaikam yang pura-pura kelihatan ketakutan.
Dan mendadak muncullah puluhan orang membiarkan Pangeran Mahkota lewat dan menghadang para pengejar itu. Tiga puluh orang perampok bertopeng dibantu selosin pengawal lalu saling serang dengan para anggauta Pek-eng Bu-koan yang dipimpin oleh Can-kauwsu, Bi Lan dan Ting Bu. Pertempuran hebat tak dapat dihindarkan lagi akan tetapi para perampok yang ditugaskan membunuh Pangeran Mahkota itu menjadi bingung karena sama sekali tidak menduga akan menemui halangan seperti ini. Mereka menjadi kacau kehilangan pegangan, terutama sekali karena amukan Can-kauwsu dan Ting Bu, sedangkan Bi Lan sendiri cepat melakukan pengejaran kepada Pangeran Mahkota dan Kui-thaikam untuk melindunginya dari kemungkinan ancaman lain.
Melihat Kui-thaikam dengan pedang di tangan seolah melindungi Pangeran, Bi Lan diam-diam mengaguminya. Thaikam ini memang cerdik sekali. Melihat usaha pembunuhan itu gagal, cepat dia mengubah taktik dan pura-pura melindungi sehingga dia tidak terlibat dalam usaha pembunuhan Putera Mahkota itu. Akan tetapi Bi Lan tidak perduli. Sesuai dengan petunjuk Han Lin, ia menyambar tali kendali kuda sang Pangeran, menendang jatuh Kui-thaikam dari atas kudanya lalu mengajak Pangeran itu untuk melarikan diri. Pangeran Mahkota memang sudah diberitahu oleh Han Lin bahwa dia harus mengikuti gadis berpakaian merah muda yang akan membawanya lari mengungsi.
Setelah tiba di tepi hutan, Bi Lan lalu menyerahkan pakaian pengganti untuk Putera Mahkota.
“Paduka harus menyamar sebagai penduduk biasa dalam memasuki kota raja, Pangeran,” katanya dan Pangeran itu menurut saja. Pakaian petani yang longgar itu dipakainya menutupi pakaiannya yang serba indah. Kemudian Bi Lan mencambuk kuda sang Pangeran sehingga kuda itu kabur kembali ke dalam hutan dan dara itu mengajak sang Pangeran melanjutkan perjalanan ke kota raja dengan jalan kaki. Mereka berhasil memasuki kota raja tanpa menarik perhatian dan Bi Lan mengajak Pangeran itu bersembunyi ke dalam rumah orang tuanya, yaitu di Pek-eng Bu-koan.
Sementara itu, pertempuran tidak berlangsung lama. Biarpun di antara para perampok bertopeng itu terdapat Thian Te Siang-kui yang lihai, akan tetapi tugas mereka adalah membunuh Pangeran Mahkota, bukan bertempur. Mereka lalu meninggalkan gelanggang pertempuran dan melakukan pengejaran, akan tetapi mereka hanya menemukan Kui-thaikam dan kuda Pangeran Mahkota, sedang Pangeran itu sendiri tidak dapat mereka temukan.
Kui-thaikam menyumpah-nyumpah. Kepada para sekutunya, malam itu dia menceritakan bahwa Pangeran Mahkota diselamatkan seorang wanita yang tidak dikenalnya.
“Kita harus cepat melaksanakan rencana selanjutnya. Putera Mahkota dilindungi orang-orang yang kalau rencana selanjutnya tidak segera dilaksanakan, kami khawatir semuanya akan menjadi gagal,” katanya.

Semua orang setuju dan Tabib Liang segera dihubungi agar besok segera melaksanakan rencana mereka untuk meracuni Kaisar! Para pengawal yang selosin orang itu memang anak buah Kui-thaikam dan sekembalinya dari hutan, Kui-thaikam melaporkan kepada Kaisar bahwa Pangeran telah memisahkan diri dari rombongan ketika berburu dan sekarang sedang dicari-cari oleh pasukan. Kaisar menerima berita ini dengan hati tenang saja karena dia sudah tahu dari Han Lin bahwa Pangeran telah diselamatkan dan untuk sementara disembunyikan.
Ketika hidangan makan siang sudah dipersiapkan, Cin Mei melihat sikap Liang Sinshe tidak seperti biasanya. Dia kelihatan gugup dan ketika ia melihat tabib itu menuangkan bubuk putih ke dalam guci emas yang menjadi guci arak Kaisar, ia tahu bahwa saatnya untuk meracuni Kaisar adalah saat itu. Dan racunnya berada di dalam guci emas itulah. Kemudian ia melihat betapa Tabib Liang mengundang seorang thaikam dan menyuruh thaikam ini yang menghidangkan dan membawa guci emas itu kepada Kaisar untuk pelengkap makan siang. Dari ini saja Cin Mei tahu bahwa thaikam itu tentu anak buah Kui-thaikam. Tentu untuk membawa guci emas itu tidak boleh dipercayakan kepada orang lain. Ia pura-pura tidak tahu dan segera mendahului pergi ke kamar makan di mana Kaisar akan makan siang dilayani oleh para gadis pelayan dan thaikam.
Akan tetapi siang itu, Kaisar yang sudah mendapat bisikan dari Han Lin yang menerima kontak dari Cin Mei, menyuruh semua pelayan dan thaikam pergi. Setelah semua orang pergi dan di situ hanya terdapat Cin Mei, Kaisar memanggil thaikam yang membawa guci emas tadi masuk. Semua pintu ditutup dan tak seorangpun diperbolehkan masuk.
“Engkau yang tadi membawa guci arak itu?” tanya Kaisar kepada thaikam.
Karena pertanyaan itu tidak biasa, thaikam itu menjadi pucat wajahnya dan sambil berlutut dia menjawab, “Benar, Yang Mulia.”
“Apa isinya guci itu?”
“Tentu saja isinya arak, Yang Mulia. Hamba mengambilnya dari dapur.”
“Bagus, engkau telah bekerja dengan baik sekali. karena itu kami berkenan memberi hadiah secawan arak kepadamu. Majulah!”
Wajah thaikam itu menjadi semakin pucat. Dengan mata terbelalak dia melihat betapa Kaisar menuangkan arak dari guci emas ke dalam sebuah cawan dan menjulurkan tangan memberikan cawan itu kepadanya. Thaikam itu ketakutan dan hendak melarikan diri, akan tetapi sekali tangan Cin Mei bergerak, thaikam itu menjadi lemas dan tidak mampu bangkit kembali.
“Hayo minum!” kata Kaisar yang menghampirinya dan memaksanya minum secawan arak itu. Karena tidak bertenaga lagi dan tidak dapat melawan, akhirnya thaikam itu terpaksa menelan arak dari cawan itu dan sejenak kemudian iapun roboh dan tewas seketika dengan mulut berubah menghitam!
Kaisar berseru lirih. “Jahanam keji...!”
Sesuai dengan rencana, Cin Mei lalu memanggil pengawal kepercayaan Han Lin, dan dengan bantuan pengawal ini, mereka lalu mengangkut jenazah itu dan merebahkan ke dalam pembaringan Kaisar, sedangkan Kaisar sendiri lalu menyembunyikan diri.
Segera tersiar berita bahwa Kaisar menderita sakit keras, bahkan disusul berita bahwa Kaisar telah meninggal dunia! Tentu saja geger di dalam istana, kecuali keluarga istana yang telah diberitahu dulu dengan adanya usaha pemberontakan itu.
“Kita harus meneruskan rencana, sekarang juga! Sebelum Putera Mahkota muncul. Cepat! Sekarang juga harus diadakan persidangan besar. Dan jangan lupa memberi tanda kepada Kwan-ciangkun di Lok-yang dan kepada Ku Ma Khan dan para panglima lain di sini!” demikian perintah Kui-thaikam kepada para sekutunya. Mereka nampak sibuk sekali karena saat besar itu akan tiba. Pangeran Kim Seng juga sudah siap dengan pakaian kebesaran.
Persidangan darurat diadakan dan dihadiri oleh semua menteri, pejabat dan panglima.
Menurut perhitungan pada saat persidangan darurat diadakan, istana sudah dikepung oleh

pasukan yang memberontak, di bawah pimpinan para panglima yang sebelumnya sudah ditentukan.
Tak seorangpun pejabat tinggi yang hadir dalam persidangan darurat yang diadakan itu. Para pejabat tinggi yang tidak tersangkut, merasa heran sekali dan juga bingung mendengar berita bahwa Kaisar telah wafat. Mereka seolah tidak percaya karena sebelumnya tidak ada berita Kaisar menderita sakit. Juga berita bahwa Pangeran Mahkota lolos dari istana tanpa diketahui ke mana perginya membuat semua orang bertanya-tanya. Maka, ketika diadakan persidangan darurat, berbondong-bondong mereka mendatangi persidangan itu.
Singgasana itu kosong. Kui-thaikam berdiri di dekat singgasana, ditemani oleh Pangeran Kim Seng. Semua orang tahu bahwa pangeran sinting tukang pelesir ini adalah adik Kaisar dan karena Putera Mahkota tidak ada maka tentu saja Pangeran Kim Seng dapat dibilang sebagai anggauta tertua dari Kaisar dan merupakan anggauta keluarga yang penting.
"Cu-wi yang mulia," Kui-thaikam mulai berkata. "Ada berita menyedihkan bahwa Yang Mulia Sribaginda Kaisar telah wafat karena terserang penyakit mendadak. Tabib Liang tidak mampu mengobatinya karena sudah parah sekali. Kata Tabib Liang, Yang Mulia menderita pendarahan di lambung yang amat parah. Dan di samping berita yang amat menyedihkan ini, ada lagi berita yang membingungkan, yaitu bahwa Putera Mahkota Tek Tsung telah lolos dari istana, entah ke mana tak seorangpun mengetahuimua. Kami masih berusaha mencari-cari akan tetapi sementara mencarinya, singgasana tidak baik dibiarkan kosong. Harus ada yang sementara menggantikan kedudukan Kaisar sebelum sang Pangeran dapat ditemukan, untuk mengatur pemakaman dan mengatur hal-hal yang terpenting. Dan mengingat bahwa pengganti Yang Mulia Kaisar, yaitu Pangeran Mahkota Tek Tsung tidak ada, maka satu-satunya pengganti yang tepat adalah Pangeran Kim Seng karena sebagai peman Putera Mahkota, beliau ini dapat dibilang menjadi walinya. Biarlah Pangeran Kim Seng untuk sementara menggantikan kedudukan Pangeran Mahkota yang lolos. Bagaimana pendapat cu-wi yang terhormat?"
Serta merta para pejabat yang sudah menjadi sekutu Kui-thaikam mengancungkan tangan menyatakan setuju dengan suara riuh rendah. Mereka yang setuju ini tentu saja setuju demi kepentingan sendiri karena mereka tentu mengharapkan kenaikan pangkat dari penguasa yang baru.
Akan tetapi banyak di antara para menteri yang menyatakan tidak setuju.
"Jenazah Yang Mulia belum juga dimakamkan, mengapa ribut-ribut soal pengganti Kaisar?"
"Yang penting harus menemukan dulu Pangeran Mahkota, baru ditentukan pengganti Yang Mulia Kaisar."
"Kematian Yang Mulia perlu diteliti karena mencurigakan sekali."
Bermacam-macam suara yang memrotes keputusan yang hendak diambil oleh Kui-thaikam. Akan tetapi Kui-thaikam mengangkat tangannya dan nampak berwibawa sekali.
"Cu-wi tahu bahwa saya adalah orang yang menjadi kepercayaan Yang Mulia, dan Pangeran Kim Seng adalah adik dari Yang Mulia. Semua keputusan yang hendak dilaksanakan ini sudah benar dan merupakan satu-satunya jalan. Kalau ada yang tidak setuju itu berarti menghalangi kelancaran pemerintahan dan dianggap hendak mengacau san memberontak. Untuk itu kamu sudah siap siaga dengan pasukan dan kalau perlu, mereka yang tidak setuju dapat ditangkap. Istana ini sudah dikepung pasukan yang mendukung keputusan kami!"
Semua pejabat menjadi terkejut mendengar ini dan tahulah mereka semua bahwa sebetulnya Kui-thaikamlah yang memberontak dan hendak memaksakan kehendaknya dengan dukungan pasukan!
Pada saat itu terdengar suara nyaring, "Yang Mulia Sribaginda Kaisar telah tiba!"
Semua orang terkejut, terutama sekali Kui-thaikam, memandang terbelalak karena tidak mengerti maksudnya. Dia sudah melihat sendiri betapa jenazah Sribaginda Kaisar rebah di dalam kamarnya!

Semua orang memandang dan benar saja. Sribaginda Kaisar Thai Tsung yang nampak sehat-sehat saja memasuki ruangan itu, diikuti oleh pasukan pengawal dan juga didampingi oleh Han Lin dan para thaikam yang setia.
“Kui-thaikam, engkau mau berkata apa lagi sekarang? Engkau yang bersekutu dengan pemberontak, engkau mengatur pemberontakan, hendak membunuh kami dan membunuh pula Putera Mahkota! Engkau tidak dapat menyangkal pula!”
Kui-thaikam memandang dengan wajah pucat. Akan tetapi dia melihat bahwa ada yang tidak beres dalam rencananya, maka dia hendak berlaku nekat karena sudah kepalang.
“Semua orang menyerah! Istana sudah dikepung dan kota raja sudah diduduki pasukan kami!” bentaknya sambil mengangkat kedua tangan untuk menyuruh pasukan yang sudah mengepung istana itu menyerbu masuk.
Akan tetapi, pintu terbuka lebar dan masuklah Kwan Im Sianli Lie Cin Mei masuk sambil mencengkeram leher baju di bagian tengkuk Tabib Liang.
“Inilah Tabib Liang yang hendak meracuni Yang Mulia Kaisar atas suruhan Kui-thaikam!” seru gadis itu dengan suaranya yang merdu dan lantang. Dan didorongnya Tabib Liang sehingga terjatuh berlutut di dekat Kui-thaikam. Kemudian dari pintu yang terbuka lebar itu masuk panglima-panglima yang masih setia, dan mereka itu menggiring lima orang yang menjadi tawanan, yaitu Menteri Lai, Menteri Ciu, Panglima Bhe, Panglima Phoa dan Panglima The. Lima orang sekutu dari Kui-thaikam yang sedianya mengerahkan pasukan mengepung istana. Ternyata mereka itu telah didahului oleh panglima-panglima yang dihubungi Lo-ciangkun, ditangkap lebih dulu di rumah masing-masing sehingga tidak sempat menggerakkan pasukan. Kini mereka semua didorong ke depan dan jatuh berlutut di dekat Kui-thaikam, di depan Kaisar.
Melihat ini, Pangeran Kim Seng juga menjatuhkan diri berlutut di depan Kaisar. Dari luar ini masuk pula Pangeran Mahkota Tek Tsung diiringkan oleh Bi Lan dan Ting Bu! Maka bergembiralah para pejabat yang setia karena melihat Putera Mahkota itu ternyata dalam keadaan sehat.
“Cu-wi, kalau mau tahu siapa yang hendak membunuhku, maka Kui-thaikam inilah yang mengaturnya pula!”
Kini Kui-thaikam sudah tidak melihat jalan keluar lagi. Dia mencabut pedangnya dan sambil berteriak seperti seekor srigala gila dia menubruk ke depan untuk membunuh Kaisar! Akan tetapi, Han Lin yang berdiri di situ menyambutnya dengan sebuah tendangan yang membuat Kui-thaikam jatuh terjengkang. Thaikam itu lalu menggerakkan pedang ke lehernya, akan tetapi banyak tangan merampas pedang itu dan dia lalu ditangkap dan diborgol. Kui-thaikam meronta-ronta, memaki-maki, menangis dan tertawa dan ternyata dia mendadak menjadi gila atau pura-pura gila. Kaisar memerintahkan untuk menyeret pergi semua yang terlibat pemberontakan.
Seluruh persekutuan pemberontakan itupun terbongkar. Pasukan pemerintah lalu mengadakan penyerbuan ke Lok-yang, menangkap Kwan-ciangkun. Juga pasukan dikirim ke Nan-yang untuk menangkap Gubernur Coan. Lengkaplah semua kaki tangan Kui-thaikam ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara menunggu keadilan.
Sementara itu, pasukan yang dipimpin Ku Ma Khan di perbatasan, diserbu pasukan yang dibantu oleh para pendekar. Pada hari itu juga pasukan besar dikirim ke perbatasan di utara di mana pasukan Ku Ma Khan masih menanti tanda dari Kui-thaikam untuk menyerbu.

Pertempuran itu berlangsung dengan seru. Ketika Sam Mo-ong yang memperkuat pasukan Mongol itu maju, banyak perajurit Kerajaan Tang roboh oleh tiga orang datuk sesat yang lihai itu. Akan tetapi, para pendekar yang melihat ini segera maju.
Han Lin menghadapi Kwi-jiauw Lo-mo, adapun Hek-bin Mo-ong dihadapi Lie Cin Mei dan Cu Leng Si, dan Pek-bin Mo-ong dikeroyok oleh Gu San Ki dan Ting Bu yang lihai.

Dalam waktu singkat saja Sam Mo-ong yang sekali ini bertemu tanding, terdesak hebat. Terutama sekali Kwi-jiauw Lo-mo. Biarpun dia sudah mengamuk dengan sepasang cakar setannya, namun dia tidak banyak berdaya menghadapi pedang Ang-in-po-kiam yang oleh Kaisar diberikan lagi kepada Han Lin itu. Dengan ilmu pedang Ang-in-kiam-sut yang digubahnya sendiri, Han Lin mendesak dengan hebat dan pada kesempatan yang baik pedangnya itu mampu membabat putus kedua tangan setan itu. Kwi-jiauw Lo-mo terkejut sekali dan dia berusaha untuk mengamuk dengan pukulan jarak jauhnya, tubuhnya menggelinding ke sana sini seperti sebuah peluru, berputar-putar. Namun Han Lin dapat mengimbanginya dengan Khong-khi-ciang yang juga memiliki hawa sin-kang yang amat kuat. Akhirnya, setelah mengadu sin-kang tetap tidak mampu mengatasi Han Lin, Kwi-jiauw Lo-mo menggelinding hendak melarikan diri. Namun Han Lin melempar Pedang Awan Merahnya yang meluncur bagaikan sinar kilat, menusuk punggung kakek itu menembus ke dadanya dan diapun roboh menelungkup dan tewas seketika. Han Lin meloncat datang dan mencabut pedangnya dari tubuh Kwi-jiauw Lo-mo.
Hek-bin Mo-ong yang dihadapi Cin Mei dan Leng Si juga sibuk sekali. dia mengerahkan sin-kangnya yang dingin beracun, jari-jari tangannya berubah menghitam, namun dua orang gadis itu lihai bukan main. Leng Si bersenjata siang-kiam dan Cin Mei menggunakan sebatang pedang. Bayangan mereka merupakan bayangan hijau dan putihm dan pedang mereka membentuk gulungan sinar yang menyilaukan mata. Baru melawan seorang di antara mereka saja sudah tidak mudah bagi Hek-bin Mo-ong untuk menang, apa lagi dikeroyok dua. Akhirnya pedang Leng Si menembus dadanya dan diapun roboh dan tewas.
Demikian pula Pek-bin Mo-ong. Pengeroyoknya adalah orang-orang yang lihai, terutama sekali Gu San Ki. Murid Pek Mau Siankouw ini yang jarang muncul di dunia kang-ouw, memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi dari pada Leng Si atau Cin Mei. Dia sendiri saja sudah merupakan lawan tangguh sekali dari Pek-bin Mo-ong. Apa lagi dikeroyok bersama Ting Bu, murid Bu-tong-pai yang lihai itu. Pek-bin Mo-ong hanya sanggup bertahan selama lima puluh jurus dan akhirnya dia tewas oleh tusukan pedang Gu San Ki.
Para pendekar lain mengamuk. Leng Si yang mencari-cari akhirnya dapat menemukan Tee-kui yang amat dibencinya karena penjahat cabul ini hampir saja dulu dapat memperkosanya. Setelah bertemu, ia melarang yang lain untuk melawannya dan ia sendiri yang menyerang Tee-kui dengan siang-kiamnya. Tee-kui dengan sepasang goloknya melawan mati-matian. Sepasang golok melawan sepasang pedang dan pertempuran ini disaksikan oleh yang lain-lain. Sebetulnya tidak mudah bagi Leng Si untuk mengalahkan Tee-kui karena tingkat mereka tidak banyak selisihnya. Akan tetapi karena Tee-kui sudah menjadi panik melihat Sam Mo-ong sudah roboh, juga Thian-kui telah tewas di tangan Kian Bu, maka permainan goloknya menjadi kacan. Dia tahu bahwa untuk melarikan diripun sudah tidak ada jalan. Terlalu banyak pendekar berada di situ, maka diapun hanya dapat berkelahi dengan nekat. Karena memang sudah panik dan permainannya kacau, akhirnya pedang Leng Si membabat lehernya dan diapun roboh dengan leher hampir putus.
Ku Ma Khan akhirnya terpaksa menarik mundur pasukannya dan melarikan diri ke utara. Perangpun berakhir dengan kemenangan pasukan Tang. Kaisar amat berterima kasih kepada para pendekar dan biarpun Kaisar merasa menyesal bahwa Han Lin dan Cin Mei mengundurkan diri dan tidak lagi mau menjadi pengawal, namun Kaisar dapat memaklumi watak para pendekar yang tidak mau terikat itu. Dia hanya dapat membagi-bagikan hadiah kepada para pendekar yang sudah membantu pembasmian persekutuan jahat yang hendak menggulingkan pemerintahannya itu.
Keadaan menjadi aman kembali dan setelah mendapatkan pengalaman pahit itu, Kaisar bersikap hati-hati. Dan Kaisar menasihati Pangeran Mahkota agar dapat menarik pelajaran dari pengalaman itu, yaitu agar jangan terlalu menaruh kepercayaan tanpa batas kepada seorang punggawa, apa lagi kalau punggawa itu seorang yang suka bermuka-muka atau

seorang penjilat. Harus mendengarkan nasihat semua pihak dan mempertimbangkan nasihat-nasihat mereka sehingga pemerintahannya akan dapat terkontrol dan semua kesalahan akan dapat diubah.

“Mei-moi, sekarang engkau hendak ke manakah?” tanya Han Lin kepada Cin Mei. Mereka telah berada jauh dari kota raja, berpisah dari para pendekar lain yang mengambil jalan mereka masing-masing.
Cin Mei nampak terkejut dan bingung mendengar pertanyaan ini. Selama ini ia melakukan perjalanan bersama Han Lin, mengalami segala macam suka duka bersama pemuda itu dan tanpa terasa ia memasuki kehidupan yang lain sama sekali. Ia telah menganggap bahwa memang hidupnya di samping Han Lin, bekerja sama dengan pemuda itu dan agaknya mereka tidak akan saling berpisah lagi. Ia telah benar-benar jatuh cinta kepada pendekar ini. Dan sekarang, secara tiba-tiba, pemuda itu bertanya ke mana ia hendak pergi dan seolah baru teringat olehnya bahwa akhirnya perpisahan akan tiba juga. Ia harus berpisah dari pemuda ini yang bukan apa-apanya! Dan tiba-tiba saja hatinya terasa sedih bukan main. Sepasang matanya yang lebar itu memandang kepada Han Lin seperti seorang anak kecil yang dimarahi dan tidak tahu harus berkata apa. Dan perlahan-lahan, sepasang mata itu menjadi basah! Ia menahan perasaannya agar jangan sampai menangis di depan pemuda itu, akan tetapi hatinya terasa seperti diremas karena yang teringat olehnya hanyalah bahwa ia harus berpisah dari pemuda ini. Dan dunia rasanya kiamat kalau ia harus berpisah dari Han Lin.
“Eh, Mei-moi, kenapa engkau diam saja? Ke mana engkau hendak pergi sekarang?”
“Ke... ke mana, ya?”
“Aih, adik Cin Mei, engkau ini bagaimana sih? Ditanya balas bertanya! Apakah engkau akan pulang ke rumah ibumu?”
“Ya, pulang ke rumah ibuku...”
“Atau engkau akan merantau, meluaskan pengalaman?”
“Ya, benar! Aku akan merantau meluaskan pengalamanku!”
Han Lin memandang penuh perhatian. Heran dia melihat gadis yang biasanya tenang sekali menghadapi apa saja itu sekarang kelihatan seperti orang bingung, bahkan tidak tahu dengan pasti apa yang akan dilakukannya sekarang.
“Mei-moi, engkau kelihatan bingung. Kenapakah?”
“Aku tidak tahu, Lin-ko. Aku... aku bahkan tidak tahu aku harus pergi ke mana sekarang. Aku... sudah terbiasa pergi mengikutimu saja...” gadis itu menundukkan mukanya yang berubah kemerahan.
“Mei-moi, bagaimana mungkin kita pergi berdua? Ada waktu bertemu, ada waktu pula untuk berpisah. Engkau tidak mungkin terus bersamaku, Mei-moi.”
“Kenapa tidak bisa, koko?”
“Tentu saja tidak bisa, karena engkau... karena aku...”
“Eh, bicaramu seperti teka-teki. Kenapa kita tidak dapat melakukan perjalanan bersama, Lin-ko? Kenapa kita harus berpisah?”
“Mei-moi, engkau ini aneh. Engkau seorang gadis terhormat, tidak baik melakukan perjalanan terus menerus bersama aku...”
“Apakah engkau bukan seorang laki-laki terhormat?”
“Bukan begitu, akan tetapi apa kata orang kalau melihat kita selalu bersama?”
“Lin-ko, sekarang aku minta engkau bersikap dan menjawab dengan sejujurnya saja. Apakah engkau tidak suka lagi melakukan perjalanan bersamaku? Jawablah, kalau engkau tidak suka, tentu saja aku tidak akan minta kepadamu untuk melakukan perajalanan bersama.”
“Tentu saja aku suka, Cin Mei, akan tetapi ini akan merugikan nama baikmu. Ingat, engkau seorang gadis, dan aku, aku adalah seorang duda!”

“Ah, aku tahu pernikahanmu dengan mendiang Mulani. Engkau tidak bersungguh-sungguh menikah dengannya, bahkan engkau tidak mencintanya, bukan?”
Han Lin menghela napas panjang. “Sesungguhnyalah, dan Mulani tentu akan dapat memaafkan aku. Akan tetapi bagaimanapun juga, aku... aku merasa tidak pantas mendampingimu, Cin Mei.”
“Lin-ko, mengapa engkau berkata demikian? Aku... aku merasa bangga kalau aku boleh mendampingimu, Lin-ko.”
Han Lin memandang wajah gadis itu, dan Cin Mei juga memandangnya. Sepasang mata bertemu dan beradu, bertaut ketat seolah ada besi semberani yang menarik pandang mata mereka, lalu Han Lin melangkah dekat dan memegang kedua tangan gadis itu.
“Cin-moi, benarkah... benarkah apa yang kaukatakan ini, bukan sekedar hendak menghiburku saja?”
“Koko, engkau yang mengetahui bahwa aku adalah seorang yang tidak suka berbohong.”
“Kalau begitu... ah, Mei-moi, sejak pertama kali berjumpa denganmu, hatiku mengatakan bahwa aku telah jatuh cinta padamu. Akan tetapi selama ini, mengingat bahwa aku telah menikah, aku tidak berani mengharapkan, tidak berani menyatakan. Sekarang, kalau engkau tidak memandang aku sebagai seorang duda, aku berani menyatakan. Aku memang mengharapkan engkau selamanya mendampingiku, Mei-moi, sebagai isteriku. Nah, sudah kuucapkan sekarang, kaalu engkau tersinggung dan marah, engkau boleh memaki aku, Mei-moi!”
Cin Mei menggenggam jari-jari tangan pemuda itu, mengangkat mukanya dan tersenyum, akan tetapi matanya berlinang air mata. “Koko, apakah engkau tidak melihat perasaanku melalui pandang mataku, kata-kataku dan sikapku kepadamu? Engkau tidak bertepuk tangan sebelah, koko...”
“Cin Mei...!” Han Lin mendekap kepala itu ke dadanya dan kebahagiaan memenuhi perasaan hatinya. Selama ini dia belum pernah jatuh cinta dalam arti kata yang sedalamnya, dan sekarang, dia telah menemui cintanya, seorang gadis yang hebat, bukan saja cantik lahirnya, juga batinnya cantik sekali.
Sampai lama meraka berpelukan seperti lupa akan segala sesuatu, lupa akan waktu dan sekelilingnya. Kemudian, setelah sadar Han Lin lalu berkata, “Mei-moi, kalau begitu mari kuantar engkau pulang. Aku ingin bertemu dengan ibumu dan bagaimanapun juga, harus ada persetujuan ibumu kalau kita hendak hidup bersama sebagai suami isteri. Kalau ibumu sudah setuju, baru aku akan minta kepada para bibi dan pamanku untuk mengatur perjodohan kita ini.”
“Baik, koko, dan aku yakin bahwa ibuku akan menyetujuinya, karena ibu amat menyayang kepadaku dan percaya kepadaku. Iapun tentu akan percaya kepadaku. Iapun tentu akan percaya bahwa pilihan hatiku adalah pria yang terbaik bagiku di dunia ini.”
Han Lin mencium bibir yang mengeluarkan kata-kata yang indah baginya itu dan mereka lalu melanjutkan perjalanan. Wi Wi Siankouw, ibu Cin Mei, menjadi seorang pertapa di bukit Liong-san, dan hidup menyendiri sebagai seorang wanita petani dan pertapa.
Dapat dibayangkan betapa girang dan gembira hati wanita tua ini ketika melihat puterinya kembali dalam keadaan sehat. Akan tetapi matanya menatap tajam pemuda yang mendampingi puterinya itu. Cin Mei segera memperkenalkan.
“Ibu, ini adalah kakak Sia Han Lin, seorang... sahabat baikku. Dia ikut ke sini untuk kuperkenalkan kepadamu, ibu.”
“Hemm, memperkenalkan seorang pemuda kepadaku berarti bahwa dia adalah pilihan hatimu, betulkah?”
Wajah Cin Mei menjadi kemerahan dan Han Lin merasa heran dan aneh sekali melihat kini Cin Mei berubah kekanak-kanakan yang manja. Gadis itu lari merangkul ibunya dan menyembunyikan mukanya di pundak ibunya.

“Aihh, ibu...!”
Wi Wi Siankouw tertawa terkekeh dan nampaknya gembira sekali, akan tetapi ketika tawanya berhenti ia memandang kepada Han Lin dengan tajam.
“Tidak boleh sembarangan laki-laki menikahi puteriku. Dia harus seorang yang berhati mulia dan bijaksana.”
“Ibu, Lin-ko adalah seorang yang paling bijaksana dan baik di seluruh dunia ini!” jawab Cin Mei manja.
“Dan dia harus memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi!”
“Ibu, aku sendiri tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan Lin-koko. Ilmu silatnya tinggi, juga dia pandai ilmu sastera.”
“Aihh, tentu saka engkau memujinya setinggi langit karena dia pilihan hatimu. Akan tetapi aku belum merasa puas kalau tidak membuktikannya sendiri. Orang muda, eh, siapa namamu tadi?”
“Nama saya Sia Han Lin, locianpwe.”
“Bagus! Sia Han Lin, apakah engkau mencinta puteriku Cin Mei? Jawab sejujurnya, aku tidak suka melihat orang berlika-liku.”
“Benar, locianpwe. Saya mencinta adik Lie Cin Mei.”
“Calon suami Cin Mei haruslah seorang yang berilmu tinggi sehingga kelak dia akan mampu melindungi Cin Mei dan anak-anaknya. Maka engkau harus dapat menandingiku sampai lebih dari tiga puluh jurus! Kalau kurang dari tiga puluh jurus engkau kalah, berarti pinanganmu kutolak. Beranikah engkau?”
“Ibu...!” Cin Mei memrotes ibunya akan tetapi ibunya memandang kepadanya sedemikian rupa sehingga berdiam diri, dan diam-diam ia gembira sekali. Ibunya tentu tidak akan mengalahkan Han Lin sebelum tiga pluh jurus karena dengan menantang calon mantunya itu saja berarti ibunya sudah menerima dan menyetujui. Ibunya hanya ingin menguji Han Lin.
“Saya tidak berani melawan locianpwe, akan tetapi kalau locianpwe menghendaki untuk menguji kepandaian saya yang masih rendah dan memberi petunjuk, sebelumnya saya menghaturkan terima kasih.”
“Hemm, orang muda, engkau pandai bersopan santun dan merendahkan diri. Nah, aku akan mulai menyerangmu dengan kebutan, kau boleh menggunakan pedangmu untuk melindungi dirimu!”
Sambil mengeluarkan bentakan nyaring, Wi Wi Siankouw mulai menyerang dengan kebutannya. Kebutan itu menyambar halus, akan tetapi di balik kelembutan dan kelemasan kebutan itu, tersembunyi tenaga yang dahsyat sekali. Han Lin mengelak dengan mudah dan menjaga jarak, kebutan menyambar lagi, kini berputar dan mengeluarkan sura bersiutan. Bertubi-tubi kebutan itu menyerangnya, kadang lemas dan lembut, kadang berubah kaku seperti bulu-bulunya terbuat dari kawat baja! Namun, Han Lin menggunakan kegesitannya mengelak dengan berlompatan dan ketika dia terdesak, diapun mulai bersilat dengan Khong-khi-ciang. Ketika tusukan jari-jarinya membuat bulu kebutan rontok, Wi Wi Siankouw mengeluarkan seruan kaget sekali. Barulah dia tahu bahwa pemuda ini memang benar memiliki ilmu yang aneh dan hebat sekali. Tangan yang kelihatannya kosong tidak bertenaga itu ternyata mampu membuat bulu kebutannya rontok. Ia menjadi gembira karena sudah lama tidak menemukan orang yang akan mampu menandinginya lebih dari tiga puluh jurus. Pemuda ini mampu menandinginya, bahkan sama sekali tidak pernah terdesak, pada hal pemuda ini melawannya dengan tangan kosong saja! Saking gembiranya, Wi Wi Siankouw sampai lupa bahwa ia sudah menyerang lebih dari tiga puluh jurus dan terus melanjutkan serangannya yang kini menjadi amat dahsyat karena ia mengerahkan seluruh tenaganya!
“Haiiiitttt...!” kembali kebutannya menyambar, kini menotok ke arah kedua mata lawan. Han Lin terpaksa melompat ke atas untuk menghindarkan tusukan itu dan ketika tubuhnya

menukik ke bawah, dia menggunakan kedua tangannya untuk merampas kebutan. Wi Wi Siankouw terpekik dan cepat menarik kebutannya yang hampir saja terampas.
“Empat puluh satu... empat puluh dua... eh, ibu, sudah empat puluh dua jurus!” teriak Cin Mei berulang-ulang. Akan tetapi Wi Wi Siankouw yang sedang bergembira memperoleh teman latihan yang sepadan, tidak menghiraukannya, dan kebutannya kini menusuk ke arah dada Han Lin seperti sebuah tongkat atau tombak.
Han Lin dengan Khong-khi-ciangnya menyambut. Kedua telapak tangannya menjepit ujung kebutan itu dari kanan kiri dan kini kebutan itu terjepit telapak tangannya, tidak dapat dilepaskan kembali biarpun pemiliknya sudah mengerahkan tenaga untuk membetonya. Setelah berulang kali menarik tanpa hasil, barulah Han Lin melepaskan jepitan tangannya dan menjura, “Harap locianpwe suka maafkan saya dan terima kasih bahwa locianpwe bersikap lunak terhadap saya.”
Wi Wi Siabkouw terbelalak. Jangankan mengalahkan dalam tiga puluh jurus, bahkan kalau dilanjutkan, ia yang akan kalah melawan calon mantunya ini. Tentu saja ia girang bukan main.
“Han Lin, ilmu ajaib apakah yang kaumainkan untuk melawanku tadi?”
Sekali ini Han Lin tidak berani berbohong. “Ilmu itu adalah ilmu Khong-khi-ciang (Tangan Udara Kosong), locianpwe!”
“Ahhhh? Itukah ilmu yang dinamakan Khong-khi-ciang? Pantas, pernah menggemparkan kolong langit. Bukankah ilmu itu anya dikuasai oleh seorang manusia ajaib yang dulu dikenal sebagai Bu Beng Lojin (Orang Tua Tanpa Nama)?”
“Lojin adalah guru saya, locianpwe. Akan tetapi sayapun hanya mengenalnya sebagai Lojin saja.”
“Engkau muridnya? Bagus sekali! Aih, Cin Mei, sejak kapan engkau begitu pandai memilih calon suami?”
“Aihhhh, ibu...!”
Mereka bertiga bergembira dan terutama sekali Han Lin merasa berbahagia bahwa Ibu Cin Mei sudah dapat menerimanya dengan rela hati. Kini ia tinggal minta bantuan bibinya dan pamannya untk mengajukan pinangan resmi. Ketika dia berpamit, Cin Mei berkeras untuk ikut dengannya dan tentu saja Han Lin setuju sepenuhnya.
“Ibu, calon mantumu sudah datang memperkenalkan diri kepadamu, tidakkah sudah sepatutnya kalau akupun memperkenalkan diri kepada calon paman dan bibi mertuaku?”
Ibunya hanya tertawa dan karena ia tahu bahwa puterinya sedang tergila-gila itu tidak mau berpisah lagi dari calon suaminya, maka iapun memberi persetujuannya. Berangkatlah sepasang kekasih itu dengan penuh kebahagiaan.

“Si-moi, sekarang semua telah beres dengan memuaskan. Semua pemberontak jahat itu telah terbasmi habis dan Kaisar sekeluarganya selamat.”
“Benar, Ki-ko, dan sekarang ini engkau hendak pergi ke mana?”
“Aku tidak pergi ke mana-mana, Si-moi, atau kalaupun aku pergi, aku akan pergi ke mana saja engkau pergi!”
“Heii, apa-apaan ini? Kenapa begitu?”
“Terus terang saja, Si-moi, setelah berkumpul beberapa lamanya denganmu, aku tidak bisa berpisah lagi darimu. Aku cinta padamu, Si-moi, dengarkah kau? Aku cinta padamu!”
“Ihh, suheng, eh... Ki-ko, kenapa tiba-tiba saja engkau berkata begitu? Bukankah dahulu engkau pernah mencinta sumoi Ji Kiang Bwe?”
Wajah yang gagah itu menjadi muram. “Aih, sumoi, Si-moi, jangan ungkit-ungkit lagi barang lama yang sudah dipendam. Memang, dahulu aku pernah mencintanya, akan tetapi setelah ia menikah, cintaku menjadi sayang seorang kakak terhadap adiknya. Apakah engkau... cemburu?”

Leng Si tertawa. “Kenapa cemburu? Bukan hanya engkau saja yang pernah mencinta orang akan tetapi gagal karena cintamu bertepuk tangan sebelah. Akupun pernah mencinta orang yang akhirnya kuanggap sebagai adikku karena dia tidak membalas cintaku.”
“Sia Han Lin, bukan?”
“Ehh, bagaimana engkau dapat mengetahuinya, Ki-koko?”
“Mudah saja, aku seorang yang sudah berpengalaman. Melihat pertemuanmu dengan Han Lin, aku sudah menduganya. Kasihan engkau, Si-moi!”
“Dan engkau juga kasihan, Ki-ko. Tidak enak ya kalau cinta kita ditolak orang?”
“Dan bagaimana sekarang? Kita sama-sama menjadi manusia putus cinta. Apakah sisa cinta kita masih ada untuk kita masing-masing? Cinta yang masih ada di hatiku kuserahkan kepadamu, Si-moi, tentu saja kalau engkau sudi menerimanya. Aku ngeri kalau membayangkan bahwa aku harus gagal untuk kedua kalinya.”
“Katanya engkau sudah berpengalaman, apakah engkau tidak bisa menjenguk isi hatiku, koko?”
San Ki tersenyum dan dia melangkah maju dan merangkul Leng Si, yang tidka mengelak.
“Karena sudah dapat menduga bahwa engkaupun mencintaku, atau setidaknya tertarik kepadaku, maka aku berani menyatakan cintaku. Kalau aku tidak menduganya begitu, sampai matipun mana aku berani mengaku cinta?”
“Ihh, engkau memang pandai, Ki-ko.”
Dua orang itu segera terlelap dalam keasyikan yang mesra. Mereka seperti tanah kering yang tertimpa hujan, atau seperti bunga layu yang diselimuti embun.
Cinta memang indah sekali. Bukan cinta kalau mendatangkan duka. Yang mendatangkan duka itu adalah nafsu yang suka menyelinap ke dalam cinta dan membuat cinta itu menjadi satang duka. Cinta menimbulkan kemesraan, menimbulkan kasih sayang, saling mengasihi, saling menyayangi, saling mengasihani. Cinta kasih murni membuat orang selalu ingin melihat yang dikasihi itu bahagia. Akan tetapi begitu nafsu menyelonong masuk seperti pencuri yang ulung, maka timbullah cemburu, timbullah ingin menguasai, ingin memiliki, ingin disenangkan dan selanjutnya yang hanya menimbulkan duka.
Perjodohan antara Leng Si dan San Ki berjalan dengan mulus dan tidak mengalami hambatan. Keluarga Cu Kiat Hin yang kini memperoleh lagi kedudukannya sebagai pejabat tinggi bagian perpustakaan, tidak berkeberatan sama sekali, bahkan mereka beruntung sekali karena pemuda yang akan menjadi mantu mereka adalah seorang di antara para pendekar yang telah menyelamatkan kerajaan. Juga dari guru kedua pihak, tentu saja tidak banyak masalah lagi. Wi Wi Siankouw adalah suci Pek Mau Siankouw tentu saja keduanya setuju sekali kalau murid masing-masing saling berjodoh.
Kian Bu melakukan perjalanan cepat untuk kembali ke Kim-kok-pang. Dia sudah merasa rindu sekali kepada isterinya, apa lagi ditambah perasaan menyesal bahwa dia telah mencurigai isterinya karena cemburu yang amat besar. Dia seperti telah gila oleh cemburu dan baru sekarang dia sadar bahwa semua kecemburuannya itu tidak berdasar dan tidak benar. Isterinya adalah seorang wanita terhormat dan tidak pernah melakukan sesuatu yang menyeleweng seperti yang dengan tega hati dia tuduhkan.
Baru saja tiba di kaki Kim-kok-pang, tiba-tiba dia melihat bayangan berkelebat di depan dan ketika dia memandang, ternyata yang datang itu adalah isterinya! Isterinya yang baru saja pulang setelah tidak berhasil mencarinya!
“Bwe-moi...!” serunya memanggil.
Ji Kiang Bwe terkejut mendengar panggilan itu dan cepat ia berhenti melangkah dan menoleh. Kian Bu sudah tiba di depannya dan suaminya ini segera memeluknya.
“Bwe-moi...!”
“Kau...?” Kiang Bwe mendorong pundak suaminya sehingga rangkulannya terlepas. “Kau... datang hendak menghinaku lagi? Menuduhku yang bukan-bukan? Lebih baik engkau bunuh

saka aku dari pada tuduhan yang keji itu kaulontarkan...!” Kiang Bwe sudah menangis terisak-isak.
Tiba-tiba Souw Kian Bu menjatuhkan dirinya berlutut di depan Ji Kiang Bwe. “Bwe-moi, kau makilah aku, pukullah aku. Aku memang bersalah... aku berdosa kepadamu... ah, betapa bodohku telah menuduhmu yang bukan-bukan. Bwe-moi, maukah engkau mengampuni aku...” suara Souw Kian Bu terendat-sendat karena terharu dan menyesal, juga kasihan sekali kepada isterinya yang tidak berdosa dan yang dituduhnya secara keji.
“Aku kautuduh bertindak hina, aku... aku malah pergi mencarimu... sampai berbulan-bulan... tanpa hasil, aku pulang dengan hati kosong, dengan pikiran hampir gila... kau... kau...” tangisnya semakin menjadi karena hati yang sakit sekali.
Kian Bu memeluk kedua kaki isterinya. “Bwe-moi, ampunkan aku, Bwe-moi...”
Kiang Bwe lalu menjatuhkan diri berlutut dan merangkul suaminya dengan penuh kasih sayang. “Suamiku, jangan begitu. Aku... aku tidak berharga untuk kaumintai ampun. Engkau... tidak bersalah, dan sudah semestinya engkau cemburu, aku yang bersalah...”
“Bwe-moi...”
“Bu-koko...!” keduanya berangkulan, bertangisan, berciuman karena sesungguhnya mereka saling mencinta. Hanya cinta itu kecolongan dengan masuknya nafsu sebagai cemburu sehingga terjadilah hal-hal yang mendukakan hati. Cinta antara kedua pasangan baru terjadi kalau kedua pihak menhendaki. Cinta harus datang dari kedua pihak, dan tentu saja kedua pihak harus saling percaya. Karena cinta berarti pula setia. Cinta itu abadi, tidak dapat berubah, yang berubah itu nafsu karena nafsu itu membawa kebosanan. Dan cinta bukan berarti sama dengan nafsu berahi, walaupun cinta antara suami isteri memang sudah semestinya mengandung berahi, demi keturunan mereka. Cinta menuntut kebahagiaan bukan untuk diri pribadi, melainkan untuk orang yang dicinta.
Pejodohan antara Ting Bun dan Yap Kiok Hwi, Ting Bu denga Can Bi Lan, juga berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Pernikahan dua saudara kembar ini bahkan dirayakan di Bu-tong-pai, dihadiri oleh semua murid Bu-tong-pai, juga oleh banyak tokoh dunia persilatan. Akan tetapi, karena persamaan antara kedua orang pemuda itu sangat sukar dibedakan, maka isteri masing-masing menuntut agar mereka mengenakan pakaian dengan warna yang berbeda sehingga tidak akan ada bahaya “tertukar”.
Demikianlah, kisah ini ditutup dengan kebahagiaan semua pihak yang membela kebenaran, dan dengan kehancuran mereka yang melakukan penyelewengan dalam kehidupan dna bertindak jahat. Bagaimanapun juga, akhirnya kebenaran dan keadilan akan tetap unggul, hanya tinggal waktunya saja yang menentukan. Mudah-mudahan kisah ini ada manfaatnya bagi kita semua.

TAMAT
Lereng Lawu, awal Oktober 1986